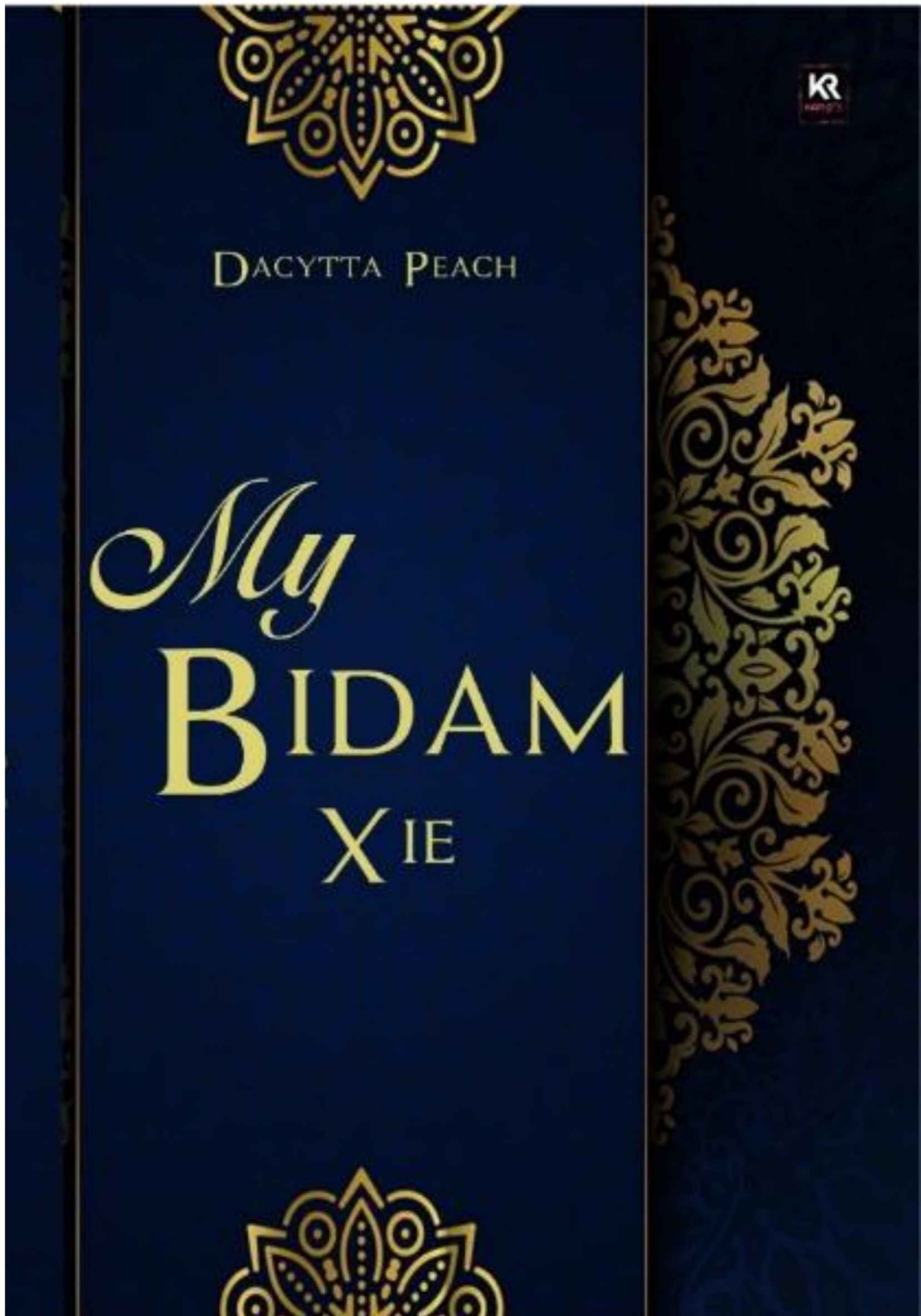

DACYTTA PEACH
My
BIDAM
XIE

# *My* BIDAM XIE



A FANTASY ROMANCE BY DACYTTA PEACH

# My Bidam Xie

Dacytta Peach

14 x 20 cm

342 halaman

I S B N

Cover : Mom Indie

Editor :

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

***All right reserved***

# KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Allah SWT yang telah memberikan berkah-Nya sehingga saya bisa menerbitkan novel saya yang berjudul 'My Bidam Xie'.

Pertama-tama saya ingin mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, berkat kesehatan yang telah diberikan dan inspirasi yang luar biasa. Kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu mendukung saya.

Terima kasih untuk pihak Karos Publisher yang sudah memberikan kesempatan untuk saya menerbitkan buku ini. Terima kasih juga untuk para pembaca yang sangat antusias menerima dan mendukung karya saya. Semangat dari kalian adalah sesuatu yang berharga buat saya.

Semoga novel ini dapat menghibur dan memberikan sedikit manfaat untuk kalian. Menjadikan hari-hari kalian penuh warna dan penuh cerita.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... 4
DAFTAR ISI ..... 5
1. TAKDIR KITA ..... 7
2. LELAKIMU ..... 19
3. SEBUAH PERINGATAN ..... 32
4. CURIGA ..... 45
5. TETAP BERTAHAN ..... 58
6. AKU DATANG UNTUKMU ..... 74
7. KEJUJURAN HATI ..... 85
8. TERUS BERSEMI ..... 98
9. ANGIN BERTIUP ..... 112
10. ATAS NAMA CINTA ..... 127
11. CINTA TAK PERNAH SALAH ..... 140
12. CINTA TERLARANG ..... 152
13. MELEPAS GENGGAMAN ..... 164
14.TERPURUK DAN LUSUH ..... 174
15. IKATAN MEMANGGIL ..... 184
16. BIARKAN AKU MENCINTAIMU ..... 198
17. POHON PLUM BERSAKSI ..... 209
18. PURNAMA MENGGELAP ..... 220
19. TAK MUDAH PUDAR ..... 233
20. KENANGAN TAKKAN MATI ..... 242
21. RASA DALAM HATI ..... 255

22. PAHITNYA KEMBANG GULA....269
23. APA? KENAPA?....282
24. API DI BUMI HANG WANG (1)....293
25. API DI BUMI HANG WANG (2)....307
26. API DI BUMI HANG WANG (3)....319
27. API DI BUMI HANG WANG (4)....331
28. API DI BUMI HANG WANG (5)....342
29. API DI BUMI HANG WANG (6)....353
30. FAKTA SELALU PAHIT(1)....366
31. FAKTA SELALU PAHIT (2)....378
32. ENTAH....391
33. KAMU ADALAH HIDUPKU....402
34. NYAMAN ITU LEBIH UTAMA....413
35. SELEMBAR DAUN JATUH....425
36. KARMA MENJEMPUT....436
37. KEPUTUSAN SELALU BAIK....448
38. KEIKLHASAN DALAM JIWA....460
SECRET PART BIDAM XIE....467
Part 1. Kemelut Di Hang Wang....467
Part 2. Menolak Makanan....475
Part 3. Anugerah Seorang Bayi....485
Part 4. Cinta Sejati Wu Yen....493
Part 5. Akhir Yang Bahagia....502
Tentang Penulis....507



# 1. TAKDIR KITA

Malam yang semakin larut, menyisakan derik hewan yang menambah kesyahduan malam tanpa bulan. Ratu Zhang Junda baru saja selesai menghadiri rapat. Akibat terlalu banyak melakukan kesibukan, membuatnya begitu lelah. Ia segera melepas *hanfu*-nya dengan beberapa pelayan yang mencoba membantu. Namun, ia mengibaskan tangannya—menolak dan menyuruh para pelayan pergi dari hadapannya, karena ia ingin segera untuk tidur.

Para pelayan mematuhi. Mereka membungkuk hormat dan segera undur diri.

Sang Ratu yang memiliki mata bulat sebening kristal dan masih lajang tersebut, segera mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur berbahan tipis yang

nyaman. Ia berjalan menuju cermin untuk menatap wajah cantiknya, lalu tersenyum. Beberapa aksesoris yang menghiasi kepalanya, ia lepaskan. Jari-jari lentiknya menyisir lembut rambut kelam yang halus dengan penuh kehati-hatian. Lalu, usai merapikan diri, ia segera beranjak menuju ranjang empuknya.

Diam-diam, tanpa sepengetahuan Ratu Zhang Junda, seorang pria tengah mengendap-endap masuk ke dalam kamar. Pria tersebut membungkam mulutnya dengan paksa. Ia meronta. Namun, kekuatannya tak mampu menandingi kekuatan pria tersebut. Pria tersebut lantas memukul tengkuk sang Ratu hingga tak sadarkan diri. Lalu, dia tersenyum di balik topeng yang dikenakannya. Ia segera membopong tubuh mungil sang Ratu untuk dibawa kabur dari istana melalui jendela kamar.

Kelihaiannya dalam menculik memang patut dipuji. Dia mampu melakukannya seorang diri, tanpa diketahui siapa pun, termasuk prajurit yang berjaga di bawah kamar sang Ratu. Malam itu, Ratu Zhang Junda berhasil diculik tanpa meninggalkan jejak sedikit pun.

Ratu Zhang Junda mengerjapkan mata indahnya, mencoba mengingat tentang apa yang baru saja terjadi padanya. Ia kebingungan, mengetahui sosoknya tengah berada di bawah pohon besar. Ia mengamati sekelilinya yang tampak seperti hutan, lalu mendapati sosok pria yang berdiri tak jauh darinya tengah mengamatinya.

"Siapa kau?"

Pria tersebut tak menjawab. Ia sibuk berjalan mondar-mandir di hadapan sang Ratu.

"Aku tanya, siapa kau?" tanya ulang Zhang Junda. Kali ini dengan suara sedikit tinggi.

Pria yang masih memakai topeng tersebut, akhirnya menghentikan langkah mondar-mandirnya. Dia menatap sang Ratu, lalu kemudian membuka topengnya. Alangkah terkejutnya wanita itu, tatkala melihat wajah pria yang sudah berani menculiknya itu.

"A-adik ... ipar!" serunya, tak percaya. Wajahnya langsung memucat.

Pria tersebut tersenyum. Dia mendekati tubuh sang Ratu yang gemetar. Tanganya begitu berani membelai pipi ratunya, sebelum akhirnya meraih

dagu wanita itu. "Kau semakin cantik, Junda," serunya, membuat bulu kuduk sang Ratu meremang.

Ratu Zhang Junda segera menepis tangan adik iparnya tersebut. Namun dengan cepat, tangannya justru tertangkap oleh adik iparnya. "Kau tidak boleh melakukan ini, Xiuhan!" tegasnya, mengingatkan dengan berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman tangan pria itu.

"Aku sudah lama menahannya, Junda. Aku harus menahannya sampai kapan lagi? Hidup dengan wanita cacat seperti adikmu itu sangat membosankan," keluh Xiuhan dengan seringai licik.

"Lalu kau mau apa?" tanya sang Ratu. "Kembalikan aku ke istana!" Ia memerintah.

Xiuhan terkekeh. Dia tak melepaskan tangan sang Ratu. Justru semakin mendekatkan wajahnya pada kakak iparnya dalam jarak inci. "Tubuhmu menggiurkan. Aku selalu tergoda jika melihatmu. Bagaimana kalau kita melewatkan malam di sini saja?" usulnya.

Zhang Junda enggan menjawab. Ia terus meronta meminta dilepaskan.

"Di istana selalu ada yang mengawasi. Aku tidak bisa bergerak sama sekali. Kalau di sini, kita bisa melakukan sesuka hati kita. Kau mau berapa kali, Junda?!" seru Xiuhan dengan seringai yang menakutkan.

"Jauhkan otak mesummu, Xiuhan!" Aku takkan pernah menghianati adikku sendiri," tegas Zhang Junda, yang semakin membuat pria itu murka seketika.

Xiuhan melepas cengkeramannya. Namun, dia segera membanting tubuh sang Ratu hingga terpental ke tanah. Zhang Junda jatuh terjungkal dengan menggigit bibir bawahnya, karena menahan rasa sakit di tangan dan kakinya.

Ia tahu, jika pria itu memang mencintainya sebelum ia menjadi ratu seperti sekarang. Dia adalah pria baik yang pernah menjadi teman dekat sang Ratu dulunya. Namun kekasarannya muncul, saat dia dijodohkan dengan Wu Yen—adik sang Ratu. Dulu, Wu Yen juga cantik seperti kakaknya. Namun karena suatu kecelakaan, dia harus menderita lumpuh selamanya.

"Jangan membuatku marah, Junda!" geram Xiuhan dengan mencengkeram kaki sang Ratu.

Zhang Junda ketakutan. Namun, ia berusaha untuk menyembunyikannya. Sebab ia adalah seorang Ratu, yang harus tegas dan berani. Lalu, ia memberanikan diri untuk menampar wajah tampan Xiuhan. Dalam hidupnya, baru kali ini ia melakukan kekerasan.

Xiuhan mengelus pipinya yang terasa sakit. Dia menatap Zhang Junda dengan tatapan semakin ingin memangsa. Wanita itu segera beringsut mundur. Ia tahu, Xiuhan sudah berada di puncak kemarahan. Dan benar saja. Pria itu lebih beringas melampiaskan kemarahannya. Dengan tangannya yang kekar, dia menjambak rambutnya dan merobek-robek baju kakak iparnya.

Sang Ratu yang berhasil ditelanjangi, merasa malu setengah mati. Dengan sisa keberaniannya, ia menggenggam pasir dan melemparkannya ke mata Xiuhan. Sontak pria itu menutup matanya yang terkena pasir, meraung-raung dengan semakin beramarah. "Junda, apa yang kau lakukan? Aku akan membunuhmu!"

Ratu Zhang Junda tak menyiakan kesempatan. Ia segera berdiri dan berlari, mencari arah jalan pulang ke istana. Kakinya yang terluka, sama sekali tidak dihiraukannya. Ia terus berlari dan sesekali menoleh ke belakang. Berharap Xiuhan tidak menyusulnya dengan cepat. Suasana malam yang sudah gelap, membuat Ratu Zhang Junda kesulitan mencari arah. Ia bingung harus melangkah ke mana? Bahkan, menapakkan kaki di hutan ini saja baru pertama kalinya. Wajahnya kini putus asa, tatkala perjalanannya membawanya ke tebing laut. Sedangkan di belakang, ada Xiuhan yang terus menyerukan namanya dengan penuh kemarahan.

"Junda, kemarilah! Kau takkan bisa ke mana-mana lagi. Ayo, turuti saja apa mauku. Aku akan segera mengantarmu pulang!" seru Xiuhan, saat tahu Zhang Junda sudah berada di tebing laut.

Sang Ratu gemetaran. Kakinya terus mundur. Matanya yang indah dan kelam, terus mengawasi sosok Xiuhan yang terus melangkah ke arahnya.

"Ayolah, Junda. Aku sangat mencintaimu. Ayo, kita lakukan sekali saja. Aku takkan mengatakannya pada siapa pun. Kau bisa percaya padaku," rayu Xiuhan yang terus maju mendekat.

Zhang Junda benar-benar berada di tepi tebing. Tak bisa mundur lagi. "Aku lebih baik mati, daripada harus menghianati Wu Yen," tegasnya.

"Junda." Xiuhan menghentikan langkahnya. Dia tahu, jika satu kali saja melangkah ke depan, wanita pujaannya pasti akan jatuh ke laut.

Sang Ratu menarik napas lega, karena Xiuhan tahu maksudnya. Kakinya yang gemetar sedikit maju ke depan. Ia tak mau ambil risiko jika sampai jatuh. Namun di saat lengah, Xiuhan berhasil menarik tangannya dan mendekapnya erat. Membuat wanita itu tidak bisa berbuat apa-apa sekarang.

Xiuhan menyeringai menang, karena Ratu Zhang Junda kini sudah berada di dekapannya. "Junda," serunya menggoda.

Zhang Junda yang kembali ketakutan, berupaya melepaskan diri. Malam yang gelap ini, ia tak ingin sesuatu yang buruk terjadi padanya. Ia berusaha memukul dada Xiuhan dan mendorongnya kuat-kuat. Sayangnya, tak berhasil membuatnya terlepas. Namun, tak kehabisan akal. Ia menginjak kaki Xiuhan dengan sangat keras, hingga pria itu mendorong tubuhnya terlempar ke laut tanpa sempat

berpegangan apa pun. Menyadari hal itu, Xiuhan panik. Dia tahu jika sang Ratu tak bisa berenang.

Zhang Junda mencoba sekuat tenaga untuk terapung. Sayangnya, air laut yang teramat dingin begitu cepat membekukan tubuhnya. Ia merasakan tubuhnya mulai mati rasa dan menjadi berat. Ia pun pasrah. Tubuh mungilnya perlahan tenggelam menuju dasar laut.

Seekor naga putih tiba-tiba berkelebat mengarungi lautan, mendekat pada sesuatu yang baru saja jatuh ke laut. Dengan cepat dia menariknya. Dan ternyata, sesuatu tersebut adalah manusia. Naga itu segera merubah wujudnya menjadi seorang pria tampan, lalu membawa tubuh sang manusia ke istananya di dasar laut. Sepertinya, Dewa Laut telah mengirimkan jodoh kepada pangeran tampan melalui sosok sang Ratu.

Bidam Xie sudah memantapkan pilihan. Dari sekian banyak makhluk yang dia temui, hatinya menunjukkan bahwa wanita yang dibawa dari lautan

yang akan dia pilih. Tak peduli dengan dunia mereka yang berbeda, ia sudah menaruh perasaan suka kepada wanita tersebut.

Sayangnya, makhluk ringkih tersebut tak bisa tinggal di dasar laut, kecuali jika mati. Mengetahui hal tersebut, Bidam Xie harus memberikan kekuatannya. Dia mengamati wajah sang Ratu yang membuatnya terpesona dan berdebar. Laut memang sudah mengirimkan jodoh kepadanya. Dia akan menghidupkan wanita tersebut agar hidup bersamanya. Tanpa peduli perbedaan dunia.

Bidam Xie—Raja Naga Laut— perlahan meraih kepala sang Ratu, dan mendekatkan ke wajah untuk kemudian mencium bibirnya. Ciuman yang akan memberikan separuh nyawanya untuk sang Ratu. Usai menciumnya, dia menatap lekat wajah memesona milik wanita itu. Ia pun mulai melihat tanda-tanda kehidupan.

Zhang Junda membuka mata akhirnya, menatap pria tampan di hadapannya. Ada sesuatu yang tiba-tiba masuk ke dalam relung hatinya. Ia berusaha bangun dan menguasai dirinya. Mengetahui bajunya yang robek-robek, ia mendekap dadanya

dengan kedua tangannya. Kemudian, menunduk malu di hadapan pria tampan tersebut.

Bidam Xie tersenyum. Ia menyentuh lembut pipi sang Ratu, lalu menarik dagunya lembut. "Selamat datang di duniaku, jodohku. Aku telah memberikan separuh nyawaku kepadamu. Mulai sekarang, kau adalah milikku dan di hatimu hanya ada namaku. Bidam Xie. Apa pun yang terjadi, tak akan mengubah kenyataan, bahwa kau adalah takdirku," serunya lembut, berusaha mensugesti sang Ratu.

Zhang Junda membisu. Ia tampak terpesona dengan Bidam Xie dan perkataannya. Sama sekali tak bisa menolak, tatkala pria itu kembali menciuminya dengan ciuman bernafsu. Memainkan bibirnya dengan begitu pandai. Mencium, melumatnya lembut dan sesekali mencecapnya.

Zhang Junda hanya bisa pasrah. Ia merasakan hatinya telah berjodoh dengan Bidam Xie. Perasaan tersebut membuatnya tenang dan begitu damai. Sama sekali tak menolak, tatkala pria itu menelusuri tubuhnya. Melakukan sesuatu yang membuatnya menggeliat dan mendesah hebat. Membuatnya semakin menggelora dan menggebu-gebu. Ia menenggelamkan wajahnya di dekapan Bidam Xie,

sembari mengamati wajah tampan yang berhasil membuatnya menjerit tak keruan. "Bidam Xie," lirihnya.

Bidam Xie menatap Zhang Junda penuh dengan gelora.

"Aku mencintaimu, Bidam Xie."





# 2. LELAKIMU

Ratu Zhang Junda begitu lelah. Apa yang terjadi semalam sungguh di luar dugaan. Ia tak menyangka, jika Bidam Xie bisa seberani itu padanya. Ia lalu membuka matanya perlahan. Tangannya meraba bantal yang menjadi alas kepalanya. Ia masih tak tahu, sedang apa dan ada di mana dirinya saat ini. Lalu sebuah tangan tiba-tiba melingkar ke perutnya. Ia akhirnya sadar, jika ada seseorang yang tidur di sebelahnya.

Dengan manja, Bidam Xie mengecup leher Zhang Junda. "Kau sudah bangun?" tanyanya di telinga wanita itu.

Zhang Junda tak menjawab. Ia justru menutupi wajahnya dengan selimut karena merasa malu.

Pria itu tersenyum, lalu membuka selimut yang menutupi wajah Zhang Junda. "Sudah waktunya kau pulang, Zhang Junda," bisiknya lembut. Kali ini dengan menggigit ujung telinga sang Ratu.

Zhang Junda menggeliat beberapa kali. Ia lalu merubah posisi tubuhnya berhadapan dengan Bidam Xie. "Dari mana kau tahu namaku?"

Bidam Xie membelai lembut pipi sang Ratu. "Laut yang memberitahuku," jawabnya.

"Laut?" Zhang Junda tak mengerti.

Bidam Xie tersenyum. Dia menopang kepalanya dengan kedua siku, agar bisa menatap wajah wanita itu yang membuat jantungnya berdebar-debar. "Kau saat ini ada di dasar laut. Di kerajaanku. Apa kau tak merasakannya?"

Zhang Junda menggeleng. "Apa yang terjadi padaku?" tanyanya.

"Aku memberikan separuh nyawaku untukmu, agar kau bisa hidup di sini. Terdengar aneh, tetapi

inilah kenyataannya," terang Bidam Xie seraya memainkan rambut Zhang Junda yang tergerai.

"Kedengarannya kau pria yang penuh keajaiban," seru sang Ratu.

Pria itu terkekeh mendengar ucapan polos itu.

"Kenapa kau tertawa, Bidam Xie?" tanyanya lagi.

"Kau sudah melakukan malam pertama denganku. Namun, kau masih saja terlihat polos," ujar Bidam Xie, membuat wajah Zhang Junda merona malu.

Zhang Junda kembali menarik selimut guna menutupi wajahnya. Namun, Bidam Xie menahannya. "Aku seekor naga. Apa kau tak jijik padaku?" tanyanya.

Zhang Junda terdiam. Ia tak percaya, jika pria tampan yang di hadapannya saat ini adalah seekor naga. Baginya, Bidam Xie terlalu tampan untuk menjadi seekor naga. "Jijik kenapa?" timpalnya.

Bidam Xie mencubit pipi Zhang Junda karena gemas. Wanita itu memekik kecil mendapatkan cubitan tersebut.

"Kita sudah melakukannya semalam, apa kau tak takut jika hamil? Dan di dalam perutmu ada naganya?" kelakar Bidam Xie.

Zhang Junda tak menjawab. Ia menatap mata hijau di depannya. Baginya, Bidam Xie sangat tampan dengan manik hijau dan rambut yang tergerai jatuh di wajahnya. Ia menangkup wajah itu, menatapnya lekat-lekat. "Apa kau berusaha menakutiku? Memangnya kenapa jika kau seekor naga? Aku tak mempermasalahkannya. Kau membuatku jatuh cinta dalam semalam, Bidam Xie" ungkapnya.

Bidam Xie tersenyum. Dia meraih jemari yang menangkup pipinya. "Sudah waktunya kau kembali ke daratan, Zhang Junda. Kau harus menata kembali hidupmu," ujarnya.

Wajah sang Ratu yang semula ceria, langsung berubah masam. "Kau mengusirku?"

"Tidak, Junda. Aku hanya ingin kau melanjutkan tugasmu sebagai seorang Ratu," ujar Bidam Xie dengan serius.

"Bidam Xie," lirih Zhang Junda.

Bidam Xie menatap wanitanya begitu lama. Dia tahu, apa yang di pikirkan sang Ratu. "Aku ini lelakimu. Jodohmu. Jangan bersedih, karena jarak yang memisahkan di antara kita. Apa pun yang terjadi, kita pasti terhubung. Percayalah padaku!" serunya, berusaha meyakinkan dengan menggenggam jemari Zhang Junda.

Bibir sang Ratu tak bergumam. Ia masih merasa sedikit kecewa.

"Suatu hari nanti aku pasti akan menjemputmu. Kau adalah kekasihku, pasangan hidupku. Aku pasti akan sangat merindukanmu," lirih Bidam Xie seraya mencium telapak tangan kekasihnya. "Aku berjanji." Dia kembali meyakinkan.

Sang Ratu tertegun sesaat.

Bidam Xie kembali merapatkan tubuhnya, meraih wajah cantik itu dan kembali menciumnya penuh nafsu. Sang Ratu hanya bisa pasrah, ketika pria itu kembali menjamahi tubuhnya. Jantungnya tak berhenti berdebar tatkala bibir pria tampan itu menciumi lehernya dan menggigitnya.

"Kau takkan merasakan yang seperti ini selain denganku," bisik Bidam Xie di telinga Zhang Junda.

Dia menyapu bibir bawah wanita itu yang sudah merah basah. Nafsunya mulai memuncak, tatkala jemari lentik itu tanpa sengaja memegang dadanya. Diraihnya tangan itu dalam genggamannya, lalu kembali menciumnya tanpa henti. Dia mengeksplor seluruh bagian tubuh Zhang Junda, tanpa terlewat satu bagian pun.

Ratu kerajaan Hang Wang tersebut hanya bisa meremas erat seprei ranjang. Ia merasakan semuanya, perih dan kenikmatan menjadi satu dalam aliran darahnya. Ia menggigir bibir bawahnya tatkala Bidam Xie melakukannya sekali lagi. Karena tak mampu menahan rasa sakitnya, ia menjerit menahan air mata.

"Tahan, Junda," lirih Bidam Xie sembari merapatkan pelukan.

Zhang Junda terus menggigit bibir. Jemarinya meremas kuat seprei ranjang hingga kusut.

"Tahan sebentar, Junda. Ini memang sakit. Aku akan melakukannya dengan pelan-pelan," bisik Bidam Xie lembut dengan wajah khawatir, melihat kekasihnya yang begitu tesiksa.

Meskipun semalam sudah melakukannya, tapi Bidam Xie mengurungkan untuk melanjutkan, karena Zhang Junda sangat kesakitan. Kali ini, dia tidak ingin mengurungkannya. Sebab mereka akan berpisah. Hanya itulah caranya mengikat hati sang Ratu. Agar wanita itu terus mengingat setiap sentuhan fisik bersamanya. Bidam Xie semakin tak tahan lagi ketika melihat wanita di bawah tubuhnya, terus menggigit bibir hingga terluka. Dia segera meraih wajah itu, dan mencium bibirnya tanpa berhenti menghentakkan tubuhnya di atas tubuh itu.

Tubuh Zhang Junda bergetar. Ia merasakan hangat dan kenikmatan secara bersamaan, lalu sebuah erangan keluar dari bibir mungilnya.

Bidam Xie mengulas senyum. Dia tahu, jika Zhang Junda sudah mulai menikmati permainannya. Dia terus menghentak, mengeluarkan segala daya yang dipunyai. Napasnya yang naik-turun dan peluhnya yang bercucuran, tak dihiraukannya. Dia semakin ingin membuat Zhang Junda terus mendesah.

"Zhang Junda, jangan pernah lupakan aku sedikit pun. Jaga hatimu untukku! Jaga tubuhmu juga untukku! Hanya aku yang boleh menyentuhmu

seperti ini. Hanya aku!" serunya, mensugesti Zhang Junda.

Sang Ratu tak menjawab. Ia terus mendesah dan menjerit tak keruan, tatkala Bidam Xie terus menghunjam tubuhnya dengan hentakan yang sangat keras.

*Mana bisa aku melupakan pria tampan yang sudah membuatku seperti ini? Mana bisa aku melakukannya dengan orang lain? Kalau pria tampan di hadapanku saat ini saja bisa melakukannya hingga membuatkua gila. Mana bisa?*



"Apa? Ratu menghilang?!" pekik Wu Yen, terkejut ketika mendengar kepanikan di istana. Dia yang lumpuh dan berada di ranjang, terlihat sedih dan panik. Sebagai seorang adik, dia jelas sangat khawatir. Kakaknya bukan tipe wanita yang suka pergi tanpa pamit.

Wu Yen menoleh, ketika suaminya baru saja keluar dari ruang mandi. "Xiuhan, apa kau sudah dengar bahwa kakak menghilang?" tanyanya. Walau

tengah panik, dia tetap menjaga nada bicaranya kepada suaminya dengan lembut.

Xiuhan bukanlah orang yang mudah. Dia sering marah dan menjadi temperamental, ketika ada kesalahan sedikit yang menyinggung hatinya. "Ya," jawabnya singkat seraya memakai *hanfu*-nya sebagai Perdana Menteri.

"Xiuhan, aku mohon cari kakakku sampai ketemu. Aku tak tahu, kenapa dia pergi dari istana? Aku mohon, ajaklah dia pulang!" Wu Yen memohon.

"Aku akan mencarinya," jawab Xiuhan. Dia lalu menyisir rambutnya perlahan, dan menenteng pedangnya.

"Xiuhan," panggil Wu Yen, ketika suaminya sudah mendekati pintu kamar untuk bersiap pergi.

Xiuhan hanya menoleh sebentar pada istrinya yang menurutnya sama sekali tak berguna. Apalagi menarik.

"Terima kasih," lirih Wu Yen dengan tersenyum. Dia begitu amat mencintai Xiuhan. Namun, suaminya tak sedikit pun mencintainya dan justru mencintai kakaknya.

"Hm." Xiuhan berdeham singkat lalu melangkah pergi.

Xiuhan tahu yang sebenarnya terjadi. Namun, memilih diam dan berpura-pura tidak tahu, dengan ikut mencari keberadaan sang Ratu.

Seperti janjinya, Bidam Xie mengantar sang Ratu pulang sampai ke hutan. Dengan perwujudannya seekor naga putih, dia membawa kekasihnya itu di punggungnya. Setelah sampai di hutan, sang Ratu segera turun dari punggung naga putih tersebut. Beberapa saat kemudian, naga tersebut berubah wujud kembali menjadi manusia.

"Maaf, aku hanya bisa mengantarmu sampai di sini," kata Bidam Xie menyesal.

"Tak apa. Aku tahu jalan pulang sendiri," timpal Zhang Junda.

Mereka lalu saling membisu dan berpandangan. Deru dedaunan yang tersapu angin menjadi pengiring mereka.

Bidam Xie menggenggam jemari Zhang Junda. "Jangan pernah merasa kesepian, karena aku akan selalu mengawasimu dari sini," serunya berusaha menenangkan hati Zhang Junda.

Sang Ratu mengangguk.

Bidam Xie tersenyum. Dia merogoh kantong di *hanfu*-nya, mengeluarkan sesuatu yang menurut Zhang Junda sangat berharga. "Pakailah ini. Ke mana pun kau pergi. Aku tak ingin kehilanganmu sedetik saja. Selama gelang kaki ini masih bergemerincing, aku akan selalu mengawasimu. Aku harap, kau akan terus memakainya."

Dia menunjukkan gelang kaki berhiaskan mutiara lautan dan lonceng kecil itu, kepada sang Ratu. Lalu berjongkok, meraih kaki kiri sang Ratu untuk memakaikan gelang tersebut.

Zhang Junda terkejut dan terharu, ketika pria itu mengecup kakinya seusai memakaikan gelang.

Bidam Xie lalu berdiri, kembali menatap wanita itu lekat-lekat. Ia melepaskan mantelnya, lalu dipakaikan di tubuh sang Ratu. "Kau harus selalu baik-baik saja di sana. Jangan terlalu memikirkanku," pesannya.

"Terima kasih untuk perhatiannya," lirih Zhang Junda, sembari merapatkan mantel milik Bidam Xie yang kini ia kenakan.

"Sekarang pulanglah. Rakyatmu pasti kebingungan mencarimu," pinta Bidam Xie lembut.

Zhang Junda mengangguk lalu berbalik arah. Langkah pertamanya terasa berat untuk meninggalkan Bidam Xie. Sebab hatinya sudah begitu terpaut padanya.

Bidam Xie terus menatap punggung kecil itu, dia juga merasa berat ditinggalkan sang Ratu. "Zhang Junda," panggilnya.

Sang Ratu berhenti dan menoleh. Ia menatap Bidam Xie dengan sedih. Pria itu menghampiri, dan langsung merengkuh tubuh Ratu kerajaan Hang Wang tersebut penuh kesedihan. Kemudian, dia mendaratkan ciuman ke bibir sang Ratu.

Zhang Junda terbelalak kaget. Tubuhnya menegang sesaat. Namun, ia tak menolak. Ia menikmati ciuman yang diberikan kepadanya. Pria itu melepaskan ciumannya, kemudian menangkup wajah cantik itu. Dia menatap begitu lekat, sebelum benar-benar melepaskannya.

Zhang Junda segera melepaskan tangan Bidam Xie yang menangkup pipinya. “Aku berjanji!” serunya dengan yakin, lalu kembali berbalik dan berlari menjauh.

Meskipun Zhang Junda seorang Ratu, tapi keadaan membuatnya dilema. Sebab, kata pernikahan dicoret dari dalam daftar kehidupannya. Semua itu, karena sebuah kekhawatiran yang akan membawa perpecahan dalam kerajaan jika terjadi perebutan kekuasaan.





# 3. SEBUAH PERINGATAN

Ratu Zhang Junda melangkahkan kaki menaiki tangga istana. Tubuhnya terlihat basah, rambut tergerai berantakan. Ia tak lagi memperlihatkan wibawanya. Semua menyambut kedatangan sang Ratu dengan wajah terkejut. Terutama Kasim Yun—pria paruh baya yang dalam kesehariannya selalu mengatur jadwal pribadi sang Ratu. Dia prihatian dengan kondisi sang Ratu yang tampak menyedihkan.

"Yang Mulia Ratu, ampuni hambamu yang tak becus ini." Ia bersimpuh di hadapan sang Ratu

dengan rasa menyesal. Ia mencium tanah berkali-kali di depan kaki ratunya.

Zhang Junda terdiam. Ia melihat betapa kasimnya itu terlihat sangat panik. "Menyingkirlah dari kakiku," perintahnya.

Kasim Yun pun menyingkir, sementara Zhang Junda memilih diam seribu bahasa dan terus melangkah ke kediamannya. Sejenak, ia berpapasan dengan Xiuhan. "Apa kau kaget melihatku masih hidup?" tanyanya dengan berbisik.

Tak ada jawaban dari bibir Xiuhan. Namun, wajahnya terlihat terkejut melihat sang Ratu yang masih hidup.

Zhang Junda kembali melangkahkan kaki menuju ke kamarnya. Sementara itu, Kasim Yun yang begitu amat mencintainya terus membuntutinya dari belakang. "Yang Mulia Ratu, apa yang sebenarnya terjadi pada Anda?" tanyanya di belakang.

"Ada seseorang yang mencoba untuk menculikku," jawab Zhang Junda, tanpa menatap wajah Kasim Yun.

"Ampuni hamba, Yang Mulia Ratu. Hamba lalai menjaga Yang Mulia Ratu. Hamba pantas dihukum mati," sesalnya dengan suara bergetar.

Zhang Junda menghentikan langah. Ia membalikkan badan dan menatap Kasim Yun. "Aku sudah sampai di kamarku. Apa kau juga ingin masuk dan terus mengintrogasiku?" celetuknya.

"Maafkan hamba, Yang Mulia Ratu," seru Kasim Yun lalu mundur beberapa langkah untuk pergi.

Zhang Junda memasuki kamar, meminta beberapa pelayan untuk membantunya membersihkan diri. Ia mendengkus kesal, mengingat ekspresi adik iparnya ketika melihatnya.

"Kakak, kau baik-baik saja?" tanya Wu Yen ketika sampai di kamar Zhang Junda. Dia menggunakan kursi roda yang terbuat dari kayu dan dibantu pelayan.

Zhang Junda yang sibuk menulis surat resmi, harus menghentikan kegiatannya ketika melihat sang adik menghampiri. "Wu Yen," sapanya dengan berdiri.

Wu Yen yang terlihat tak bisa berbuat banyak di kursi roda, segera merengkuh tubuh kakaknya dengan menangis. "Aku khawatir dengan dirimu, Kak," pekiknya di pelukan Zhang Junda.

Zhang Junda meraih wajah adiknya dan menghapus air matanya. "Jangan menangis. Aku tidak apa-apa," ucapnya mencoba menenangkan sang adik.

"Aku dengar kau diculik. Apa benar?" tanya Wu Yen penuh selidik.

"Ehm ... iya," jawab Zhang Junda ragu.

"Apa kau tahu siapa pelakunya? Bagaimana kau bisa selamat? Kau tak bisa menggunakan senjata apa pun?" cecar Wu Yen tak habis pikir.

Zhang Junda terdiam. Ia berjalan menuju ke jendela. "Kalau seumpama Xiuhan yang melakukannya, kau bagaimana?" tanyanya seraya menoleh kepada adiknya.

"Apa?" Wu Yen terkejut. Matanya terbelalak, seolah baru saja tersambar petir di siang hari.

Zhang Junda yang melihat ekspresi terkejut adiknya tersebut langsung tertawa. "Kau sangat lucu,

Wu Yen. Aku hanya bercanda. Jangan dimasukkan ke dalam hati," candanya usai tertawa.

Wajah Wu Yen yang semula menegang, langsung berubah lega mendengar candaan kakaknya yang keterlaluan. "Kau keterlaluan, Kakak. Bagaimana bisa Xiuhan melakukan itu semua? Dia pria yang sangat baik."

Zhang Junda terdiam. Ia hanya menatap adiknya dengan tatapan kasihan. Bukan kasihan karena fisiknya, melainkan karena sudah dibohongi suaminya sendiri. Sebagai kakak, ia tak sanggup mengatakan kelicikan Xiuhan pada sang adik. Wu Yen begitu sangat mencintai suaminya. Apa pun yang disampaikan padanya perihal suaminya, dia tak mungkin percaya begitu saja. Hanya bisa menghela napas, harus tetap tegar menghadapi kenyataan ini. Ia harus tetap melindungi adiknya dari penghianatan Xiuhan.

"Yang Mulia Ratu, Perdana Menteri Xiuhan ingin bertemu," seru salah seorang pelayan melapor padanya.

Wajah Zhang Junda seketika berubah kesal. Namun, ia harus menghadapi pria brengsek tersebut.

"Kakak, aku harus kembali ke kamarku. Jika Xiuhan melihatku di sini berlama-lama, dia bisa marah padaku," ucap Wu Yen penuh kekhawatiran. Ia lalu pergi bersama pelayan setianya.

Zhang Junda hanya bisa diam. Ia tak mampu mencegah kepergian adiknya. Sekali lagi, matanya yang indah itu harus kembali menatap mata menyebalkan itu lagi. Ya, mata Xiuhan. Namun ia memilih kembali bergulat dengan surat resminya. Berlagak seolah tidak pernah terjadi apa-apa kemarin.

"Yang Mulia Ratu, hari ini ada rapat mengenai pemberontakan di markas militer," seru Xiuhan melapor kepada Zhang Junda.

Zhang Junda hanya diam dan sibuk menulis.

"Zhang Junda, maafkan aku," ucap Xiuhan.

Tangan Zhang Junda seketika berhenti menulis. Ia menatap mata Xiuhan dengan bengis. "Untuk apa kau minta maaf?" tanyanya dengan ketus.

"Aku sudah gelap mata denganmu," jawab Xiuhan dengan menunduk.

"Aku akan melupakannya," ujar Zhang Junda dengan santai. Ia segera menutup kertasnya lalu

berdiri. "Sekarang pergilah," perintahnya dengan ketus. Ia lalu membawa beberapa laporan di nakas untuk dibawa ke tempat rapat.

Xiuhan bukannya pergi, justru memeluk sang Ratu dari belakang. "Junda, jangan bicara ketus seperti itu padaku," lirihnya.

Zhang Junda berusaha melepaskan pelukan Xiuhan dan menamparnya. "Apa kau sadar? Jika kau seperti ini, kau akan melukai perasaan adikku. Kau sungguh pria yang berengsek!" hardiknya.

Xiuhan terdiam seraya mengelus pipinya yang merah.

"Sudah cukup kau kurang ajar padaku! Aku bisa terima, semua yang kau lakukan padaku. Tapi aku memperingatkanmu, jangan sampai kau melukai adikku! Sampai aku melihat adikku menangis karena dirimu, aku akan bertindak tegas padamu!" tegas Zhang Junda menggebu-gebu. Ia lalu melangkah keluar kamar.

Malam yang dingin oleh angin yang berembus kencang, membuat jendela kamar sang Ratu berderit keras.

"Yang Mulia Ratu, apa aku perlu menutup jendelanya?" tanya seorang pelayan padanya.

Ratu Zhang Junda menggeleng. Ia masih menekuni laporannya. Banyak sekali peristiwa yang terjadi di luar sana. Ia harus membaca satu per satu laporan yang tersuguh di hadapannya.

"Yang Mulia Ratu, ini sudah tengah malam. Sebaiknya Anda segera istirahat," tegur pelayan tersebut, ketika melihat sang Ratu masih sibuk membaca dengan ditemani cahaya lampu minyak.

"Aku belum mengantuk. Jika kau ingin pergi, pergilah. Tinggalkan aku sendiri," pinta Zhang Junda tanpa menatap wajah pelayannya.

"Ampuni hamba, Yang Mulia Ratu. Mana mungkin hamba seceroboh itu dalam melaksanakan tugas. Hamba tak ingin hal buruk terjadi pada Anda," balas pelayan tersebut dengan hati-hati.

"Yakinlah. Takkan terjadi apa-apa. Kau tunggu aku saja di luar," pinta Zhang Junda.

"Baik, Yang Mulia Ratu," seru pelayan tersebut menuruti. Lalu undur diri.

Zhang Junda menarik napas untuk kembali menekuni laporannya. Meskipun angin yang dingin berhasil menusuk pori-pori kulitnya, ia terus menyibukkan diri dengan laporannya. Sampai akhirnya, ia benar-benar mengantuk hingga tertidur di meja kerjanya—di atas laporan-laporannya.

Sekelebat bayangan seekor naga memasuki kamar sang Ratu, lalu sosoknya merubah wujudnya menjadi pria tampan. Ya, Bidam Xie. Pria ber-*hanfu* hijau tersebut mendekati kekasihnya dan membelai lembut rambut sang Ratu.

Zhang Junda yang tampak begitu pulas tertidur, membuat Bidam Xie harus menggendong tubuh mungil tersebut pindah ke ranjang empuknya. Dia tersenyum dengan ikut tidur di sampingnya, lalu menatap wajah kekasihnya penuh kerinduan. "Aku sangat payah. Baru sehari tak bertemu, aku sudah sangat merindukanmu. Maaf, Junda, aku datang terlambat," bisiknya. Ia lalu mengecup kelopak mata Zhang Junda.

Sang Ratu membuka matanya. Ia melihat sosok Bidam Xie yang sangat begitu dekat dengannya. "Bidam Xie," pekiknya. Ia segera menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang.

"Sstt!" Bidam Xie menempelkan jari telunjuknya di bibir mungil Zhang Junda—mengisyaratkan agar tak banyak bicara. Dengan cepat dia mencium bibir sensual milik Zhang Junda. Mengulumnya penuh kelembutan, mencecapnya seperti permen yang begitu nikmat.

Zhang Junda mencoba mendorong tubuh pria itu, agar tak terlalu menghimpitnya. Namun, usahanya sia-sia. Bidam Xie lebih kuat dari yang ia bayangkan. Ia merintih kesakitan, tatkala bibirnya digigit paksa oleh pria tampan yang sudah membuatnya jatuh hati dalam semalam.

"Maaf, apa aku melukaimu?" tanya Bidam Xie, ketika melihat Zhang Junda memalingkan muka darinya.

"Kau melukai bibirku," keluh Zhang Junda, seraya menyentuh sudut bibirnya yang sedikit berdarah.

Bidam Xie kembali meraih dagu wanita itu, mendekatkan wajah dan menjilat sudut bibir sang Ratu yang berdarah. "Aku akan membersihkan darahnya, Junda," bisiknya.

Zhang Junda hanya bisa mendekap jantungnya yang berdebar semakin kencang. Segala perlakuan pria itu, membangkitkan jiwa kewanitaannya dalam sekejap. Bidam Xie tersenyum melihat Zhang Junda terpejam menikmati permainan lidahnya. Dia segera melepas *hanfu*-nya dan meletakkan di sembarang tempat.

"A-apa ... yang akan kau lakukan?" tanya Zhang Junda. Seolah tak mengerti maksud perlakuan Bidam Xie padanya.

"Memuaskanmu."

"Apa?!"

Bidam Xie yang tak ingin banyak bicara, segera menarik leher Zhang Junda sekaligus membuka *hanfu*-nya. Tiga kecupan mendarat di leher Zhang Junda dengan bekas merah. Dia seperti tak peduli dengan kondisi ranjang yang sudah mulai berantakan, karena keliarannya.

"Bidam Xie," lirih Zhang Junda pasrah, takkala Bidam Xie berhasil membuka *hanfu*-nya dan mengecup dadanya. Napasnya naik-turun.

Bidam Xie tersenyum puas ketika melihat wanita itu semakin tidak keruan karena dirinya. Dia

kembali mencium bibirnya penuh nafsu. Tangan kekar itu meremas pinggang Zhang Junda.

Zhang Junda ingin sekali menjerit, tetapi Bidam Xie segera menutup bibirnya dengan ciuman teramat nikmat untuk ditolak. Alhasil, ia hanya bisa meremas ranjang dan memukul-mukulnya tak keruan. "Kau membuatku seperti seorang pelacur, Bidam Xie," ucapnya ketika Bidam Xie melepas ciumannya.

Bidam Xie tersenyum. "Kalau begitu, jadilah *pelacur*ku untuk selamanya," lirihnya di telinga sang Ratu.

Zhang Junda menggeliat saat Bidam Xie menjilati telinganya. Lalu, tubuh telanjangnya di dekap penuh kelembutan dan penuh belaian. Ia tak sanggup menolak ketika dihujam ciuman. Tubuh ringkihnya tak mampu menolak belaian itu. Ia benar-benar tak berdaya ketika Bidam Xie menenggelamkannya dalam dekapan yang hangat

"Aku akan menyelesaikannya untukmu," bisik Bidam Xie, tanpa berhenti menggentakkan tubuhnya di atas tubuh Zhang Junda.

Wanita itu menggigit bibir bawahnya. Tangannya mencengkeram lengan Bidam Xie, seolah membutuhkan pegangan.

Bidam Xie meraih kepala Zhang Junda. Mengecup lehernya dengan sapuan lidahnya. Dia takkan membiarkan kesempatan keintiman ini berlalu begitu saja. Tersenyum di sela-sela napasnya yang tersengal-sengal, lalu mengusap lembut keringat yang bercucuran di dahi Zhang Junda. "Aku mencintaimu, Zhang Junda," bisiknya.

Zhang Junda hanya bisa terdiam. Tubuhnya terasa lemas. Ia bahkan begitu pasrah, ketika Bidam Xie membaringkan tubuhnya di sampingnya.

"Tidurlah. Kau tidak boleh lelah karena pekerjaanmu yang menumpuk," lirih Bidam Xie.

Zhang Junda tersenyum ketika pria itu merapatkan selimut, menepuk-nepuk dadanya dengan lembut dan berirama. Berharap wanita itu segera terlelap dan bermimpi indah. "Mimpilah yang indah, Zhang Junda," bisik Bidam Xie dengan tersenyum. Dia menatap wajah sang pujaan hati dengan penuh arti. Sebab baginya, wanita itu sangat berarti dalam hidupnya.



# 4. CURIGA

Sinar matahari singgah ke tubuh mungil yang mengekspos seluruh bagian tubuh sang Ratu. Beberapa pelayan yang tengah memasuki kamar guna untuk membangunkannya dan membantunya membersihkan diri, termangu dan saling tatap ketika melihat keadaan kamar yang berserakan. Terlebih lagi penampilan sang Ratu yang telanjang. Bagaimana tidak? Seorang perempuan yang tak memiliki kekasih, tengah tidur dengan tubuh telanjang seperti usai bercumbu. Siapa pun yang melihatnya pasti curiga.

Ratu Zhang Junda melenguh kecil. Semilir angin menerpa kulitnya yang terbuka. Ia tersenyum kecil dengan mata yang masih terpejam. Ia masih

mencium aroma laut milik Bidam Xie, yang tertinggal di tubuh dan ranjangnya.

"Yang Mulia Ratu, sudah waktunya Anda bangun dan membersihkan diri," seru seorang pelayan dengan membungkukkan badan disamping ranjang.

Zhang Junda segera membuka mata.

*Astaga, pasti pelayanku akan berpikir macam-macam tentang keadaannku saat ini!*

"Pergilah dari sini sebentar! Aku ingin memakai *hanfu*-ku kembali," pinta sang Ratu, dengan wajah menahan malu.

"Baik, Yang Mulia Ratu," seru pelayan menuruti.

Beberapa pelayan segera keluar dan menunggu dengan mata penuh tanda tanya. Zhang Junda segera bangun dan meraih kembali *hanfu*-nya. Ia merasa sangat kesal pada kekasihnya, karena ditinggalkan dalam kondisi telanjang. Dan harus menahan malu luar biasa karena ulah Bidam Xie. Ia lalu segera masuk ke tempat pemandian yang berada tepat di samping kamarnya. Menyuruh beberapa pelayan untuk membantunya membersihkan diri.

Beberapa pelayan membantu menggosok punggung, lengan, dan leher sang Ratu. Lalu mereka kembali bertatapan ketika melihat tiga tanda merah di leher sang Ratu. Karena rasa khawatir, salah seorang dari mereka memberanikan diri untuk bertanya.

"Yang Mulia Ratu, apa Anda baik-baik saja?" tanya salah seorang pelayan.

Wajah Zhang Junda merona malu. Ia terpaksa membuka matanya yang masih mengantuk. "Memang kenapa?" tanyanya.

"Tidak apa-apa, Yang Mulia Ratu," jawab pelayan tersebut mengurungkan niat untuk ingin tahu.

Bagaimana bisa, seorang pelayan lancang bertanya tentang hal-hal yang dilakukan sang Ratu. Mereka memilih mengurungkan niat, walau tanda merah itu sangat jelas terlihat mencurigakan. Apalagi status ratunya yang masih lajang, dan belum memiliki kekasih. Zhang Junda tahu kegelisahan pelayannya. Namun, ia memilih diam tak bicara. Baginya, lebih baik diam daripada berbicara yang nantinya membuatnya terjebak dengan ucapannya.

Perdana Menteri Xiuhan menunggu sang Ratu di balik pohon depan kamarnya. Dia tahu, Zhang Junda pasti akan lama dalam berhias. Sebab itu, dia memutuskan mengusir rasa bosannya dengan duduk di bawah pohon sembari menikmati pemandangan sekitar. Tidak lama kemudian, sebuah suara menyinggahi telinganya. Beberapa pelayan keluar dari kamar sang Ratu.

"Xiu Ling, apa yang kau pikirkan tentang Ratu?" tanya Qiuyang berbisik. Mereka berhenti tepat di samping pohon, di mana Xiuhan berada.

"Entah, Qiuyang. Tapi, aku merasa Ratu habis diperkosa," cetus Xiu Ling dengan berbisik.

Mata Xiuhan terbelalak, dengan terus menguping pembicaraan para pelayan.

"Ratu kelihatannya baik-baik saja. Tapi dia bahkan memiliki tanda merah di lehernya," cetus Xiu Ling lagi.

"Aku rasa, mereka melakukannya suka sama suka," komentar Qiuyang.

"Tapi siapa yang melakukannya? Berarti Ratu sudah tidak perawan lagi?" terka Xiu Ling sambil menutup mulutnya.

"Mungkin. Aku rasa prianya sangat perkasa. Apa kau lihat? Dia terlihat masih sangat mengantuk tadi. Bahkan dia bangun dengan kondisi telanjang," imbuh Qiuyang lirih.

"Mungkin Ratu kelelahan habis dientak habis-habisan," tebak Xiu Ling, lalu disusul dengan cekikikan. Pelayan-pelayan tersebut lalu pergi dengan wajah masih menahan tawa.

Xiuhan segera bangkit dan menoleh ke kamar sang Ratu. Sebagai orang yang mencintainya, dia juga penasaran dengan ucapan pelayan-pelayan tersebut. Pria itu memutuskan menghampiri sang Ratu, dengan meminta izin pelayan penjaga untuk bertemu. Zhang Junda mempersilakannya tanpa curiga sedikit pun.

"Yang Mulia Ratu, apa kau sudah siap?" tanya Xiuhan dengan hormat. Matanya mencari-cari tanda merah di leher sang Ratu.

"Sebentar. Aku harus membereskan laporanku dulu," seru Zhang Junda tanpa menoleh pada Xiuhan.

Perdana Menteri Xiuhan mendekat dengan dalih membantu membereskan. Namun, matanya mencuri-curi untuk melihat lebih dekat tanda merah tersebut. Tanpa sadar, amarahnya nyaris merusaknya laporan yang digenggamnya.

"Kau ingin merusak laporanku yang sangat penting, Perdana Menteri?" celetuk Zhang Junda tak suka.

"Junda," lirihnya bernada berat.

Zhang Junda menatap heran. Ia melihat dua bola mata yang berkilat-kilat terlihat sangat marah.

"Dari mana kau dapatkan tanda merah itu?" tanya Xiuhan penuh selidik.

Zhang Junda terbelalak. Ia segera menyibakkan rambutnya untuk menutupi leher. "Jangan tanyakan itu lagi!" tegasnya tanpa menatap mata Xiuhan.

Pria itu tak peduli, kemudian menahan tangan sang Ratu.

Zhang Junda menatapnya geram. Membuat manik beda warna itu saling beradu.

"Bukan hanya diriku. Namun orang lain yang melihatnya pun akan menaruh curiga padamu," tegas Xiuhan.

Zhang Junda mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Xiuhan. Namun, pria itu mendorong tubuhnya hingga membentur dinding kamar.

"Kau," geram Xiuhan, lalu menarik dagu kakak iparnya. "Kau bahkan tidak mau aku sentuh. Lalu kenapa di belakangku kau justru semurahan itu, Zhang Junda?"

"Enyahlah dari hadapanku! Kenapa kau begitu terobsesi padaku?" Zhang Junda berusaha melawan, karena dagunya terasa sakit.

"Karena aku sejak awal sudah mencintaimu. Namun, Ibu Suri justru menjodohkan aku dengan adikmu yang lumpuh. Apa kau bisa bayangkan, bagaimana aku bisa memuaskan diriku dengan adikmu yang lumpuh itu?" terang Xiuhan.

Zhang Junda mendorong tubuh kekar tersebut dari hadapannya dengan penuh tenaga. "Sekali lagi kau menghina adikku, aku akan menghukummu! Aku

diam bukan karena aku takut padamu. Namun, aku kasihan dengan adikku. Wu Yen sangat mencintaimu. Tapi kenapa kau tak bisa bersikap baik padanya?" sergahnya.

Xiuhan kembali menguasai tubuh sang Ratu, dengan menggenggam erat kedua tangannya hingga tak bisa berkutik. "Kenapa aku harus bersikap begitu? Yang aku mau hanyalah kau membalas cintaku," geramnya.

"Berhentilah berkhayal, Xiuhan! Kita memang pernah dekat. Namun, aku takkan pernah menghianati adikku, apalagi sampai berselingkuh denganmu. Kau pria yang menjijikkan!" maki Zhang Junda.

Xiuhan mencengkeram semakin erat tangan sang Ratu. Hingga membuat wanita itu merintih kesakitan. Dia lalu melepaskan cengkeramannya dengan berganti menarik paksa wajah sang Ratu, agar mau menerima ciumannya.

"Berengsek!" maki Zhang Junda yang tak bisa berkutik.

"Lain kali, aku akan benar-benar menelanjangimu, Zhang Junda." Xiuhan

mengancam. Dia mundur beberapa langkah dengan menatap tubuh ringkih yang sibuk mengatur napas. "Hamba akan menunggu Yang Mulia Ratu di tempat rapat," ucapnya dengan membungkukkan badan. Tanpa lupa seringai liciknya.

Darah Zhang Junda semakin mendidih karena amarah. Ia segera mengambil vas bunga dan melemparkannya ke pintu. Ia sangat kesal. "Aku harus melakukan sesuatu," gumamnya berusaha mencari cara. Ia kembali mencengkeram laporannya dengan kasar.

Ratu Zhang Junda meminta pelayannya untuk mengundang guru perang ke kediamannya. Ia butuh belajar berperang dan membela diri, karena Xiuhan sudah benar-benar kurang ajar padanya. Jika tak mengingat adiknya yang begitu mencintai Xiuhan, ia sudah dengan mudah menjebloskan Xiuhan ke penjara.

"Yang Mulia Ratu, Anda memanggil hamba?" tanya Guru Won, setibanya di kediaman Ratu Zhang Junda.

"Guru Won, tolong ajari aku seni bermain pedang dan memanah," perintah Zhang Junda tanpa basa-basi lagi.

Guru Won membungkuk hormat. "Hamba sangat senang, jika Yang Mulia Ratu meminta hamba untuk melakukannya. Hanya saja, hamba akhir-akhir ini merasa tidak sehat. Mungkin karena raga hamba yang sudah terlalu tua. Hamba takut, jika hamba tak bisa membantu Yang Mulia Ratu," serunya penuh menyesal.

"Lalu aku harus belajar dari siapa?" tanya Zhang Junda.

"Jika hamba boleh menyarankan, Perdana Menteri Xiuhan sangat pandai dalam ilmu perang. Beliau lebih pandai dalam ilmu bela diri," usul Guru Won.

Zhang Junda berdecak kesal. Ia Justru belajar bela diri untuk melindungi dirinya dari kekurangajaran Xiuhan, tapi justru disarankan belajar dengan pria kurang ajar tersebut. Ia benar-benar tak habis pikir. "Cari muridmu yang lain. Yang sama-sama pandai sepertimu. Aku tidak ingin merepotkan Xiuhan," kilahnya.

"Hamba mempunyai murid yang keahliannya hampir sebanding dengan Perdana Menteri, tapi dia baru saja kembali ke desa. Mungkin beberapa hari baru akan datang kembali, Yang Mulia Ratu," terang Guru Won.

Meski harus menunggu, Zhang Junda mencoba untuk untuk sabar. "Baiklah. Jika dia telah kembali, suruh dia untuk menemuiku sesegera mungkin," pintanya.

"Baik, Yang Mulia Ratu," seru Guru Won mengangguk.

"Sekarang pergilah," perintah sang Ratu.

Guru Won membungkuk hormat lalu undur diri. Tak lama kemudian, Yang Mulia Ibu Suri datang berkunjung. Zhang Junda segera berdiri untuk menyambut.

"Bagaimana kabarmu, Zhang Junda?" tanya Ibu Suri menyapa.

"Baik, Ibu Suri," jawab Zhang Junda lalu membungkuk hormat.

Wanita yang sudah tua dan rambutnya mulai memutih tersebut, segera duduk di karpet beralaskan

bantal empuk. Zhang Junda mengikutinya. Ia turut duduk di hadapan Ibu Suri. Jarak mereka hanya dipisahkan meja kecil tempat air teh disuguhkan.

"Aku melihat Guru Won keluar dari kediamanmu. Ada apa, Junda?" tanya Ibu Suri. Meskipun matanya telah memudar warnanya, ntetapi tak mengurangi ketajaman pandangannya. Dia menatap putrinya penuh curiga.

"Aku memintanya untuk mengajariku ilmu perang, Ibu," jawab Zhang Junda seraya menunduk.

"Kenapa kau tak meminta Perdana Menteri untuk mengajarimu?" tanya Ibu Suri penuh selidik.

*Lagi-lagi Xiuhan.*

"Aku tak ingin merepotkannya, Ibu. Aku ingin belajar dengan Guru Won," terang Zhang Junda bersikeras.

"Jika aku yang memintanya, pasti dia takkan menolak. Aku akan memintanya untuk mengajarimu, Zhang Junda," usul Ibu Suri dengan wajah penuh keyakinan.

"Tidak, Ibu," tolak Zhang Junda dengan wajah memelas. Ia sangat membenci Xiuhan. Sedangkan ibunya memintanya untuk belajar dengannya.

"Jangan sungkan, Zhang Junda. Dia sudah jadi anggota keluarga kita juga. Aku akan memintanya nanti." Ibu Suri masih bersikeras.

Zhang Junda ikut berdiri dengan wajah khawatir.

"Baiklah. Aku pergi dulu. Aku akan menemui Xiuhan untukmu," seru Ibu Suri dengan melangkah pergi.

"Tapi Ibu—"

"Sudahlah," tukas Ibu Suri, seolah tak mau dengar apa pun dari Zhang Junda.

Sang Ratu menatap punggung ibunya yang menghilang di balik pintu dengan murung.

*Bagaimana ini? Aku tidak bisa berlatih pedang bersama Xiuhan. Aku sangat benci pria itu. Apa yang harus aku lakukan sekarang?*



# 5. TETAP BERTAHAN

Yang Mulia Ibu Suri tengah menikmati teh hijau hangat di cawan. Dia sama sekali tak beranjak, tatkala kehadiran Perdana Menteri Xiuhan diumumkan. Menantunya tersebut datang dengan membungkukkan badan, guna menghormat padanya. Namun, dia enggan menatap kehadirannya. Memilih menikmati teh hijaunya.

"Yang Mulia Ibu Suri memanggil saya?" tanya Xiuhan dengan nada sopan.

"Duduklah. Aku ingin bicara denganmu." Ibu Suri mempersilakan dengan mata melirik.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri," ucap Xiuhan patuh. Dia duduk di hadapan ibu mertuanya.

"Apa kau punya waktu luang, Perdana Menteri Xiuhan?" tanya Ibu Suri. Dia meletakkan cawan yang sedari tadi ia pegang.

"Saya kurang paham, Yang Mulia Ibu Suri," balas Xiuhan dengan tertunduk tak mengerti.

"Ratu Zhang Junda ingin belajar ilmu pedang. Tapi Guru Won sedang tidak sehat, jadi aku memintamu untuk mengajarinya. Itu pun jika kau punya waktu lebih. Karena aku tahu, kau sama sibuknya dengan Ratu Zhang Junda," jelas Ibu Suri dengan mata menyorot tajam.

Xiuhan terdiam sejenak.

*Kenapa Zhang Junda ingin sekali belajar ilmu pedang? Padahal kerajaan Hang Wang sudah banyak memiliki prajurit.*

"Bagaimana Xiuhan?" tanya Ibu Suri, memecahkan lamunan pria itu.

"Apa pun yang diinginkan Ratu, saya akan melaksanakannya," ujar Xiuhan dengan mengangguk pelan.

Ibu Suri menyunggingkan senyum. Dia tahu, bahwa Xiuhan tak mungkin menolak keinginannya.

Apa pun yang dirinya minta, pasti menantunya itu akan berikan. Termasuk nyawa sekaligus. Dia kembali meneguk tehnya. "Bagaimana hubunganmu dengan Wu Yen?" tanyanya kemudian.

Wajah Xiuhan langsung berubah pucat. "Baik, Yang Mulia Ibu Suri," jawabnya berusaha berpura-pura.

"Aku harap kalian segera mempunyai anak. Zhang Junda sangat menyukai anak-anak. Jika kalian segera mempunyai anak, Zhang Junda pasti sangat bahagia. Dia pasti takkan keberatan menerima kehadiran seorang keponakan," harap Ibu Suri.

Xiuhan terdiam. Enggan menjawab atau pun menanggapi ucapan mertuanya tersebut. Jangankan anak, menyentuh saja jarang. Dia bahkan tak berselera untuk tidur dengan Wu Yen. Lebih memilih tidur di meja kerjanya, atau begadang untuk menyelesaikan laporan.

"Baiklah. Kau boleh pergi. Aku tahu kau selalu sibuk," titah Ibu Suri.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri," jawab Xiuhan patuh. Dia berdiri untuk membungkuk, lalu

meninggalkan Ibu Suri yang masih menikmati tehnya.

Sesampainya di depan pintu. Xiuhan berhenti sejenak. Ia masih memikirkan segala ucapan Ibu Suri padanya. Untuk sesaat, dia menoleh ke pintu. "Kau kira aku akan mempunyai anak dengan Wu Yen? Jika aku mempunyai anak, Zhang Junda yang pantas mengandung anakku. Dasar wanita tua!" gerutunya.

Xiuhan kembali menuju kediaman Zhang Junda. Ia berpikir, jika wanita itu sedang merencanakan sesuatu untuk mendepaknya jauh-jauh. Namun, sebesar apa pun kebencian wanita itu padanya, takkan mengubah rasa cinta yang dia miliki. Dia akan memanfaatkan setiap detik kebersamaannya dengan Zhang Junda. Baginya, apa pun hanya untuk Zhang Junda. Dia sudah sangat tergila-gila oleh sang Ratu, yang selalu membuat otaknya tak pernah berhenti berpikir setiap siang dan malam. Hingga membuatnya tak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Baginya, hidupnya hanya dipenuhi cinta yang begitu besar untuk Zhang Junda. Dia akan memperjuangkannya tanpa peduli apa pun.

Ratu Zhang Junda termenung di kursi dengan malas. Di depannya masih bertumpuk beberapa laporan yang hari ini harus selesai ia stempel. Namun, tubuhnya begitu sangat lelah. Ia memutuskan mengistirahatkan tubuh dan kepalanya sejenak dengan memejamkan mata, guna mengusir penat dan lelah dalam dirinya. Hingga kedatangan Xiuhan sama sekali tak disadarinya.

Sang Perdana Menteri mengamati sang Ratu yang terlihat sangat lelah, dengan tangan masih memegang stempel kerajaan. Dia menghampiri, melihat dengan dekat pelupuk mata sang Ratu yang tertutup rapat oleh kantuk.

*Dia masih terlihat menggoda meskipun dalam keadaan tertidur.*

Xiuhan mengambil stempel dari tangan Zhang Junda, lalu membelai wajah cantik itu dengan penuh kelembutan. Dia selalu kehilangan akal setiap kali berhadapan dengannya. Hingga dia semakin berani membelai lembur bibir mungil sang Ratu dan mengecupnya.

Sebuah ciuman yang hangat dan basah itu, berhasil membuat sang Ratu membuka matanya. Ia

mencoba mendorong pria yang ia yakini adalah Xiuhan. Namun, kekuatannya hanya mampu meremas lengannya. Pria itu semakin menguasai dirinya, menguasai bibirnya.

Sesaat, Xiuhan melepaskan ciuman mautnya dengan wajah memerah dan napas tersengal-sengal. "Apa kau menikmatinya?" tanyanya, yang membuat emosi Zhang Junda naik ke ubun-ubun.

"Pergi dari hadapanku atau aku akan membunuhmu," geram Zhang Junda dengan alis saling bertaut. Ia hendak meraih belati di seberang meja, tetapi Xiuhan menahan tangannya.

Dengan seringai licik, dia kembali mencium dengan ganas. Menarik kerah baju Zhang Junda, hinggga menampilkan buah dada yang putih bersih. Membuatnya semakin bernafsu dengan semakin mendekap dan menciumi dada mulus itu.

Zhang Junda berusaha untuk menahan perasaannya. "Xiuhan ... aku akan berteriak jika kau tak menghentikannya sekarang juga!" Ia mengancam dengan menahan bahu Xiuhan yang kekar.

Xiuhan segera mendongak, usai membenamkan wajah dan ciumannya di dada wanita itu. Zhang

Junda segera mendorong tubuh pria itu darinya. Ia segera membenahi *hanfu*-nya yang berantakan, dengan wajah memerah menahan malu dan amarah.

"Buah dadamu besar, tak seperti milik Wu Yen. Jika kau mau, aku bisa melanjutkan untukmu," ujar Xiuhan dengan menjamahi kaki Zhang Junda.

Sang Ratu segera menepis tangan Xiuhan dengan kasar. Ia sangat takut menghadapi adik iparnya tersebut. Dia lebih ganas dari Bidam Xie. "Ada masalah apa hingga kau datang kemari?" tanyanya dengan langsung beranjak berdiri. Ia membuang pandangan pada laporannya. Berusaha menghindari tatapan Xiuhan.

"Aku sudah mengiyakan permintaan Ibumu," terang Xiuhan seraya merapikan *hanfu*-nya yang lusuh.

"Permintaan yang mana?" tanya Zhang Junda.

"Permintaan untuk mengajarimu ilmu pedang. Kau harus tahu, aku tak gratis dalam mengajari orang," ungkap Xiuhan, seraya kembali mendekati tubuh sang Ratu.

"Jaga jarakmu dariku, Perdana Menteri Xiuhan!" tegas Zhang Junda.

Xiuhan terkekeh. "Jika kau sudah mahir bermain pedang, pastikan kau mau bersamaku semalam saja. Bagaimana?" usul Xiuhan membuat penawaran.

"Aku tidak akan belajar pedang darimu," tolak sang Ratu dengan bersungut.

Xiuhan menarik kedua lengan Zhang Junda dengan kasar. "Aku sudah menyanggupinya, dan itu berarti kau harus bersedia," geram Xiuhan dengan alis saling bertautan.

Zhang Junda menepis kedua tangan Xiuhan yang mencengkeramnya kuat-kuat. Ia segera membalikkan badan dan menjauh dari jangkauan pria itu. "Pergilah." Ia memerintah tanpa menatap wajahnya.

Xiuhan terdiam, lalu membungkukkan badan dan pergi dari hadapan sang Ratu. Zhang Junda melirik sejenak ke arah Xiuhan, lalu menarik napas dalam-dalam. Ia merasa seperti bermain maut dengan pria itu.

*Bagaimana caranya aku bisa lepas dari pria itu?*

"Sepertinya kau sangat gelisah," ru seseorang memecah lamunan panjang sang Ratu.

Zhang Junda yang masih terjaga dalam lamunan di pinggir ranjang, segera menoleh ke asal suara tersebut. Ia menoleh ke arah jendela, lalu tersenyum pada sosok Bidam Xie yang ia dapati. "Kau?"

"Seharian perasaanku tak enak. Sepertinya kau menemui masalah. Bisa kau ceritakan kepadaku." Bidam Xie melangkah mendekati kekasihnya yang masih duduk di pinggir ranjang.

"Aku membenci seseorang," ucap Zhang Junda kesal.

Bidam Xie berdiri di hadapan Zhang Junda. Ia tersenyum melihat wajah muram kekasihnya. "Apakah itu diriku?" tanyanya menggoda.

Zhang Junda menggeleng. Ia lalu menundukkan kepala, menatap lantai kamarnya. "Ada orang gila yang menyukaiku setengah mati. Aku sangat membencinya. Aku ingin belajar ilmu pedang, tapi Guru Won sedang sakit dan sudah tua. Jadi aku—"

"Apa kau ingin aku mengajarimu?" usul Bidam Xie menyela.

Zhang Junda terkejut. Ia segera mendongak dan menatap mata Bidam Xie dengan tak percaya.

*Dari mana dia tahu isi kepalaku?*

Bidam Xie tersenyum. Dia menarik dagu sang Ratu untuk mendekatkan ke wajahnya, sangat terpesona dengan mata indah sang Ratu yang bulat. "Aku bisa mengajarimu. Tapi ....," Dia menjeda untuk menggoda, "dengan apa kau akan membayarku?"

Zhang Junda tak menjawab. Wajahnya merona malu mendengar Bidam Xie meminta imbalan.

"Bagaimana kalau ...," Bidam Xie membelai leher Zhang Junda, "sedikit permainan,"

Perempuan bermanik kelam tersebut hanya bisa menggeliat. Ia berusaha mengenyahkan tangan Bidam Xie yang mulai bermain dengan tubuhnya. "Sudah berapa kali kau melakukannya padaku? Aku tidak ingin hamil," tegasnya, membuat Bidam Xie menghentikan tangannya.

"Apa kau tak ingin memiliki anak denganku? Itu berarti kau tak mencintaiku," simpul Bidam Xie sedikit kecewa. Dia lantas menegakkan tubuhnya. Membuat Zhang Junda mendongak padanya. "Aku

akan pergi saja," pungkasnya dengan melangkahkan pergi.

Dengan cepat Zhang Junda mencegah kepergian Bidam Xie. Pandangan mereka bertemu untuk sesaat. Mereka terlihat tegang, tetapi beberapa saat kemudian pria itu tersenyum dengan meraih wajah kekasihnya.

"Aku tidak bodoh, Zhang Junda. Aku tahu, kau siapa. Mana mungkin aku menghamilimu. Tenang saja. Aku tak mungkin melakukan hal sejauh itu," terang Bidam Xie.

Zhang Junda merengkuh pria di hadapannya dengan penuh rasa kasih. "Maaf, bukan maksudku tak ingin memiliki anak darimu. Tapi aku ... di mata orang masih lajang. Jika aku tiba-tiba hamil, maka—"

"Jangan diteruskan! Aku sudah tahu," potong Bidam Xie sembari membelai lembut rambut kekasihnya.

Mereka kembali bertatapan cukup lama. Hingga akhirnya Bidam Xie menarik wajah sang Ratu mendekat ke wajahnya. "Ciuman bibir tidak akan membuatmu hamil. Benar, 'kan?" Ia menggoda.

Zhang Junda tersenyum dengan rona malu di wajahnya. Bidam Xie mencubit pelan pipi sang Ratu, lalu melumat bibirnya. Seperti biasa, dia menciumi kekasihnya itu penuh dengan kerinduan yang tak pernah bosan. "Apa pun yang terjadi, kau harus tetap bertahan, Zhang Junda. Ingatlah! Kau adalah Ratu, cerminan banyak orang," tuturnya bijak.

Zhang Junda mengangguk. Ia memekik ketika Bidam Xie mengangkatnya tubuhnya seperti pengantin, dan membawanya ke ranjang.

"Kau harus segera tidur!" seru Bidam Xie seraya menyelimuti Zhang Junda.

Zhang Junda tersenyum, lalu menautkan tangan mungilnya ke tangan kekar sang kekasih. "Jangan pergi, sebelum aku benar-benar tertidur," pintanya.

Bidam Xie mengangguk. Dia segera merebahkan tubuhnya di samping Ratu Kerajaan Hang Wang. Zhang Junda lantas mendekapnya, meletakkan kepala di dada kekasihnya. "Seandainya kau selalu di sini, menjagaku siang dan malam. Aku tak perlu insomnia hanya untuk menunggumu datang," harapnya.

Bidam Xie membelai lembut rambut panjang tergerai sang Ratu. "Apa kau masih belum juga bisa tidur?"

Zhang Junda mengangguk. Bidam Xie menarik dagunya, lalu menatap matanya yang masih terlihat bersinar. "Ada sesuatu yang bisa aku lakukan agar kau bisa cepat tidur," ucapnya.

"Apa?" tanya Zhang Junda.

Bidam Xie bangun dari tidurnya, diikuti Zhang Junda. Dia menatap sebentar mata indah kekasihnya, lalu tanpa banyak bicara ia meraih leher sang kekasih dan menciumnya.

"A-apa ... yang kau lakukan?" tanya Zhang Junda menggeliat.

"Jika kau merasa lelah, maka kau akan segera tidur," ucap pria itu seraya merebahkan tubuh kekasihnya.

"Tapi aku—"

"Kau takkan pernah bisa menolak pesonaku, Zhang Junda," bisik Bidam Xie, seraya membuka *hanfu* yang dipakai wanita itu lalu kembali mencumbunya.

Zhang Junda hanya bisa menggigit bibir. Ia akui, jika Bidam Xie sangat pandai membuatnya mengerang hingga mencakar-cakar ranjang. "Kau membuatku gila setiap malam, Bidam Xie," ucapnya lirih.

"Jika aku pergi, kau takkan tidak bisa menemukan orang seperti diriku lagi," bisik Bidam Xie di telinga Zhang Junda.

Wanita itu terdiam dengan mata yang terlihat sayu dan lelah. Namun, Bidam Xie kembali mengecup bibirnya untuk ke sekian kali. Menutup rapat-rapat bibirnya, yang hampir ingin berteriak karena puncak kenikmatan.

"Aku harap kau tidak menyesal mengenal diriku," harap Bidam Xie usai mencumbu kekasihnya.

"Apa yang kau katakan? Aku sama sekali tak menyesal, Bidam Xie," ungkap Zhang Junda dengan napas tersengal-sengal.

Bidam Xie terdiam. Dia masih berada di atas tubuh Zhang Junda, membenamkan kepalanya di bahu wanita yang dicintai. "Benarkah?"

"Untuk apa aku berbohong. Aku sudah terlanjur mencintaimu, Bidam Xie," jelas Zhang Junda menyakinkan, seraya menangkup pipi pria itu.

Bidam Xie mengatupkan bibir. Namun, napasnya hangatnya menerpa wajah sang Ratu.

"Kau ragu padaku?" tanya Zhang Junda, ketika Bidam Xie tak menanggapi ucapannya.

"Aku percaya," jawab Bidam Xie.

Wanita itu mengulum senyum. Ia kembali menarik kepala sang pria tampan, meraih bibirnya untuk ia kecup dengan lembut.

"Apa kau mau minta lagi?" canda Bidam Xie, yang berhasil membuat wajah Zhang Junda merona malu seketika.

"Ah ... tidak! Aku harus segera tidur," tolak Zhang Junda. Ia membelakangi tubuh kekasihnya dan memejamkan mata.

Bidam Xie terkekeh. Dia lantas memeluk tubuh kekasihnya dari belakang.

"Jangan pernah tinggalkan aku, Bidam Xie," lirih Zhang Junda dengan mata terpejam.

"Tidak akan, Zhang Junda!" bisik Bidam Xie, seraya membelai lembut rambut kekasihnya hingga benar-benar tertidur di pelukannya.





# 6. AKU DATANG UNTUKMU

"Yang Mulia Ratu, sudah waktunya untuk memulai latihan. Apakah Anda sudah siap?" tanya Xiuhan di belakang ratunya.

Zhang Junda segera menoleh ke belakang. Ia melihat Xiuhan tengah menyeringai padanya.

"Saya sudah siap untuk melatih Anda!" seru Xiuhan.

Zhang Junda tak ambil peduli. Ia memilih menatap ikan di kolam, tanpa membalas satu kata pun pada Xiuhan. Sang Perdana Menteri menarik napas. Tahu benar, jika wanita itu tengah menguji kesabarannya. Dia mencoba sesabar mungkin, untuk

menghadapi wanita pujaannya. "Sebaiknya kau menghargai pengorbananku, Zhang Junda," protesnya, seraya berjalan semakin dekat di belakang sang Ratu.

Zhang Junda berbalik. Ia terkejut begitu melihat Xiuhan sudah sedekat itu di belakangnya. "Jaga jarak dariku, Perdana Menteri Xiuhan!" tegasnya mengingatkan.

Xiuhan seperti tak peduli. Meskipun didorong menjauh, dia lebih sigap untuk menangkap tangan Zhang Junda dan menguncinya. Sang Ratu meronta. Namun, tak bisa melepaskan diri.

"Kenapa kau selalu menolak niat baikku, Zhang Junda? Aku kurang apa padamu?" keluh Xiuhan.

"Berhentilah terobsesi padaku, Xiuhan! Aku tidak menyukaimu sama sekali," tegas sang Ratu.

Xiuhan terdiam, lalu melepaskan tangan Zhang Junda dengan kasar. Hingga membuat tubuh wanita itu terhempas ke pinggir kolam.

"Kau mengatakannya tanpa rasa bersalah sama sekali, Zhang Junda. Kau tega sekali," keluh Xiuhan kecewa. Dia memperlihatkan wajah muramnya,

dengan kembali mendekati Zhang Junda untuk meraih wajahnya.

Sang Ratu segera menepis tangan itu dengan penuh rasa benci. "Seandainya kau menjadi diriku sebentar saja. Apakah kau mampu untuk mengatakan hal itu?" timpal Xiuhan.

"Berhentilah mengejarku, Xiuhan. Ada Wu Yen yang begitu mencintaimu. Kau tak bisa meninggalkan dirinya, karena dia sudah menjadi istrimu."

"Aku tidak pernah mencintainya, Zhang Junda."

"Kau harus mencobanya, Xiuhan. Dia begitu tulus padamu," bujuk Zhang Junda tak mau kalah.

"Untuk apa? Kenapa kau mirip sekali dengan ibumu? Kalian sama-sama memaksaku untuk mencintai Wu Yen. Kenapa kalian lebih senang melihatku menderita?" protes Xiuhan begitu kecewa. Dia kembali menarik lengan Zhang Junda, memaksanya untuk mendekat padanya. "Apakah karena adanya Wu Yen, sehingga kau menolak diriku? Apakah itu alasannya kau selalu mengabaikanku? Jawab aku, Junda," cecarnya penuh amarah.

Zhang Junda tak mampu menjawab. Melihat pria itu begitu beramarah, membuatnya semakin takut. Ia takut jika Xiuhan semakin berbuat nekat padanya. Namun, rasa sakit akibat cengkeraman itu, membuat tubuh ringkihnya bergetar kesakitan.

"Jangan berbuat kasar dengan wanita, Kakak," tegur seseorang dengan menepuk bahu Xiuhan.

Sang Perdana Menteri menoleh dengan wajah bengis. Dia membenci orang yang menyela kemarahannya. Zhang Junda terkejut mengetahui sosok yang berani menyela kemarahan Xiuhan.

*Bidam Xie.*

Pria itu memberikan kedipan mata kepada Zhang Junda. Xiuhan yang mengetahui gelagat buruk tengah menghampirinya, segera menarik pedangnya dan menyerang Bidam Xie.

Tanpa perlawanan, Bidam Xie mampu menghindar dari serangan Xiuhan yang penuh dengan luapan emosi. Dia hanya menyeringai ketika Xiuhan tak mampu menyerangnya. "Aku tak ingin sombong, Kakak. Tapi jika kau bertarung dengan dikuasai emosi seperti itu, orang yang paling dirugikan adalah dirimu sendiri," ujarnya.

"Kau siapa? Beraninya kau ikut campur urusanku!" bentak Xiuhan.

"Apa kau ingin mengenal diriku?" tanya Bidam Xie, seraya mendekati Zhang Junda yang masih terlihat kaget sekaligus bingung.

Xiuhan tak menjawab. Namun, matanya terus mengawasi langkah Bidam Xie.

"Aku adalah pengawal pribadi Ratu Zhang Junda. Aku Bidam Xie," terang pria itu memperkenalkan diri, seraya menarik tubuh Zhang Junda.

Xiuhan menyipitkan mata. Dia meremas pedang yang ada digenggamnya dengan kasar. Benar-benar terbakar api cemburu.

"Mulai sekarang, jangan pernah mengganggu ratuku lagi. Karena sekali kau mengusik Ratu, maka kau akan berhadapan denganku. Aku tak peduli apa jabatanmu, siapa namamu, dan juga apa margamu. Sekali kau menyakitinya, maka kau akan menerima pembalasan yang lebih menyakitkan dari yang kau perbuat," tegas Bidam Xie memperingatkan.

Xiuhan tak mampu menahan emosinya lagi. Dia kembali menyerang dengan pedangnya. Dengan

cepat, Bidam Xie mampu menghindar dan menarik pedangnya, kemudian saling beradu dengan pedang Xiuhan.

TRANGG!

Xiuhan yang begitu bernafsu, mampu memojokkan Bidam Xie dengan serangannya. Namun, tak mampu menyeimbangkan tubuhnya. Kesempatan itu tak disia-siakan, Bidam Xie menguasai keadaan dan menyerang balik sang Perdana Menteri dengan pedangnya. Pria itu berbalik terpojok. Kelelahan dan kelengahannya, mampu membuat pedang di tangannya dihempas jauh.

Bidam Xie kembali mengatur napasnya yang terengah-engah. Dia menatap Xiuhan dengan bengis, sebelum akhirnya kembali mengarahkan pedangnya. "Sekali lagi kuperingatkan, jangan pernah menyentuh Zhang Junda lagi. Atau, aku akan mengakhiri nyawamu saat itu juga," tandasnya mengancam.

Xiuhan tak menjawab. Dia menatap Bidam Xie seperti seorang musuh. Hari ini, dia dikalahkan oleh pria yang tak dikenalnya. Namun, lain hari dia berjanji akan membalas semua kekalahannya.

Bidam Xie menyodorkan segelas air putih pada sang Ratu, yang terlihat pucat usai melihat perkelahiannya. "Apa kau tak pernah melihat perkelahian, Zhang Junda? Wajahmu pucat sekali," tanyanya.

Zhang Junda menarik napas dalam-dalam. Ia meraih gelas dari tangan Bidam Xie dan meminumnya. "Aku hampir melihat pembunuhan di depan mataku sendiri, Bidam Xie," jelasnya seusai meneguk air putih.

"Itulah perang. Kau harus melatih dirimu dan menyiapkan segala mentalmu," tutur Bidam Xie. Dia duduk di samping sang Ratu, lalu meraih jemarinya dengan pandangan saling bertemu. "Zhang Junda, jangan pernah merasa takut. Mulai sekarang, aku akan menjaga dirimu lebih dekat lagi," serunya meyakinkan.

Zhang Junda mengangguk, seraya menyandarkan kepalanya di bahu kekar kekasihnya. "Terima kasih sudah datang untuk melindungiku," ucapnya.

Bidam Xie tersenyum, seraya membelai lembut rambut kekasihnya. "Semua ini aku lakukan, karena aku ingin dekat denganmu setiap waktu, Zhang Junda," terangnya.

Zhang Junda mengangkat kepalanya untuk menatap mata teduh kekasihnya. Ia melihat ketulusan dari dalam mata Bidam Xie yang bening. "Tetaplah berada di sisiku, apa pun keadaannya, Bidam Xie," pintanya.

Bidam Xie menanggukan kepala. Zhang Junda tersenyum, seraya terus memandangi wajah rupawan bermanik hijau di hadapannya. Sesaat, pria itu sengaja menggoda kekasihnya dengan mengalihkan pandangannya. Hal itu berhasil membuat sang Ratu murung. Namun, ia segera meraih wajah sang kekasih untuk kembali ditatapnya. Sebuah Hasrat, menarik rasa inginnya untuk mencium. Bidam Xie tersenyum senang mengetahui tingkah kekasihnya yang sudah berani mencium lebih dulu. Wanita itu beranjak dari duduknya, untuk menghadap sang kekasih lebih dekat. Ia ingin lebih leluasa untuk menciuminya.

Bidam Xie yang tahu keinginan kekasihnya, segera menarik tubuh Zhang Junda dalam

dekapannya. "Kau harus terus belajar mencium, Zhang Junda," bisiknya menggoda.

Zhang Junda tersenyum dengan wajah merona merah

"Duduklah." Bidam Xie menarik salah satu kaki Zhang Junda untuk duduk di pangkuannya.

Zhang Junda menurut.

Bidam Xie melihat nafsu tengah menggebu dalam diri sang Ratu. "Apa kau menginginkanku?" tanyanya dengan hidung saling bertaut.

"Ehm," pekik Zhang Junda.

Bidam Xie segera menjulurkan lidah. Menyapu permukaan bibir Zhang Junda yang ranum, mengulumnya dengan lembut kemudian memainkan lidahnya. Sang Ratu memejamkan mata. Ia merasakan kenikmatan sekaligus kesakitan, karena keganasan pria itu yang begitu kuat menghisap lidahnya.

Bidam Xie menjamahi kaki kekasihnya, lalu melepas tautan bibirnya sesaat, untuk kemudian menyeka bibir merah menggoda milik wanitanya. "Kau terlihat begitu menginginkanku, Zhang Junda."

Zhang Junda menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan nafsunya yang tertahan oleh Bidam Xie. Pria itu menyeringai. Dia membuka bagian atas *hanfu* sang Ratu hingga menampakkan buah dadanya, kemudian menarik tubuhnya semakin mendekat dalam pelukan. Kemudian, dia menenggelamkan wajahnya di sana. Mengecup dan memainkan lidahnya di buah dada yang putih bersih. Membuat wanita itu mengerang. Ia mencengkeram *hanfu* kekasihnya, hingga tanpa sengaja membuka dan menampilkan dada bidang milik Bidam Xie.

Pria itu menatap Zhang Junda yang begitu menikmati permainannya. "Siang-siang seperti ini, apa kau yakin tetap menginginkannya?" tanyanya menyakinkan.

Zhang Junda segera mendorongnya tubuh Bidam Xie. Ia beranjak dari pangkuan kekasihnya untuk merapikan *hanfu*. "Maaf. Aku ingat, jika sebentar lagi ada rapat. Aku harus bergegas!" serunya.

Bidam Xie menyeringai dengan *hanfu* yang sengaja dibiarkannya terbuka. Dia menatap kekasihnya yang sibuk membenahi pakaian dan tatanan rambutnya yang berantakan. "Zhang Junda,

kau mempermainkanku. Kau harus membayarnya dua kali lipat nanti malam," ujarnya.

Zhang Junda menoleh dengan senyum menggoda. "Kalau begitu, istirahatlah dan jaga staminamu."

Bidam Xie terkekeh seraya beranjak merapikan *hanfu*-nya. "Kau sudah berani menggodaku, Zhang Junda." Dia mencolek pinggang kekasihnya, sementara Zhang Junda tertawa geli sebelum akhirnya benar-benar pergi menghadiri rapat.



# 7. KEJUJURAN HATI

Senja berwarna oranye tengah menghiasi langit. Sang Ratu menatapnya penuh takjub. Senja seindah ini, sangat disayangkan jika dilewatkan begitu saja. Senyum indah tak henti terukir di bibirnya. Ia pasti bisa tidur nyenyak malam ini, tanpa dibayangi oleh Xiuhan lagi. Semerbak wangi bunga *peonny* mampu menciptakan suasana segar dan menenangkan. Membuat sang Ratu enggan beranjak dari tempatnya saat ini.

Sesaat, mendapati kedatangan ibu suri padanya. Ia menyambutnya dengan tersenyum seraya memberi hormat. Yang Mulia Ibu Suri berhenti tepat di hadapan putrinya. Menatap paras cantik putrinya dengan dingin dan tiba-tiba ....

*PLAAKK!!!*

Suara tamparan menggema di penghujung senja.

Ratu Zhang Junda tertunduk. Ia terkejut dengan sebuah tamparan dari ibunya. Beberapa pelayan mematung seperti benda mati. Mereka tertunduk dengan wajah pucat. Karena takut, mereka memutuskan mundur guna memberikan ruang untuk ratu dan ibu suri.

"Ibu," pekik Zhang Junda tak mengerti. Ia memegangi pipinya yang terasa terbakar.

"Kau sangat memalukan, Junda. Di manakah letak otakmu?" geram ibu suri.

"Apa salahku? Kenapa Ibu menamparku?" tanya Zhang Junda yang masih tak mengerti.

"Apa benar yang kudengar, jika kau punya pengawal pribadi tanpa sepengetahuan kerajaan? Apa benar dia berkelahi dengan Xiuhan hanya gara-gara dirimu?" tanya Ibu Suri penuh amarah.

Zhang Junda terdiam. Ia tengah memikirkan jawaban yang tepat untuk ibunya. "Sebenarnya, Bidam Xie adalah orang yang menolongku saat aku

diculik dulu, Ibu," jelasnya dengan merendahkan nada bicara.

"Apa?" pekik Ibu Suri tak percaya.

"Dia yang menyelamatkanku waktu itu. Aku berhutang kebaikan padanya," jelas Zhang Junda, seraya membalikkan badan menatap bunga *Peonny* yang bermekaran. Ia tak ingin ibunya melihat keganjalan ini. Ia tak ingin ibunya tahu, tentang hubungannya dengan Bidam Xie yang sudah melampaui batas.

"Apa aku bisa mempercayaimu?" tanya ibu suri ingin diyakinkan.

"Aku mengatakan yang sebenarnya. Jika Ibu tak percaya, aku tak bisa apa-apa lagi," lirih Zhang Junda, pasrah.

"Tapi kau sudah membuat kesalahan yang besar, Junda. Kau tak bisa membuat keputusan sendiri. Semua harus dirundingkan terlebih dulu. Kita tak tahu, siapa dia sebenarnya. Dan dari mana dia berasal?" cecar Ibu Suri.

"Aku yakin dia orang yang baik. Aku akan menjadikan dia guru latihanku," seru Zhang Junda memutuskan.

Ibu Suri terdiam. Memikirkan sesuatu yang mengganjal di pikirannya sejak tadi. "Aku dengar dia dan Xiuhan berkelahi gara-gara dirimu. Benarkah?"

Bibir tipis Zhang Junda mengatup.

*Jawaban apa lagi yang harus aku katakan? Ibu bukanlah sosok yang bisa dibohongi begitu saja.*

"Hanya masalah kecil, Ibu. Aku harus membersihkan diri terlebih dahulu. Ada laporan yang masih banyak aku periksa. Kita lanjutkan besok saja pembicaraan ini," kilah Zhang Junda. Ia membungkuk hormat untuk pergi.

"Zhang Junda sepertinya menyembunyikan sesuatu dariku," gumam Ibu Suri. Dia pun memutuskan beranjak pergi, seraya memikirkan cara untuk menemukan jawaban dari keganjalannya ini.

"Apa?" pekik Yang Mulia Ibu Suri terkejut, ketika salah satu pelayan membisikkan sesuatu ke telinganya. Wajahnya menampakkan keseriusan. Dahinya berkerut mengetahui hal penting tersebut. "Kalau begitu, temani aku menemui putriku Zhang Junda. Dan pastikan, bahwa Wu Yen tak melihat atau pun mendengar cerita ini," perintahnya.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri," seru pelayan tersebut patuh.

Ibu Suri bangkit dari duduknya. Dia melangkah cepat menuju ke kediaman Zhang Junda. Wajahnya terlihat murka, meskipun berusaha disembunyikan di balik senyum simpulnya. Dia ingim mengetahui kebenarannya dari mulut putrinya sendiri.

"AAARGGHHH!!!" teriak Xiuhan di dalam kamar. Raut wajahnya begitu menakutkan. Rahangnya saling bertaut hingga mengeluarkan bunyi gemeletuk. Dia melempar pedangnya dengan sembarangan.

"Xiuhan, ada apa dengan dirimu?" tanya Wu Yen dengan wajah pucat. Dia begitu ketakutan di ranjangnya.

"Diam kau!" bentak Xiuhan.

Wu Yen langsung mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Tak ingin melihat suaminya semakin marah karena ucapannya.

"AARRGHH!!!" teriak Xiuhan, seraya memukul tembok kamar dengan kepalan tangannya berkali-kali.

"Suamiku, katakan padaku. Apa yang terjadi padamu? Jangan menyakiti dirimu sendiri." Wu Yen berusaha menenangkan.

Xiuhan melirik Wu yen dengan bengis, lalu mendekat dengan cepat. Tangan kekarnya langsung menyambar lengan wanita ringkih tersebut, dan mengguncang-guncangkan tubuhnya dengan kasar. "Kenapa aku harus hidup dengan wanita lumpuh sepertimu? Kenapa?" geramnya.

Wu Yen terkejut bukan main, mendengar penuturan yang menyakitkan dari bibir pria yang sangat dia cintai.

Xiuhan melepaskan cengkeramannya dengan kasar, lalu berjalan berbalik arah. "Kau sangat membebani hidupku, Wu Yen. Kau membuatku semakin menderita," imbuhnya.

Wu Yen terpaku. Hanya air mata yang menjawab kekasaran suaminya. Baru kali ini, Xiuhan mengutarakan isi hatinya yang sangat menyakitinya.

"Kau tak menyukaiku?" tanyanya dengan suara bergetar.

Xiuhan menoleh dengan tatapan kesal. Dia segera meraih vas bunga dan membantingnya dengan keras. "Aku tak punya waktu untuk menjelaskan hal itu pada orang bodoh sepertimu!" makinya kasar.

Dia kembali mendekai Wu Yen yang terisak. Tangan kekarnya menarik rahang sang istri dengan kasar. Seolah tak peduli dengan rasa sakit yang diterima wanita itu. "Aku tak pernah menyukaimu. Silakan kau katakan pada ibumu tentang perlakuan burukku ini padamu!"

"Apakah kau menyukai orang lain? Katakan padaku yang sebenarnya! katakan padaku siapa orang yang kau cintai! Aku takkan pernah mengadukan hal ini pada siapa pun, karena aku begitu mencintaimu," terka Wu Yen.

"Kau tak perlu tahu, pada siapa aku menjatuhkan hatiku." Xiuhan berdecak kesal, meraih pedangnya dan pergi.

Wu Yen menatap kepergian Xiuhan dengan pilu. Air matanya tak bisa terbendung sama sekali.

"Xiuhan, apa pun yang kau lakukan padaku, aku akan belajar untuk tidak sakit hati sedikit pun. Cintaku benar-benar tulus padamu, walau pada kenyataannya begitu sulit bagimu menerima kekuranganku. Aku tahu buruknya diriku bagimu. Namun aku yakin, aku jauh lebih pantas memberi cinta yang begitu besar kepadamu daripada yang lain. Silakan, lakukan saja apa yang membuatmu senang atas diriku, jika itu harus menyiksaku. Aku sedikit pun takkan pernah membalas kejahatanmu. Aku tetap akan mencintaimu sebaik mungkin," gumam Wu Yen di sela isak tangisnya.

Zhang Junda terkesiap, ketika mendapati sebuah tangan tiba-tiba merengkuh pinggangnya dari belakang. Ia berbalik badan dan mendapati Bidam Xie hadir di dalam kamarnya. "Kau ... dari mana kau datang?" tanyanya.

Bidam Xie tersenyum menikmati wajah bingung sang Ratu. "Aku bisa datang kapan saja ke kamarmu selama yang aku mau, Junda," jawabnya seraya menyentuh dagu sang kekasih. "Jangan bertanya seolah kau tak pernah mengenal kebiasaanku."

"Seharusnya kau lebih berhati-hati, Bidam Xie. Bisa saja di luar sana ada yang mengawasi kita," ujar Zhang Junda dengan wajah khawatir.

"Oh ... rupanya kau sudah mulai membatasiku untuk bertemu denganmu, ya? Kau jahat," tukas Bidam Xie mencebik.

Ratu Zhang Junda tersenyum. Ia berjalan menuju jendela untuk melihat suasana di luar yang sedikit sepi. "Aku tak membatasimu, Bidam Xie. Namun kejadian tadi siang cukup membuat heboh. Aku tidak ingin—"

"Hubungan kita terlihat mencolok, ya?" potong Bidam Xie seraya memeluk Zhang Junda dari belakang. Wanita itu menganggukkan kepala. Dia menyeringai. "Malam selarut ini takkan ada yang berani mengawasi kita, Junda. Aku selalu memilih waktu yang tepat untuk bertemu denganmu," bisiknya.

Bibir Zhang Junda terkatup. Ia menatap suasana malam tanpa ada cahaya bulan. Ia menggeliat, ketika Bidam Xie mengecup leher jenjangnya dengan lembut.

"Apa kau tak merindukanku malam ini?" tanya Bidam Xie pelan.

Zhang Junda berbalik badan, dan menatap dua bola mata hijau yang ada di hadapannya dengan tersenyum. "Aku selalu merindukanmu, Bidam Xie. Sekarang apa kau sudah puas?" timpalnya.

Bidam Xie menyeringai nakal. Dia merengkuh tubuh sang Ratu dengan sangat erat. "Untuk mendapatkanmu, sepertinya aku punya musuh baru di sini," sindirnya dengan menaikkan sebelah alis.

Zhang Junda menangkup kedua pipi kekasihnya. "Aku percaya kau pasti akan selalu memperjuangkanku, Bidam Xie," pujinya penuh keyakinan.

Bidam Xie tak menjawab, hanya mengulas senyum seraya terus memandangi wajah kekasihnya.

"Jangan pernah meninggalkanku, Bidam Xie," lirih Zhang Junda dengan wajah tertunduk.

"Apa aku terlihat seperti ingin meninggalkanmu, Zhang Junda?" timpal Bidam Xie.

Sang Ratu kembali menatap mata hijau di depannya dengan mata sayu.

"Jika kau menatapku seperti itu, kau seperti menggodaku, Zhang Junda," kelakar Bidam Xie mencebik.

"Maaf," sesal Zhang Junda. Ia menurunkan pandangannya.

Bidam Xie menyeringai, meraih dagu sang Ratu. Kemudian, segera mencium bibirnya dengan lembut. "Aku mencintaimu, Zhang Junda," bisiknya.

Zhang Junda mengusap bibirnya yang basah.

"Tapi ... sampai kapan kau akan menyembunyikan hubungan kita?" tanya Bidam Xie tiba-tiba. Wanita itu balas menatap dengan tatapan ragu. "Apa kau keberatan jika aku bertanya seperti itu?"

Zhang Junda menggelengkan kepala. "Aku akan berusaha memperkenalkanmu sedikit demi sedikit, Bidam Xie. Bersabarlah!" serunya meyakinkan.

"Aku akan selalu bersabar, Zhang Junda. Apa pun demi dirimu," puji Bidam Xie.

Zhang Junda tersenyum bahagia.

Bidam Xie berjalan menuju ke ranjang seraya membuka *hanfu*-nya, dan membiarkan dirinya

bertelanjang dada. "Aku ingin tidur," ucapnya yang kemudian naik ke atas ranjang.

Zhang Junda mengernyitkan dahi dengan tersenyum lucu. "Itu ranjangku, Bidam Xie."

"Apa bedanya? Ranjangmu juga ranjangku. Kita sudah pernah tidur berdua di sini."

Wajah Zhang Junda kembali merona mendengar hal itu. Ia sudah berkali-kali tidur dengan pria tampan tersebut.

"Apa kau tak ingin tidur denganku?" tanya Bidam Xie.

"Kau selalu mencari kesempatan jika bersamaku, Bidam Xie," seloroh Zhang Junda cemberut. Walau begitu, ia tetap menuju ranjang dan tidur di samping sang kekasih.

"Aku selalu merasa nyaman jika tidur denganmu," bisik Bidam Xie, sembari melingkarkan tangannya di perut wanita itu.

"Aku juga, Bidam Xie," balas Zhang Junda seraya merapatkan tubuhnya pada sang kekasih.

"Tidurlah lebih dahulu. Aku akan menjagamu." Bidam Xie membelai rambut sang Ratu.

Zhang Junda menurut. Ia segera memejamkan matanya dalam dekapan Bidam Xie, hanyut dalam kehangatan lalu tertidur.

Bidam Xie mengecup bibir sang Ratu sekali lagi. "Selamat tidur, ratuku," bisiknya.

Pria itu turun dari ranjang, kembali memakai *hanfu*-nya. Melirik sejenak ke arah kekasihnya yang sudah tertidur pulas. Dia menyelimuti tubuh kekasihnya dengan selimut hangat, lantas segera melompat ke jendela terbuka dan merubah dirinya menjadi seekor naga putih.

Malam ini, Bidam Xie harus kembali ke istananya untuk mengetahui keadaan di sana sebelum fajar menyingsing. Kemudian, kembali ke kerajaan Hang Wang sebelum kekasihnya bangun dan mencari dirinya.



# 8. TERUS BERSEMI

Rapat dimulai lebih awal dari jadwal yang ditentukan. Disebabkan ada jadwal baru sang Ratu, untuk belajar berperang bersama guru barunya—Bidam Xie.

Ratu Zhang Junda melangkah cepat menuju tempat rapat. Ia telah terlambat beberapa menit, karena tadi sibuk mengurus laporan yang belum selesai. Dari kejauhan, ia melihat guru barunya tengah sibuk membantu guru senior dalam melatih prajurit. Ia mengamati tanpa memedulikan beberapa pelayan yang membungkuk hormat kepadanya. Mata kelamnya terus terpaku pada Bidam Xie yang terlihat sangat tampan oleh sinar matahari. Kekasihnya tersebut benar-benar bercahaya di istananya.

Xiuhan terus melirik ke arah sang Ratu. Sebagai Perdana Menteri yang kedudukannya tepat di bawah sang Ratu, dia merasa terusik dengan kehadiran Bidam Xie. Baginya, pria tersebut sudah mencuri perhatian pujaan hatinya dengan mudah. Membuatnya merasa tersaingi. Dia hanya bisa mendengkus kecil, berusaha menahan emosi. Tak ingin tampil memalukan di depan wanita pujaannya.

Ketika sang Ratu melewati sanggar latihan, ia kembali melihat Bidam Xie dari jarak dekat. Pria bermanik hijau tersebut menatapnya dengan tatapan teduh, seraya membungkuk hormat bersama Guru Won padanya. Ratu Zhang Junda menghentikan langkah. Ia menatap mata yang penuh pesona itu. Senyumnya terukir indah tatkala sang kekasih tersenyum kepadanya. Ia mengangguk—membalas hormat Bidam Xie dan Guru Won padanya. Kemudian, kembali melangkah dengan pandangan masih tertuju kepada kekasihnya. Bidam Xie membalas tatapan sang Ratu dengan cara yang serupa. Manik hijaunya mengekor mengikuti arah kekasihnya pergi.

Senyuman yang saling terlempar dari keduanya, berhasil membuat Xiuhan menelan ludah. Mengutuk

dalam hati seraya memalingkan wajahnya dengan kesal, dan meremas pedangnya sebagai pelampiasan emosinya. "Sebaiknya Anda menjaga jarak dengan pria kampungan itu, Yang Mulia Ratu," bisiknya, ketika sang Ratu sampai di depan pintu masuk aula rapat.

Zhang Junda menghentikan langkah, dan berbalik badan membalas tatapan Xiuhan yang terlihat bengis. "Terima kasih atas perhatian Anda, Perdana Menteri Xiuhan. Tapi aku berhak memutuskan, dengan siapa aku akan menjalin hubungan. Jadi, berhentilah untuk ikut campur dalam urusanku," tegasnya.

Perdana Menteri Xiuhan terpaksa menganggukkan kepala. Walau hatinya begitu bertentangan dengan apa yang dia lakukan. Ratu Zhang Junda kembali melangkahkan kaki memasuki ruangan rapat, dengan diikuti beberapa pengawal dan menteri-menteri yang juga mengikuti rapat.

Xiuhan masih terpaku dengan ucapan Zhang Junda, lalu melirik ke belakang. "Kasim Yun, aku ada urusan sebentar. Jika Yang Mulia Ratu menanyakanku, bilang saja aku sedang mengurus hal

lain," pesannya pada Kasim Yun yang hendak melangkah masuk.

Pria paruh baya tersebut terlihat heran, tetapi dia hanya mengangguk dan membungkukkan badannya. Mengamati langkah Xiuhan yang tiba-tiba pergi dari acara rapat dengan terburu-buru.

"Kau bangga bisa mendapatkan hati Zhang Junda?" tanya Xiuhan.

Bidam Xie yang beristirahat di bawah pohon usai melatih beberapa prajurit, menoleh ke asal suara tersebut. Dia mendapati sosok Xiuhan berdiri di belakangnya, menilik wajah yang tampak sangat emosi dan tak bersahabat. Dia beranjak segera dari duduknya dengan wajah tenang. "Aku lebih memesona daripada dirimu," jawabnya.

"Kau hanya anak kampung. Beraninya kau padaku!" Xiuhan mencuramkan alis.

"Jangan sampai kau kehilangan wibawamu hanya gara-gara kau memukulku di sini, Tuan Perdana Menteri." Bidam Xie mengingatkan. "Juga, jangan sampai Yang Mulia Ratu mendengar

kepergianmu hanya untuk beradu mulut denganku." Ia melipat tangan di dada.

Xiuhan tak menjawab. Dia menampakkan wajahnya yang memerah ingin meluapkan amarah.

"Ratu pasti takkan mengampunimu, jika tahu yang sebenarnya," imbuh Bidam Xie yang terus memancing emosi Xiuhan.

"Kau hanyalah sampah yang dipungut Ratu. Kau harus tahu asalmu berasal. Saat ini mungkin Ratu memerhatikanmu. Namun, lihat saja nanti. Zhang Junda pasti akan meninggalkanmu begitu saja. Sungguh kasihan," caci Xiuhan degan senyum kecutnya.

"Orang yang paling bodoh di dunia ini adalah orang yang mengejar cinta, tapi tak pernah dibalas. Sungguh kasihan," balas Bidam Xie tak mau kalah.

"Kau!" Xiuhan tak bisa lagi menahan tangannya untuk menghujam pria yang tepat berada di hadapannya. Kemarahannya mampu membuat pipi mulus Bidam Xie tergores berdarah.

"XIUHAN!!!" teriak Ratu Zhang Junda. Ia berada di belakang Xiuhan, yang sedang menikmati

kesakitan Bidam Xie. Sang Perdana Menteri menoleh dengan terkejut.

*Bagaimana bisa Yang Mulia Ratu sampai di sini? Bukankah Yang Mulia Ratu sedang mengikuti rapat di aula kerajaan?*

"Kau selalu saja menyalahgunakan kepercayaanku!" hardik Zhang Junda. Ia mendekat dengan wajah yang sangat murka.

Kasim Yun yang berjalan d belakang sang Ratu, juga tampak terkejut melihat kejadian tersebut.

*Kenapa Perdana Menteri tiba-tiba menghajar Bidam Xie?*

"Kenapa kau melakukan ini? Apa salah Bidam Xie padamu? Kenapa kau selalu memancing perkara Xiuhan? Jawab aku!" cecar Zhang Junda tak habis pikir. Ia melirik kekasihnya yang pipinya tergores berdarah. Ingin sekali ia menanyakannya langsung. Namun, demi menjaga reputasinya, ia tak boleh menunjukkan kepeduliannya kepada Bidam Xie. "Kembali, atau aku yang akan memberi hukuman padamu!" tegasnya pada Xiuhan yang tertunduk dan membisu.

Perdana menteri membungkukkan badan lalu berbalik. Dia melirik sejenak kepada Bidam Xie untuk mencibirnya dengan seringaian. Dia masih belum puas. Namun, tak ingin memancing kemarahan sang Ratu.

Zhang Junda menatap Bidam Xie dengan tatapan cemas. Ia mencoba mendekat. "Kau tak apa-apa?" tanyanya penuh khawatir.

Bidam Xie hanya mengangguk seraya meraba luka yang ada di wajahnya. Bagaimanapun, luka seperti itu tidak bisa dianggap baik-baik saja. Darahnya terus keluar.

Zhang Junda masih saja tak habis piker, '*Bagaimana bisa seorang Xiuhan melakukan ini pada Bidam Xie? Dia memang sudah kelewatan.*'

"Aku akan segera menyelesaikan rapatku. Setelah itu, aku akan datang ke kediamanmu. Jadi, jangan pergi ke mana-mana," pinta Zhang Junda dengan berbisik.

"Baik, Yang Mulia Ratu," jawab Bidam Xie dengan senyum menggoda.

Mendapat perlakukan seperti itu, Zhang Junda merengut. Ia merasa enggan mendapat panggilan

tersebut dari kekasihnya. Namun apa daya, saat ini ia sedang dalam rangka tugas dan menjadi Ratu. Ia hanya bisa menarik napas dalam-dalam, lalu berbalik menuju aula rapat.

Akibat ulah Xiuhan, rapat sang Ratu harus mengulur waktu lagi. Sebab, rapat ini melibatkannya di dalamnya. Itulah kenapa, ia turun tangan untuk mencarinya. Sebab, kepergiannya tanpa alasan memang tak masuk akal. Ditambah, ia bukan orang yang sering melalaikan tugas.

Kedatangan Ratu Zhang Junda di kediaman Bidam Xie, diumumkan oleh salah satu prajurit. Pria yang sudah menunggu di dalam, segera bangkit dari duduknya ketika melihat sang Ratu memasuki ruangan. Seperti biasa, dia membungkuk hormat menyambut kedatangan kekasihnya tersebut.

Sedangkan Zhang Junda terlihat kurang suka dengan hal terebut. Bagaimanapun, Bidam Xie juga seorang Raja. Ia tak suka jika terlalu merendah di hadapannya. Ia mengibaskan tangan—menyuruh beberapa pelayan yang mengikutinya pergi. Beberapa

pelayan segera undur diri dengan membungkuk hormat.

Zhang Junda menatap manik hijau di depannya dengan sedikit kesal. Ia mendekat untuk mencengkeram *hanfu* kekasihnya dengan gemas. Sebab sedari tadi, Bidam Xie membuat perasaannya bercampur aduk. "Jangan merendahkan diri lagi," pintanya.

Bidam Xie mengukir senyum, lalu tangannya meraih tangan mungil sang kekasih di dadanya. "Aku tak keberatan melakukannya untukmu, Junda."

"Bagaimanapun, kau juga seorang Raja. Kau tak bisa melakukan hal ini. Aku merasa sungkan kepadamu."

Bidam Xie memiringkan kepalanya dengan tersenyum. Dia memerhatikan wajah kekasihnya dengan seksama. "Kalau kau sungkan, kau bisa menebusnya dengan hal lain," cetusnya menggoda.

Zhang Junda kembali mendengkus. Ia melepas cengkeraman tangannya dengan kasar. "Bagaimana lukamu? Apa kau sudah mengobatinya?" tanyanya seraya menyentuh luka Bidam Xie.

"Pendarahannya sudah berhenti, jadi kau tak usah khawatir," ucap Bidam Xie menenangkan.

Zhang Junda mengangguk. Ia merasa lega, melihat luka sang kekasih yang sudah berhenti pendarahannya. Setidaknya lukanya akan mengering dan segera sembuh. Bidam Xie meraih pinggang wanita itu dan membawa ke dalam dekapannya. Mendapatkan pelukan tersebut, sang Ratu semakin merapatkan tubuhnya. Ia memandang manik hijau yang menatapnya lekat.

"Zhang Junda, sepertinya adik iparmu itu terlalu terobsesi denganmu. Dia akan jadi rival terberatku di sini," ucap Bidam Xie lirih.

"Bidam Xie, aku tidak ingin membicarakan dirinya," keluh Zhang Junda enggan. Ia mencoba melepaskan diri dari dekapan kekasihnya.

Namun, Bidam Xie semakin mengeratkan dekapan. "Lalu untuk apa kau datang kemari? Datang secara khusus ke kediaman pribadi seorang guru?" tanyanya.

Zhang Junda kembali menatap kekasihnya. "Semula aku ingin mengobati luka di wajahmu. Namun, ketika aku tahu darahnya sudah berhenti,

kurasa aku harus segera kembali mengurus tugas-tugasku," jelasnya.

"Kenapa kau tak mengobati yang lain?" cetus Bidam Xie menggoda.

"Apa? Apa kau juga terluka di bagian lain?" tanya Zhang Junda mulai panik lagi.

Bidam Xie langsung mengangkat tubuh mungil di depannya ke atas meja, tanpa mendapatkan protes. Kemudian, kembali mendekap tubuh kekasihnya. "Kau bisa mengobati rasa lelahku, Zhang Junda. Kau bisa membuatku benar-benar nyaman."

Zhang Junda meraih wajah kekasihnya. "Aku selalu di sampingmu, Bidam Xie. Jadi, jangan pernah merasa lelah!" serunya dengan tersenyum.

Bidam Xie tersenyum. Rupanya, kekasihnya tersebut masih tak mengerti maksudnya. Dia memberi isyarat dengan tangan menyelubung ke paha Zhang Junda, merabanya dengan lembut.

Zhang Junda memekik terkejut. "Kau sedang apa?!"

"Bermain-main," jawab Bidam Xie enteng.

Zhang Junda mengernyitkan dahi. Ia memikirkan sesuatu. Namun, pikirannya pudar ketika Bidam Xie meraih lehernya dan mengecup lembut, lalu memainkan lidahnya. Membuat sang Ratu menggeliat dan mencengkeram kepala pria itu. Ya, dia suka sekali membuat tanda merah di leher kekasihnya tersebut. Agar semakin membakar emosi Xiuhan.

"Ini masih siang, Bidam Xie," ucap Zhang Junda mengingatkan.

Bidam Xie langsung melepas ciumannya, lalu menatap wajah polos kekasihnya yang merona malu. "Jika gairahku sedang bangkit sekarang, apa kau tidak mau bersamaku?" tanyanya.

Zhang Junda menuai rasa malu. Ia menunduk. Bidam Xie meraih tangan kekasihnya dan meletakkannya di dadanya. "Zhang Junda, lepaskan pakaianku," pintanya.

"Tapi—"

"Lakukan saja," pinta Bidam Xie, tanpa peduli bagaimana wajah Zhang Junda sekarang.

Wanita bermanik kelam tersebut terdiam. Jantungnya berdebar kencang. Ia tak terlalu berani

untuk melakukan hal tersebut. Sebab, ia hanyalah seorang wanita yang hanya bisa pasrah ketika kekasihnya menuntut lebih.

"Aku tak suka menjadi pria dominan, Zhang Junda. Aku juga tak suka harus memegang kendali terus-menerus. Kau harus belajar dariku cara menggoda," lirih Bidam Xie seraya menyeringai. Kembali meraih tangan kekasihnya dan meletakkan di dadanya. Dia membimbing untuk membuka *hanfu* putihnya hingga memperlihatkan dada bidangnya. "Tak terjadi apa-apa, 'kan?"

Wajah Zhang Junda merona malu. Ia memukul pelan pundak kekasihnya. Ia benar-benar digoda habis-habisan.

"Kau tahu, aku selalu tergoda dengan buah dadamu yang indah," lirih Bidam Xie seraya menarik *hanfu* kekasihnya. "Aku tidak ingin kau menjadi pasif. Aku ingin mengajarimu cara memuaskanku. Dan kau bisa melakukan ini hanya denganku. Tak boleh dengan orang lain," imbuhnya.

Zhang Junda mengangguk. *Hanfu*-nya kini telah terlepas hingga sampai ke dadanya.

Bidam Xie tersenyum menang, karena berhasil mencuri perhatian kekasihnya. Dia menatap lekat wajahnya. "Ciumlah aku!" pintanya seraya memejamkan matanya.

Zhang Junda terdiam oleh wajah tampan yang tersuguh begitu dekat di hadapannya. Ia memberanikan diri mendekatkan wajahnya, menarik leher belakang Bidam Xie untuk mencium di bagian pipi. Namun, pria itu memalingkan kepala dan langsung meraih bibirnya. Membuatnya terpejam merasakan lumatan lembut kekasihnya.

Bidam Xie melepaskan ciumannya seraya tersenyum. Dia begitu puas melihat ekspresi kesakitan Zhang Junda. "Bagaimana? Kita lanjutkan sekarang atau nanti malam?" usulnya.

Zhang Junda tak bisa menahannya. Kekasihnya tersebut sudah membuatnya berapi-api. Dengan maniknya yang kelam, ia kembali menarik leher kekasihnya, kembali mencium bibirnya dengan caranya. Bidam Xie membalas ciumannya. Bagaimanapun juga, dirinyalah yang memancing hasrat kekasihnya tersebut. Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tak peduli itu siang maupun malam.



# 9. ANGIN BERTIUP

"Perintahkan guru baru Zhang Junda untuk datang kemari," perintah Yang Mulia Ibu Suri, pada pelayan yang berjaga tak jauh dari dirinya. Dia tengah menatap beberapa buku di kediamannya. Semenjak suaminya mangkat, dialah orang satu-satunya yang mengurus istana hingga Zhang Junda tumbuh dewasa. Kewaspadaannya sebagai orang tua tunggal, masih saja melekat padanya. Itulah kenapa, dia begitu khawatir kalau putri kesayangannya bergaul dengan orang yang salah.

Tak lama kemudian Bidam Xie muncul di kediaman Yang Mulia Ibu Suri. Dia membungkuk hormat, dan duduk di hadapan ibu dari kekasihnya tersebut. "Yang Mulia Ibu Suri memanggil hamba?"

tanyanya dengan sopan, seraya menurunkan pandangannya.

"Ya. Aku ingin mengenalmu sedikit. Sebelumnya, aku berterima kasih karena kau sudah berjasa untuk putriku. Bagaimanapun, ia Ratu di kerajaan ini. Keselamatannya begitu utama," ujar ibu suri, seraya menatap mata Bidam Xie yang teduh bagaikan lautan.

"Sudah menjadi kewajiban hamba untuk menjaga Ratu kerajaan ini, Yang Mulia Ibu Suri."

"Aku harap, walau kau mengajarinya berlatih pedang, kau tidak berbuat macam-macam dengannya," tegas ibu suri memperingatkan. Dia meraih cangkir berisi teh, lalu meneguknya.

Bidam Xie terdiam. Wajahnya penuh kekhawatiran ketika mendengar Ibu Suri mengatakan hal tersebut.

*Bagaimanakah reaksi Ibu Suri, jika tahu bahwa aku sudah merenggut mahkota putrinya sejak dulu?*

"Kau pria yang bisa diandalkan. Aku harap, kau bisa menjaga Zhang Junda kapan pun," harap Ibu Suri seraya melirik Bidam Xie.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri."

"Ngomong-ngomong, aku juga ingin mengenalmu. Kalau boleh tahu, kau berasal dari mana? Siapa orang tuamu?" tanya Ibu Suri penasaran.

"Hamba hanyalah orang biasa yang tinggal di pinggir laut, dan kedua orang tua hamba sudah meninggal," jelas Bidam Xie dengan hati-hati.

"Hmm ... orang biasa tapi dengan kemampuan pedang luar biasa, bukankah itu terlihat aneh?" Ibu Suri mendelik penuh selidik.

Bidam Xie segera mencari jawaban yang tak mencurigakan. "Hamba belajar pedang, pada paman hamba yang seorang prajurit biasa," jawabnya dengan tetap mencoba tenang.

"Lalu di manakah pamanmu sekarang?"

"Beliau sudah meninggal," jawab Bidam Xie singkat.

"Sungguh kasihan. Bahkan orang-orang terdekatmu saja banyak yang sudah meninggal. Aku yakin, kau pasti berjuang sangat keras dalam kehidupan ini," seru Ibu Suri bersimpati.

"Begitulah, Yang Mulia Ibu Suri."

"Aku harap, kau bisa melindungi putriku tanpa menaruh perasaan padanya sedikit pun. Aku akan sangat murka, jika tahu kau melakukan hal lebih pada putriku," tegas Ibu Suri. "Zhang Junda adalah Ratu. Dia tidak boleh menikah dengan sesama Raja. Ini sudah diatur dalam peraturan kerajaan. Jika dia menikah, aku takut akan terjadi perebutan kekuasaan," lanjutnya menjelaskan.

"Bagaimana kalau Yang Mulia Ratu menyukai orang lain? Bukankah rasa cinta tidak boleh dilarang, Yang Mulia Ibu Suri? Maaf, jika hamba lancang," sanggah Bidam Xie menunduk. Perasaannya tercelus mendengar penuturan Ibu Suri.

Yang Mulia Ibu Suri melirik penuh curiga pada Bidam Xie. "Walau putriku menyukainya setengah mati, akulah orang pertama yang akan menghentikannya," jawabnya dengan suara meninggi. "Zhang Junda bukanlah tipe anak yang durhaka. Ia pasti akan melaksanakan perintahku tanpa menyanggah sedikit pun."

Bidam Xie mengatupkan bibir. Tak ada guna baginya menyangkal ucapan Ibu Suri. Walaupun

perasaannya bagaikan dihajar, tapi dia mencoba menahan emosinya agar tetap tenang terkendali di hadapan Ibu Suri.

"Baiklah. Aku rasa kau boleh kembali ke kediamanmu." Ibu suri kembali merendahkan suara.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri," jawab Bidam Xie, membungkuk hormat lalu undur diri keluar dari kediaman ibu suri.

Sesaat, Bidam Xie menghentikan langkahnya untuk menoleh. "Kau belum tahu siapa diriku, Ibu Suri," gumamnya seraya melanjutkan langkah untuk pergi.

Wajah Wu Yen terlihat terkejut, ketika suaminya masuk ke kamar dengan wajah penuh murka. Akhir-akhir ini emosi Xiuhan tak stabil. Sebagai istri, dia tak berani bertanya langsung. Tepatnya bukan tak berani, tapi dia tak ingin jika pertanyaannya dapat membuat Xiuhan semakin beramarah. "Xiuhan," panggilnya lembut di atas ranjang. Wanita yang tengah merajut itu, terpaksa menghentikan kegiatannya ketika Xiuhan kembali uring-uringan di hadapannya.

"Diam saja kau, Wanita Lumpuh!" bentak Xiuhan kasar.

Wu Yen tercelus hatinya. Akhir-akhir ini, dia sering mendengar makian dari bibir Xiuhan. Dia merasa kesabarannya tak lagi mampu membendung amarahnya. "Xiuhan, kau bicara apa? Kenapa setiap kali kau marah kau selalu memakiku? Kenapa?" protesnya penuh emosi dengan air mata.

"Aku sudah muak dengan dirimu. Aku benci wanita lumpuh sepertimu. Kau hanya membuat diriku menderita. Lihat dirimu! Apa yang sudah kau berikan padaku? Bahkan hanya untuk merapikan pakaianku saja kau tak bisa. Lalu apa yang bisa kuharapkan darimu?" maki Xiuhan tak terkendali.

Wu Yen bungkam. Tak mampu mengelak ucapan Xiuhan yang memang benar kenyatannya. Akibat kelumpuhannya, dia tak mampu melayani suaminya dengan baik.

"Apa? Kau ingin bicara apalagi sekarang? Kau tak bisa membela dirimu, karena apa yang kukatakan benar, 'kan? Iya, 'kan?" cecar Xiuhan kasar.

Zhang Junda yang tengah lewat, tak sengaja mendengar pertengkaran mereka. Segera ia masuk dengan wajah murka.

"Bagaimanapun caramu menutupi kekuranganmu, kau tetaplah wanita lumpuh yang buruk!" maki Xiuhan penuh berapi-api.

*PLAAKK!!!*

Sang Ratu menampar wajah adik iparnya itu penuh tenaga, hingga membuat Wu Yen tersentak kaget. Xiuhan menatap Zhang Junda dengan tatapan sakit. Amarah sang Ratu tak berhenti sampai di situ, ia kembali mencengkeram kerah Xiuhan dengan tenaganya. Tangan mungil itu kembali menampar wajah pria itu berkali-kali, hingga membuat tangannya sendiri memar dan merah.

"Kakak!" pekik Wu Yen.

"Dasar mulut busuk! Sekali lagi aku mendengar kau memaki adikku seperti itu, aku akan merobek mulutmu!" Zhang Junda mengancam dengan berapi-api.

Xiuhan hanya pasrah ketika Zhang Junda menghajarnya. Pesonawanita itu, mampu membuatnya tak membalas apalagi membela diri.

"Kakak, hentikan!" teriak Wu Yen dengan tangis yang terisak.

Zhang Junda mundur beberapa langkah. Jemarinya berdenyut sakit. Baginya itu tak sebanding dengan sakit hatinya, mengetahui sang adik dimaki-maki seperti itu.

"Pengawal, penjarakan Perdana Menteri Xiuhan!" Zhang Junda memerintah dengan murka.

"Kakak, jangan!" Wu Yen berusaha menggapai kakaknya, yang sudah dikuasai emosi tingkat tinggi.

Pengawal yang berjaga di luar segera masuk dan menangkap Xiuhan. Dia berusaha melepaskan diri, tetapi tak mampu terlepas dari cengkeraman pengawal.

"Apa pun yang kau lakukan padaku, itu tak mengubah kenyataan bahwa aku tetap mencintaimu, Zhang Junda," lirih Xiuhan, sebelum berlalu digelandang oleh pengawal.

Zhang Junda mengatur napasnya kembali. Ia begitu emosi sampai harus menghajar Xiuhan di depan adiknya sendiri.

"Kakak, aku mohon, jangan penjarakan Xiuhan. Demi aku," mohon Wu Yen.

"Tidak, Wu Yen. Dia sudah keterlaluan padamu," tolak Zhang Junda.

"Tapi aku mencintainya, Kakak. Walau dia memakiku sekasar apa pun, aku bisa memaafkannya." Tangis Wu Yen terisak-isak.

"Itulah bedanya antara kau dengan aku. Kau bisa memaafkannya, tapi aku tidak bisa menerimanya," tegas Zhang Junda dengan nada tinggi. Ia memilih meninggalkan adiknya yang terus menangis, daripada berdebat.

"Coba kalau kau di posisiku. Apa kau tetap bersikeras melakukan hal itu?" tanya Wu Yen yang berhasil menghentikan langkah Zhang Junda.

"Yang aku pikirkan adalah bagaimana reaksi Ibu, jika tahu suamimu adalah seorang bajingan," tegas Zhang Junda. Ia lalu melanjutkan langkah mata terpejam. Ia tentu tahu perasaan adiknya. Cinta buta itu telah melunakkan hatinya. Tak peduli apa pun perilaku menyakitkan Xiuhan, adiknya tersebut akan tetap mencintai dia sepenuh hatinya. "Jangan sampai

pertengkaran ini sampai di telinga Ibu Suri," pesannya kepada para pelayan yang mengikutinya.

Para pelayan hanya mengangguk lalu kembali mengikuti langkah sang Ratu menuju kediamannya.



"Kelihatannya, Anda gelisah dan cemas." Bidam Xie menelisik di samping Zhang Junda.

Wanita itu diam. Ia hanya menoleh pada Bidam Xie yang masih setia di sampingnya. Sejenak ia melirik ke arah pelayan yang berjaga untuknya, memberi perintah untuk pelayan tersebut pergi. Para pelayan membungkuk hormat, lalu meninggalkan sang Ratu bersama pengawal pribadinya. Sang Ratu menatap kekasihnya dengan sendu, merasa beruntung menemukan pria tampan dihadapannya sekarang. Bidam Xie seperti tahu, jika ada sesuatu yang tengah diresahkan kekasihnya.

Zhang Junda segera merengkuh tubuh kekasihnya, menyembunyikan wajah sedihnya di sana. Dengan mata terpejam, ia mengingat kembali kejadiannya bersama Xiuhan dan Wu Yen. "Bidam Xie," lirihnya.

"Hm?"

"Pernahkah kau takut jika berpisah denganku? Pernahkah kau punya perasaan tak ingin berpisah denganku?" tanya Zhang Junda.

Raja Naga Laut itu terdiam cukup lama. Mendengar ucapan kekasihnya, membuatnya kembali mengingat ucapan ibu suri. "Aku akan berusaha untuk tidak berpisah denganmu, Zhang Junda," jawabnya seraya membelai lembut rambut sang kekasih.

Zhang Junda membuka matanya. Ia melepas pelukan dan menatap mata teduh Bidam Xie. "Apakah aku salah, jika memisahkan Wu Yen dengan Xiuhan? Pria itu sudah mengatakan hal yang tak pantas pada adikku. Aku sangat marah mendengarnya. Namun, Wu Yen ... dia tetap saja memaafkan pria berengsek itu," keluhnya.

Bidam Xie tersenyum. Dia meraih wajah kekasihnya. "Cinta selalu bisa memaafkan, Zhang Junda. Sejahat apa pun dia, kita tetap akan mengampuninya. Cinta memang seperti itu. Hukum itu berlaku bagi siapa pun. Kau bisa marah, tetapi tidak pada adikmu," terang Bidam Xie dengan bijak.

Zhang Junda mengedipkan mata beberapa kali, akibat air mata yag menggenang di pelupuk matanya. Ia meraih tangan kekasihnya yang menangkup pipinya. "Lalu, apa aku salah?"

"Kau tidak salah, Zhang Junda. Kau seorang kakak yang baik. Kau hanya ingin melindungi adikmu yang tersakiti. Dan itu memang pantas dilakukan seorang kakak pada adiknya," terang Bidam Xie seraya tersenyum.

Zhang Junda kembali memeluk kekasihnya erat. "Terima kasih," ucapnya.

"Untuk apa?"

"Kau sudah membantuku melepaskan bebanku."

Bidam Xie melepaskan pelukan Zhang Junda, kembali menatap wajah sendu kekasihnya. "Tak ada imbalan yang pantas untuk rakyat sepertiku, Ratu?" kelakarnya.

"Apa? Kau jauh lebih kaya dibandingkan diriku, Raja Bidam Xie. Kau bahkan memiliki beribu emas dan permata di lautanmu," timpal Zhang Junda mencebik.

"Semua itu yang memiliki adalah rakyatku, bukan diriku. Maka dari itu, aku minta imbalan darimu, Ratuku," kilah Bidam Xie.

"Baiklah. Kau minta berapa koin emas padaku?" Zhang Junda memberikan tawaran.

Bidam Xie tersenyum. Ia menunjuk bibirnya dengan wajah menggoda.

"Dengar ya, Raja Bidam Xie yang terhormat. Aku hanya menawarkan koin emas, bukan yang lain," timpal Zhang Junda.

"Kalau kau tak mau memberi imbalan 'itu' padaku ... baiklah. Bagaimana kalau aku beli saja dengan sedikit hartaku?" Bidam Xie mengeluarkan sebuah cincin dari batu permata hitam. Batu langka yang tak dimiliki oleh siapa pun.

"Apa kau berusaha negosiasi denganku, Raja Bidam Xie?"

Bidam Xie terkekeh. Dia meraih tangan sang kekasih, dan menyelipkan cincin itu di jemarinya. "Kalau 'itu' tetap tak bisa kau berikan ... baiklah. Aku hanya ingin kau memakai cincin ini saja. Kau tidak keberatan, 'kan?"

Zhang Junda tersenyum manis. Ia menangkup wajah kekasihnya dengan lembut. "Katakan padaku. Apa yang kau inginkan? Tanpa memberiku apa pun, aku tetaplah milikmu, Raja Bidam Xie. Kau sudah menguasai diriku sedari dulu."

Bidam Xie tersenyum mengamati kekasihnya berjinjit untuk menggapai bibirnya. Dia segera menundukkan kepalanya, merabai punggung Zhang Junda hingga ke belakang kepala lalu menekannya untuk mencium lebih kuat. Dia mencari sela bibir kekasihnya untuk memainkan lidahnya.

Zhang Junda yang begitu sangat menikmatinya, memekik kesakitan. Bidam Xie segera melepas ciumannya. Dia menatap mata kekasihnya yang sudah basah bibirnya, menyekanya dengan lembut. Lalu kembali menumpahkan ciumannya ke leher Zhang Junda. Sang Ratu yang tak keberatan, semakin menyodorkan lehernya. Memberi ruang lebih agar kekasihnya bisa menciumnya lebih. Ia merasakan kesakitan tatkala lehernya dihisap.

"Bidam Xie," lirihnya. Ia mendesah, tak mampu menahan nafsunya. Diraihnya leher Bidam Xie untuk dikecupnya lembut hingga menjilatinya. "Kau membuatku tenggelam, Bidam Xie," ujarnya.

Bidam Xie menatap wajah kekasihnya yang sudah dipenuhi nafsu.

"Bolehkah kita melakukannya tanpa sebuah ikatan?" tanya Zhang Junda

Bidam Xie tersenyum. Dia mencium pipi Zhang Junda dengan lembut. "Lakukan saja yang kita inginkan, Zhang Junda! Selama itu membuat kita bahagia," lirihnya. "Apa pun yang terjadi nanti, kita hadapi saja bersama. Tak ada yang mampu memisahkan kedekatan kita, walaupun itu ibumu sekali pun. Aku sudah terlanjur menginginkanmu."

Zhang Junda semakin terbius oleh ucapan kekasihnya. Ia kembali mendapatkan ciuman bibir yang membuat tubuhnya menggeliat akibat sentuhan. Ia mendesah, menikmati setiap sentuhan dan kelembutan bibir Bidam Xie.



# 10. ATAS NAMA CINTA

Memang tidak adil rasanya, jika Ratu Zhang Junda berlaku demikian terhadap adik semata wayangnya. Sementara dirinya tengah bahagia menjalin hubungan dengan Bidam Xie. Sedangkan, adiknya saat ini tengah menderita karena keegoisannya yang berlebihan. Meskipun hal tersebut bukan salahnya, ia menyayangkan kejadian buruk tersebut terjadi. Jika bukan karena menghina adiknya, ia takkan berniat memenjarakan Xiuhan.

Sang Ratu kini memahami satu hal, cinta selalu bisa memaafkan. Itulah yang terjadi kepada adiknya yang sangat mencintai Xiuhan, pria brengsek yang selalu sempurna di mata Wu Yen.

"Pelayan, panggil pimpinan penjara. Suruh dia menghadapku sekarang juga," perintah Zhang Junda, pada salah satu pelayannya yang setia menunggu dirinya membaca laporan.

"Baik, Yang Mulia Ratu," jawab seorang pelayan membungkukkan badan. Dengan sigap, dia undur diri untuk menemui pimpinan penjara.

Zhang Junda menghentikan aktivitasnya dari berkas laporan. Ia kembali mengingat ucapan Wu Yen padanya beberapa waktu lalu. Termenung, membayangkan jika seandainya Bidam Xie yang berada di posisi tersebut. Namun, ia segera menggelengkan kepala. Ia harus yakin. Sebab Bidam Xie sudah berjanji padanya, takkan meninggalkannya dalam kondisi apa pun.

"Yang Mulia Ratu memanggil hamba?" tanya seseorang,yang berada di hadapan Zhang Junda, tengah membungkuk hormat.

"Ya, aku memanggilmu," jawab Zhang Junda, menatap pria paruh baya di depannya.

"Ada keperluan apa Yang Mulia Ratu memanggil hamba?"

"Aku rasa, aku tak perlu berbasa-basi lagi padamu. Mulai detik ini, bebaskan Xiuhan dari penjara," perintah Zahng Junda. "Aku memang kesal padanya, tetapi Wu Yen jauh lebih membutuhkan sosok Xiuhan di sampingnya. Semakin aku menjauhkannya, Wu Yen akan semakin membenciku," terangnya.

"Baik, Yang Mulia Ratu. Hamba akan segera melaksanakan tugas yang Anda berikan." Pimpinan penjara mematuhi perintah. Dia segera undur diri, untuk membebaskan Perdana Menteri kerajaan Hang Wang.

Zhang Junda menarik napas dalam-dalam. Di dalam lubuk hatinya, ia membuat janji. Jika Xiuhan kembali menghina adiknya, maka ia takkan mengampuninya dan akan menghukumnya dengan hukuman sangat berat.

"Yang Mulia Ratu sendirian?" tanya seseorang, memecahkan lamunan sang Ratu.

Zhang Junda menoleh ke asal suara. Sepersekian detik, wajahnya mengukir senyum indah yang ia miliki. "Kau selalu muncul tanpa permisi,

Bidam Xie." Ia mendengkus dengan kembali menekuni laporannya.

"Hatiku merasa resah jika tidak melihatmu sedetik saja," jawab Bidam Xie menggoda. Ia duduk di hadapan Zhang Junda.

"Kau selalu saja merayuku," timpal Zhang Junda, tanpa menatap keberadaan Bidam Xie.

"Tapi kau selalu menyukainya, bukan?" Bidam Xie balik menyerang.

Sang Ratu melirik sekilas denga senyum merona. Ucapan Bidam Xie memang benar, ia memang selalu merindukan kehadirannya di sampingnya.

"Kau sangat sibuk akhir-akhir ini. Aku hampir tidak bisa menjumpaimu. Sebaiknya aku membawamu ke istanaku saja. Menjadikanmu Ratu di sana, dan kau takkan kesulitan dengan tugas yang dibebankan padamu," usul Bidam Xie.

"Aku sudah memutuskan untuk menjadi Ratu. Seorang Ratu sebagai penguasa, bukan seorang Ratu yang dikuasai. Kau mengerti, Bidam Xie?" tegas Zhang Junda.

"Kalau kau mau, kau bisa menguasai istanaku. Semuanya hanya untukmu. Aku hanya merasa kasihan padamu. Kau selalu sendirian dalam mengurusi kerajaanmu. Dan tidak ada yang peduli denganmu," protes Bidam Xie.

"Jangan bilang, kau menyinggung soal pendamping padaku, Naga Laut?" tebak Zhang Junda. "Aku menikmati posisiku saat ini," jawabnya dengan sedikit cemberut.

Bidam Xie terkekeh. Dia sangat menikmati wajah kekasihnya yang sedang kesal. "Bagaimana kalau aku tiba-tiba menghilang dan meninggalkanmu? Bagaimana kalau aku kembali ke kerajaanku dan mulai melupakanmu?" kelakarnya.

Zhang Junda terdiam. Ia balas menatap mata Bidam Xie dengan tatapan kecewa. "Aku yakin kau takkan melakukan hal itu. Kau takkan melarikan diri dariku. Kau harus ingat yang sudah kau lakukan padaku," tandasnya mengancam.

Bidam Xie kembali terkekeh. Tangan kekarnya terulur menangkup pipi orang nomor satu di kerajaan Hang Wang.

"Aku yakin kau takkan meninggalkanku, Bidam Xie," ujar Zhang Junda sekali lagi dengan wajah muram. Ia tak suka jika Bidam Xie mengatakan sebuah perpisahan. Sebab, ia sangat takut hal tersebut sampai terjadi.

"Jangan bersedih. Aku takkan pernah meninggalkan dirimu, Junda. Kita sudah melakukan semuanya bersama-sama dan kita akan menghadapi semuanya bersama-sama pula," terang Bidam Xie dengan senyuman penuh makna.

Zhang Junda tak membuka suara. Hanya senyum ketulusan yang terlukis di wajahnya. Bagaimanapun juga, waktu yang sudah ia lalui bersama Bidam Xie sangatlah berharga. Namun, jika memang waktu tak mengijinkan mereka untuk bersama, biarlah mereka tetap bersama dengan caranya masing-masing. Sampai hari tua dan maut memisahkan.

"Anda sekarang bebas," ucap pimpinan penjara bawah tanah kepada Perdana Menteri Xiuhan yang masih duduk termenung di tanah.

Pria itu tak berucap. Dia segera berdiri dan keluar dari pintu penjara, ketika pintu terbuka untuknya.

"Bersyukurlah, Perdana Menteri Xiuhan. Atas kebaikan Ratu, Anda dibebaskan dari penjara tak layak ini," seru pimpinan penjara.

Xiuhan masih terdiam. Namun dari pimpinan penjara tersebut, dia tahu, bahwa Zhang Junda masih memikirkan tentang dirinya dan bersedia untuk membebaskannya.

Xiuhan bergegas pergi mencari keberadaan Zhang Junda. Keinginannya untuk mendapatkan sang Ratu semakin menggila. Meskipun dia tahu, sang Ratu sangat keras kepala dan sulit ditaklukkannya. Dia menyunggingkan senyum, tatkala menjumpai sosok yang dicarinya tengah asyik menikmati suasana sore di taman belakang seorang diri. Dia menaruh rasa rindu teramat sangat, karena beberapa hari tak bertemu. Tanpa rasa bersalah, dia mendekap tubuh wanita pujaannya tersebut dengan erat.

Sang Ratu kaget bukan main. Ia segera melepaskan tangan yang melingkar ke tubuhnya dan mendorongnya keras-keras. "Xiuhan, kau ..."

"Zhang Junda, aku merindukanmu."

"Jangan kurang ajar kau! Sebaiknya kau segera pergi dari hadapanku, sebelum aku benar-benar marah dan kembali mengirimmu ke penjara lagi!" tegas Zhang Junda.

Xiuhan terdiam. Dia menatap mata indah sang Ratu yang tajam. Di menelan ludahnya yang pahit. Sakit rasanya, mendapatkan perlakuan kasar. "Zhang Junda, mungkin bagimu aku adalah pria berengsek yang tak tahu diri. Tapi apakah kau pernah memikirkan perasaanku sekali saja? Pernahkah kau berpikir, seandainya kau menjadi aku dan merasakan apa yang kurasa? Tidak bisakah kau menerimaku?" mohonnya dengan nada sedih.

Zhang Junda terkesiap. Ia tak pernah memikirkan perasaan Xiuhan sampai ke situ. Selama ini, ia terlalu muak dengan tingkahnya yang seenaknya sendiri.

"Kelak kau akan merasakan hal yang sama seperti diriku, Zhang Junda. Kau akan merasakan

cintamu ditolak dan tidak diakui. Selama ini, aku bertingkah gila hanya untuk mendapatkanmu. Kau harus tahu, Zhang Junda. Aku tetap mencintaimu dan kau tak bisa melarangku perihal perasaanku tersebut," ungkap Xiuhan.

"Xiuhan," desis Zhang Junda, tatkala melihat Xiuhan bersimpuh dan membungkuk hormat padanya.

"Maaf, hamba mengganggu waktu Yang Mulia Ratu. Sebagai manusia rendahan, hamba ucapkan banyak terima kasih. Karena kebaikan Yang Mulia Ratu, hamba dibebaskan dari hukuman," seru Xiuhan.

Zhang Junda tek bersuara apa-apa.

"Tapi Anda tetap tak bisa melarang perasaan hamba kepada Anda, Yang Mulia Ratu. Hamba tetap akan jujur pada dunia tentang perasaan hamba pada Anda." Xiuhan mengambil keputusan dengan berani. Dia mendongak menatap dengan tatapan sendu, lalu berbalik meninggalkan Zhang Junda seorang diri.

Ratu Zhang Junda terdiam. Ia menyentuh dadanya penuh kekhawatiran. Sebab Xiuhan takkan

pernah main-main dengan ucapannya. Ia takut pria itu akan melakukan hal buruk di luar dugaannya.



Senyum Wu Yen kembali bersinar. Harapannya seolah kembali tatkala melihat kedatangan Xiuhan di kediamannya.

*Xiuhan telah kembali.*

Wu Yen mencoba menegakkan tubuhnya dengan susah payah. Berusaha menyambut kedatangan pujaan hatinya, meskipun dengan keterbatasan yang dia punya. Menyambut dengan senyum terbaiknya.. "Xiuhan, kau telah kembali."

Xiuhan masih tetap bersikap sama. Dia tak menjawab, apalagi menatap mata Wu Yen yang penuh harap padanya.

"Xiuhan, aku senang kau bisa kembali. Aku bahagia karena kakakku tidak jadi menghukummu. Aku harap kau bisa memaafkan kakakku. Dia mungkin kelewat tegas sehingga—"

"Jangan ganggu aku," potong Xiuhan. "Aku ke sini bukan untuk menjengukmu atau melihatmu. Aku

hanya ingin mengambil beberapa pakaianku," tandasnya, tanpa melihat kepada Wu Yen.

Wu Yen tercelus hatinya mendengarnya. Namun, dia mencoba tak menelannya mentah-mentah. Tetap tersenyum meskipun hatinya terasa getir dan pahit. "Aku tahu ... aku tahu kau pasti lelah. Biar pelayan menyiapkan segala sesuatunya untukmu, Xiuhan," serunya.

Xiuhan segera menoleh. Dia menatap manik kelam Wu Yen dengan tatapan kesal. "Mulai sekarang, jangan pernah mencoba untuk mengurusiku. Aku tidak butuh perhatian sedikit pun darimu, Wu Yen," tandasnya. "Dengarkan aku baik-baik. Mulai sekarang, aku akan menceraikanmu," sambungnya.

Wu Yen terkesiap. Dia tak menyangka dengan ucapan Xiuhan.

"Aku tahu hal ini sangat menyakitkanmu. Namun aku harap, kau belajar untuk menerima kenyataan. Aku tidak bisa terus-menerus memaksa perasaanku kepadamu. Aku tidak menyukaimu. Aku menyukai kakakmu. Aku menginginkan kakakmu, bukan dirimu. Lebih baik aku jujur daripada aku terus

menyakitimu. Kau pasti juga lelah dengan sikapku yang selalu kejam padamu, 'kan? Maaf ... maafkan aku, Wu Yen!" ungkap Xiuhan.

Tak ada suara dari bibir Wu Yen. Dia benar-benar sangat terkejut. Karena wanita yang dicintai Xiuhan adalah kakaknya. Tak menyangka, jika pria yang selama ini dia cintai memendam perasaan pada kakaknya. Hancur dan remuk hatinya. Hanya air mata yang mengucur deras di pipinya.

"Aku tidak bisa memaksa lagi, Wu Yen. Lepaskan aku. Biarkan aku pergi dan memilih jalanku sendiri." Xiuhan tertunduk dengan wajah sendu.

"Xiuhan ... kenapa? Kenapa kau mau menjadi suamiku? Padahal kau—"

"Aku anggap ini semua salahku. Aku tak perlu menjelaskan semua alasanku melakukan hal tersebut. Sekali lagi, maafkan aku." Xiuhan membungkuk karena menyesal.

"Xiuhan, kau—"

"Aku tidak ingin rasa terpaksaku membuatmu menjadi menderita. Meskipun aku menyukai kakakmu, aku harap kau tidak memusuhi kakakmu," pinta Xiuhan lagi.

"Xiuhan, jika aku boleh minta, tetaplah di sisiku. Tak apa kau mau mencintai siapa pun. Namun, jangan pernah kau pergi dariku. Aku mohon, Xiuhan," mohon Wu Yen dengan cucuran air mata.

"Tidak, Wu Yen."

"Aku mohon, dengarkan permohonanku. Aku tidak meminta lebih. Aku hanya ingin kau tetap di sampingku. Xiuhan."

"Tidak. Aku tidak bisa bertahan lagi, Wu Yen. Maaf, aku harus segera pergi."

"Xiuhan." Wu Yen mencoba mencegah, tetapi apa daya dirinya.

Xiuhan tetap tak ambil peduli. Dia tetap berlalu, dengan hatinya yang sudah mantap dengan semua keputusannya. Tangis Wu Yen tetap tak akan bisa melunakkan hatinya yang kokoh.

*Inilah saatnya. Membebaskan wanita baik hati itu dari segala perlakuan burukku. Menyakitkan memang, tapi ....*



# 11. CINTA TAK PERNAH SALAH

Wu Yen menangis sejadi-jadinya. Tak menyangka jika pria yang sangat dicintai, tega mengatakan hal buruk tersebut kepadanya. Dia merasa perjuangannya selama ini sia-sia. Xiuhan bahkan tidak memikirkan perasaannya sedikit saja. Sedangkan dirinya, selalu saja memikirkan Xiuhan.

"Wu Yen, ada apa?" tanya Zhang Junda, ketika menghampiri adiknya di kediamannya. Kabar bahwa Wu Yen mengurung diri dan tak mau makan, membuatnya merasa khawatir. Ia bahkan tidak tahu jika adiknya tersebut baru saja diceraikan oleh Xiuhan.

"Aku tidak ingin bicara denganmu!" geram Wu Yen ketus. Dia langsung memalingkan wajahnya, enggan untuk menatap wajah ayu sang kakak. Hatinya sangat kesal oleh kehadiran kakaknya.

"Ada apa dengan dirimu? Kenapa kau mengurung diri dan tak mau makan?" tanya Zhang Junda penuh kekhawatiran. "Jika kau terus seperti ini, kau akan sakit." Ia mendekat untuk menyentuh bahu adiknya.

"Pergilah dari sini! Aku tidak ingin bicara denganmu." Wu Yen menepis tangan kakaknya dengan kasar.

Sang Ratu terkejut. Ia bingung dengan tingkah adiknya yang tak biasa Ini. "Wu Yen, katakan padaku. Ada apa? Tak biasanya kau seperti ini. Kau selalu mengatakan padaku. Katakan, Wu Yen," bujuknya seraya menyentuh bahu adiknya.

"Jangan sok suci, Kakak!" bentak Wu Yen, "Aku tahu kau membebaskan Xiuhan karena kau juga menyukainya, bukan? Jangan berbaik hati lagi padaku! Aku sudah muak dengan tingkahmu yang seperti itu!" Ia kembali menampik tangan kakaknya yang menempel di bahunya.

Zhang Junda terkejut bukan main. Apa yang disampaikan adiknya tidaklah benar. "Kau bicara apa? Aku sungguh tidak mengerti. Perlu kau ingat, bahwa aku membebaskan Xiuhan hanya untuk dirimu," jelasnya setengah berteriak.

"Kau bohong!" pekik Wu Yen dengan nada tinggi. "Kau menyukainya, bukan? Kau benar-benar pecundang!" tuduhnya.

*PLAK!!!*

Sang Ratu yang biasanya sabar, kini benar-benar kehilangan kesabarannya. Ia menampar wajah adiknya.

"Apa?" Wu Yen tak percaya mendapat tamparan dari kakaknya. "Kenapa kau melakukannya padaku? Kau membenciku?" tuduhnya dengan terisak.

"Kau keterlaluan, Wu Yen! Kau tak mengerti maksudku. Aku tidaklah seperti yang kau bayangkan," tegas Zhang Junda beramarah. Rahangnya bergemeletuk. Dengan kesal, ia keluar dari ruangan adiknya.

Ratu Zhang Junda segera mendatangi Xiuhan. Ia sudah menduga, pasti pria itu sudah mengatakan

hal-hal buruk kepada adiknya. "Temani aku ke kediaman pribadi Xiuhan," perintahnya, pada beberapa pelayan yang menemani.

"Baik, Yang Mulia Ratu," jawab para pelayan dengan membungkuk hormat.

Zhang Junda berjalan dengan perasaan marah. Hanya Xiuhan yang tahu, apa yang terjadi dengan adiknya. Ia berharap, ibunya tidak mendengar keributan mereka baru saja.

Kedatangan Ratu Zhang Junda, nyatanya hanya dianggap angin lalu oleh Xiuhan. Dia tampak tenang dengan sibuk mengemasi pakaian. Merasa diabaikan, Zhang Junda menarik lengan kekar pria itu dengan amarah yang siap meledak. "Apa yang kau lakukan pada adikku?" tanyanya dengan nada tinggi.

Xiuhan menghentikan kegiatannya dan menatap Zhang Junda. "Tidak ada. Memang kenapa?" kilahnya.

"Tidak mungkin kau tidak melakukan apa-apa. Adikku sedang menangis sejadi-jadinya ,dan menuduhku yang tidak-tidak."

"Aku hanya melakukan apa yang menurutku benar, Zhang Junda. Aku tidak bisa bersanding dengan adikmu, arena aku sendiri tak pernah mencintainya," terang Xiuhan dengan kembali mengemasi pakaiannya.

"Katakan padaku. Apa yang kau lakukan?" Zhang Junda memaksa.

"Kau ingin tahu?" Xiuhan semakin memancing.

"Katakan!" bentak Zhang Junda.

"Aku menceraikan adikmu," jawab Xiuhan enteng. Dia mengamati wanita pujaannya tengah terkejut. "Aku sudah mengatakannya kepadamu, 'kan?

*PLAK!!!*

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau melakukannya? Seharusnya kau menimang-nimang kembali keputusanmu, Xiuhan." Zhang Junda tak percaya. "Kau sendiri tahu kondisi Wu Yen seperti apa? Kau adalah cahaya hidupnya. Lalu kenapa kau tega melakukannya pada adikku?"

Xiuhan menerima segala bentuk kemurkaan wanita yang dicintai tersebut dengan segenap jiwa.

Tamparan itu tidaklah menyakitkan. Tidak sesakit saat dia harus memaksa dirinya untuk menerima Wu Yen. "Kenapa? Apa kau menganggapku sebagai peliharaanmu, Zhang Junda?" timpalnya. "Kau selalu saja memaksaku untuk menerima Wu Yen. Selalu memaksaku untuk mengerti perasaannya. Lalu? Lalu kapan kau mau memaksa perasaanmu untukku? Kapan kau akan mengerti perasaanku?"

Zhang Junda tercelus. Apa yang dikatakan Xiuhan memang benar. Ia memang tidak berhak memaksanya untuk tetap tinggal dengan Wu Yen.

"Kenapa selalu aku yang kau paksa untuk mencintai Wu Yen? Kenapa harus aku yang selalu mengerti Wu Yen? Kapan kau akan membebaskanku, Zhang Junda? Kau saja tidak ingin dipaksa. Kau saja bisa memilih yang kau suka. Lalu kenapa aku tidak? Itukah perbedaanku dengan dirimu, Zhang Junda?" cecar Xiuhan penuh keputusasaan.

Kali ini Zhang Junda tak bisa lagi mengungkapkan kemarahan. Ia hanya bisa berdiri kaku di hadapan Xiuhan, yang begitu putus asa akibat keegoisannya.

"Aku sudah memilih jalan hidupku. Aku tidak bisa memaksa perasaanku pada Wu Yen. Dia wanita baik. Aku tidak bisa terus berpura-pura di hadapannya. Kau juga .... Kau takkan bisa terus memaksaku mencintai Wu Yen." Xiuhan memutuskan. "Dan di dunia ini, hanya aku yang mencintaimu ... hanya dirimu. Jika kau terus menyakitiku, maka tak ada cara lain selain aku berbalik menyakiti Wu Yen. Maaf. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi."

"Xiuhan, mungkin aku salah menilaimu. Aku minta maaf sebesar-besarnya padamu. Tapi aku mohon, jangan bercerai dari Wu Yen. Hal itu—"

"Apa gunanya kau meminta maaf, jika pada akhirnya kau akan tetap memaksa perasaanku, Zhang Junda?" potong Xiuhan. "Kau tak pernah salah. Cukup sampai di sini saja kau dan ibumu menyakitiku. Aku akan pergi. Mungkin di luar sana ada hal yang lebih baik untukku." Diaa menenteng barangnya yang sudah selesai dikemas.

"Xiuhan, dengarkan aku dulu—"

"Jaga dirimu baik-baik, Zhang Junda," potong Xiuhan. "Semoga kau bisa belajar dari hal ini. Cinta

memang tak bisa dipaksakan, Junda. Meskipun itu perintah dari seorang Ratu sekali pun."



"Aku ingin menangis," pekik Zhang Junda. Ia tak bisa menahan air matanya untuk tumpah dari pelupuk mata. Ia meratapi keegoisannya selama ini, memaksa Xiuhan dan Wu Yen bersama tanpa saling mencintai.

Sayup-sayup masih terdengar isak tangis Wu Yen yang belum berhenti dari kamarnya, tatkala Zhang Junda melintas.

"Zhang Junda, kakak macam apa kau ini?" maki sang Ratu pada dirinya sendiri. Ia tak mampu menahan perasaannya yang semakin terpukul mendengar tangisan adiknya. Tangisnya pun pecah, tak mampu ditahan. Ia segera berhambur menuju kamarnya, tak ingin ada orang lain yang melihatnya. Meskipun ia seorang Ratu, ia tetaplah seorang wanita dengan naluri wanitanya.

Sesampainya di kamar, sang Ratu menangis sesenggukan tak tertahan. Ia tidak ingin semua orang tahu, jika Ratu mereka yang kokoh dan kuat ini,

nyatanya hanyalah sebatang kayu yang rapuh dan ringkih.

"Kau tak ingin membaginya denganku?" tanya seseorang, yang sudah berada di ambang jendela kamar sang Ratu.

Zhang Junda segera menoleh ke arah suara tersebut, dan mendapati sosok Bidam Xie melipat tangan tengah duduk di jendela.

"Jika kau sudah lelah dan tak ada tempat untuk bercerita, setidaknya kau masih ada diriku, Yang Mulia Ratu," ucap Bidam Xie yang berjalan mendekati kakasihnya. Zhang Junda tak bisa menjawab. Tangisnya masih memecah kesunyian.

Dengan kelembutan, Bidam Xie meraih tangan kekasihnya dan menatapnya. "Kau tak boleh menangis, Ratu. Kau adalah pemimpin dari negeri ini. Apa kata rakyatmu, jika mereka tahu kau menangis seperti ini?"

"Maaf. Tapi aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi. Aku tidak bisa berpura-pura tegar selamanya," jawab Zhang Junda di antara tangisannya.

Bidam Xie segera merengkuh tubuh kekasihnya ke dalam pelukan hangat. "Jika begitu, menangislah di dadaku." Dia membelai lembut rambut Zhang Junda yang tergerai.

Zhang Junda menurut. Ia melepaskan kesedihannya di dada kekasihnya. Hanya Bidam Xie yang mampu menenangkannya saat ini. "Menurutmu, apakah aku egois, Raja Naga Laut?" tanyanya. "Aku sudah membuat Wu Yen kecewa dan membuat Xiuhan pergi darinya. Apakah aku melakukan kesalahan besar? Aku hanya ingin adikku bahagia dan aku juga tidak ingin Xiuhan menceraikannya. Aku—"

"Berhentilah," potong Bidam Xie.

Zhang Junda menghentikan tangis dan melepaskan diri dari pelukan kekasihnya.

Bidam Xie menghapus air mata Zhang Junda. "Berhentilah untuk memikirkan semua itu, Zhang Junda. Jangan bebankan semuanya di pundakmu! Kau hanyalah manusia biasa ... tidak lebih. Kau hanyalah sebatang kayu yang mencoba tegar, dengan tanah di sekelilingmu yang terus tergerus. Tak ada yang mengenal dirimu sebaik diriku, Zhang Junda.

Bahkan ibumu sendiri. Maka dari itu, lepaskan dan jangan merasa kecewa pada dirimu. Kau tetaplah wanitaku yang butuh perlindunganku. Jangan menangis lagi. Jangan."

"Bidam—"

"Jangan pikirkan lagi," potong Bidam Xie lagi. "Itu bukan kuasamu. Sekarang, kita pikirkan saja tindakan yang akan kita lakukan nanti. Kau setuju, 'kan?" Dia menyentuh dagu Zhang Junda.

Wanita itu berkedip untuk menghilangkan genangan air matanya.

"Ayolah. Tersenyumlah padaku." Bidam Xie berusaha membujuk.

Sang Ratu yang selalu terpesona oleh Bidam Xie, akhirnya menurut untuk tersenyum.

Bidam Xie turut tersenyum melihatnya. Tak ada yang membuatnya bahagia selain melihat kekasihnya kembali tersenyum. Ia kembali menarik wajah Zhang Junda, mendekatkannya ke wajahnya. "Lupakan segalanya, Ratuku. Aku bisa menjamin, jika bersamaku kau takkan sedih lagi."

"Terima kasih, Bidam Xie. Kau sudah menghibur kesedihanku. Hanya kau yang bisa mengerti akan—"

Bidam Xie langsung meraih bibir Zhang Junda. Menciumnya singkat. "Tak apa 'kan, aku mencurinya sedikit?"

Zhang Junda tersipu. Bidam Xie kembali mencium bibir itu penuh kelembutan dan dalam.

Tanpa sepengetahuan Zhang Junda dan Bidam Xie, Yang Mulia Ibu Suri tiba-tiba datang ke kediaman sang Ratu. Dia membuka sedikit daun pintu, lalu mendapati sesuatu yang mengejutkan hatinya. Membuat matanya terbelalak lebar.





# 12. CINTA TERLARANG

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?" lantang Yang Mulia Ibu Suri.

Dalam hitungan beberapa detik, teriakan tersebut keintiman Zhang Junda dan Bidam Xie terhenti. Sang Ratu segera beranjak bangun. Matanya membulat, tatkala menjumpai ibunya tengah berada di kediamannya dengan wajah murka.

Raut wajah sama juga ditunjukkan Bidam Xie. Dia terkejut, lantaran tak bisa mengendalikan diri. Di samping itu, telinganya tak biasanya lemah dalam mendengarkan suara jarak jauh.

Tanpa berpikir panjang, Yang Mulia Ibu Suri mendekati anak perempuannya yang selama ini dia

percayakan melebihi apa pun. "Anak jahanam!" makinya keras, seraya menampar wajah Zhang Junda.

Sang Ratu terhempas mendapat tamparan keras ibu suri. Bidam Xie tertegun.

"Apa yang kau pikirkan anak bodoh? Dasar jalang! Apa Ibu mengajarkan dirimu seperti itu? Bodoh! Bodoh!" maki ibu suri tiada henti, seraya menjambak rambut putrinya hingga tak beraturan.

Bidam Xie merasa iba dengan ketidakadilan yang terjadi. Bagaimanapun, semua ini adalah salahnya. Dia yang datang ke kediaman sang Ratu, menggoda dan menciumnya.

"Ibu tak pernah mengajarkan dirimu seperti ini, Bodoh! Jika seperti ini, kau pantas ditelanjangi dan di arak ke istana, agar semua orang tahu kebusukanmu, Zhang Junda. Inikah balasanmu pada Ibu? Apakah kau ingin melihat Ibu mati sebelum waktunya?" cecar ibu suri yang kalap. Dia membabi buta memukuli sang Ratu yang terlihat pasrah.

"Yang Mulia Ibu Suri, hentikan. Ini semua salah hamba." Bidam Xie menyela. "Hamba yang memulainya. Hamba yang pantas menerima

hukumannya, Yang Mulia Ibu Suri." Dia segera melindungi kekasihnya dari amukan ibunya.

Ibu suri terdiam. Dia maju beberapa langkah untuk menatap tajam Bidam Xie. Tangannya mengepal erat, seakan siap untuk meledakkan kekesalan pada pria yang sudah berani melumat bibir putrinya. "Bedebah!!! Sejak semula aku sudah curiga padamu. Kau membawa pengaruh buruk pada putriku. Semestinya aku tidak mengijinkanmu dekat-dekat dengan putriku. Kau berani mencuri kesempatan untuk menggoda putriku. Kau memang bajingan!" makinya, seraya memukul kepala Bidam Xie keras.

"Ini semua memang salah hamba, Yang Mulia Ibu Suri." Bidam Xie menunduk pasrah menerima pukulan tersebut.

Zhang Junda tak bisa berbuat apa-apa. Apa yang ia lihat adalah sebuah penghinaan bagi seorang Raja, jika kepalanya dipukul seperti itu. Bidam Xie memilih membiarkan mahkotanya diperlakukan hina oleh wanita, yang kuasanya tak sebanding dengannya.

"Ibu, berhenti memukuli kepalanya." Zhang Junda menangkap tangan ibunya agar berhenti memukuli sang kekasih.

"Kau ini apa? Apa kau sedang membelanya? Mana harga dirimu, Zhang Junda? Ibu tidak habis pikir, kenapa kau bisa-bisanya melakukan ini di saat adikmu sedang bersedih? Kau ingin menari diatas lukanya? Iya?" tuduh Ibu Suri.

"Ibu ... aku—"

"Hei, Pemuda! Apa saja yang sudah kau lakukan pada putriku? Katakan!" Ibu suri menatap mata hijau Bidam Xie dengan tajam, sengaja mengabaikan ucapan putrinya.

"Hamba—"

"Ibu, sudahlah. Jangan diperpanjang lagi," sela Zhang Junda. "Kami tidak pernah berbuat apa-apa. Percayalah. Mari kita bicara yang lain saja. Aku mohon." Ia memelas seraya menarik tangan ibunya.

"Zhang Junda, hentikan tingkahmu! Biarkan aku mendengarkan pengakuannya," geram Ibu Suri. "Jika memang kalian tidak berbuat apa-apa, kenapa kau kelihatan sangat takut?" tuduhnya, yang berhasil membungkam Zhang Junda.

Zhang Junda hanya ingin Bidam Xie tidak terlibat dengan ibunya. Ia tahu, menyembunyikan kebenaran memang bukan jalan keluar. Namun, ia tahu betul watak ibunya. Wanita yang sudah mengandungnya selama sembilan bulan tersebut, takkan mudah melepaskan Bidam Xie begitu saja. Apalagi jika pria itu sampai mengaku. Ia berharap kekasihnya menutup mulut, agar tidak terlibat lebih jauh lagi

"Katakan, Anak Muda!" Ibu Suri mendesak. "Tunjukkan kalau kamu memang bukan pengecut!" Dia menghujam mata Bidam Xie dengan tatapan tajamnya.

"Ibu ... aku sudah katakan, kalau aku dengannya—"

"Hamba sudah melakukannya terhadap putri Anda, Yang Mulia Ibu Suri," terang Bidam Xie serius.

"Apa?!" pekik Ibu Suri tak percaya.

"Hamba sudah melakukannya terhadap putri Anda. Hamba mencintainya segenap jiwa. Hamba melakukannya bukan karena nafsu sesaat saja. Hamba melakukannya, karena hamba memang

sudah memilih putri Anda sebagai jodoh hamba," terang Bidam Xie. "Maka dari itu, lancarkan niat hamba untuk menikahinya. Hamba akan menjaganya, sama seperti Anda menjaganya. Hamba tidak main-main dengan niat ini. Izinkan hamba menikah dengan Zhang Junda," mohonnya.

Pengakuan tersebut sangat menyakitkan untuk Yang Mulia Ibu Suri. Dia tak mampu berkata-kata. Bibirnya terkatup dengan rahang yang saling bergemeletuk, menahan amarah.

"Kau ... kau dengan tanpa rasa malu meminta putriku? Apa yang mendasarimu, hingga kau yakin aku akan memberikan putriku padamu? Kau ini siapa? Meskipun sudah kau menodai putriku, dia masih punya kualitas untuk mendapatkan jodoh yang lebih baik dari dirimu," tegasnya.

Bidam Xie menghela napas. Itu adalah sebuah penghinaan baginya. Namun, dia berusaha berbesar hati. "Adakah cara untuk hamba bisa mendapatkan Zhang Junda, Yang Mulia Ibu Suri?" tanyanya menantang.

Ibu Suri kembali membelalak mata. Pria di hadapannya ini sangat berani padanya. Membuatnya

semakin ingin merendahkan. "Sebelum kau berucap, lihat dirimu dahulu! Dengan apa kau akan memiliki putriku? Kau tak memiliki harta atau pun jabatan. Dari mana kau bisa membahagiakan putriku? Pikirkan lagi itu!"

"Hamba hanya memilik jiwa dan raga untuk mencintai Yang Mulia Ratu, Yang Mulia Ibu Suri," jawab Bidam Xie sambil menunduk.

"Pergi kau dari sini! Jangan penah menginjakkan kakimu lagi!" Ibu Suri memerintah.

Zhang Junda terkesiap. Ia tidak menyangka, jika ibunya akan berkata demikian pada kekasihnya.

"CEPAT PERGI!!!" lantang Ibu Suri sembari menunjuk ke arah pintu yang terbuka.

"Yang Mulia Ibu Suri—" Bidam Xie mencoba bersuara.

"CEPAT PERGI KATAKU! ATAU AKU AKAN MEMINTA PRAJURIT UNTUK MENYERETMU KELUAR!"

Bidam Xie terdiam. Dia menatap ibu suri, sebelum akhirnya membungkuk hormat untuk melangkahkan kakinya keluar dari kediaman

kekasihnya. Zhang Junda menatap langkah pria itu dengan perasaan pilu. Ia ingin menahannya, tetapi ibu suri segera mencengkeram tangannya.

"Tetap tinggal atau aku akan membunuhnya!" Ibu Suri mengancam.

Terpaksa Zhang Junda menghentikan keinginan hatinya untuk mencegah langkah Bidam Xie. Air matanya tak terbendung lagi.

*Bidam Xie, jangan pergi!*

Ratu Zhang Junda kini benar-benar ditinggal pergi oleh kekasihnya. Ia harus menanggung sendiri perasaan sedihnya. Hal tersebut, membuatnya mengingat adiknya yang ditinggal Xiuhan pergi. Di depan kediaman Wu Yen, sang Ratu menghentikan langkahnya. Ia kembali merasa terpukul, sebab dirinyalah yang membuat Xiuhan pergi dari istana. Dan sekarang, ibunya telah membuat kekasihnya juga pergi dari istana. Ia merasa nasibnya sama dengan adiknya—sama-sama menderita.

"Yang Mulia Ratu," sapa Panglima perang.

Sang Ratu segera bangun dari lamunannya. Ia berbalik badan dan melihat Panglima tengah memberi hormat padanya. "Panglima, ada apa? Tak biasanya kau menjumpaiku di sini?" tanyanya.

"Maaf, Yang Mulia Ratu. Tapi ini berita yang sangat penting dan mendadak," ujar Panglima.

"Benarkah?" Zhang Junda menautkan kedua alisnya. "Ada apa? Coba katakan padaku!"

"Ada penyerangan dari sekelompok pemberontak di ujung selatan kerajaan Hang Wang, Yang Mulia Ratu. Sepertinya mereka tahu betul medan di sana. Mereka sangat pintar memanfaatkan situasi dan kondisi," jelas Panglima.

"Kalau begitu, katakan pada Perdana Menteri Xiuhan, kalau kita akan segera berangkat ke sana," perintah Zhang Junda.

Panglima terdiam tatkala mendengar instruksi sang Ratu. Wanita itu lantas menyadari kekeliruannya dan meralat perintahnya. "Maaf, aku salah bicara. Kalau begitu, kuasa penuh aku berikan kepadamu, Panglima. Segera persiapkan pasukan secukupnya. Aku akan ikut denganmu ke sana."

"Baik, Yang Mulia Ratu," jawab Panglima. Dia membungkuk hormat sebelum beranjak pergi.

Jika saja Xiuhan tidak pergi dari sini, dialah orang yang bisa diandalkan untuk berperang. Jangankan Xiuhan, Bidam Xie yang juga mampu untuk diandalkan dalam berperang juga pergi. Tidak ada pilihan lain bagi Ratu Zhang Junda, selain ikut terjun berperang.

Zhang Junda menarik napas. Ia melangkah meninggalkan kamar Wu Yen dengan beberapa pelayan yang mengikutinya.

*Bidam Xie, kau di mana?*

Sang Ratu kini merasa sangat kesulitan tanpa Bidam Xie. Kekasihnya tersebut telah mengikat hatinya sangat kuat.

"Zhang Junda," panggil ibu suri menghampiri.

Meskipun enggan, Zhang Junda tetap memberikan hormat kepada wanita yang sudah mengandung dan melahirkannya tersebut. Ia membungkuk menyambut ibunya.

"Aku dengar ada pemberontakan. Apakah kau akan pergi ke sana?" tanya ibu suri.

"Ya, Ibu."

"Kenapa kau tak serahkan saja hal ini pada Panglima? Dia pasti bisa mengatasinya tanpa harus kau ikut. Jika kau ke sana, kau akan merepotkannya," terka Ibu Suri.

"Aku memang selalu merepotkan, Ibu. Tak pernah ada hal yang tak repot, jika aku ada di sana. Apa pun yang terjadi, aku akan ikut ke sana." Zhang Junda menyampaikan keputusan. Ia kembali membungkuk sebelum pergi.

"Apa kau masih kesal padaku?" tanya Ibu Suri. "Harusnya kau berpikiran dewasa, Zhang Junda. Banyak pria yang lebih baik selain Bidam Xie."

Zhang Junda menghentikan langkah.

"Lupakan pria itu. Jika kau memang ingin menikah, aku akan mencarikan pria yang cocok denganmu," cetusi ibu suri.

"Jika Ibu berpikir seperti itu, kenapa tidak Ibu saja yang menikah dengan pilihan Ibu? Aku sudah muak diatur-atur. Selama ini aku hanya menuruti kata Ibu, agar Ibu bahagia. Tapi kenyataannya apa? Ibu tidak pernah berpikir tentang kebahagiaanku," tampik Zhang Junda.

"Zhang Junda—"

"Sudah cukup Ibu mengaturku," potong Zhang Junda. "Aku sudah cukup dewasa, untuk berpikir mana yang baik dan mana yang tidak. Jika Ibu tetap saja mengaturku, Ibu saja yang jadi Ratu. Aku akan pergi mencari kebahagiaanku," tegasnya.

Ibu suri ternganga mendengar ucapan putrinya. Dia tidak menyangka akan mendapat penampikan kasar dari putrinya.

"Jangan menilai orang dari penampilannya, Ibu. Aku yang lebih tahu siapa yang tulus dan pura-pura padaku," imbuh Zhang Junda.



# 13. MELEPAS GENGGAMAN

Siang ini cuaca sangat mendukung. Langit biru membentang dengan kepulan awan putih di mana-mana. Sosok pria ber-*hanfu* hitam, tengah berdiri di pinggir tebing batu karang. Mata hijaunya seindah batu zamrud. Rambut hitam kelamnya tergerai, menari-nari oleh angin laut. Ia tengan menikmati lautan yang tampak tenang. Dengan kedua tangan yang disembunyikan di balik punggungnya yang tegap. Ia tengah dirundung dilema.

Raja Naga Laut bukan tak ingin memperjuangkan kekasihnya. Hanya saja, sebesar apa pun kekayaan dan kekuasaannya, seolah tak mampu untuk mendapatkan Zhang Junda sebagai permaisurinya. Mungkin, karena ia adalah jelmaan binatang. Oleh sebab itu, tak pantas bersanding dengan Zhang Junda.

"Jika kau merasa satu nyawa denganku, kau pasti akan mencariku, Zhang Junda," gumam Bidam Xie. "Biarlah waktu yang akan mempertemukan kita nanti. Apa pun yang akan terjadi padamu, aku yakin kau akan baik-baik saja."

Bidam Xie terus memandangi lautan tenang di hadapannya. Mungkin sudah saatnya laut memanggilnya untuk pulang. Sudah lama ia meninggalkan istananya. Sejenak, ia menatap bendera kerajaan Hang Wang yang tengah berkibar. "Kamu akan baik-baik saja, Zhang Junda," lirihnya. Lalu kedua bola matanya terpenjam dengan mantra yang diucapkannya dalam hati.

Dalam sekejap, raga Bidam Xie berubah menjadi seekor naga putih yang besar dan kuat. Ia memutuskan istana terjun ke laut untuk kembali ke istananya.

*Aku memilih kembali ke istana bukan karena aku tak mencintaimu. Aku hanya tidak ingin kau semakin terluka jika bersamaku.*



Seluruh istana tampak riuh. Beberapa prajurit tampak hilir mudik membawa senjata perang. Para pelayan juga sama sibuknya—mempersiapkan segala sesuatu untuk para prajurit yang akan ikut berperang. Ratu Zhang Junda kini harus ikut memakai zirah untuk ikut berperang.

"Apakah kau sungguh akan ikut, Zhang Junda?" tanya Ibu Suri. "Kau yakin kau bisa berperang? Dulu waktu Xiuhan belum pergi, hanya dialah pria yang berani melawan musuh tanpa perlu kau turun tangan. Aku tak mengerti, kenapa dia pergi tanpa pamit padaku? Dan kenapa juga tiba-tiba pergi menceraikan Wu Yen?" keluhnya.

Zhang Junda tak menjawab. Ia sibuk dengan untuk bersiap-siap.

"Zhang Junda, kau mendengarkanku, bukan?" tanya ibu suri dengan suara tinggi.

Zhang Junda langsung menghentikan kesibukannya. Ia menoleh dengan tatapan penuh

keberanian. "Ini kerajaanku. Meskipun aku harus mati, aku takkan menyesal sama sekali," tegasnya. "Aku memang tidak pandai berperang. Aku mungkin hanya wanita lemah, tapi aku punya keberanian menghadapi musuh."

"Sebaiknya kau tidak usah ikut." Ibu suri bersikeras melarang. "Aku yakin, kau tidak akan bisa memegang pedang dengan benar. Sedari kau menjadi Ratu, hanya Xiuhan yang selalu menyelamatkan kerajaanmu. Kenapa sekarang kau mencoba untuk berperang?"

Zhang Junda menyuruh beberapa pelayan pergi dari ruangannya. Beberapa pelayan patuh dan segera keluar ruangan.

"Ibu, berhentilah menyebut nama Xiuhan di depanku!" protes Zhang Junda tanpa menatap ibunya.

"Kenapa?" tanya Ibu Suri tak mengerti. "Bukankah dia sangat berjasa untuk kerajaan kita? Kenapa kau tak mencegahnya pergi? Kenapa kau justru membiarkannya pergi? Dia pria baik. Dia tidak butuh apa-apa selama mengabdi padamu. Lalu kenapa—"

"LALU JIKA WU YEN TAK ADA, APAKAH KAU JUGA AKAN MENIKAHKANKU DENGANNYA HANYA KARENA DIA PRIA BERJASA DAN BAIK?" lantang Zhang Junda beramarah.

*PLAKK!!!*

Tamparan keras kembali dilayangkan Yang Mulia Ibu Suri untuk putrinya.

"JIKA HANYA KARENA BERJASA DAN BAIK, BIDAM XIE LEBIH BAIK DARI XIUHAN. LALU KENAPA IBU TERUS MENGAGUNGKAN PRIA, YANG BAHKAN TIDAK MENGHARGAI IBU ATAS KEPERGIANNYA?" Zhang Junda kekeh melawan.

*PLAKK!*

Satu tamparan lagi diterima sang Ratu. Hingga membuatnya terhuyung mundur. Namun kali ini, ia tak menunjukkan tangisnya seperti biasa.

"BERHENTILAH MENYEBUT NAMA ITU DI DEPANKU!" lantang Ibu Suri. "HANYA KARENA KAU MENGENALNYA, KAU SAMPAI BERUBAH, ZHANG JUNDA!" Dia pun murka.

"Baiklah. Terserah, jika menganggap Xiuhan terbaik untuk Ibu. Dan terserah aku, jika menganggap Bidam Xie terbaik untukku." Zhang Junda semakin menunjukkan keras kepalanya. "Sekarang, bisakah Ibu keluar dari ruanganku?"

"Apa?" Ibu Suri tak percaya. "Kau mengusirku?"

"Silakan keluar atau aku akan meminta prajurit untuk membawa Ibu keluar," tegas Zhang Junda tanpa menatap Ibu Suri.

"Kau—"

"KELUAR!" teriak Zhang Junda.

Semua prajurit sudah siap dengan peralatan masing-masing. Mereka berkumpul di depan gerbang bersama Panglima perang, guna menunggu kedatangan sang Ratu.

"Apa kau yakin Ratu bisa berperang? Bukankah dia tak pernah ikut berperang? Lalu kenapa dia tiba-tiba ikut?" tanya salah satu prajurit bertubuh gempal.

"Aku dengar, dia ada masalah dengan Ibu Suri. Aku juga dengar, hubungannya dengan kekasihnya

ditentang," cetus salah seorang prajurit bertubuh pendek.

"Jangan-jangan, Ratu ingin bunuh diri."

"Bodoh. Kau jangan menyumpahi Ratu seperti itu."

"Aku tidak menyumpahi, tapi coba kau pikir. Ratu tak pernah memegang pedang, lalu sekarang dia ikut berperang. Bukankah itu namanya bunuh diri di depan musuh?"

"Kata-katamu benar juga, ya." Percakapan mereka terhenti, tatkala sebuah kuda hitam yang ditunggangi sang Ratu tiba.

"Yang Mulia Ratu, apakah Anda baik-baik saja?" tanya Panglima memastikan.

"Aku tidak apa-apa," jawab sang Ratu, seraya membetulkan letak pedangnya.

"Jika Yang Mulia Ratu tidak ingin pergi, maka jangan dipaksakan. Hamba cemas jika Anda terluka nanti," tegur Panglima.

Zhang Junda menatap Panglima yang berada di sampingnya. "Kau muda dan sangat tampan. Aku

berterima kasih kau mencemaskanku, tapi aku sudah memutuskan untuk ikut bersamamu," jawabnya.

"Yang Mulia Ratu, sebenarnya hamba khawatir kalau Anda terluka nanti. Anda adalah Ratu kami. Kami wajib menjaga Anda dari anak panah yang berusaha menembus tubuh Yang Mulia Ratu. Sebaiknya Anda mengurungkan niat untuk ikut berperang. Maaf, mungkin saya lancang menyuruh Anda seperti itu. Tapi ini semua demi kebaikan Anda, Yang Mulia Ratu," tegur Panglima lagi.

"Terima kasih atas kekhawatiranmu, Panglima. Tapi semua itu tak beralasan sama sekali. Aku memang tak bisa memegang pedang dengan baik. Tapi aku tahu cara menyerang yang baik. Aku ingin membela rakyatku. Apa aku salah?"

Panglima segera menggelengkan kepalanya, membenarkan ucapan sang Ratu.

"Di sini, aku berdiri sebagai prajurit seperti kalian. Mari kita berjuang untuk tanah kita. Tanah yang sudah memberikan segala isinya untuk kita. Jangan hiraukan jabatanku. Kita berada di atas tanah yang sama, tanah Hang Wang. Ayo, kita berjuang sama-sama! Apa yang telah kalian korbankan, semua

untuk orang yang kalian kasihi. Aku yakin jika kita terus bersama, kita pasti akan pulang dengan selamat," seru sang Ratu.

"Hidup Yang Mulia Ratu Zhang Junda! Panjang umur Yang Mulia Ratu Zhang Junda! Hidup kerajaan Hang Wang!" Serentak mereka meyuarakan pujian untuk sang ratu.



Sekelebat bayangan naga memasuki kerajaan. Prajurit dan pelayan yang mengetahui hal tersebut, segera bersimpuh menyambut kedatangannya.

"Yang Mulia Raja, sembah sujud kami, Yang Mulia Raja." Perdana Menteri Luo, menyambut naga putih besar yang tiba di aula istana. Naga tersebut segera mengubah wujudnya menjadi manusia. Ia melangkah masuk dengan memerhatikan sekeliling. Semuanya terlihat masih tidak berubah baginya.

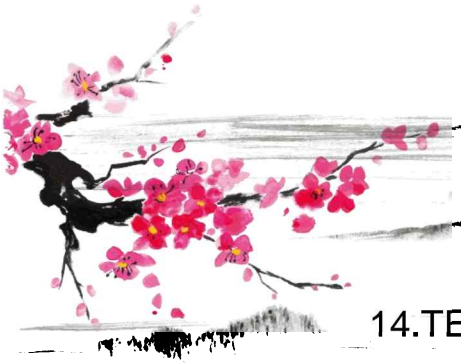
"Yang Mulia Raja, kami sangat merindukan Anda. Beberapa serangan menyerang istana. Beruntungnya, kami mampu memukul mundur musuh dan menyelamatkan singgasana Anda," ucap Perdana Menteri Luo yang berjalan mengekor di belakang rajanya.

Bidam Xie menghentikan langkah. "Terima kasih sudah menjaga istana ini dengan baik, Perdana Menteri. Aku butuh istirahat sebelum aku menjumpai rakyat-rakyatku," ujarnya.

"Baik, Yang Mulia Raja."

Bidam Xie melangkah memasuki kediaman pribadinya. Mata hijaunya tertuju pada ranjang besarannya. Ia kembali mengingat kekasihnya yang pernah ia selamatkan dan berikan separuh nyawanya. Ia merebahkan tubuhnya di sana seraya menatap langit-langit kamarnya.

"Apakah kau baik-baik saja, Zhang Junda? Apakah kau bisa menjalani harimu tanpaku? Kau tahu, bahkan kakiku rasanya ingin berlari menghampirimu," gumamnya seraya membayangkan wajah kekasihnya. "Aku sudah memilihmu menjadi jodohku. Jika saat ini aku meninggalkanmu, semua itu demi kau dan ibumu. Sebab, ibumu bukan orang yang pantas untuk kau musuhi. Aku tidak ingin, hubunganmu dengan orang yang sudah membesarkanmu menjadi buruk. Apa pun yang terjadi, kita pasti akan dipertemukan dengan cara yang lain. Percayalah."



# 14.TERPURUK DAN LUSUH

Apa yang dialami sang Ratu, adalah sebuah patah hati yang kerap dialami oleh wanita yang lain. Ia hanya bisa berharap, semoga waktu bisa mengembalikan segalanya seperti semula. Sebab, ia sangat mencintai Bidam Xie.

"Anda tidak apa-apa, Yang Mulia Ratu?" tanya Zhao Mun—Panglima perang yang baru saja dilantik menggantikan Xiuhan. Dia mendapati sang Ratu melamun sepanjang perjalanan.

"Tidak ... aku tidak apa-apa," jawab sang Ratu, menoleh kepada Zhao Mun yang sedari tadi khawatir padanya.

"Semoga saja pemberontakan ini tak berdampak buruk pada kerajaan kita, Yang Mulia

Ratu," harap Zhao Mun sembari membungkukkan kepala hormat.

Sang Ratu tak membalas ucapan Panglima. Ia terus memerhatikan jalanan berliku di atas kuda yang ditungganginya.

"Yang Mulia Ratu, hamba harap Anda akan baik-baik saja dan tidak terlalu memikirkan peperangan ini," ucap Zhao Mun kembali khawatir.

Hati sang Ratu berhasil tersentuh oleh kepedulian Zhao Mun. Ia menoleh kepada Panglima barunya dengan tatapan tak mengerti.

"Sebenarnya Anda tak perlu seperti ini, Yang Mulia Ratu. Tugas ini sepenuhnya adalah tugas hamba. Anda tak perlu ikut berperang. Karena, ini akan menyangkut keselamatan Anda," terang Zhao Mun.

"Kau kira aku wanita yang tak bisa membela rakyatku sendiri, Zhao Mun?" sahut sang Ratu. "Kau hanyalah Panglima yang berumur tak lebih dari umur jagung. Jika kau keberatan, kau bisa pergi dan membiarkanku berangkat seorang diri," tukasnya.

Rupanya, kekhawatiran Panglima cukup membuat sang Ratu tersinggung. Padahal, dia hanya

ingin melindungi sang Ratu dari apa pun. "Yang Mulia Ratu, hamba tak bermaksud menyinggung Anda. Sebagai wakil dari rakyat, hamba hanya khawatir jika sesuatu yang buruk menimpa. Anda adalah Ratu kami, dan kami wajib menjaga Anda dari apa pun." Zhao Mun mencoba memberi pengertian.

Zhang Junda menghela napas panjang. Ia menatap lurus ke depan tanpa menghiraukan ucapan Panglima. Baginya, perasaan kacaunya tak bisa diredakan dengan cara apa pun. Satu-satunya cara yang ampuh untuknya, adalah pergi untuk menumpahkan kekesalannya. Ia memilih diam dengan memacu kudanya. Ia sudah persetan dengan segala bentuk kekhawatiran. Tak butuh perhatian siapa pun, semenjak kepergian kekasihnya.

Kuda yang ditunggangi Ratu Zhang Junda adalah kuda kebanggaan kerajaan Hang Wang. Kuda tersebut biasanya ditunggangi Xiuhan dalam berperang. Namun kali ini, yang menunggganginya adalah wanita belia yang baru pertama kalinya ikut dalam berperang.

Rombongan perang Ratu Zhang Junda menghentikan lajunya di perbatasan—tempat di mana pemberontak telah berkumpul. Sang Ratu

mengamati para pemberontak yang sudah mengepung perbatasan. Ia dan pasukannya harus waspada oleh serangan musuh. Ini adalah pertama kalinya ia menginjakkan kaki di perbatasan. Di depan para pemberontak. Meski ada perasaan gentar dalam dirinya, ia mencoba mengingat kembali kepergian kekasihnya untuk membangkitkan keberanian.

Ada pemandangan mengerikan di sela-sela dua pasukan perang, yaitu pembantain rakyat tak berdosa. Entah siapa orang di balik pemberontakan ini?

"Katakan pada pimpinanmu! Pasukan Hang Wang datang guna merebut kembali kekuasaannya!" teriak sang Ratu.

Pimpinan pemberontak yang berjumlah tiga orang saling pandang, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Apa? Kau ingin bertemu pimpinan kami? Apa kau tak pernah mendengar kehebatan kami dalam berperang?" timpal salah seorang dari mereka.

"Jika kau bertemu dengannya, aku takut kau justru akan terpesona dan melupakan niatmu untuk berperang." Salah seorang dari mereka kembali bersuara dengan nada mengejek.

Zhang Junda hanya bisa diam tatkala para pemberontak tersebut mengejeknya dan kerajaannya. Sebisa mungkin, ia akan tetap pada keberaniannya.

"Kau sudah melihatnya, bukan?" Suara seseorang membuyarkan lamunan Ratu Zhang Junda.

Panglima dan prajurit Hang Wang segera membentengi sang Ratu dengan formasi melingkar. Mereka memasang kewaspadaan untuk melindungi ratunya. Bagaimanapun, sang Ratu harus kembali dalam keadaan selamat.

Sesosok pemuda memakai topeng berjalan mendekati sang Ratu. Dia menyeruak di antara ketiga temannya. "Kau sekarang bisa melihatnya sendiri bukan, Zhang Junda?"

"Siapa kau? Kenapa kau melakukan pemberontakan di tanah rakyatku?" tanya Zhang Junda.

Pria bertopeng tersebut menyeringai lalu terkekeh. Dia seperti tak takut oleh apa pun. Bahkan, keberanian prajurit Hang Wang tak membuatnya gentar sama sekali. "Kau lupa ucapanku, Zhang

Junda? Bahwa apa pun yang sudah kau lakukan, kelak pasti akan kembali padamu juga."

"Apa maksudmu?" tanya Zhang Junda tak mengerti.

Pria bertopeng tersebut tersenyum. Dia tidak memedulikan prajurit Hang Wang yang mencoba untuk menghalaunya.

"Buka topengmu. Agar aku bisa melihat siapa dalang di balik semua ini," tegas Zhang Junda.

Pria bertopeng tersebut melepas topengnya. Zhang Junda terkesiap. Begitu juga dengan prajurit-prajuritnya. "Xiuhan!"

Ia tak percaya dengan yang dilihatnya.

Xiuhan hanya menyeringai.. "Apa kabar bidadariku, Zhang Junda?"

"Zhang Junda!" Mata Bidam Xie membelalak lebar. Dia terbangun dari tidurnya dengan jantung berdebar tidak keruan. Merasakan sesuatu buruk tengah terjadi kepada kekasihnya. Dia segera bangkit dan langsung menyambar *hanfu*-nya.

"Yang Mulia Raja, sepertinya Anda kurang sehat. Apakah hamba perlu memanggil tabib untuk Anda?" tanya Perdana Menteri.

Bidam Xie menghela napas, melihat kedatangan Perdana Menteri ke kamarnya. "Tidak, Perdana Menteri. Aku hanya merasakan suntuk," jawabnya.

"Tapi Anda terlihat sangat lelah, Yang Mulia Raja." Perdana Menteri menaruh rasa khawatir. "Hamba dengar, di daratan ada festival bunga. Mungkin Anda berkenan berkunjung ke sana?" usulnya.

Bidam Xie diam.

*Mungkin ini adalah kesempatan untuk aku kembali berjumpa dengan Zhang Junda. Masih ada harapan.*

Namun, harapan Bidam Xie pudar tatkala kembali mengingatkan ucapan ibu suri. Tak ingin pertemuannya nanti membuat Zhang Junda semakin terluka. "Aku takkan ke mana-mana, Perdana Menteri," serunya. "Aku akan mengurusi rakyatku sesegera mungkin. Aku sudah cukup lama tak membenahi istana ini. Jadi, tidak pantas jika aku harus pergi lagi hanya karena aku merasa suntuk." Ia menuju ke meja kerjanya guna memeriksa laporan.

"Hamba sangat beruntung memiliki pemimpin seperti Anda, Yang Mulia Raja," sanjung Perdana Menteri memberi hormat.

Bidam Xie tersenyum simpul. Ada banyak hal yang sengaja harus disembunyikannya. Dia masih merasakan hatinya yang tak keruan. Jantungnya juga masih terus berdebar. Tatapan matanya terus tertuju pada jendela kamarnya, mencoba menerawang jauh ke daratan.

"Zhang Junda, kau akan baik-baik saja meskipun tanpa aku. Aku yakin, kau pasti bisa menjaga dirimu dengan baik," harapnya.



"Kenapa? Apakah kau kaget melihatku berada di sini?" tanya Xiuhan. "Apakah orang sepertiku tidak boleh melakukan kejutan sebesar ini, Zhang Junda?"

Beberapa prajurit maju beberapa langkah, berusaha menghalangi Xiuhan mendekat kepada sang Ratu. Namun, semua halangan itu mampu dia patahkan hanya dengan tangan kosong. Zhang Junda tak tega melihat para prajuritnya kesakitan, akibat perbuatan Xiuhan yang hanya membuang-buang

waktu. Ia memerintahkan membiarkan pria itu mendekat padanya.

Xiuhan tersenyum manis. Dia mendongak menatap wajah bak bulan purnama. "Apakah kau merindukanku, Zhang Junda?" tanyanya, searaya mengulurkan tangan ke arah wanita itu.

Zhang Junda mencuramkan alis dan mendengkus kesal. Belum hilang dari ingatannya, perlakuan Xiuhan yang sering melecehkannya. "Jangan ulurkan tanganmu padaku, Xiuhan! Ingatlah, kau bukan siapa-siapa! Kau hanyalah seorang pemberontak yang telah memberontak pada kerajaanmu sendiri," geramnya.

"Kenapa?" Xiuhan semakin menantang. "Apa kau tak penasaran, kenapa aku melakukan semua ini, Zhang Junda?"

"Untuk apa aku bertanya? Pemberontak tetap saja pemberontak. Meskipun kau mengungkapkan beribu alasan di depanku," tandas Zhang Junda.

"Zhang Junda, aku hanya ingin memilikimu. Apa pun caranya," terang Xiuhan.

"Persetan dengan ungkapan cintamu, Xiuhan!" tukas Zhang Junda. "Simpan saja rasa cintamu itu!

Sekarang, sebaiknya kau menyerahkan diri dan bersedia dihukum," tegasnya dengan tatapan menghujam.

Xiuhan terkekeh. Ancaman Zhang Junda tidak memberikan pengaruh apa-apa padanya. Baginya, sekeras apa pun Zhang Junda, dia tetaplah pujaan hatinya. "Lalu, jika aku menolak?" Pria itu menantang dengan membalas tajam tatapan sang Ratu.

*Sriiing!!!*

Zhang Junda mencabut pedang dari sarungnya. Ia mengarahkannya ke leher Xiuhan. Tatapannya penuh kebencian.

"KAU AKAN MATI!!!"



# 15. IKATAN MEMANGGIL

*"Bidam Xie ... Bidam Xie."*

Zhang Junda kerap memanggil Raja Naga laut. Baik dalam mimpi maupun dalam kesehariannya. Ikatan yang ia ciptakan untuk kekasihnya, kini menjerat hatinya. Dengan terengah-engah, ia bangun dari mimpinya. Ia menggeleng-gelengkan kepala, tak menyangka, jika hidupnya akan menjadi terpuruk usai berpisah dengan kekasihnya. Kekhawatirannya terhadap kekasihnya terus menghantuinya siang dan malam.

*"Bidam Xie!"*

Panggilan itu seperti terus menghampiri telinganya. Ia tak sanggup menolak keinginannya untuk berlari menghampiri kekasihnya.

*Apakah aku sudah sangat jahat selama ini? Membuat seorang Ratu terlunta-lunta menghadapi masalahnya seorang diri. Di manakah jiwaku yang selalu aku bangga-banggakan?*

Bidam Xie mendongak, menatap langit-langit kamarnya. Ia melihat kekasihnya tengah tersenyum kepadanya. Senyuman indah yang selalu berhasil membidik hatinya.

*Dia mungkin tengah terluka oleh keputusasaan. Aku telah membiarkannya terombang-ambing dengan cara yang kuciptakan.*

"Sepertinya, Yang Mulia Raja tengah gundah. Adakah yang bisa hamba bantu, Yang Mulia Raja?" sapa seseorang yang berhasil mengejutkan sang Naga Laut.

Bidam Xie menoleh, menatap perdana menterinya dengan tatapan sayu. Bibirnya kelu. Ia tak mampu mengucapkan satu kata pun.

"Jujur, Yang Mulia Raja, semenjak pulang dari daratan, hamba sedikit pun tak pernah melihat

senyum ceria Anda. Meskipun Anda berusaha untuk menutupi, hamba tahu Anda sedang memiliki masalah," ujar Perdana Menteri dengan sopan.

Bidam Xie tak menjawab. Ia tetap diam seribu bahasa. Ia lelah terus menyanggah kenyataan yang memang benar adanya.

"Apakah ini mengenai belahan jiwa Anda?" tanya Perdana Menteri dengan nada penuh hati-hati. "Jika benar, sebaiknya Anda selesaikan dulu masalahnya. Dulu, Anda sudah mengikatnya. Sekarang, apa pun yang terjadi padanya, Anda harus turut memberikan pertanggungjawaban kepadanya," tuturnya menasihati.

Bidam Xie terdiam.

"Ingat, Yang Mulia Raja. Separuh nyawa Anda ada di tubuhnya. Jika dia sakit, maka Anda yang akan lebih sakit. Jika dia mati, maka Anda yang akan dijamin Dewa untuk masuk ke neraka. Bukannya hamba lancang dengan menasehati Anda seperti ini, tapi inilah hukum mengikat nyawa dengan orang lain. Jika Anda sudah mengambil keputusan, maka harus mempertanggungjawabkan. Anda tak boleh bermain-main dengan perasaan seseorang. Sebab

kelak, Anda akan dihakimi oleh perasaan tersebut." Perdana Menteri melanjutkan.

Bidam Xie berpikir dalam diamnya.

"Pergilah, jika itu memang perlu. Jangan tunda kesempatan selagi masih ada. Hamba akan di sini menunggu kepulangan Anda."

"Haruskah aku pergi?" tanya Bidam Xie ragu.

"Harus, jika itu perlu, Yang Mulia Raja," jawab Perdana Menteri. "Pergilah, jika ini menyangkut hidup mati Anda. Kami, rakyat Anda, hanya bisa mendoakan. Kebahagiaan Anda adalah kedamaian kami, Yang Mulia Raja."

*Sriiing!!!*

Zhang Junda mencabut pedang dari sarungnya, mengarahkannya ke leher Xiuhan. Tatapannya penuh dengan kebencian. "KAU AKAN MATI!"

Penyerangan yang dilakukan Ratu Zhang Junda, justru membuat Xiuhan tergelak. Dia meremehkan keberanian wanita nomor satu di kerajaan Hang Wang tersebut. Dia cukup menangkap tangan Zhang Junda, lalu menariknya turun dari kuda. "Mari

bercakap sebentar, Zhang Junda. Jangan terburu-buru dalam berperang. Aku rasa kita perlu melepas kangen dahulu."

Zhang Junda benar-benar muak dengan perbuatan Xiuhan. "Katakan padaku! Kenapa kau melakukan ini, Xiuhan? Apa kesetiaanmu hanya seharga ini? Aku tak menyangka, jika kau—"

"Karena apa yang kuinginkan tidak dapat kumiliki," potong Xiuhan. "Lalu untuk apa aku terus setia menunggu? Aku harus egois, agar kau mengerti, jika dalam sebuah kisah cinta dibutuhkan keegoisan mutlak. Sama halnya seperti dirimu. Kau takkan bisa mencintai tanpa didasari keegoisan dalam dirimu."

"Berhentilah menceramahiku, Xiuhan!" tandas sang Ratu. "Kau sudah banyak berubah. Cinta dalam dirimu hanya membuatmu buta. Kau lupa, bahwa sejatinya cinta itu tak pernah berdosa. Kau saja yang terus memaksa dengan menggunakan nafsumu."

"Kalau begitu, jangan mengajariku soal ketulusan, Zhang Junda. Aku jemu mendengarnya," balas Xiuhan, membalas tatapan Zhang Junda dengan mata berkilat-kilat. Seolah menggambarkan kesakitan yang lama menghuni dalam dirinya. "Kau

bahkan tidak sesuci itu. Jadi, jangan mengatakan ketulusan kepadaku jika hubunganmu sendiri dengan pria itu tidak direstui oleh ibumu. Dan sekarang, kau tak bisa melakukan apa-apa untuk memperjuangkannya," ejeknya.

Hati Zhang Junda semakin geram.

"Aku memang hina dan tak tahu malu, tetapi aku punya cara untuk menyampaikan perasaanku. Setidaknya aku telah berjuang, meskipun harus kau injak-injak perasaanku. Kau tidak berhak mengajariku."

Zhang Junda memang tak pantas mengatakan soal ketulusan cinta. Sebab, ia sendiri tak bisa berbuat apa-apa tatkala ibunya mengusir kekasihnya.

"Kau dan aku sama saja, Zhang Junda," ejek Xiuhan. "Sekarang kau juga mengalami hal yang sama seperti adikmu. Apa kau masih sanggup?" cercanya.

Ratu Zhang Junda diam membeku.

Xiuhan memberanikan menyentuh wajah Zhang Junda, tetapi langsung ditepis dengan kasar. "Aku tak pernah berubah, Zhang Junda. Tapi kau selalu menganggapku ancaman bagimu. Padahal

kenyataannya, aku hanya ingin lebih dekat denganmu," serunya.

"Berhentilah membahas masa lalu, Xiuhan!" tegas Zhang Junda. "Sekarang, aku dan kau adalah musuh. Kau sudah melakukan pemberontakan pada kerajaan. Sebaiknya kau menyerahkan diri," sambungnya.

Xiuhan mengulum senyum. Dia lalu menarik pedangnya. Pria yang tak pernah kenal kata takut tersebut, mengarahkan pedangnya ke arah sang Ratu. Beberapa prajurit Kerajaan Hang Wang terkejut. Terutama Panglima perang yang turut menarik pedangnya, dan mengarahkan ke leher Xiuhan.

"Seorang Xiuhan akan tetap teguh pada pendiriannya, Yang Mulia Ratu Zhang Junda," seru Xiuhan menantang. "Aku menantangmu beradu pedang."

"Lancang kau!" geram Panglima perang.

"Biarkan saja, Panglima." Zhang Junda memerintah. "Ini adalah urusanku dengannya." Ia mengambil satu langkah maju ke depan.

"Tapi Yang Mulia Ratu ...."

"Aku tidak apa-apa." Zhang Junda memberi keyakinan.

Xiuhan kembali mengulum senyum. Sebagai seorang yang pernah menjalin hubungan persahabatan, dia tahu betul watak wanita yang dicintainya tersebut. Sedangkan bagi Zhang Junda, Xiuhan takkan pernah bisa melukainya sedikit pun. Ia yakin, jika pria itu hanya sekadar menggertak.

*Sriingg!!!*

Xiuhan mendapati Zhang Junda menampik keras pedangnya. Membuat langkahnya mundur beberapa langkah. Wanita itu tidak sedang bermain-main untuk melawannya.

Sesuai perkiraan Zhang Junda, Xiuhan cukup terkejut dengan keberaniannya. Serangannya tak mampu dibalas oleh Xiuhan. Hingga akhirnya, ia berhasil membuat goresan di lengan pria itu. Darahnya semakin berdesir, tatkala melihat darah merembas dari *hanfu* Xiuhan. Ia menghentikan serangannya.

"Kenapa berhenti? Apakah darahku sudah cukup membuatmu puas? Apa kau tak ingin melenyapkanku sekalian, Zhang Junda?" Xiuhan

menantang. Ia sengaja membiarkan darahnya merembas di balik *hanfu*-nya. Dan memperlihatkan wajah geramnya.

Namun, sebuah anak panah tiba-tiba melesat cepat dan menancap di dada sang Ratu. Membuatnya terhuyung mundur. Ia merasakan panas menancap dadanya. Melihat sang Ratu terluka, para prajurit berhamburan melakukan serangan saling melawan akibat negosiasi yang gagal. Melesatnya anak panah, adalah tanda penolakkan negosiasi dari pihak pemberontak.

"Zhang Junda," pekik Xiuhan tatkala wanita yang dicintainya roboh ke tanah. Dia segera menangkap tubuh ringkih sang Ratu, memeluk tubuhnya. Mencabut anak panah yang berhasil membuat Zhang Junda muntah darah

"Ja ... ngan ... menyen ... tuhku," tolak Zhang Junda terbata-bata.

"Zhang Junda, bertahanlah." Xiuhan panik. Dia segera mengangkat tubuh sang Ratu ke tempat yang lebih aman. Dia menyandarkan tubuh di bawah pohon, membuka *hanfu*-nya guna merawat lukanya. Namun ….

"Jangan … berbuat … kurang ajar … padaku."

Zhang Junda berusaha menahan tangan Xiuhan. Hati pria itu tercelus, karena niat baiknya mendapatkan penolakan.

"Biarkan aku terluka. Bukankah kau musuhku? Kenapa kau berbelas kasihan padaku? Melihatku terluka, bukankah itu membuatmu senang?" Zhang Junda kembali memuntahkan darah.

"Semua itu karena aku masih mencintaimu," jawab Xiuhan.

Zhang Junda menolak. Baginya, Xiuhan tetaplah musuh. "Dalam keadaan seperti ini, jangan bertindak untuk mengambil hatiku, Xiuhan. Kau tahu, sampai kapan pun, aku takkan membalas perasaanmu," tandasnya dengan terbatuk-batuk menahan sakit.

"Sudah, diam saja. Kau kira aku akan mengambil kesempatan dalam kesulitan? Lukamu cukup parah. Panah yang mengenaimu mengandung racun. Aku harus segera mengeluarkan racunnya." Xiuhan terus berusaha membuka *hanfu* sang Ratu.

Namun, sebuah tangan menahan Xiuhan membuka *hanfu* sang Ratu. "Singkirkan tanganmu dari jodohku," tegasnya bernada dingin.

"Bidam Xie," pekik Zhang Junda, di sela-sela ketidaksadarannya

"Sebaiknya kau urus lukamu sendiri." Bidam Xie menampik tangan Xiuhan dengan kasar.

Xiuhan tersenyum kecut. Dia sangat muak dengan pria di hadapannya. Namun, tidak mempunyai pilihan karena Zhang Junda memang membutuhkan pertolongan. Bidam Xie segera menggendong tubuh sang Ratu. Membawanya pergi.

Xiuhan hanya bisa membiarkan. Setidaknya Bidam Xie bisa mengobati wanita yang dicintainya. Keselamatan Zhang Junda adalah hal terpentingnya saat ini.

"Kenapa kau mendatangiku? Kenapa kau tak membiarkan aku mati saja? Jika aku mati, kau bisa bebas dariku," ucap Zhang Junda dalam gendongan Bidam Xie.

Sang Naga Laut hanya diam. Dia meletakkan tubuh Zhang Junda di sebuah batu besar di pinggir laut. Angin yang bertiup cukup kencang, membuat rambut mereka yang tergerai beterbangan ditiup angin.

"Kenapa kau kembali? Kenapa kau harus kembali? Katakan padaku, Bidam Xie." Zhang Junda memukuli tangan Bidam Xie dengan lemah.

Pria itu masih saja diam. Dia membuka *hanfu* Zhang Junda untuk mengobati luka dengan ramuan dari kerajaannya.

"Bidam Xie ... kenapa tak kau biarkan aku mati saja? Jika kau pergi, aku lebih baik mati saja." Zhang Junda terus meracau dan menangis.

Bidam Xie masih saja diam.

"Kenapa kau meninggalkanku, Bidam Xie? Kenapa kau pergi dariku? Saat aku berada di ujung kematian, kenapa kau harus muncul kembali? Kenapa kau—"

"Karena aku tak ingin kau mati."

Bidam Xie menghentikan tangannya yang tengah mengobati luka sang Ratu. Zhang Junda

langsung menghentikan tangisnya. Ia Menyisahkan sebutir air bening di pipinya.

"Aku tidak ingin kau mati, Zhang Junda. Kau hidupku. Jika kau, mati maka aku juga mati. Kau mengerti 'kan artinya hidup?" ucap Bidam Xie. "Ketika kau tak menginginkan hidupmu, ada orang lain yang menginginkan kau tetap hidup. Jadi, jangan berharap untuk mati. Aku tidak rela, jika kau sampai mati dan meninggalkanku."

"Jika kau menginginkan aku hidup, kenapa kau meninggalkanku? Kenapa kau—"

"Ya, aku salah," potong Bidam Xie. "Aku memang salah, Zhang Junda. Sekarang, jangan pernah mempunyai keinginan untuk mati lagi. Tetaplah hidup untuk diriku," pintanya seraya menatap dua bola mata kekasihnya.

Zhang Junda terdiam. Air matanya kembali mengalir.

Bidam Xie menyeka air mata kekasihnya. "Aku tahu, ini cukup kekanak-kanakkan. Tapi kau harus tahu, aku pergi bukan karena ingin mengakhiri hubunganku denganmu. Aku hanya ingin intropeksi

diri. Seberapa penting diriku untukmu?" ungkapnya. "Sekarang, aku ingin kita kembali lagi."

Zhang Junda merengkuh tubuh hangat kekasihnya. "Janji? Jangan pergi lagi."





# 16. BIARKAN AKU MENCINTAIMU

"Jika cara seperti ini tak mampu mendekatkanmu padaku, maka akan kutempuh dengan segala cara untuk mendapatkanmu. Apa pun itu," tegas Xiuhan menerawang. Hatinya membeku seperti gumpalan salju, akibat kekalahan.

Suara pedang beradu masih nyaring di telinga Xiuhan. Suaranya seperti nyanyian kekalahan untuknya. Meskipun pasukannya lebih kuat daripada pasukan Hang Wang, bagi Xiuhan, semua itu teteplah pengecut. Dia mengakui, jika pemberontakkannya adalah akal liciknya untuk meruntuhkan Hang Wang, agar bisa mendapatkan Ratu Zhang Junda. Sayangnya, rencananya gagal di luar dugaan. Bukan ini yang dia inginkan. Dia

menginginkan Zhang Junda bertekuk lutut padanya, dan berhenti menolak cintanya. Namun, penolakan yang selalu dia dapatkan.

"MUNDUR!!!" teriak Xiuhan memberi perintah.

Seluruh pasukan langsung menghentikan perangnya. Pandangan mereka tertuju pada Xiuhan yang terlihat sangat murka.

"PASUKAN MUNDUR!!! TAK ADA GUNANYA MELANJUTKAN PEPERANGAN!" Xiuhan memerintah seraya berbalik haluan.

Pasukan pemberontak mundur dan pergi meninggalkan pasukan Hang Wang. "Kau yakin?" tanya Bao Yu kepada Xiuhan tak mengerti.

Xiuhan tak menjawab. Dia menaiki kudanya untuk meninggalkan wilayah perbatasan sesegera mungkin. Dia sudah melampiaskan kekecewaannya pada prajurit Hang Wang. Tanpa peduli jika dirinya dulu pernah menjadi Panglima dan Perdana Menteri kerajaan Hang Wang.

"Apa pun caranya, aku harus mendapatkanmu," gumamnya. Dia mengentakkan kakinya, guna melajukan kuda yang ditungganginya. Ingin segera

pergi meninggalkan kenyataan pahit yang diterimanya, jika Bidam Xie selalu menang mencuri perhatian Zhang Junda.

"Katakan padaku, kenapa kau tiba-tiba berubah haluan?" tanya Bao Yu yang menyusul Xiuhan dengan kudanya. "Kenapa kau memilih mundur? Padahal kau melihat pasukan kita mampu untuk merobohkan pasukan Hang Wang." Dia mensejajarkan posisinya dengan Xiuhan yang kini melambatkan laju kudanya. Dia masih membisu. Pandangannya terus tertuju ke depan, berusaha menutupi kekecewaan.

"Katakan Xiuhan. Aku rasa bukan hanya aku saja yang bertanya-tanya, seluruh pasukanmu juga. Aku yakin mereka pasti kecewa dengan keputusanmu yang sepihak itu." Bao Yu terus mendesak.

Xiuhan menghela napas. Dia menghentikan kudanya, menatap kawan seperjuangannya dengan tatapan putus asa. "Aku rasa, belum waktunya kita menyerang Hang Wang, Kawan."

"Kenapa bisa seperti itu? Aku sungguh tak mengerti dengan jalan pikiranmu," keluh Bao Yu menggelengkan kepala.

Xiuhan diam. Dia mendongakkan kepalanya, menatap langit biru yang membentang luas tanpa awan putih. Dia sedang memikirkan sesuatu yang besar. "Kita bisa menyerang kerajaan Utara dan Barat dahulu. Kita kumpulkan kekuasaan lebih banyak, agar kita bisa menyerang Hang Wang dengan pasukan lebih banyak. Bukankah dengan begitu kita akan lebih mudah menaklukkan Hang Wang?" usulnya kemudian.

Bao Yu tersenyum. Dia mengangguk, menyetujui usulan Xiuhan. "Kau memang jenius, Xiuhan. Tak salah jika kau menjadi pemimpin kami," sanjungnya penuh rasa bangga. Xiuhan tersenyum.

*Jika kelak aku jadi penguasa, aku akan melamarmu, Zhang Junda. Apa pun akan kuberikan padamu, termasuk nyawaku sendiri.*

Pandangan Zhang Junda tak pernah lepas dari wajah Bidam Xie yang sibuk merawat lukanya. Rasa perih dan sakit akibat anak panah, seolah tak mampu dirasakannya. Ia  begitu terpesona oleh ketampanan kekasihnya.

"Jangan terus menatapku. Aku takut nanti malam kau tak bisa tidur," celetuk Bidam Xie, yang sibuk mengoles ramuan di dada kekasihnya yang harus diganti ramuannya beberapa jam sekali.

Zhang Junda mengulum senyum pada Bidam Xie yang sempat meliriknya.

"Apa kau percaya? Senyummu itu sangat manis. Jangan menggodaku dengan senyuman seperti itu," kelakar Bidam Xie, yang mulai menutup luka kekasihnya dengan sebuah kain.

"Aku begitu merindukanmu, sampai-sampai harus bersikap berlebihan padamu seperti ini," ungkap Zhang Junda dengan wajah bersemu merah.

Bidam Xie kembali tersenyum. Dia mencolek pipi kekasihnya dengan gemas, lalu merengkuh tubuhnya ke dalam pelukannya yang hangat. "Aku juga merindukan dirimu, Zhang Junda," bisiknya.

"Jika kau merindukanku, kenapa kau meninggalkanku?" tanya Zhang Junda. "Kau juga tahu, 'kan, bagaimana rasanya disiksa oleh rasa rindu?"

"Sudah waktunya kau pulang ke Hang Wang, Zhang Junda." Bidam Xie mengalihkan pembicaraan dengan melepas pelukannya.

Zhang Junda menunduk, tak mampu menahan rasa sedih yang baru saja diciptakan kekasihnya. Baru saja ia bertemu, tetapi Bidam Xie menyuruhnya untuk kembali. "Sepertinya kau sudah bosan padaku, Bidam Xie," celetuknya.

Bidam Xie tersenyum. Dia meraih dagu kekasihnya, menatapnya lekat. Kesedihan sang kekasih menjalar ke dalam hatinya. Namun, dia berusaha untuk baik-baik saja. Menggoda kekasihnya adalah kesenangannya. "Kenapa kau berkata begitu?"

"Kau tidak ingin berlama-lama denganku," sahut Zhang Junda merajuk.

"Oh." Bidam Xie menganggukkan kepalanya.

"Apakah kau bermain hati dengan yang lain, Yang Mulia Raja?"

"Memang kenapa, jika aku sedang bermain hati dengan yang lain?" Bidam Xie semakin menggoda.=

Zhang Junda memilih diam. Ia menundukkan tatapannya. Tidak bisa membayangkan, jika pria yang kerap menyentuhnya itu pada akhirnya memilih orang lain daripada dirinya.

"Kenapa? Katakan padaku, Zhang Junda." Bidam Xie meraih dagu kekasihnya.

"Tidak, Yang Mulia Raja Naga laut. Aku tidak apa-apa," jawab Zhang Junda kecewa.

"Benarkah? Kalau tidak apa-apa, kenapa wajahmu masam?" Bidam Xie semakin menggoda. Dia mendekatkan wajahnya pada kekasihnya.

Sungguh, Zhang Junda kembali gelisah akibat pria itu terus menggodanya. "Yang Mulia Raja, sebenarnya aku malu untuk mengatakannya. Namun, jika kau memiliki yang lainnya, aku akan membunuhmu terlebih dahulu," tandasnya penuh kecewa.

Bidam Xie terkekeh tatkala kekasihnya menampakkan kekecemburuannya. Dia membelai lembut pipi kekasihnya, lalu meraih dagunya. "Apa kau cemburu, jika aku memiliki yang lainnya?"

Zhang Junda mengangguk samar. Bidam Xie mengecup lembut bibir ranum kekasihnya. "Lihat mataku."

Zhang Junda menurut. Ia menatap mata Bidam Xie dengan tatapan teduh.

"Lihat mataku. Apakah ada kebohongan di mataku? Apakah kau tidak bisa merasakan perasaanku?" Bidam Xie menampakkan wajah keseriusannya. "Aku mencintaimu siang dan malam. Aku tidak akan menodainya dengan sebuah kebohongan, Zhang Junda," tuturnya.

Zhang Junda membisu. Ia kembali terpesona oleh kata-kata kekasihnya.

"Kau tak perlu cemburu. Aku tetap mencintaimu. Aku bukan pria murahan, Zhang Junda. Kau percaya 'kan padaku?"

Zhang Junda mengangguk. "Aku percaya. Maaf, jika aku sudah meragukanmu dengan berburuk sangka. Sesungguhnya aku tidak ingin kembali ke Hang Wang. Aku ingin bersamamu, ke mana pun kamu pergi," ungkapnya.

Bidam Xie tahu perasaan kekasihnya yang mencoba memerjuangkan kebahagiaan bersamanya.

Namun, ada hal lain yang lebih penting. "Kembalilah ke istanamu, Zhang Junda. Rakyatmu akan cemas, jika kau tak segera pulang," tuturnya lembut. Dia beranjak dari duduknya.

Zhang Junda menunduk dengan sedih. Ia tak tahu cara menyampaikan perasaannya yang gelisah. Ia tak ingin kembali.

"Kau akan kembali tanpa sendirian, Zhang Junda," seru Bidam Xie.

Zhang Junda menengadahkan kepalanya, mencoba memahami dengan ucapan kekasihnya.

"Kau akan kembali denganku," cetus Bidam Xie akhirnya dengan tersenyum.

Zhang Junda tak percaya. "Kau ingin mengantarku, Yang Mulia Raja?" tanyanya mencoba memastikan.

Bidam Xie berjongkok. Dia menangkup kedua pipi kekasihnya. "Aku tidak hanya mengantarmu. Aku juga akan melamarmu, Zhang Junda," terangnya. Sang Ratu tertegun. Wajahnya terkejutnya sangat kentara.

"Wajahmu terlihat menggemaskan jika sedang terkejut," sanjung Bidam Xie.

"Yang Mulia—"

"Ya, aku akan melamarmu, Zhang Junda," potong Bidam Xie bahagia. "Tak peduli kata orang tentang hubungan ini, kita akan tetap bersama. Kau mau 'kan hidup bersamaku selamanya?"

Sang Ratu menangis terharu. Hatinya sangat bahagia sekali mendengar tawaran menikah dari kekasihnya. Ia memang selalu memimpikan sebuah pernikahan dengan Bidam Xie. Ia segera menganggukkan kepalanya, menerima.

Bidam Xie menghapus air mata kekasihnya. "Aku akan melamarmu, Zhang Junda. Seumur hidupku, aku akan membahagiakanmu," serunya seraya mencium kening sang Ratu.

"Yang Mulia Raja ... terima kasih," ucap Zhang Junda di sela isak tangisnya.

Bidam Xie kembali merengkuh tubuh kekasihnya dalam pelukan. "Aku pastikan akan selalu melindungimu, dan memberikan kebahagiaan kepadamu," lirihnya. "Dan aku hanya meminta satu hal padamu, yaitu kesetiaan. Bisakah?"

Zhang Junda tersenyum dan mengangguk. "Jangan banyak membuat janji padaku. Berikan saja hatimu. Aku akan menjaganya sampai akhir hayat hidupku," ujarnya. "Kau tahu? Kau adalah pria pertama dalam hidupku, Bidam Xie."





# 17. POHON PLUM BERSAKSI

Suasana Kerajaan Hang Wang kembali menegang, oleh kembalinya Panglima tanpa membawa sang Ratu. Terlebih Yang Mulia Ibu Suri. Dia beberapa kali pingsan, tatkala mengetahui putrinya tak kembali karena menghilang. "Kau Panglima tak becus!" hardiknya dengan kedua mata melotot.

Panglima Zhao Mun hanya bisa bersimpuh, menundukkan kepala. Belum setahun dia menjabat sebagai panglima, kini dia harus menerima kemurkaan Yang Mulia Ibu Suri akibat gagal dalam menjaga sang Ratu. Dia terlihat sangat menyesal masih dengan tubuh yang penuh luka. "Maafkan hamba, Yang Mulia Ibu Suri. Saat itu, hamba tengah

menghadapi pemberontak yang dipimpin oleh mantan Perdana Menteri Xiuhan," jelasnya.

"Apa? Xiuhan?" pekik Ibu Suri tak percaya. Baginya, Xiuhan adalah menantu kesayangannya yang selalu menuruti perintahnya. "Kau jangan mengada-ada, Zhao Mun. Mana mungkin Xiuhan berani melakukan hal seperti itu pada Hang Wang. Kau hanya ingin mencemarkan nama baiknya, bukan?" tuduhnya.

"Hamba tidak mengada-ada, Yang Mulia Ibu Suri. Jika tidak percaya, Yang Mulia Ibu Suri bisa bertanya pada prajurit yang ikut berperang," jelas Zhao Mun seraya membungkuk.

Yang Mulia Ibu Suri masih belum bisa percaya. Namun, Xiuhan bukanlah yang penting baginya saat ini. Sebab Xiuhan sudah menceraikan Wu Yen—bukan lagi menjadi menantu kesayangannya. "Sekarang, cari Ratu Zhang Junda secepatnya! Aku tidak ingin mendengar kabar buruk lagi soal dirinya. Aku ingin dia segera diketemukan. Pastikan kabar ini tidak menyebar sampai keluar istana. Aku tidak ingin musuh mengetahuinya dan menyerang Hang Wang," perintahnya.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba mohon undur diri." Zhao Mun segera undur diri.

Yang Mulia Ibu Suri memang sangat keras hatinya, tapi ia tetaplah seorang ibu yang tak ingin anaknya celaka. Dia tidak bisa membayangkan keadaan istana, jika Zhang Junda tak segera diketemukan. Putrinya tersebut tidak mengenal dunia luar. Dia menaruh harapan besar kepada Panglima Zhao Mun untuk segera membawa putrinya pulang.

"Ini semua kesalahanmu, Ibu," cerca Wu Yen tiba-tiba.

Ibu Suri menoleh kepada Wu Yen yang menatapnya benci di atas kursi roda "Wu Yen."

"Jika Ibu tidak bertengkar dengannya, mungkin Zhang Junda tidak akan mengalami nasib buruk seperti ini," protesnya dengan tatapan benci.

"Sejak kapan kau berani menyalahkan ibumu sendiri, Wu Yen? Aku tidak habis pikir, ada apa denganmu?" keluh Ibu Suri tak mengerti.

"Ibu sudah melenyapkan kebahagiaanku dan juga kebahagiaan Zhang Junda. Aku sudah tahu semuanya, Ibu. Aku sudah tahu kisah cinta Zhang Junda. Aku juga tahu, alasan Xiuhan tidak tulus

mencintaiku. Semua karena perbuatan Ibu," cecar Wu Yen. "Apakah sekarang masih belum cukup Ibu menyakiti kami berdua? Belum cukup sudah membuatku menjadi seorang janda? Apakah Ibu juga ingin membuat Kakak menjadi wanita tua yang tak laku?"

*Plakk!*

Suara tamparan menggema keras. Yang Mulia Ibu Suri meluapkan emosinya. "Berkata sekali lagi, aku akan membuatmu tak bisa melupakan hari ini!" tegasnya mengancam.

Wu Yen terkatup. Rahangnya terasa sakit oleh tamparan ibunya.

"Salahkan saja Ibu! Anggap saja Ibu tak becus dalam mendidik kalian. Kalian belum pernah merasakan menjadi seorang ibu, yang mendidik kedua anak perempuannya tanpa seorang suami," seru Ibu Suri. "Jika kau marah karena kau menjadi janda, Ibu sudah terlebih dahulu merasakan sakitnya menjadi janda. Jika kau marah karena kakakmu tidak juga bersuami, itu bukan karena aku melarangnya, tapi karena aku tak ingin dia salah pilih dan menjadi terpuruk sepertiku." Air matanya menderai. "Ibumu

ini sudah tua. Aku sudah banyak merasakan pahitnya kehidupan. Jadi, jangan pernah mengguruiku, apalagi mencoba mengaturku," tegasnya.

Wu Yen memegangi pipinya yang terasa panas dan perih, sembari menahan air matanya.

"Sekarang, kembalilah ke kamarmu. Jangan memperkeruh suasana lagi, Wu Yen!" Ibu Suri memerintah.

Wu Yen mengalah. Ia memilih pergi dari hadapan ibunya, bersama pelayan yang bertugas membantu menggerakkan kursi rodanya yang terbuat dari kayu. Yang Mulia Ibu Suri memandang kepergian Wu Yen dengan pilu. Tak seharusnya ia berlaku kasar pada putrinya. Anak perempuannya tersebut sudah teramat malang, usai mengalami kecelakaan yang membuatnya menderita lumpuh seumur hidup.

"Anak-anakku, maafkan Ibu yang egois ini," ucapnya lirih penuh penyesalan.

"Aku ingin berhenti sejenak, Bidam Xie," keluh Zhang Junda dengan wajah lelah.

Bidam Xie yang berjalan di samping kekasihnya, segera menghentikan langkah. Menatap kekasihnya yang tengah kelelahan.

"Jika aku hitung, seharian ini kita sudah istirahat hampir lima kali. Jika kau masih saja ingin beristirahat, aku tak tahu sampai kapan kita bisa sampai ke Hang Wang," protes Bidam Xie dengan kedua tangan dilipat ke dada.

"Itu karena kita sedang berjalan kaki," sahut sang Ratu. "Kau lihat, kakiku bengkak karena berjalan seharian," keluhnya mengadu dengan bibir mengerucut.

"Semua ini salah siapa? Sejak awal aku sudah menawarimu untuk naik ke punggungku. Aku bisa menjadi naga untuk mengantarmu pulang,tapi kau bersikeras untuk berjalan kaki. Lihat kakimu sekarang! Itu akibat pilihanmu sendiri," timpal Bidam Xie.

Zhang Junda diam. Ia memang yang meminta. Namun, ia tak menyangka jika kekasihnya akan kesal oleh keluhannya. "Itu karena aku ingin berlama-lama denganmu," jelasnya. "Sesampainya di istana, kita tidak akan bisa sedekat ini lagi. Ibuku juga belum

tentu mau menerimamu. Bagiku, kebersamaan kita ini sangatlah berharga. Aku tidak ingin menyia-nyiakannya," lanjutnya dengan menunduk sedih.

Bidam Xie merasa bersalah sudah membuat kekasihnya kesal. Dia meraih tangan wanitanya dan menggenggam erat. "Maaf, aku sudah membuatmu kesal. Baiklah, kita bisa beristirahat di sini."

Ratu Zhang Junda akhirnya kembali semringah. Ia langsung menarik kekasihnya duduk di bawah pohon plum yang rindang di atas bukit. "Pemandangannya indah, bukan?" tanyanya. "Kita berada di salah satu bukit milik Hang Wang. Lihatlah, bendera kerajaan Hang Wang itu. Meskipun jauh, tapi terlihat indah, bukan?" Dengan bangga ia menunjukkan bendera kerajaannya.

"Bagiku kau jauh lebih indah dari apa pun," sahut Bidam Xie merayu.

Wajah Zhang Junda bersemu merah. Ia selalu merasa bahagia bersama kekasihnya. Tidak peduli apa pun.

"Kau semakin cantik jika bersemu merah seperti itu," bisik Bidam Xie di telinga Zhang Junda.

"Berhentilah menggodaku. Kau selalu berhasil membuatku salah tingkah," keluh Zhang Junda berpura-pura kesal dengan mengalihkan pandangan.

Bidam Xie tertawa. Melihat kekasihnya merona malu, membuatnya semakin ingin terus menggodanya. Dia meraih setangkai ilalang yang tumbuh liar di sekitarnya, untuk merabahi telinga Zhang Junda.

Zhang Junda bergidik geli. "Jangan mempermainkanku." Ia mencuramkan kedua alisnya.

Bidam Xie terkekeh, lantas mencubit pipi kekasihnya dengan gemas. "Kau selalu saja bertingkah menggemaskan. Aku sudah tidak sabar untuk menjadikanmu istriku, Zhang Junda," serunya menggoda.

"Aku sudah menjadi kekasihmu, Tuan Bidam Xie," ucap Zhang Junda lirih.

Bidam Xie mendekatkan wajahnya lebih dekat pada kekasihnya. Mengetahui hal itu, Zhang Junda langsung salah tingkah. Ia menundukkan wajah, lalu menatap teduh bola mata hijau di depannya.

"Aku ingin menyentuhmu, ratuku," ucap Bidam Xie lirih.

Wajah sang Ratu merona malu. "Jangan terus menggodaku, Yang Mulia Bidam Xie. Aku takut jika terlalu melambung tinggi."

Bidam Xie tersenyum. Dia mengamati wajah cantik kekasihnya dengan membelai lembut wajahnya, merasa sangat beruntung bisa mendapatkan Zhang Junda.. "Berjanjilah untuk selalu setia padaku, Zhang Junda. Aku ingin kita bisa menua bersama," harapnya.

"Aku sudah mengatakannya sejak awal, Yang Mulia Raja. Aku tidak butuh banyak janji. Aku akan hidup bersamamu sampai akhir hayatku," balas Zhang Junda, menatap dua bola mata zamrud tersebut.

"Walau ibumu menolakku?"

Zhang Junda menjawab dengan anggukan. Bidam Xie mengulum senyum. Dia membelai lembut bibir kekasihnya yang sangat menggodanya.

"Aku harap, semua ini bukanlah mimpi, Junda. Aku sudah melawan takdirku hanya untuk menggapaimu. Aku harap suatu hari nanti, kau takkan menghempaskanku begitu saja."

"Apa pun yang terjadi, aku takkan meninggalkanmu, Tuan Bidam Xie."

Bidam Xie mengangguk. Angin yang bertiup sepoi-sepoi berhasil memainkan rambut mereka di bawah pohon plum yang rindang dan teduh.

"Zhang Junda." Suara lirih Bidam Xie memanggil.

Zhang Junda segera menoleh, lalu sebuah ciuman menyambutnya. Bidam Xie mencium lembut bibir sang Ratu. Sudah sangat lama, dia tak merasakan keintimannya bersama kekasihnya. Sang Ratu terdiam, menikmati setiap sentuhan lembut kekasihnya. Matanya terpejam, merasakan jantungnya yang berdebar tak keruan. Sang kekasih sudah membawanya melambung, dengan lumatan yang lembut.

Bidam Xie melihat wajah kekasihnya bersemu merah oleh ciumannya. Dia berganti menarik leher sang Ratu untuk menciuminya, memberikan kenikmatan yang lebih. Zhang Junda menggigit bibir bawahnya, tatkala Bidam Xie berusaha meninggalkan tanda merah di sana. Ia meremas *hanfu* kekasihnya.

Nyeri di dadanya kini berdenyut dan sesak. Sesuatu yang liar bangkit dalam dirinya Namun ….

"Sudah sore." Bidam Xie menghentikan ciumannya, seraya merapikan *hanfu* kekasihnya.

Perasan sang Ratu porak-poranda, karena Bidam Xie menghentikan nafsunya. "Kau sangat jahat, Yang Mulia Raja."

Bidam Xie tersenyum. Dia mencubit hidung Zhang Junda. "Aku tidak akan memberikannya di sini," jawabnya dengan mengedipkan mata.

Zhang Junda semakin kesal dibuatnya.

"Apakah kau sudah siap?" Bidam Xie mengulurkan tangannya.

Wanita itu segara meraih uluran tangan kekasihnya, lalu kembali mengecup bibirnya singkat dengan berjinjit.

"Kau sudah sangat berani sekarang," seru Bidam Xie.

Zhang Junda tertawa. Ia kini mendapati wajah Bidam Xie yang merona malu. "Aku akan selalu di sampingmu, Bidam Xie."



# 18. PURNAMA MENGGELAP

"Lihat, Ratu kita telah kembali! Ratu telah kembali!" sorak penghuni istana, ketika melihat Ratu Zhang Junda datang dengan digendong oleh Bidam Xie.

Wanita nomor satu di Hang Wang tersebut, tampak bergelayut di leher kekasihnya. Ia kelelahan, tak mampu untuk berjalan dengan kaki telanjang.

"Hidup Yang Mulia Ratu Zhang Junda! Hidup Yang Mulia Ratu!" sorak penghuni istana, sembari berlutut penuh kebahagiaan.

Bidam Xie berhenti di depan gerbang istana yang terbuka. Dia menurunkan kekasihnya dengan hati-hati. "Kau masuk saja dahulu," pintanya seraya melepas genggaman tangannya.

Sang Ratu menatap mata hijau kekasihnya seperti tak rela. "Kenapa?"

"Aku rasa, kehadiranku di sini—"

"Bukankah kau ingin melamarku, Bidam Xie?" potong Zhang Junda. "Kenapa kau sekarang berhenti? Apakah kau takut jika Ibu Suri mengusirmu lagi?" terkanya. "Percayalah. Kali ini, aku tidak akan membiarkanmu pergi." Ia berusaha menguatkan keyakinan kekasihnya.

Bidam Xie menatap kesungguhan di mata sang Ratu. Membuatnya merasa bahagia mendapatkan dukungan. Ia mengangguk dan turut melangkah masuk bersama kekasihnya.

"Hidup Yang Mulia Ratu! Hidup Ratu Zhang Junda!" sorak prajurit bahagia. Mereka memberi penghormatan pada sang Ratu.

Sang Ratu berjalan tertatih dengan menggandeng lengan kekasihnya. Kondisi kakinya tengah terluka akibat terlalu lama berjalan kaki, membuat tubuhnya tak bisa menahan keseimbangan. Bidam Xie segera menangkap tubuh sang Ratu, dan mengangkatnya dalam gendongan. Tanpa peduli, jika ada ibu suri yang tengah menunggu di aula.

"Ibu," lirih Zhang Junda, tatkala melihat ibunya menatap dengan tatapan tajam.

"Yang Mulia Ratu, turunlah dari gendongannya," perintah ibu suri. "Jika kakimu terluka, ada tabib dan pelayan istana yang bisa membantumu." Dia mencoba menyembunyikan wajah kebenciannya di hadapan banyak orang.

"Maaf, jika kedatangan hamba membuat Anda tidak suka, Yang Mulia Ibu Suri. Kedatangan hamba kemari adalah untuk mengantar Ratu Zhang Junda kembali ke istana dengan selamat. Juga …." Bidam Xie menatap sang Ratu yang berada dalam gendongannya, "berniat melamar Ratu Zhang Junda, Yang Mulia Ibu Suri."

Seluruh orang yang menghuni di aula istana terkejut. Mereka ternganga mendengar pernyataan Bidam Xie. Bagi mereka, pria yang sebelumnya menjabat sebagai pelatih bela diri di istana tersebut tengah mencari mati di hadapan ibu suri.

"Hamba tahu, Anda pasti menolak menyerahkan putri berharga Anda pada hamba. Tapi hamba tidak akan menyerah sampai bisa mendapatkannya. Hamba akan memperjuangkannya

sampai titik penghabisan, Yang Mulia Ibu Suri," tutur Bidam Xie penuh keberanian.

Sang Ratu menatap kekasihnya penuh rasa haru dan tersanjung.

"Berani sekali kau!" geram ibu suri. " Dengan apa kau akan melamar putriku? Putriku adalah orang nomor satu di kerajaan Hang Wang. Kau tidak bisa memintanya dengan cara yang tak layak ini!" makinya.

"Ibu, berhentilah menghina Bidam Xie," sahut Zhang Junda. "Apa Ibu ingin aku menjadi wanita tak laku seumur hidup?" timpalnya.

Ibu suri menautkan alis. Dia merasa dipermalukan di depan banyak orang oleh ucapan putrinya. "Zhang Junda."

"Aku juga ingin bahagia dengan pilihanku, Ibu," tegas Zhang Junda. "Berhentilah mencampuri hidupku. Aku sudah dewasa untuk memilih yang terbaik untukku," imbuhnya.

"Baiklah," seru ibu suri akhirnya. "Aku ingin bicara dengan Bidam Xie di dalam. Sebaiknya kau segera obati lukamu, Zhang Junda," perintahnya dengan wajah kebencian yang belum sirna. Dia

segera berbalik meninggalkan aula istana. Keberanian Bidam Xie belum mampu menyentuh hatinya.

"Bidam Xie, apa kau yakin dengan yang kau ucapkan?" tanya sang Ratu ingin memastikan.

"Setelah ibumu, apakah kau juga akan meragukanku, Zhang Junda?" timpal Bidam Xie sedikit kecewa. Ia segera mengalihkan tatapannya.

"Tidak ... tidak sama sekali, Bidam Xie. Aku hanya—"

"Aku sudah memutuskan. Jadi, aku tidak akan mundur," potong Bidam Xie. "Aku tak peduli yang akan terjadi padaku nanti. Aku harap kau tetap percaya padaku," harapnya seraya menatap kekasihnya.

"Aku akan selalu di sampingmu, Bidam Xie," sanjung sang Ratu. "Kau harus berhasil menang untuk mendapatkanku. Agar aku bisa selalu bersamamu. Karena aku sangat mencintaimu."

"Ini tak boleh terjadi!" tegas Yang Mulia Ibu Suri menggebrak meja. Wajahnya ditekuk murka. Menampakkan garis keriput di wajahnya.

"Yang Mulia Ibu Suri, Bidam Xie ingin bertemu dengan Anda," ujar salah seorang pelayan memberitahu.

Ibu suri menoleh dengan wajah mengumpat amarah. Mau tidak mau, dia harus berbicara langsung pada Bidam Xie. "Biarkan dia masuk," perintahnya seraya duduk di kursi dengan malas.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri." Pelayan tersebut mematuhi.

Tak lama kemudian, sosok Bidam Xie masuk ke kediaman Ibu Suri. Membungkuk hormat, meskipun sebenarnya dia adalah seorang raja. Namun, dia sama sekali tak keberatan melakukan hal tersebut.

"Aku tidak ingin berbelit-belit, Bidam Xie. Aku menyuruhmu kemari, bukan berarti aku menerima dan memaafkanmu. Keputusanku tetaplah sama. Aku tetap menolakmu," tegas Ibu Suri.

Bidam Xie hanya tertunduk dalam diamnya. Dia tersenyum simpul, senyuman yang sama dengan ibu suri. Keputusannya pun sama kuatnya degan keputusan wanita itu. Dia takkan menyerah untuk mendapatkan sang Ratu. "Terima kasih Anda sudah menolak hamba. Hamba tidak akan pernah

melupakannya," ucapnya tenang. "Namun, apakah Anda sudah bertanya sendiri pada putri Anda? Bagaimana perasaannya saat ini? Apakah Anda yakin dengan penolakan ini? Apakah Anda ingin putri Anda memberontak dan—

"

"Jangan mencoba mengancamku, Bidam Xie," potong Ibu Suri. "Aku tahu, kau dan putriku sudah pernah melakukan hubungan terlarang. Tapi hal itu tidak akan mengubah keputusanku. Kau tetap tidak pantas bersanding dengan putriku. Dia tidak akan pernah menikah dengan siapa pun kecuali dengan keturunan Dewa," tegasnya seraya menatap penuh kebencian kepada Bidam Xie.

"Dewa tidak akan pernah mau dengan gadis bekas pria lain, Yang Mulia Ibu Suri," timpal Bidam Xie tak mau kalah.

"Jaga ucapanmu, Bidam Xie!" murka ibu suri dengan kembali menggebrak meja. Hatinya semakin tertohok, mendengar ucapan Bidam Xie yang semakin tak terkalahkan. "Aku tidak mau kau menghina putriku, Bidam Xie. Meskipun kau sudah

menodainya, putriku tetap layak menjadi istri seorang Dewa," tegasnya.

Bidam Xie kembali tersenyum simpul. Mencoba tetap tenang di hadapan Ibu Suri, berusaha untuk sabar.

"Jika bukan karena cinta putriku yang besar kepadamu, mungkin aku sudah mengirimmu ke neraka bawah tanah Kerajaan Hang Wang." Ibu Suri mengancam dengan mata melotot lebar.

"Jika begitu, berapa mahar yang harus hamba berikan untuk mendapatkan Yang Mulia Zhang Junda?" tanya Bidam Xie, seraya membalas sorot mata ibu suri dengan tatapan tenang.

"Apa kau bilang?" pekik Ibu Suri.

"Hamba akan membayar berapa pun mahar yang Anda inginkan. Asalkan hamba dapat menikah dengan Ratu Zhang Junda, Yang Mulia Ibu Suri."

"Jangan bermimpi kau!" bentak Ibu Suri, tak sudi untuk percaya. "Kau siapa? Sampai berani sekali menawarkan hartamu padaku. Sampai kapan pun aku—"

"Apakah ini sudah cukup, Yang Mulia?" Bidam Xie segera mengeluarkan beberapa batang emas dan beberapa butir Mutiara, di hadapan Ibu Suri.

"Apa?" pekik Ibu Suri. "Kau kira, aku akan buta dengan harta yang kau bawa? Aku tidak akan menyerahkan Zhang—"

"Bagaimana kalau ini?" Bidam Xie kembali mengeluarkan beberapa berlian, yang masih dalam bentuk bongkahan.

"Bidam Xie!" Ibu Suri semakin kesal karena merasa dipermainkan.

"Atau yang ini, Yang Mulia Ibu Suri?" Bidam Xie terus mengeluarkan harta dari dalam kantongnya. "Ah, Mungkin yang ini?" Dia kembali mengeluarkan sebuah mutiara yang dijadikan mahkota dengan warna hijau teduh. Dia sengaja menunjukkan simbol kerajaanya itu.

Yang Mulia Ibu Suri berhasil tertegun, dengan harta kekayaan yang berlimpah di hadapannya. "Apa ini? Katakan padaku. Dari mana kau dapatkan semua ini?" tanyanya penuh selidik.

"Hamba tidak mendapatkannya. Semua ini memang milik hamba, Yang Mulia Ibu Suri," jawab

Bidam Xie. "Anda harus tahu, jika hamba tidak pernah main-main dengan niat ini. Hamba akan memenuhi kebutuhan Ratu Zhang Junda, langsung dari kedua tangan hamba. Tanpa perlu mengambil milik orang lain. Hamba akan memberikan apa pun yang Ratu Zhang Junda inginkan." Ia memperlihatkan ketegasannya.

Yang Mulia Ibu Suri kembali terdiam. Dia kembali menaruh rasa curiga kepada Bidam Xie. Sebab harta yang dibawanya adalah harta yang berasal dari laut. "Katakan padaku, Bidam Xie. Kau berasal dari negeri mana?" tanyanya.

"Haruskah hamba memberitahunya, Yang Mulia Ibu Suri?" Bidam Xie berada di atas angin sekarang.

"Aku tidak bisa menerima menantu sembarangan. Bisa saja kau menipuku, hanya untuk mendapatkan Ratu Zhang Junda," tuduh ibu suri.

"Percayalah, Yang Mulia Ibu Suri, hamba bukanlah seorang penipu seperti yang Anda curigakan," balas Bidam Xie dengan tersenyum.

Ibu Suri terdiam. Dia merasa Bidam Xie penuh dengan teka-teki. "Bawa kembali hartamu. Aku tidak

butuh," tandasnya. "Zhang Junda seharusnya tetap menjadi Ratu. Sudah seharusnya putriku ditakdirkan untuk tidak menikah. Sebab, pernikahan hanya akan membuat kerajaan terpecah belah. Kau harus tahu itu."

Bidam Xie terdiam. Kesabarannya sudah mulai terkikis oleh setiap penolakan-penolakan ibu suri.

*Haruskah aku menunjukan asal usulku?*

"Baiklah, Tuan Bidam Xie. Aku rasa sudah tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Tolong bawa kembali hartamu! Aku tidak membutuhkan suami untuk Ratu Zhang Junda. Putriku adalah wanita yang hebat. Ia pasti mampu hidup tanpa pria dalam hidupnya. Aku yakin itu," tegas ibu suri dengan angkuh.

Bidam Xie enggan beranjak. Dia mengangkat kedua tangannya, menunjukkan sesuatu di hadapan ibu suri.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya ibu suri dengan tatapan aneh.

Bidam Xie tak menjawab. Dia mengeluarkan asap dari telapak tangannya, lalu membentuk gelembung bening. Dia memperlihatkan istananya di

bawah laut. "Jika hal tersebut sangatlah penting. Hamba akan memberitahukan asal-usul hamba. Di sinilah hamba berasal. Anda bisa melihatnya, 'kan?"

Yang Mulia Ibu Suri terperangah melihat istana megah di bawah air dalam gelembung tersebut. Ada beberap ikan besar yang hilir mudik menjaga istana berwarna hijau tersebut. Sungguh menakjubkan.

*Siapa dia? Istana itu dulu pernah kutinggali.*

"Katakan padaku, dari mana asalmu?" tanya ibu suri.

"Laut," jawab Bidam Xie. "Aku adalah Raja di istana laut. Putra tunggal mendiang Raja Xie Luo. Penguasa laut dari utara ke selatan. Aku adalah naga tunggal penakluk lautan setelah ayahku. Apakah Anda—"

"TIDAK! TIDAK AKAN!!!" jerit ibu suri terkejut. "AKU TIDAK AKAN MENYERAHKAN RATU ZHANG JUNDA PADAMU!" Dia histeris.

Bidam Xie kebingungan.

*Ada apa? Kenapa mendadak Yang Mulia Ibu Suri histeris?*

"PUTRIKU TIDAK BOLEH MENIKAH DENGAN PRIA SEPERTIMU!" jerit ibu suri.

"Ada apa? Kenapa?" tanya Bidam Xie tak mengerti.

"Karena kau berasal dari laut, dan kau ... kau adalah putra Xie Luo. Aku tidak akan merestuimu," tegas Ibu Suri murka.

"Tapi ... bisakah Anda menjelaskan—"

"TIDAK!!!" tolak ibu suri. "PERGILAH! AKU TIDAK INGIN MELIHATMU LAGI!"



# 19. TAK MUDAH PUDAR

"Apakah kali ini kau akan pergi?" tanya Zhang Junda, tertegun di bawah pohon plum.

Bidam Xie menatap kedua mata indah Zhang Junda, lalu mengembuskan napas. Sesuatu yang sulit tengah di hadapinya.

"Apakah kau akan menyerah, Bidam Xie?" tanya Zhang Junda lagi. "Aku tahu, ibuku adalah wanita yang keras kepala. Aku juga tahu, ibuku pasti akan menolakmu lagi. Lalu, apakah kau memilih mengakhirinya sekarang?" Ada ketakutan yang tergambar di wajahnya.

Bidam Xie masih membisu. Dia hanya menatap wajah ayu kekasihnya. Mengamati rambut tergerainya

yang menari-nari dihempas angina, juga *hanfu* warna cerahnya yang membuat sang Ratu begitu anggun.

"Bidam Xie, berikan aku jawaban! Jangan membuatku mati penasaran." Zhang Junda memaksa. "Setidaknya, jika kau memang menyerah dengan keadaan ini, aku akan belajar untuk menabahkan hatiku, menerima keputusanmu. Aku mengerti, jika keadaan ini—"

"Siapa bilang aku akan menyerah?" potong Bidam Xie.

Tatapan pilu Zhang Junda kini berubah.

"Aku diam bukan karena menyerah. Aku sedang berpikir," jelas Bidam Xie. "Aku sudah berniat untuk memperjuangkanmu. Apa kau mengira aku akan menyerah karena diam saja?" timpalnya. "Aku tengah berpikir tentang hubungan kita. Bersabarlah. Aku diam, karena aku tahu, tidak semua masalah bisa diselesaikan hanya dengan banyak bicara," jelasnya, seraya menautkan jemari pada jemari kekasihnya.

"Aku percaya padamu, Bidam Xie," lirih Zhang Junda, Meskipun hatinya masih terselip rasa khawatir.

Bidam Xie mencengkeram erat kedua lengan kekasihnya, mencoba memberikan keyakinan lewat mata hijaunya yang teduh. "Harus! Kau harus percaya padaku, Zhang Junda. Aku tidak bisa apa-apa jika tanpa kepercayaanmu," jelasnya.

Zhang Junda menganggukkan kepala. Ia segera berhambur ke pelukan kekasihnya yang hangat, ingin menenangkan dirinya di sana. "Jangan pernah mengecewakanku, Bidam Xie. Jangan pernah berniat untuk meninggalkanku," ucapnya lirih.

Bidam Xie melepaskan pelukannya, kembali menatap Zhang Junda. Aroma bunga plum, menjadi pengiring rasa sayangnya. Dia mengelus lembut kepala kekasihnya. "Kesungguhan cinta kita, terletak bagaimana kita saling memperjuangkannya. Maukah kau berada di sampingku dan berjuang bersamaku?"

Sang Ratu mengangguk dengan senyumannya. Bidam Xie kembali merengkuh tubuh sang kekasih, lalu dalam sekejap mata, mereka menghilang dari bawah pohon plum menuju sebuah kamar mewah milik sang Ratu.

"Bidam Xie, apa kau melakukanya dengan sihir?" tanya Zhang Junda terheran. Ia mengamati sekeliling yang merupakan kamarnya sendiri.

Bidam Xie tersenyum dengan menarik sang Ratu merapat ke tubuhnya. "Aku merindukan suasana seperti ini," bisiknya.

Wajah sang Ratu merona malu. Ia mengulum senyum dengan tertunduk. Ia merasakan bunga-bunga tengah bermekaran dalam hatinya.

"Kau tak keberatan, 'kan, ratuku?" tanya Bidam Xie.

"Apa yang kau inginkan, Bidam Xie?" Zhang Junda balas bertanya dengan nada menggoda.

Kali ini, Bidam Xie tersipu malu mendapat pertanyaan tersebut.

"Katakan! Apa yang kau mau, Bidam Xie? Biasanya, kau melakukannya tanpa basa basi." Sang Ratu menggoda.

"Benarkah? Apakah aku seperti itu?" Bidam Xie mengangkat sebelah alisnya.

"Hm."

"Tapi kamu takkan menolak, 'kan?" Bidam Xie menggoda balas.

"Itu karena rayuanmu sangat ampuh padaku," jawab Zhang Junda seraya menahan wajah malunya.

"Oh ya? Benarkah?" Bidam Xie meraih lengan kekasihnya. "Benarkah aku seperti itu, Ratu? Benarkah?" Pria itu semakin menggoda, mengetahui kekasihnya tertunduk malu dan kemudian terkekeh.

Sang Ratu yag mulai kesal, mencubit pipi Bidam Xie gemas. "Jangan menggodaku seperti itu," pintanya dengan mendengkus.

Bidam Xie semakin dibuat tertawa. "Kau semakin menggemaskan dengan pipi merah seperti itu, Zhang Junda. Aku semakin menyukaimu."

"Kerjamu hanya merayuku saja, Tuan Naga." Zhang Junda semakin menunjukkan bibir cemberutnya.

"Tapi kau suka, 'kan?" Bidam Xie masih menggoda. "Meskipun aku pandai merayu, aku hanya merayu padamu."

"Oh, ya? Benarkah? Benarkah apa yang kudengar?" balas Zhang Junda semakin menggoda.

"Iya," jawab Bidam Xie singkat seraya menyembunyikan wajah malunya.

"Bidam Xie, meskipun ibuku terus menolakmu, apa kau akan tetap memperjuangkanku?"

Bidam Xie mengulum senyum. Dia menangkup wajah sang Ratu penuh kasih sayang. Melalui dua bola matanya yang teduh, dia mencoba menghilangkan kegundahan hati kekasihnya. "Cintaku takkan memudar, Zhang Junda. Meskipun ibumu menolakku beratus kali, aku akan tetap memperjuangkanmu."

Zhang Junda terdiam dengan hati tersanjung.

"Akan akan tetap memperjuangkanmu. Karena kamu adalah jodohku. Separuh nyawaku sudah ada padamu, Zhang Junda."

"Ya, aku tahu, Bidam Xie," sahut Zhang Junda. "Terima kasih atas kesungguhanmu padaku. Aku—"

"Ssst!" Bidam Xie menutup bibir Zhang Junda dengan jari telunjuknya. "Bersabarlah menungguku."

"Ya." Zhang Junda mengangguk.

Bidam Xie menangkup kedua pipi kekasihnya dan mencium keningnya lembut. "Tetaplah bersamaku sampai kita berhasil behagia."



Yang Mulia Ibu Suri berjalan lunglai memasuki kemarnya. Ia masih terkejut. Pasalnya, ia baru saja bertemu dengan anak dari pria yang dulu pernah hadir dalam hidupnya. Ia tak percaya, jika pria yang ia hakimi karena berani melamar putrinya tersebut, ternyata putra semata wayang Xie Luo. "Pelayan, panggil Panglima Zhao Mun segera!" perintahnya pada pelayan yang berjaga di depan kamarnya.

Pelayan tersebut mendekat kepada Yang Mulia Ibu Suri dengan membungkuk hormat. "Baik, Yang Mulia Ibu Suri," jawabnya.

Yang Mulia Ibu Suri menatap ke deretan buku-buku kuno di sudut kamarnya. Ada sesuatu yang ia ingat tentang masa lalunya tersebut. "Xie Luo," desisnya. Namun, lamunanya harus pudar tatkala Panglima Zhao Mun datang.

"Yang Mulia Ibu Suri memanggil hamba?" tanya Zhao Mun seraya.

"Zhao Mun, selidiki Bidam Xie lebih dalam lagi. Aku menginginkan informasi tentang pria tersebut, sebelum menikahi putriku." Ibu Suri memberi perintah.

Kedua alis Panglima Zhao Mun saling bertaut.

*Kenapa Ibu Suri sekarang tertarik mengusik kehidupan orang lain? Padahal, Ibu Suri terkenal sangat kolot dan tak peduli dengan kehidupan orang lain.*

"Zhao Mun, kau dengar perintahku, bukan?" tanya Ibu Suri lagi tatkala Zhao Mun tak menanggapinya.

"Maaf, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba mendengar titah Anda. Hamba akan berusaha melakukan perintah Anda, Yang Mulia Ibu Suri." Zhao Mun menjawab, seraya membungkukkan badan.

"Baiklah. Sekarang pergilah! Segera lakukan tugasmu," perintah Ibu Suri.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba mohon undur diri." Zhao Mun lantas keluar dari kediaman Ibu Suri.

Yang Mulia Ibu Suri menatap keluar jendela, menerawang jauh dengan kembali memikirkan

tentang Xie Luo. Ia merenungkan masa lalunya yang tak bisa ia lupakan. "Apakah kau ingin menghukumku dengan mengirimkan putramu kemari, Xio Luo? Kenapa kini kau muncul kembali?" tanyanya pada dirinya sendiri. "Bagaimanapun, aku tidak akan bisa menerima putramu sebagai menantuku. Aku masih belum bisa melupakan kejadian itu."

Air mata ibu suri menetes. Sudah sangat lama ia tak menangis. Ingin sekali ia menumpahkan segalanya saat ini. "Andaikan hari itu kau tak melakukan hal itu, mungkin saat ini kau dan aku masih …." Tak sanggup ia melanjutkan ucapannya.

Yang Mulia Ibu Suri tak bisa menahan isak tangisnya. "Mungkin aku tidak akan menyesal dengan keputusanku, jika saja kau …." Ia benar-benar berada di puncak kesedihannya. Keangkuhannya mendadak berubah menjadi ketidakberdayaan.



# 20. KENANGAN TAKKAN MATI

"Zhang Mu, aku mencintaimu," ujar pria berambut panjang terurai, yang tengah mengejar seorang wanita di depannya.

Zhang Mu terus berlari dengan terseok-seok. Ia enggan menanggapi panggilan pria tersebut. Hatinya tengah dibutakan oleh kecemburuan yang sangat. Baru kali ini hatinya merasa sangat terluka.

"Zhang Mu, dengarkan aku dulu. Ini tidak seperti yang kau lihat." Pria tersebut masih terus mengejar. Tangan kekarnya berhasil menarik tangan kekasihnya. "Jika kau tak mendengarkan penjelasanku, kau akan menyesal seumur hidupmu. Berikan aku kesempatan untuk berbicara. Aku tidak

ingin hubungan kita berakhir dan kacau seperti ini," mohonnya.

"Sudahlah, Xie Luo. Pria memang suka sekali mempermainkan hati wanita. Berhentilah mempermainkanku!" tegas wanita itu, seraya menghempaskan tangan kekasihnya.

"Zhang Mu, aku tidak mempermainkanmu. Aku memang benar-benar mencintaimu. Harus dengan cara apa aku menjelaskannya padamu?" Xie Luo membujuk.

"Kalau kau memang mencintaiku, kenapa kau membohongiku?" tandas Zhang Mu. "Kau sudah beristri, lalu untuk apa aku?" Hatinya benar-benar terluka.

"Aku ... ya ... aku mengaku salah. Aku memang sudah beristri, tapi aku tak benar-benar mencintainya. Aku hanya ingin bersamamu, Zhang Mu," jelas Xie Luo seraya kembali meraih tangan kekasihnya.

Wanita ber-*hanfu* cerah tersebut kembali menepis tangan kekasihnya. Hatinya benar-benar sangat terluka. "Berhentilah, Xie Luo! Jika kau tak benar-benar mencintainya, kenapa wanita itu

mengandung? Kau kira aku akan percaya begitu saja?"

Xie Luo terdiam. Dia tertunduk, tak tahu bagaimana lagi harus menjelaskan kejujuran hatinya pada kekasihnya. Zhang Mu seperti sangat membencinya, usai mengetahui kenyataan statusnya. "Aku menikahinya karena permintaan ayahku yang menginginkan seorang cucu. Aku tak bisa menolaknya. Keluarga kami sudah begitu dekat," jelas Xie Luo. "Tapi kau harus tahu, aku hanya mencintaimu, Zhang Mu. Aku berani bersumpah."

"Aku tidak mau dengar," tolak Zhang Mu. "Yang aku tahu, kamu sudah mengkhianatiku. Sekarang pergilah dari istanaku. Jangan pernah kembali. Aku tidak membutuhkan seorang penghianat sepertimu." Ia lantas berbalik badan meninggalkan kekasihnya seorang diri.

"Zhang Mu, seharusnya kau mengerti keadaanku. Zhang Mu!"

"Apa kabar, Zhang Mu?" sapa seseorang, yang berhasil membuyarkan lamunan panjang Yang Mulia Ibu Suri di taman.

Yang Mulia Ibu Suri menoleh ke asal suara tersebut, lalu ia tersenyum. "Apa kau sudah lama berada di sana, Kakak?" tanyanya seraya mendekati wanita yang berwajah mirip dengannya.

Wanita tersebut tampak lebih tua dari ibu suri. Terlihat dari rambutnya yang memutih. "Aku baru saja datang, Zhang Mu. Setelah kau mengirim kabar dan memintaku untuk singgah sebentar, aku segera datang kemari," jawabnya.

"Aku harap kau sehat-sehat saja, Kakak," harap ibu suri, seraya duduk di samping kakaknya.

"Kenapa? Kelihatannya justru kau tidak sehat? Ada apa?"

"Mungkin iya, Kakak," jawab Ibu Suri tertunduk sedih.

"Ada apa? Biasanya kau tak sesedih ini? Apa ada yang tidak beres?"

"Sepertinya Dewa telah menghukumku," terka ibu suri.

"Ada apa? Kau membuatku semakin tak mengerti. Kau selalu menyuruhku datang ketika kau

tengah dirundung masalah, lalu masalah apalagi kali ini?"

Ibu suri mendongak menatap langit. Ia menarik napasnya dalam-dalam, seolah menerawang sesuatu. Beban di dadanya seakan menusuk jantungnya. "Kau masih ingat Xie Luo, bukan?"

"Pria dari Kerajaan Laut itu? Bukankah kau sudah menuntaskan kebencianmu?" tanya wanita tersebut. "Bukankah kau sudah membunuhnya?" tanyanya begitu hati-hati.

"Aku tidak membunuhnya, Ah Mei," tegas ibu suri seraya melotot kesal.

Ah Mei terkekeh. "Siapa bilang kau tak membunuhnya? Menurutmu, menusuk perut kekasihmu itu bukan tindakan pembunuhan? Lalu aku harus menyebutnya sebagai apa, Zhang Mu?"

Ibu Suri terdiam. Ia kembali menghela napasnya. Lalu tertunduk sedih.

*Apa yang dikatakan Ah Mei benar. Aku memang menusuk perut kekasihku sendiri dengan pedang.*

"Aku memang membunuhnya. Aku memang sudah membunuhnya, Kakak," ungkap Ibu Suri

penuh rasa bersalah. "Tapi aku melakukannya karena tak sengaja. Waktu itu ... aku begitu murka padanya. Sehingga tanpa sadar menarik pedang dan menusuk perutnya. Mungkin masalah yang menimpaku saat ini adalah karma untukku," lanjutnya.

"Mungkin memang ini adalah karma. Kau sudah membunuh pria yang istrinya tengah hamil. Kau juga sudah membuat istri Xie Luo menjadi janda," imbuh Ai Mei.

"Berhentilah mengingatkanku soal masa lalu, Kakak. Aku tak ingin mengingatnya lagi," sergah Zhang Mu seraya menggelengkan kepala.

"Lalu kau ingin bercerita soal apa?"

"Anak Xie Luo berada di sini. Anak yang kehilangan ayahnya sebelum dia lahir. Dan anak itu, kini tengah berusaha untuk melamar Zhang Junda."

"Oh ya?" pekik Ah Mei. "Lalu apa yang akan kau lakukan selanjutnya?"

"Entahlah. Aku masih bingung memikirkannya. Ketika aku tahu dia adalah anak Xie Luo, rasa bersalahku dan kebencianku kembali muncul. Mengingat kematian ayahnya adalah akibat

perbuatanku. Aku tak tahu harus bagaimana," ungkap Ibu Suri.

"Meskipun dia mengingatkan pada masa lalumu, bukan berarti kau juga harus membenci dia seperti kau membenci ayahnya," sahut Ah Mei. "Ingatlah, Zhang Mu! Mengungkit masa lalu hanya akan membuat masalah baru. Biarkan saja semuanya menjadi rahasia. Kalau kau mengungkitnya, kau harus siap untuk menerima akibatnya," tuturnya menasihati.

Yang Mulia Ibu Suri menatap Ah Mei. Memang benar ucapan kakaknya. Jika belum siap menerima akibatnya, sebaiknya ia menyimpan baik-baik rahasianya. "Aku memang perlu mendengarkan nasihatmu, Kakak."

Corak merah dengan sulaman benang emas di setiap sudut *hanfu* sang Ratu, memberikan kesan yang sangat anggun. Ia tengah berada di perpustakaan istana untuk mencari buku laporan pajak tahun lalu. Tidak tampak pelayan atau pengawal yang menemaninya di sana. Ia memutuskan sendiri karena tak ingin merepotkan.

Barisan buku laporan pajak berjajar di rak bagian atas. Sang Ratu mendongakkan kepala, menjijitkan kaki, berusaha untuk mengambilnya. Namun, di tengah usaha kerasnya sebuah tangan tiba-tiba merengkuh perutnya. Membuatnya langsung terlonjak kaget. Ia segera menepis tangan tersebut dan berbalik dengan menatap tajam. Hingga membuat tubuhnya tertimpa buku-buku yang berjatuhan.

Bidam Xie menebar senyum. Tangan kekarnya dengan cekatan menangkap salah satu buku, yang hampir menjatuhi kepala sang Ratu. "Apakah kau terkejut, Yang Mulia Ratu?" tanyanya.

"Kau hampir membuat jantungku lepas, Tuan Bidam Xie," gerutu Zhang Junda. "Bisakah kau datang tidak mengendap-endap seperti ini?" protesnya.

Bidam Xie tertawa. Kejahilannya sukses membuat kekasihnya kesal. "Benarkah? Jika jantungmu lepas, aku akan memasangkannya lagi untukmu," candanya.

"Tidak lucu, Tuan Bidam Xie," sergah Zhang Junda. "Kau benar-benar membuatku kesal." Ia

mendengkus, lalu berbalik badan kembali pada kesibukkanya.

Mengetahui kekesalan kekasihnya, Bidam Xie langsung memeluk tubuh sang Ratu dengan penuh rasa manja. "Aku merindukanmu. Jadi, aku datang dengan sembunyi-sembunyi seperti ini," terangnya. "Apa kau tak merindukanku, Zhang Junda?" bisiknya.

"Berhentilah menggodaku, Bidam Xie. Aku harus menemukan laporan pajak tahun lalu, saat ini," jelas Zhang Junda seraya membaca beberapa judul buku.

"Bisakah itu nanti saja? Aku sangat merindukanmu." Bidam Xie merebut buku tersebut dari tangan kekasihnya. Ia kembali memeluk Zhang Junda begitu erat.

Zhang Junda tak bisa berkutik. Ia menarik bibirnya, membentuk senyum atas sikap manja sang kekasih."Apa kau sedang salah makan?" tanyanya menggoda.

"Ya, aku belum dapat nutrisi sedikit pun darimu semenjak kau kembali kemari."

"Sepertinya aku sudah terlalu jahat padamu."

"Ya, kau sangat jahat. Kau bahkan tak memberiku upah. Padahal aku sudah menggendongmu sampai kemari," keluh Bidam Xie. Dia melepaskan pelukan, lalu mencolek pipi kekasihnya.

Sang Ratu tertunduk malu. "Maaf, aku sangat sibuk."

"Apakah untuk urusan kita berdua kau juga harus sibuk? Apa kau tak ingin berdua denganku?" rayu Bidam Xie. "Aku rasa, kau juga tengah menahannya dan berharap aku yang memulai," tebaknya dengan menatap nakal kekasihnya.

"Apa maksudmu?" kilah Zhang Junda. Sejujurnya, yang dikatakan Bidam Xie memang benar.

"Apa maksudku?" Bidam Xie balik bertanya dengan menautkan kedua alisnya. Merasa dipermainkan oleh kekasihnya dengan pura-pura tidak mengerti maksudnya.

"Iya ... aku tak mengerti. Bicaralah dengan terang-terangan, agar aku tahu maksudmu, Tuan Bidam Xie." Zhang Junda semakin berkilah.

Bidam Xie terdiam, melihat sorot mata kekasihnya yang semakin memesona. Dia yakin, kekasihnya tahu maksudnya. Dengan senyuman menggodanya, dia menggiring tubuh Zhang Junda menghimpit rak buku. Tanpa banyak bicara, segera menarik leher mulus itu dan mengendus aroma wanginya.

Jantung sang Ratu langsung berdebar kencang hingga sampai ke telinga Bidam Xie. Membuat pria itu menertawakannya.

"Bidam Xie, hentikan. Apa yang ingin kau lakukan?" sang Ratu kesal karena malu.

Bidam Xie tersenyum samar. Dia menatap bola mata kekasihnya yang tertegun. "Aku sudah bilang, bahwa aku merindukanmu, Zhang Junda," jawabnya dengan mengangat sebelah alisnya.

"Jangan aneh-aneh di sini. Sebaiknya kau segera pergi," pinta Zhang Junda dengan wajah merona malu. Ia segera berbalik badan untuk menyembunyikan debaran jantungnya. Ia kembali meraih bukunya, berpura-pura untuk membaca.

Bidam Xie justru kembali meraih kekasihnya. Memeluknya erat dan langsung menghujan ciuman di

lehernya. "Membacalah jika itu maumu. Mauku adalah mencumbumu," ucapnya lirih.

Sang Ratu menggeliat. Membuat buku di tangannya terjatuh. Ia tak bisa berkutik oleh ciuman di lehernya dan juga telinganya. Hasratnya seperti terbakar. "Bidam Xie ... jangan di sini atau—"

"Apa kau takut jika ada yang melihat? Takkan kubiarkan siapa pun melihat kita. Jika ada melihat kita, aku akan membunuhnya."

"Jangan." Zhang Junda menangkup wajah kekasihnya. "Jangan hilangkan nyawa siapa pun hanya karena masalah kecil, Tuan Bidam Xie," pintanya.

"Berdoa saja, semoga tidak ada yang melihat kita."

Zhang Junda hanya bisa mengangguk. Ia kembali membiarkan kekasihnya menghujani ciuman di wajahnya. Ciuman lembut yang berujung ciuman panas, membuat hasratnya kembali bergejolak.

Ketika mereka tengah menikmati keintiman ciuman yang semakin memanas, seseorang tanpa disengaja masuk ke perpustakaan dan memergoki mereka dalam keadaan berantakan.

*Gubrrakk!!!*

Suara pintu perpustakaan terbuka dan ....

"Kakak!" pekik Wu Yen terkejut, ketika mendapati pakaian kakaknya sudah terbuka sampai ke dada. Ditambah, ia tengah dalam keadaan bercumbu dengan seorang pria tampan.

"Wu Yen?" Zhang Junda terkejut.

"Kakak ... kau ...."



# 21. RASA DALAM HATI

Suara pintu perpustakaan terbuka dan....

"Kakak!" pekik Wu Yen terkejut, ketika mendapati pakaian kakaknya sudah terbuka sampai ke dada. Ditambah, ia tengah dalam keadaan bercumbu dengan seorang pria tampan.

"Wu Yen?" Zhang Junda terkejut.

"Kakak ... kau ...."

Zhang Junda maupun Bidam Xie segera membenahi pakaian mereka.

"Kakak, aku minta maaf. Aku tidak tahu kalau kalian ...." Wu Yen tak ingin melanjutkan kata-katanya. "Sebaiknya aku segera pergi," serunya, seraya menggerakkan kursi roda untuk pergi.

Langkah Bidam Xie tertahan oleh Zhang Junda yang menggelengkan kepala—meminta menahan emosinya.

"Wu Yen, tunggu aku." Zhang Junda mengejar kepergian adiknya.

Wu Yen segera menghentikan kursi rodanya. Dia merasa tidak enak hati dan cangung, mengetahui kakaknya tengah dicumbu mesra oleh seorang pria. "Kakak, jangan marah padaku karena aku mengganggumu. Aku janji tak akan bicara pada siapa-siapa soal ini. Biarkan aku pergi."

Zhang Junda terdiam. Ia menatap adiknya penuh kasih sayang. Ia membungkukkan badan untuk menangkup wajah adiknya dengan tersenyum. "Kau kira aku akan marah padamu, Wu Yen? Aku justru merasa tidak enak hati padamu. Kejadian tadi itu—

"

"Aku tahu, Kakak. Aku paham," potong Wu Yen. "Kita sudah sama-sama dewasa. Aku bisa mengerti." Wanita itu a mendongak menatap kedua mata indah kakaknya.

Zhang Junda tersenyum seraya mengangguk perlahan.

Wu Yen meraih menggenggam tangan kakaknya erat. "Kakak, maafkan aku atas kejadian tempo hari. Tak seharusnya aku marah padamu, dan menuduh yang tidak-tidak mengenai Xiuhan." Dia menyesal. "Sebenarnya aku sudah tahu, jika Xiuhan tidak benar-benar mencintaiku. Dia mencintai Kakak, jauh sebelum menikahiku. Maaf, aku hanya tidak ingin kehilangannya. Tapi pada akhirnya, aku memang harus kehilangannya."

Zhang Junda mengusap lembut kepala adiknya. Ia meraih dagunya. "Jangan sedih, adikku. Meskipun dia menyakitimu, Kakakmu ini takkan pernah menyakiti atau meninggalkanmu," ucapnya berusaha membesarkan hati sang adik.

Wu Yen merengkuh perut kakaknya, memeluk erat. "Maafkan aku, Kakak!" serunya lagi dengan meneteskan air mata.

Zhang Junda mengelus rambut adiknya. Bagaimanapun, Wu Yen adalah adik satu-satunya. Ia turut sedih melihat penderitaannya.

Sang Ratu menoleh pada Bidam Xie yang masih terlihat kesal. Ia melihatnya pergi tanpa pamit. Namun, adiknya lebih membutuhkan sosoknya saat ini daripada kekasihnya.



Apa yang Wu Yen lihat tadi, membuatnya tak bisa tidur. Dia mengganti posisi tubuhnya dari berbaring menjadi duduk, memeluk kakinya yang lumpuh. Kembali mengingat bagaimana kakaknya yang dicumbu begitu mesra oleh Bidam Xie. Dia merasa sangat iri. Ingin sekali dirinya mendapatkan perlakuan tersebut dari Xiuhan. Namun kenyataannya, dia tidak pernah mendapatkan perlakuan tersebut.

Wu Yen mengembuskan napasnya berat. Air matanya menetes membasahi lutut. Waktu seperti tidak pernah adil padanya. Meskipun udah berusaha untuk bersabar. Namun kenyataannya, Xiuhan tak pernah mencintainya sampai detik ini. "Xiuhan, di manakah kau? Apa tak ada perasaan sedikit pun padaku? Meski itu hanya sekadar memikirkanku sebentar. Kenapa hatimu sekeras batu? Kenapa?" gumamnya dengan hati yang kembali hancur.

Wu Yen mencoba menghapus air mata, mengelus kedua kakinya yang lumpuh. "Jelas saja kau tak mau padaku, Xiuhan. Jelas saja kau malu menjadi suamiku. Aku hanyalah wanita lumpuh. Jangankan untuk menyentuhku, menatapku saja, kau tak sudi," ucapnya lirih. "Orang sepertiku tak ada nilainya di matamu, Xiuhan. Meskipun aku memiliki cinta yang tulus. Cinta yang tak pernah kau dapatkan dari Zhang Junda. Tapi kau terlalu menilai penampilanku. Tanpa pernah melihat hatiku. Aku hanya bisa berdoa, semoga kau selalu dilindungi Dewa di mana pun kau berada."

Wu Yen kembali menghapus air matanya yang berlinang. Dia menatap ke luar jendela. "Aku akan selalu mendoakanmu, Xiuhan."

Rembulan tampak utuh di langit yang hitam pekat. Di tempat lain, tengah berdiri sosok yang berusaha terlihat tegar dan kokoh. Dia menatap rembulan dengan hatinya yang gelisah. Akibat kerinduan-kerinduan yang terus membumbuhi hatinya setiap hari.

"Junda," gumam Xiuhan di hadapan semilir angin yang menerpanya, "sedang apa dirimu? Apa kau sehat? Kau selalu saja lupa memakai mantelmu, ketika musim dingin seperti ini. Kau juga sering lupa tidur hanya karena memikirkan satu laporan."

Xiuhan menghela napasnya panjang, lalu tertunduk. Menatap tanah yang ia pijak penuh kehampaan. "Untuk apa aku terlalu memikirkanmu? Kau saja tidak pernah memikirkan diriku. Sudah ada pria lain yang sangat berharga di matamu. Tidak ada gunanya lagi, meskipun aku berusaha mengangkat gunung sekali pun."

Salah seorang menghampiri Xiuhan dengan membungkuk hormat. "Tuan Xiuhan, persiapan untuk menyerang kerajaan Selatan sudah siap." Dia melaporkan.

Xiuhan menoleh sejenak, lalu kembali menatap lurus ke depan dengan tatapan kosong. "Suruh pasukan kita untuk beristirahat lebih awal. Besok kita berangkat pagi. Jangan lupa periksa bekal kita. Ingat, kita ini hanya pasukan kecil. Sangat sulit melawan pasukan besar. Namun, jika tekad kuat, kita pasti berhasil melawannya," perintahnya.

"Baik, Tuan," ucap salah seorang tersebut, lalu undur diri dari hadapan pemimpinnya.

Xiuhan kembali menghela napas. Ia merasakan angin yang mulai menusuk kulitnya kencang. Hal ini pertanda, pergantian musim akan tiba. Namun tidak dengan musim di hatinya. "Setelah aku bisa menakhlukkan semuanya, aku akan datang guna melamarmu, Zhang Junda."

Sang Ratu tengah menyibukkan diri memeriksa laporan pajak. Sayangnya, pikirannya sering kali tertuju pada kekasihnya.

*Sedang apakah Bidam Xie? Benarkah dia masih kesal dengan kejadian tadi siang?*

Segera Zhang Junda menggelengkan kepala. Ia berusaha kembali menekuni laporannya. Sebab, saat ini bukan waktunya untuk memikirkan sang kekasih. Ia harus memikirkan kesejahteraan kerajaannya.

"Apa aku benar-benar tidak penting?" cetus Bidam Xie. Dia menyandarkan tubuhnya di jendela kamar Zhang Junda.

Sang Ratu terkesiap. Ia segera menoleh ke asal suara. Tampak senang menyadari kehadiran kekasihnya di dalam kamarnya. "Kau selalu saja mengendap-endap, Tuan Bidam Xie. Itu sama sekali tidak sopan," protesnya.

"Kau memang Ratu yang jahat," ejek Bidam Xie. Dia berjalan mendekati, lalu duduk di meja menghadap kekasihnya.

Sang Ratu hanya tersenyum mengetahui pria itu mengeluhkan dirinya yang jahat. Membuatnya semakin ingin menggoda dengan menyibukkan diri membaca laporan. Tanpa terganggu oleh tatapan kekasihnya padanya. "Sudahlah, jangan menatapku seperti itu. Aku sudah tahu, kalau aku memang cantik." Ia melirik sejenak ke arah kekasihnya.

"Kau terlalu percaya diri, Ratu jahat," ejek Bidam Xie kesal.

"Oh, ya? Tapi yang aku katakan memang benar, 'kan, Tuan Penggoda?" balas Zhang Junda tak mau kalah.

Bidam Xie langsung mencubit pipi kekasihnya cukup keras.

"Aw, kau membuat pipiku sakit!" keluh Zhang Junda seraya mengusap-usap pipinya.

"Biarkan saja. Itu baru pipi. Bagaimana kalau hati?" Bidam Xie menantang dengan kedua tangan melipat di dada.

"Jadi, kau ke sini ingin mengadu soal hati, Tuan Bidam Xie?" Zhang Junda turut kesal dan kembali mengabaikan pria itu dengan laporan-laporannya.

Bidam Xie mendengkus kesal tatkala merasa diabaikan. Membuatnya kembali ingin menjaili kekasihnya. Dia mengangkat tangan kanannya dan mengeluarkan api.

Benar saja, perhatian sang Ratu teralihkan. "Tuan Bidam, jangan bermain api! Kau ingin membakar kamarku?"

"Pilih laporan atau aku?" Bidam Xie memberikan pilihan dengan wajah menggoda.

"Kau sangat kekanak-kanakkan, Tuan," keluh sang Ratu.

"Laporan atau aku?" tanya ulang Bidam Xie.

Sang Ratu akhirnya memilih menutup laporannya. "Aku mengaku kalah, Tuan Bidam Xie. Sekarang apa yang kau mau?" tanyanya.

Bidam Xie segera memadamkan api di telapak tangannya. Menyingkirkan meja kecil yang menjadi pembatas dengan kekasihnya. Dia semakin mendekatkan diri. "Aku tidak ingin berbasa-basi. Aku datang untuk meminta upahku."

Zhang Junda mengedipkan matanya, tertegun. Ia segera meraih dompet koin dalam saku *hanfu*-nya. Mengeluarkan beberapa koin emas, lalu meletakkan di tangan kekasihnya. "Apakah ini sudah cukup?"

"Apa?" pekik Bidam Xie. "Kau menghargaiku seharga ini?"

"Bukankah kau tadi minta upah? Aku sudah memberikannya untukmu," balas Zhang Junda datar.

Bidam Xie semakin kesal. Dia merasa kesabarannya terus diuji oleh sang Ratu.

"Tuan Bidam, berhentilah melototiku seperti itu."

"Jujur, upahmu kurang," jawab Bidam Xie ketus.

Sang Ratu mencoba menahan senyum. Ia kembali mengeluarkan koin emasnya, tetapi tangannya ditahan kekasihnya dan tubuhnya ditarik maju. Lalu kemudian sebuah ciuman singgah di bibirnya. "Bidam Xie," desisnya.

Bidam Xie mengeratkan genggamannya. "Sampai kapan kau akan menahannya, Zhang Junda? Jangan berpura-pura di hadapanku."

Zhang Junda terdiam. Ia menatap sorot mata kekasihnya yang indah. Ia membiarkan bibir dan lehernya disentuh.

"Aku hanya mau upahku. Itu saja. Bukan uang atau emas. Cukup tubuhmu. Apa kau keberatan?" tanya Bidam Xie.

Zhang Junda tak bersuara. Ia meraih wajah sang kekasih, mengelus lembut pipinya dan kemudian membalas mengecup bibir kekasihnya singkat. Bidam Xie semakin mengeratkan tubuhnya. Menahan kepala sang Ratu untuk kembali menciumnya lebih lama. Dia sudah lama tak merasakan sentuhan kekasihnya. Bibir basahnya terus mengulum bibir merah wanitanya. Tangannya perlahan turun, membelai leher putih bersih nan

wangi dan kemudian berakhir pada *hanfu* sang Ratu yang dia lepas.

Sang Ratu memekik, tatkala kekasihnya menggigit bibirnya dan memasukkan lidah penuh nafsu. Lidahnya menggeliat beradu dengan lidah sang kekasih, hingga membuatnya kehabisan napas. Ia mencoba mendorong sedikit tubuh kekasihnya, guna menarik napas. Namun, Bidam Xie menarik lehernya mencium penuh nafsu. Pria itu menarik tali *hanfu* hingga memperlihatkan bagian dadanya.

"Bidam Xie," desis Zhang Junda, ketika dadanya dihujani ciuman. Harus ia akui, jika kekasihnya pandai sekali membuatnya melayang. Ia sungguh terhanyut, tak berdaya untuk menolak. Hasratnya semakin menggebu menginginkan keintiman yang lebih.

"Zhang Junda," desis Bidam Xie seraya kembali mencium bibir sang Ratu. Tangannya terus bergerak menelusuri tubuh kekasihnya yang kini tengah mendesah, lalu mengangkat wanita itu ke atas peraduan. "Bagaimana kalau aku menghamilimu?" cetusnya.

Zhang Junda terdiam. Ia mengedipkan matanya seraya menggigit bibir bawahnya.

"Apakah kau tak ingin memiliki bayi denganku? Apakah karena aku seorang Naga, sehingga kau tak pernah memintaku untuk menghamilimu?" terka Bidam Xie.

"Bidam Xie, kenapa harus terburu-buru? Nikahi aku dahulu, setelah itu baru kuberikan ... *arrgh!*" Zhang Junda memekik, tatkala sesuatu masuk di bagian bawahnya penuh tekanan.

"Katakan padaku, sampai kapan kita akan seperti ini Zhang Junda? Aku sudah melamarmu, tapi ibumu … ibumu terus menolakku. Kenapa? Kenapa dia memperlakukanku seperti ini?" Bidam Xie mengentakkan tubuhnya pelan. Mencoba untuk masuk lebih dalam di bagian bawah kekasihnya.

"Mungkin ibuku belum siap untuk ... *aarghh!*" Zhang Junda kembali memekik. Ia menggigit bibir bawahnya, menggeliat hebat oleh hentakan kekasihnya. Ia meremas ujung sprei, merasakan kenikmatan yang luar biasa. "Bidam Xie," desisnya.

"Apakah kau merasakan nikmat? Apakah kau puas? Jika ya, bersedialah jadi milikku selamanya,

Zhang Junda. Terimalah aku apa adanya ... terimalah wujudku ... terimalah keturunanku," ungkap Bidam Xie kian kuat mengentakkan tubuhnya.

"Bidam Xie … aku ... aku tak bisa menahannya lagi," lirih Zhang Junda.

Bidam Xie terus menerus mengentakkan tubuhnya begitu kuat.

*Maaf, Junda. Hanya ini yang bisa aku lakukan agar ibumu merestui kita.*



# 22. PAHITNYA KEMBANG GULA

*Junda, aku mencintaimu.*

Kata-kata itu terus terngiang di telinga sang Ratu hingga pagi. Memabukkan dan menenangkan, untuk seorang wanita yang semulanya sangat kesepian.

Sang Ratu membuka mata. Ia menggeliat tatkala sinar matahari masuk melalui celah jendela kamarnya. Ia tersenyum bahagia. Rasanya sangat enggan untuk bangun. Ia semakin mendekap tubuhnya erat, ketika semilir angin menyentuh kulitnya. Membuatnya semakin ingin menarik selimutnya.

"Kau sudah bangun?" Sebuah suara menggema di kamar sang Ratu.

*DEG!*

Mendengar suaranya, jantung sang Ratu serasa ingin melompat. Ia segera menoleh ke asal suara dengan kecemasan.

"Kau sudah bangun? Apa kau senang? Apa kau bahagia, Junda? Apa kau sudah puas bercinta dengan pria itu?" cecar Yang Mulia Ibu Suri menatap tajam. Dia berdiri di samping ranjang sang Ratu.

Sang Ratu tak menjawab. Ia segera bangun. Menarik selimutnya untuk menutupi tubuh telanjangnya. Ia tertunduk di hadapan ibunya.

"Jangan hanya menunduk, Junda! Pertanggungjawabkan perbuatanmu padaku. Bicaralah!" tegas Ibu Suri, yang menarik dagu putrinya untuk menatap kedua bola matanya yang murka. "Ayo bicaralah, Junda! Katakan apa yang kau rasakan? Kau sudah dewasa bukan? Jangan hanya menunduk seperti anak kecil. Kau sudah melakukannya berkali-kali, bukan? Lalu apa yang kau rasakan? Kenikmatan? Kepuasan? Apa yang kau dapat dari menyerahkan diri seperti ini?" cecarnya.

Sang Ratu menatap ibunya dengan memberanikan bibir mungilnya bersuara. Meskipun

ia tahu, apa pun ucapannya akan tetap salah di mata ibunya. "Aku ... aku mencintainya, Ibu."

*Plakk!*

Tamparan mendarat di pipi sang Ratu dengan sangat keras. Yang Mulia Ibu Suri tak bisa menahan emosinya lagi. Baginya, putrinya sudah hancur oleh pria yang tak direstuinya. Sementara, Zhang Junda menatap ibunya tanpa rasa takut.

Tamparan kedua kembali dilayangkan oleh ibu suri. "Kau taruh di mana otakmu, Zhang Junda? Kau sangat jalang! Di mana wibawamu sebagai Ratu? Di mana?" hardiknya, seraya menjambak rambut putrinya. "Kau sudah mencoreng nama baik keluargamu. Jika penasehat negara tahu kelakuanmu, tamatlah riwayatmu, Junda! Kau sangat ceroboh! Dasar pelacur murahan! Ibumu tidak pernah mengajarimu seperti itu!" geramnya, sampai tanpa sengaja membenturkan kepala putrinya ke meja sampai terluka.

Ratu Zhang Junda memekik kesakitan.

"Jika kau melakukan sekali lagi, aku akan menghabisi nyawaku sendiri!" tegas ibu suri mengancam. Dia lantas berbalik badan.

"KENAPA? KENAPA IBU TIDAK INGIN MELIHATKU BAHAGIA? JIKA IBU MENURUTI KEINGINANKU, IBU TAKKAN PERNAH MALU!" balas sang Ratu dengan suara lantang.

Yang Mulia Ibu Suri segera menghentikan langkahnya. Berbalik dengan dada yang sangat sesak. Bibirnya kelu untuk bersuara. Tak menyangka, jika putrinya telah berani melawan.

"Kenapa Ibu senang sekali merumitkan hidupku? Sebenarnya aku ini anakmu atau bonekamu? Katakan, Ibu!" balas Zhang Junda. "Ketika yang lain sibuk dengan kebahagiaannya, aku harus mengalah dan menurut pada Ibu. Sebenarnya, aku ini Ratu atau pelayanmu? Jawab, Ibu! Jangan hanya diam mematung seperti itu!" cecarya seraya menahan tangisnya yang berusaha pecah.

"Zhang Junda, Ibu ingin kau bahagia. Tapi bukan begini caranya," lirih Ibu Suri.

"Lalu seperti apa yang bu mau? Melihatku menua dan kesepian seperti Ibu? Melihatku harus melalui semuanya seorang diri? Seperti itukah yang Ibu mau?" cecar Zhang Junda.

"Zhang Junda, ada hal yang tak kau ketahui, Nak."

"Hal apa? Jika bukan karena Bidam Xie, aku sudah mati dari dulu Ibu. Dia sudah memberikan separuh nyawanya untukku. Aku adalah jodohnya. Itu tidak bisa diubah oleh apa pun, termasuk. Aku melakukannya bukan karena ceroboh. Aku melakukannya karena sudah memutuskan untuk memilihnya menjadi kekasihku. Aku tak peduli jika Ibu tak merestui kami. Aku akan pergi jika memang Ibu tak menginginkan Bidam Xie berada—"

"Kalian saudara," tegas Ibu Suri.

"Apa? Bisa kau katakan sekali lagi?" Zhang Junda tak percaya.

"Bagaimana kalau kalian bersaudara? Bagaimana kalau dia kakakmu? Masihkah kau akan mencintainya?" Ibu suri berusaha menahan emosinya. Hatinya sangat hancur, harus mengatakan sesuatu yang seharusnya menjadi rahasianya.

Zhang Junda terkesiap. Ia kehilangan kata-kata untuk menampik. Mendadak ia seperti orang bodoh yang kehilangan ingatan satu-satunya. "Tidak

mungkin," desisnya, tak menyangka jika ibu suri akan berkata demikian.

"Apanya yang tidak mungkin? Apa yang akan kau lakukan setelah tahu kenyataannya? Apakah kau masih mau bercinta dengannya? Masih mau mencintainya?" Masihkah?" cecar Ibu Suri. "DIA SAUDARAMU BUKAN JODOHMU! INGAT ITU, ZHANG JUNDA!" lantangnya.

Sang Ratu menangis sejadi-jadinya. Angin yang menderu, sama kencangnya dengan tangisnya. Ia tak rela harus menerima kenyataannya.

*Dunia, kenapa kau begitu tega? Tidak bisakah kau membiarkan aku bahagia?*

Sang Ratu menumpahkan keluh kesah di taman kesayangannya. Ia merasa takut untuk bertemu dengan kekasihnya. Ia tak mampu menjelaskan semuanya pada kekasihnya. Ia ingat, jika kekasihnya ingin membuatnya hamil semalam. Ia tak bisa membayangkannya. Ia sangat frustrasi. Kepalanya berdenyut kesakitan.

Sang Ratu meraih sesuatu di dalam saku *hanfu*-nya—sebuah belati. "Aku yang begitu bodoh!

Bodoh! Bodoh!" Ia merutuk. Ia menatap tajam belatih dalam genggamannya. Ia ingin mengakhiri hidupnya yang penuh dengan kekecewaan, yang selalu membuatnya muak. "Seharusnya aku sudah mati dari dulu."

Sang Ratu bersiap melukai pergelangan tangannya. Memutus urat nadi agar cepat mengakhiri beban hidupnya. Namun, sebuah tangan tiba-tiba mengehempaskan belati dari tangannya hingga terpelanting jauh.

"Bodoh! Apa yang kau lakukan?" Bidam Xie menghampiri sang Ratu.

Sang Ratu segera menghapus air matanya. Ia segera beranjak dari duduknya untuk segera pergi, tapi tangannya berhasil dicengkeram oleh Bidam Xie.

"Ada apa? Bisa kau jelaskan padaku?" tanya Bidam Xie, seraya meraih wajah kekasihnya yang tertunduk karena tak ingin menatapnya.

"Aku ... aku ingin sendiri. Maaf, aku ingin pergi," seru Zhang Junda tak kuasa menahan air matanya.

"Tidak. Bisakah kau bercerita dahulu sebelum kau pergi? Kenapa kau bisa senekat ini? Ada apa?" tanya Bidam Xie terus menahan tangan kekasihnya.

Zahng Junda tak mampu berkata-kata. Tangisnya yang semakin menjadi, membuat dadanya begitu sesak. Bidam Xie kebingungan dengan tingkah kekasihnya yang tiba-tiba berubah. Melihat kekasihnya memekik menahan tangis, ia segera merengkuh tubuhnya, memeluknya erat.

"Tenanglah. Tidak apa-apa jika kau tak ingin bercerita. Aku takkan memaksamu bercerita," serunya lembut seraya membelai dan mencium kepalanya.

Zhang Junda semakin tak kuasa menahan tangisnya. Ia menangis sejadihnya dalam pelukan kekasihnya yang juga merupakan saudaranya.

*Kenapa Tuhan? Kenapa lagi ini? Kenapa jalan takdirku begitu rumit? Kenapa selalu ada banyak air mata dalam perjalananku? Kenapa?*

Langkah Bidam Xie tertuju pada kediaman Yang Mulia Ibu Suri. Ia tidak bisa berdiam diri melihat kekasihnya yang hampir putus asa. Karena

tak mendapatkan jawabannya dari Zhang Junda, ia memberanikan diri menemui ibu suri untuk menemukan jawabannya. Meskipun kehadirannya tak diharapkan dan amat dibenci, sama sekali takkan menyurutkan niatnya. Baginya, Zhang Junda adalah segalanya.

"Katakan pada Yang Mulia Ibu Suri, aku ingin menghadapnya," perintah Bidam Xie, pada pelayan yang berjaga di kediaman Yang Mulia Ibu Suri.

Pelayan tersebut membungkukkan hormat, lalu segera masuk ke dalam ruangan guna menyampaikan pesan. Lalu tidak lama kemudian, ia keluar. "Yang Mulia Ibu Suri menyuruh Anda masuk, Tuan," serunya.

"Terima kasih," ucap Bidam Xie. Ia segera memasuki kediaman Yang Mulia Ibu Suri yang megah. Ia bisa melihat wajah ibu suri yang sama sendunya dengan wajah kekasihnya. "Yang Mulia Ibu Suri," sapanya sopan sembari menundukkan kepala.

Yang Mulia Ibu Suri menoleh pada Bidam Xie. "Apa yang ingin kau katakan Bidam Xie?" tayanya tanpa basa-basi dengan pandangannya ke luar jendela.

Bidam Xie menghela napas sebelum bersuara menyampaikan maksdunya. "Maaf, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba melihat Ratu Zhang Junda menangis tadi. Ketika hamba menanyakannya penyebabnya, Ratu Zhang Junda enggan memberitahu hamba. Jadi, kedatangan hamba kemari adaah ingin—"

"Terima kasih kau sudah sangat peduli pada putriku," sela Ibu Suri. "Tapi sebaiknya kau kembali menimang niatamu untuk melamar putriku, Bidam Xie."

"Maksudnya?"

"Jauhi Zhang Junda! Ini semua demi kebaikan kalian," pinta Ibu suri.

"Yang Mulia Ibu Suri, kenapa hamba harus melakukan hal tersebut? Hamba tulus mencintai putri Anda. Hamba tidak pernah main-main. Kenapa Anda terus menolak lamaran hamba?" tanya Bidam Xie.

"Apakah kau tahu, kenapa aku begitu menentang hubungan kalian?" Ibu suri membalikkan badan seraya menatap Bidam Xie. Ia menghujamnya dengan tatapan tajam.

Bidam Xie menggeleng pelan. Ia memang tak tahu alasan ibu suri begitu membenci hubungannya dengan Ratu Zhang Junda.

"Karena kalian bersaudara," jawab Ibu Suri seraya tertunduk sedih.

"Apa?"

"Xie Luo dulu adalah kekasihku. Kami sempat terlibat hubungan percintaan sama seperti kalian. Tapi, ayahmu lebih memilih ibumu daripada aku. Aku kecewa dan akhirnya aku menikah dengan kakak ayahmu," jelas ibu suri.

Bidam Xie terkesiap. Ia mengerutkan dahi, tak percaya.

"Itu yang sebenarnya Bidam Xie. Kalian memiliki hubungan darah. Jadi, hentikan hubungan terlarang kalian meskipun kalian saling mencintai. Aku tahu ini berat, tapi demi kebaikan Zhang Junda. Sebagai kakaknya, sebaiknya kau mengalah dan pergi. Aku bisa janjikan satu hal padamu. Tanpa dirimu, Zhang Junda kupastikan akan baik-baik saja," terang ibu suri. Dia kembali berbalik badan menatap ke luar jendela.

Bidam Xie akhirnya merasakan hal sama dirasakan kekasihnya, yang sudah pasti sangat terguncang mengetahui hal tersebut. "Yang Mulia Ibu Suri ... hamba tidak bisa meninggalkannya," lirihnya.

"Kenapa? Apa karena kau sudah mencumbu putriku? Asal kau mau meninggalkan Zhang Junda, aku bisa mencarikan suami untuknya." Ibu Suri berusaha membujuk.

"Tidak, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba sudah memutuskan untuk tetap menikahi Zhang Junda apa pun yang terjadi. Karena, hamba sudah mengikat janji dengannya melalui nyawa hamba. Jika hamba tidak menikah dengannya, pilihannya adalah hamba mati atau dia yang mati," terang Bidam Xie.

"Lalu, apakah kau ingin Zhang Junda menanggung malu seumur hidup karena menikah dengan saudaranya sendiri?" sahut Ibu Suri. "Atau kau ingin Zhang Junda mati? Jawab pertanyaanku, Tuan Bidam Xie!" tegasnya semakin menekan.

Bidam Xie tak mampu mengucapkan kata-kata. Ia menggelengkan kepala, tak menginginkan hal buruk tersebut terjadi.

"Jika begitu, kau sudah tahu jawaban dan keputusannya, Tuan Bidam Xie."

Kepala Bidam Xie terasa sangat sakit untuk berpikir. "Yang Mulia Ibu Suri, hamba tak tahu apakah jawaban hamba ini benar atau tidak. Hamba merasakan, jika hamba tidak bisa meninggalkan Ratu Zhang Junda apa pun keadaannya. Hamba akan tetap di sini mendampinginya, sampai Ratu sendiri yang meminta hamba untuk pergi atau mati. Meskipun seorang naga tidak bisa bersumpah dan berjanji, tetapi seorang naga tahu arti menepati. Hamba undur diri dahulu, Yang Mulia Ibu Suri." Ia membungkukkan badan untuk pergi.

Hati Yang Mulia Ibu Suri tercelus tatkala mendengar ucapan Bidam Xie. Ucapannya sama persis dengan yang disampaikan Xie Luo saat berada di detik-detik kematiannya.

*"Meskipun seorang naga tidak bisa bersumpah dan berjanji, tetapi seorang naga tahu arti menepati."*

"Xie Luo ...," desis Ibu Suri yang terhuyung, "sepertinya kau memang benar-benar ingin menghukumku melalui putramu. Maafkan aku, Xie Luo."



# 23. APA? KENAPA?

Dunia seperti akan menertawakan, jika Bidam Xie menangis karena sebuah cinta. Meskipun harga dirinya terkoyak usai mengetahui sebuah kenyataan. Dia tak bisa pergi begitu saja, meninggalkan Ratu Zhang Junda menghadapai kenyataan tersebut sendirian.

Langkah Bidam Xie tertuju pada kediaman sang Ratu. Sayup-sayup dia mendengar tangisan tak kunjung henti. Hatinya kembali terkoyak, ingin menenangkan hati kekasihnya tersebut. Meskipun, hatinya sendiri saat ini tengah tak keruan. Dengan

kesaktiannya menembus dinding, dia menemui kekasihnya.

Ratu Zhang Junda menghentikan tangisnya tatkala Bidam Xie menyentuh pundaknya. "Bidam Xie," lirihnya.

Bidam Xie duduk di hadapan sang Ratu. M enyibak beberapa helai rambut kekasihnya yang berantakkan. "Sudah, jangan menangis. Kita akan selalu bersama untuk melaluinya," ucapnya berusaha menghibur. Dia memperlihatkan senyum menawan yang sebenarnya penuh kepahitan.

"Bidam Xie." Zhang Junda merengkuh tubuh kekasihnya erat. Ia seperti membutuhkan kekuatan.

Bidam Xie tak menolak. Dia pun membutuhkan kekuatan. "Tegarlah, Zhang Junda. Luka takkan membuatmu binasa. Kita akan melaluinya bersama, meskipun ... meskipun kita adalah saudara," serunya getir.

Zhang Junda melepaskan pelukannya. Ia menatap kedua bola mata teduh kekasihnya. "Jadi ,kau sudah tahu?" tanyanya.

Bidam Xie mengangguk, seraya menghapus air mata kaksihnya yang masih mengalir. Zhang Junda

tertunduk sedih. Ia kembali menangis, tak tahu harus bagaimana. Ia tak ingin kehilangan kekasihnya, tak sanggup harus menerima kenyataan—Bidam Xie adalah kakaknya. Sangat menyakitkan hatinya.

"Sebaiknya hapus air matamu. Apa pun keadaannya sekarang, aku takkan beranjak. Aku akan tetap di sampingmu. Jangan takut. Mari kita hadapi ini bersama," lirih Bidam Xie seraya membelai rambut kekasihnya yang tergerai berantakan.

"Jujur, aku tidak rela menerima kenyataan, bahwa kau adalah saudaraku. Aku tidak bisa memanggilmu 'kakak'. Aku tidak akan sanggup menatap hari esok dengan mendapatimu sebagai kakakku," ungkap Zhang Junda masih sesenggukan.

"Jika kau tak bisa memanggilku 'kakak', maka jangan lakukan! Aku tetap akan menjadi kekasihmu, Zhang Junda," seru Bidam Xie.

Zhang Junda menatap kekasihnya dengan berurai air mata. Perasaanya begitu sangat menyesakkan dada.

Bidam Xie berusaha tersenyum. Meski wajahnya tampak sendu. Dia ingin terlihat baik-baik saja di hadapan kekasihnya. Dia menggenggam erat

jemari kekasihnya. "Kau tahu, kenapa aku menyelipkan jariku di sela jarimu?" tanyanya.

Zhang Junda menggeleng.

"Karena aku yakin, Dewa sudah menakdirkan kita untuk selalu bersama apa pun rintangannya. Jangan menangis. Mari melangkah denganku. Kita bisa melaluinya bersama. Berjanjilah untuk tidak saling meninggalkan," ucap Bidam Xie, seraya menatap kedua mata kekasihnya yang sembab.

Ratu Zhang Junda mengangguk. Ia kembali merengkuh tubuh kekasihnya.

"Dunia mempunyai banyak pilihan. Lakukan apa yang kau suka, dan tinggalkan apa yang membuatmu sulit," ujar Bidam Xie menasihati seraya membelai rambut Zhang Junda.

"Terima kasih, Bidam Xie. Mengetahuimu tak meninggalkanku, sudah cukup membuatku bahagia." Zhang Junda semakin membenamkan wajahnya di dada Bidam Xie.

"Yakinlah. Semuanya pasti ada jalannya."

"Apa? Kau berbohong?" pekik Ah Mei, ketika mendengar penjelasan dari ibu suri.

Wanita paruh baya yang selalu diagungkan karena ibu dari seorang Ratu tersebut, hanya meneguk secawan teh hijau dengan tenang. Seolah tak terjadi apa-apa.

"Sadarkah kau, bahwa kau sudah melukai keduanya, Zhang Mu?" Ah Mei tak habis pikir. "Aku tahu, kau bukanlah orang yang berhati baik. Tapi aku tidak menyangka, kau tega berbuat sekejam ini pada putrimu," imbuhnya.

"Aku memang bukan orang baik. Aku orang jahat sekarang. Kau mengerti?" tukas ibu suri seraya melirik Ah Mei.

"Tapi aku tidak menyangkah dengan perbuatanmu, Zhang Mu. Rupanya kekecewaanmu pada Xie Luo, membuatmu juga ingin memisahkan Bidam Xie dengan Zhang Junda."

"Sejak semula mereka memang tidak berjodoh," sahut ibu suri seraya membuang pandangannya ke arah lain.

"Katakan saja, kau tidak menginginkan mereka bersatu. Sama halnya kau yang tidak bersatu dengan

Xie Luo. Iya, 'kan?" tebak Ah Mei seraya meraih cawannya dan meneguk isinya.

"Aku mengundangmu kemari untuk minum teh bersama, tidak untuk mengomentariku, Kakak," keluh ibu suri tak suka.

Ah Mei meletakkan cawannya kembali dan melirik adiknya yang terlihat begitu kesal padanya. "Kita sudah lama bersama, Zhang Mu. Kau pasti sudah tahu, bagaimana sifatku? Harusnya kau tahu betul diriku," timpalnya. "Jika kau tak ingin aku berkomentar, sebaiknya jangan bercerita kepadaku," tukasnya.

"Kau tak henti-hentinya membuatku kesal, Kakak." Ibu suri mendengkus.

Ah Mei tertawa. Ia merasa menang dengan debatnya. "Aku juga jahat, tapi aku tidak keterlaluan, Zhang Mu. Kau boleh tak menyukai anak Xie Luo, tapi kau tak boleh menyakiti perasaan anakmu sendiri."

"Apa?" Ibu suri tak terima.

"Ya, kau ingin memisahkan mereka dengan cara munafik seperti itu. Jika sampai Zhang Junda tahu, dia mungkin takkan memaafkanmu. Kau tahu Zhang

Mu, putrimu itu sudah banyak mengorbankan kebahagiaannya demi dirimu. Semua yang dia lakukan hanya untuk dirimu. Lalu apa timbal baliknya darimu? Dia hanya meminta restumu saja kau tak memberikannya."

"Bukannya aku tak merestuinya. Aku tidak setuju jika mereka bersama. Bagiku kaum Naga sama saja," kilah Ibu Suri.

"Jangan berkelit, Zhang Mu. Kau tak berkenan karena masih sakit hati akibat ayah Bidam Xie, 'kan?" terka Ah Mei menyudutkan. "Jika kau tak mampu mendapatkan Xie Luo, maka anakmu juga tak pantas mendapatkan Bidam Xie. Itu ,'kan yang kau inginkan?"

"Kakak!" bentak Yang Mulia Ibu Suri.

"Aku anggap saja iya, Zhang Mu. Sebaiknya kau jangan menghalalkan segala cara untuk memisahkan mereka, termasuk berbohong soal status mereka. Mereka sama sekali tak bersaudara. Kau sengaja membuat kebohongan untuk menyakiti perasaan mereka," timpal Ah Mei.

"Tak apa. Bagiku itu cara terbaik agar mereka tidak memiliki."

"Aku tak menyangka, jika kejahatanmu sekejam ini," ejak Ah Mei seraya menggelengkan kepala.

Yang Mulia Ibu Suri hanya diam seribu bahasa. Ia lebih memilih menuang teh ke dalam cawannya untuk meminumnya. Ah Mei pun terdiam. Ia larut dalam pikirannya yang campur aduk.

"Jangan heran, Kakak. Kau harus tahu, untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, terkadang cara liciklah yang paling ampuh. Bukankah sejak awal aku sudah katakan, aku adalah orang jahat yang lebih jahat dari yang kau kira," tandas Ibu Suri.

"Tapi Zhang Mu, kau terlalu merenggut kebahagiaan putrimu sendiri, sehingga—"

"Nikmati saja tehmu, Kakak," potong Ibu Suri. "Aku tidak ingin acara minum teh kita jadi tak bermakna hanya karena perselisihan kecil. Kau setuju, bukan?" Ia mengulum senyum pada Ah Mei.

Ah Mei memilih diam. Tak ada gunanya jika ia menyangkal. Zhang Mu tetaplah Zhang Mu. Wanita yang keras hatinya dan pandai membolak-balikkan kenyataan.

"Sepertinya kau sedang ada masalah, Kakak," tanya Wu Yen menghampiri Zhang Junda yang tengah berdiri terpaku di taman.

Zhang Junda menoleh pada adiknya dengan tersenyum, berusaha menyembunyikan kesedihan. Ia berusaha menghilangkan genangan air di pelupuk matanya. "Tidak, Wu Yen. Aku tidak apa-apa," jawabnya menggeleng seraya menghampiri adiknya.

"Kau berbohong, Kakak. Selama ini aku terus memerhatikanmu. Jika kau merasa tidak baik, kau akan menyendiri dan berdiri di taman ini," tampik Wu Yen. "Sudahlah, jangan menyangkal lagi. Katakan saja, apa yang tengah kau pikirkan."

"Sungguh, aku tidak apa-apa. Berhentilah khawatir padaku, Wu Yen. Mungkin aku sedikit lelah dengan tugas istana akhir-akhir ini. Karena aku harus mengecek ulang laporan pajak," kilah Zhang Junda.

"Aku tahu dirimu, Kakak. Silakan kau menyangkal sesuka hatimu, tapi bukan itu yang tengah kau pikirkan," tampik Wu Yen terus-menerus.

Zhang Junda tersenyum. Ia lalu berbalik, berusaha menyembunyikan perasaannya pada Wu Yen.

"Apakah ini mengenai Bidam Xie, Kakak?" tebak Wu Yen. "Apakah Ibu masih tak merestui kalian?"

Zhang Junda bingung untuk menjawab.

"Aku tahu perasaanmu, Kakak. Mungkin kurang lebih sama seperti aku berpisah dengan Xiuhan." Wu Yen menunduk sedih.

Zhang Junda segera menoleh kembali pada adiknya yang terlihat sedih, karena mengingat Xiuhan.

"Bedanya, perasaanku adalah hampa. Sedangkan perasaan Kakak adalah hancur," simpul Wu Yen. "Kita sama-sama memiliki kisah cinta yang rumit. Kakak dan Bidam Xie saling mencintai dan saling berjuang. Sedangkan aku, ditinggalkan Xiuhan karena dia tidak mencintaiku.," keluhnya.

"Wu Yen, kau tak apa-apa 'kan?" Zhang Junda turut merasakan kesedihan adiknya.

"Apa pun masalahnya, kau harus tetap berjuang bersamanya, Kakak. Jangan pernah meninggalkan seseorang yang sudah merelakan separuh hidupnya untuk berjuang denganmu, selalu mendukungmu. Jangan sia-siakan dia, Kakak," saran Wu Yen.

"Wu Yen ...."

"Kakak, jangan pedulikan kata orang. Jika kau ingin bahagia, ikuti kata hatimu," seru Wu Yen. Ia meraih jemari kakaknya, menggenggamnya erat. "Berjuanglah untuk kebahagiaanmu, Kakak. Sudah saatnya kau bahagia."





# 24. API DI BUMI HANG WANG (1)

Peperangan kembali terjadi. Api menyembur di mana-mana. Korban saling berjatuhan. Mayat-mayat saling bergelimpangan. Xiuhan mengayunkan pedangnya dengan gagah. Sebagai mantan Panglima, mustahil jika dia tidak bisa mengalahkan musuhnya dalam sekali serangan. Dengan pedang yang penuh darah dan wajah yang penuh dengan bercak darah, dia tidak gentar untuk merobohkan musuh-musuhnya.

"Kau harus jadi milikku," gumamnya penuh percaya diri, seraya membayangkan wajah Ratu Zhang Junda.

Ambisi Xiuhan saat ini, adalah menaklukkan sang Ratu dan mengajaknya menikah dengan mahar

dua kerajaan yang sudah lama dia incar. Jika sang Ratu menolak, ibu suri yang takkan bisa menolak. Tahu betul, jika Yang Mulia Ibu Suri sangat tergila-gila dengan kekuasaan. Xiuhan tersenyum miring. Ia sudah tak sabar membayangkan bisa bersanding dengan Zhang Junda—wanita yang sudah lama diimpikan. Semangatnya semakin membara, tatkala mengetahui langkahnya hanya tinggal beberapa langkah lagi untuk membuat kerajaan Selatan jatuh ke tangannya.

*Tunggu aku, Zhang Junda. Setelah ini, kau takkan mampu menolakku lagi. Sebab, ibumu pasti menerimaku dengan senang hati.*

Xiuhan kembali menyerang musuh-musuh di depannya hanya dalam sekali tampik. Sebab, kerajaan Selatan begitu lemah dalam strategi perang. Begitu juga dengan kondisi rajanya yang sudah tua dan sakit-sakitan. Baginya, untuk mencapai sebuah tujuan, diperlukan cara kejahatan dan kekejaman seperti ini. Kebahagiaan adalah hal yang pantas untuk diperjuangkan. Tanpa peduli jalan pintas yang harus ia lewati saat ini.

Bidam Xie tengah menemani kekasihnya membaca laporan, di bawah pohon plum yang rindang di taman istana. Di bola matanya hanya bersemayam kekasihnya yang tengah sibuk. Sesekali sang Ratu melirik kekasihnya yang tengah menatapnya. Ia melemparkan senyum yang juga dibalas senyum oleh kekasihnya.

Deru angin yang berembus, semakin menambah harmonisasi kebersamaan mereka. Ditambah dengan kejailan Bidam Xie menganggu kesibukan kekasihnya. Menyelipkan bunga plum di sela telinga keksihnya, lalu menyentuh lembut jemari lentiknya.

Ratu Zhang Junda melirik sejenak. "Jika kau bosan, kau bisa pergi, Tuan Bidam Xie," serunya.

Bidam Xie mengerucutkan bibir seraya menggeleng. Matanya tanpa jemu terus memerangkapkan kekasihnya.

"Kalau kau terus menungguku, kau akan bosan. Sebaiknya kau pergi mencari hiburanmu sendiri," usul Zhang Junda tanpa mengalihkan perhatiannya dari kertas-kertas di hadapannya.

"Bagaimana kalau hiburanku hanya kau?" celetuk Bidam Xie.

"Aku tak punya waktu untuk bercinta denganmu. Banyak laporan yang menumpuk. Aku terlalu sering memikirkanmu, sehingga tugas-tugasku banyak yang terbengkalai," terang Zhang Junda.

"Oh … jadi gara-gara aku, ya?" Bidam Xie merajuk.

"Bukan begitu maksudku, Tuan Bidam Xie. Aku harus menyelesaikan tugasku dahulu, baru masalah pribadi. Maaf, jika ucapanku mengecewakanmu." Zhang Junda menyesal.

"Bagaimana kalau aku pergi ke rumah arak? Atau ke rumah bordil? Apa di wilayahmu ada rumah bordil? Jika ada, mungkin aku bisa mengusir kejenuhanku di sana," cetus Bidam Xie.

"Kenapa kau ingin ke sana? Apa tidak ada tempat lain?" tanya Zhang Junda kurang suka.

"Aku tidak tahu tempat lain. Ini bukan wilayahku, Nona. Jadi wajar jika aku tidak tahu," timpal Bidam Xie. "Hmm ... mungkin aku harus segera bergegas." Dia segera bangkit dari duduknya.

Dengan cepat Zhang Junda menahan tangan kekasihnya. Ia menatapnya dengan mendongak. Namun belum sampai bibirnya berucap, ia langsung melepaskan tangan kekasihnya dan kembali tertunduk pada laporannya. "Pergilah," perintahnya dengan kesal.

"Kau yakin? Kau tak apa-apa?" tanya Bidam Xie menggoda.

"Pergilah. Aku tak pantas menahanmu."

"Kenapa?"

"Bukankah kau kakakku? Aku tidak berhak melarangmu pergi." Zhang Junda kesal. "Sebenarnya tempat itu sudah lama aku tutup, tapi jika kau menginginkannya, aku bisa tunjukkan." Ia berusaha bersikap biasa seraya menatap mata Bidam Xie.

"Aku ini kekasihmu bukan kakakmu," protes Bidam Xie.

"Kau bisa melewati lorong istana jika kau mau. Hanya ada satu jalan untuk sampai ke sana. Jika kau melewati dengan arah yang benar mungkin kau akan—"

*Cup!*

Bidam Xie langsung memberikan kecupan di bibir sang Ratu. "Aku kesal jika kau bicara begitu. Kau bicara tanpa jeda, membuatku tak bisa mengerti. Jika kau ulangi sekali lagi, aku akan menghabisi bibirmu."

Zhang Junda terdiam. Ia menatap kekasihnya dengan tatapan terpesona.

Bidam Xie tersenyum seraya membelai lembut rambut kekasihnya. "Seperti yang sudah aku katakan sebelumnya, aku adalah kekasihmu, bukan kakakmu, Zhang Junda," tegasnya. Dia kembali menangkup wajah kekasihnya, menatapnya lekat. Lalu kembali mengecup bibirnya.

Beberapa bunga plum saling berjatuhan. Seolah ikut larut dalam keromantisan mereka. Zhang Junda selalu terhanyut dalam ciuman yang diberikan Bidam Xie. Ciuman yang selalu membuatnya melayang-layang.

"Kita bisa ciptakan sendiri dunia kita. Dunia yang membuat kita bahagia. Dunia yang hanya kita berdua yang bisa menempatinya. Tanpa peduli orang lain menentang kita," lirih Bidam Xie usai mencium kekasihnya, lalu mengulum senyum manis.

"Dunia kita?" Zhang Junda tak mengerti.

"Ya ... dunia kita berdua. Kita bisa bahagia tanpa peduli orang lain menentang kita."



"Sekarang kau bisa lihat 'kan, bagaimana hasil dari perbuatanmu?" celetuk Ah Mei di belakang ibu suri.

Mereka tengah mengamati kebersamaan Zhang Junda dan Bidam Xie dari paviliun milik Yang Mulia Ibu Suri. Yang Mulia Ibu Suri tak menjawab. Namun dari gerak-geriknya, ia terlihat sangat kesal.

"Kau bisa lihat 'kan, bagaimana kedekatan mereka saat ini? Bahkan, kebohonganmu pun tidak memberi pengaruh apa-apa pada mereka. Lihat saja. Mereka justru terlihat semakin dekat dan semakin mesra," sindir Ah Mei, seraya menyejajarkan posisi berdirinya dengan adiknya tersebut.

"Ini baru permulaan, Kakak," sahut ibu suri.

"Permulaan? Ada rencana lain yang ingin kau susun, Zhang Mu?" tanya Ah Mei. "Kenapa kau tak menyudahinya saja? Apa kau tak kasihan melihat

Zhang Junda? Dia tidak boleh terlambat menikah. Sebaiknya kau merestui hubungan mereka," usulnya seraya menatap wajah ibu suri.

"Tak semudah itu, Kakak. Bagaimanapun, aku tak setuju jika Zhang Junda jatuh ke pelukan pria itu," tegas ibu suri tanpa menatap Ah Mei.

"Kenapa kau mempersulit hubungan mereka, Zhang Mu? Aku rasa, dulu ayahmu tidak sekeras itu padamu. Kenapa kau berubah kejam seperti ini?" Ah Mei terheran-heran.

"Tidak semua masalah harus kuceritakan, Kakak," sahut ibu suri. "Aku cukup kecewa dengan keputusan mereka. Bahkan ketika aku mengatakan mereka saudara pun, mereka seperti tak ambil peduli," keluhnya.

"Cinta selalu buta, Zhang Mu. Apa kau tidak lihat dirimu sendiri? Zhang Junda adalah cerminanmu saat kau masih muda dulu. Kalian sama-sama buta oleh cinta. Namun, kau jauh lebih gila dalam memperlakukan Zhang Junda. Sadarlah, Zhang Mu. Dia putrimu, bukan boneka mainanmu," tegur Ah Mei.

"Jangan coba menasehatiku, Kakak," sahut ibu suri kesal. "Aku tahu, aku terlalu keras pada Zhang Junda. Tapi ini demi kebaikannya. Kau tahu ,bukan? Setelah aku terluka oleh Xie Luo, aku memutuskan hubungan baik antar dua kerajaan. Aku tidak ingin mengingatnya lagi. Kerajaan Laut terlarang bagi Hang Wang. Bagaimanapun, aturan itu tidak boleh dilanggar. Termasuk oleh putriku sendiri," tegasnya.

"Tapi mereka saling mencintai. Sebaiknya kau merelakan mereka menjalin cinta. Lupakan masa lalumu, Zhang Mu. Jangan mengobarkan api lagi." Ah Mei kekeh dengan pendapatnya.

"Aku tidak mengobarkan api. Pada kenyataannya itu adalah fakta. Sudah berpuluh-puluh tahun aku menyatakan larangan untuk berhubungan baik dengan kerajaan Laut. Aku memang egois, tapi sungguh ... masa lalu itu tidak bisa aku lupakan sedikit pun," tampik Ibu Suri.

"Zhang Mu, aku tidak bisa berkata-kata lagi. Aku hanya bisa berdoa, semoga kau diberi jalan menuju kebenaran." Ah Mei memilih mengalah, seraya menatap lurus ke depan—memandangi kebersamaan Zhang Junda dan Bidam Xie. Dalam hati, ia merasa iba pada keponakannya tersebut.

Keegoisan ibunya membuatnya terkekang. Tapi mau bagaimana lagi? Bagimanapun, adiknya lebih berhak atas hidup Zhang Junda daripada dirinya.



Ratu Zhang Junda melangkah lunglai menuju ke kediamannya. Tatapannya nanar menatap setumpuk laporan di mejanya. Kendati ia terus membaca dan meninjau laporannya setiap hari, ada saja laporan yang terus masuk ke ruang kerjanya. Sejenak, ia merasa lelah menjadi Ratu, ia ingin istirahat sebentar. Namun urung ia lakukan niatnya tersebut. Ia kembali menuju meja kerjanya. Meski dengan penuh penat, ia kembali membuka laporan-laporannya. Demi kerajaannya.

"Kelihatannya, kau sedang lelah, Zhang Junda," sapa Ah Mei di ambang pintu.

Zhang Junda menoleh. Ia tersenyum dan segera berdiri untuk membungkuk hormat. Sama halnya dengan Ah Mei. Dia juga membalas tersenyum dan membungkukkan badan. Lalu melangkah meraih duduk di depan sang Ratu.

"Bibi, kenapa belum tidur? Apa ada keluhan? Mungkin Bibi perlu minum teh hijau panas? Atau

kasur baru agar tidur Bibi nyaman?" tawar Zhang Junda ramah.

Ah Mei hanya menggeleng. Dia tersenyum simpul sembari menatap wajah ayu keponakannya yang terlihat lelah. Dia menangkup pipi Zhang Junda dengan lembut. "Kau lelah, ya?"

"Tidak, Bibi. Ini sudah menjadi pekerjaanku setiap hari," jawab Zhang Junda berusaha semringah.

"Jangan berpura-pura di depanku, Zhang Junda," sahut Ah Mei. "Kau boleh berpura-pura di depan ibumu, tapi jangan di depanku. Aku tahu ibumu tidak menyetujui hubunganmu. Pastinya itu menjadi beban berat untukmu."

Zhang Junda terdiam. Ia menunduk sedih. "Aku memang mencintainya, Bibi. Tapi takdir kami sebagai saudara tidak bisa dipungkiri oleh apa pun. Sekeras apa pun kami menolak, kami tak bisa melakukannya. Cinta kami lebih besar dari menjadi saudara. Mungkin lambat laun kami akan berpisah, karena aku tidak ingin dia terluka lebih jauh lagi."

Ah Mei meraih tangan Zhang Junda dan menggenggamnya erat. Ingin sekali mengatakan kebenarannya, tetapi dia juga tidak ingin hubungan

baiknya dengan adiknya berantakan. Maka dari itu, dia hanya bisa menguatkan Zhang Junda sebisa mungkin. "Berjuanglah, putriku. Kau sudah kuanggap sebagai putriku sendiri."

"Maksud Bibi apa?"

"Jika kau merasa cintamu adalah dia, maka tak ada alasan bagimu untuk menyerah. Lakukan yang terbaik dan jangan menyerah. Mungkin inilah yang disebut sebagai pengabdian sebuah cinta. Bukankah kau sudah cukup dewasa untuk memaknai hal ini? Tetap perjuangkan, agar kau mendapatkan hasilnya. Jika kau menyerah, kau tak dapat apa-apa," saran Ah Mei

"Bibi ... aku sangat takut. Bagaimana jika aku mengandung?" keluh Zhang Junda.

"Heh? Apa?" pekik Ah Mei dengan mata membulat.

Zhang Junda yang terlihat ketakutan, segera tertawa dengan paksa. Melihat ekspresi bibinya cukup membuatnya semakin ketakutan.

"Apa maksudmu? Memangnya kau sudah...." Ah Mei mencoba menebak.

"Aku hanya bercanda, Bibi," kilah Zhang Junda tersenyum lalu menunduk lagi.

"Dari wajahmu aku bisa melihat, bahwa kau sedang tidak bercanda, Zhang Junda. Jujurlah padaku tentang hubunganmu. Sejauh apa kau berhubungan? Apa kau sudah ... kau sudah berhubungan...." Ah Mei ragu untuk melanjutkan ucapannya.

Zhang Junda terdiam. Ia mengangkat wajahnya untuk menatap kedua bola mata bibinya, lalu menganggukkan kepala.

Ah Mei terperanjak. "Sudah berapa kali? Kau jujur padaku, 'kan?"

"Bibi, aku tidak pernah berbohong. Memang seperti itu hubunganku. Ini memang terlarang, tapi kami tidak bisa mengendalikan diri. Maaf, Bibi. Aku tidak bisa menjaga diri. Maaf, sudah mengecewakan kalian semua," ungkap Zhang Junda sedih.

"Sudah berapa kali kau melakukannya? Apakah Ibumu tahu?" tanya Ah Mei menelisik.

"Jika Bibi bertanya berapa kali, aku sudah tidak ingat lagi. Ibu sudah tahu, tapi ia tetap tak merestui hubungan kami sejauh ini."

"APA?? SUNGGUH IBUMU KETERLALUAN, ZHANG JUNDA. AKU HARUS SEGERA PERGI."





# 25. API DI BUMI HANG WANG (2)

Langkah Ah Mei begitu tergesa-gesa. Wajahnya terlihat dilipat tak keruan. Saking tergesanya, beberapa pelayan yang mencoba menyapanya, tidak ia hiraukan sama sekali. Tujuannya hanya satu—menemui adiknya secepat mungkin. "Apakah Yang Mulia Ibu Suri ada di dalam?" tanyanya pada pelayan yang berjaga di depan kediaman ibu suri.

Pelayan membungkuk hormat dengan sopan dan menunduk. "Iya, Nyonya."

"Aku mau masuk!" seru Ah Mei yang langsung merangsek masuk.

Pelayan tersebut tekesiap. "Tapi Nyonya ... tunggu." Ia mengikuti langkah Ah Mei, berusaha untuk menghentikan.

Yang Mulia Ibu Suri yang tengah membaca buku sastra, menatap kedatangan Ah Mei dengan bingung. Diikuti seorang pelayan dengan wajah penuh sesal. "Maafkan hamba, Yang Mulia Ibu Suri!" seru pelayan tersebut seraya membungkuk.

"Sudahlah. Kau boleh pergi," perintah Ibu Suri tenang.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri," jawab pelayan tersebut, yang segera undur diri dari hadapan Ibu Suri.

"Zhang Mu, apa yang sudah kau lakukan?" tanya Ah Mei dengan nada menahan marah.

"Apa Kakak? Ada apa dengan dirimu?" tanya ibu suri heran seraya menutup bukunya.

"Kau sudah tahu terjadi sesuatu pada putrimu, tapi kenapa kau tetap mengeraskan hatimu? Di manakah otakmu, Zhang Mu? Harusnya ketika kau tahu, kau sudah memutuskan langkah terbaik ke depan. Aku tak habis pikir, kenapa kau masih saja memikirkan dirimu sendiri? Ingat Zhang Mu,

anakmu perempuan. Jangan samakan dia dengan pria," tegas Ah Mei seraya memukul meja.

"Apa maksudmu? Aku tak mengerti sama sekali."

"Mau kau ke manakan wajahmu ketika anakmu hamil, Zhang Mu? Mau kau ke manakan?" cecar Ah Mei. "Mulai sekarang, ubah pendirianmu dan restui hubungan mereka," perintahnya.

"Kenapa kau memerintahku, Ah Mei? Kau kira kau siapa? Aku tahu Zhang Junda takkan mungkin hamil."

"Kenapa kau bisa berkata begitu, Zhang Mu?"

"KARENA APA PUN YANG AKAN TERJADI DENGAN ZHANG JUNDA, AKULAH YANG AKAN MENCEGAHNYA!" jerit ibu suri, seraya berdiri dari duduknya dan menggebrak meja. Dia sangat geram dengan tingkah kakaknya yang sangat cerewet padanya.

Ah Mei terdiam. Ia mencuramkan alisnya. Bagaimanapun, Zhang Mu harus segera disadarkan. Ia tidak akan ikut campur terlalu jauh, jika tidak mengetahui yang sebenarnya. Ia memang sama jahatnya dengan adiknya, tetapi ia masih memiliki

jiwa perempuan dalam dirinya. Itulah kenapa, ia membela Zhang Junda dan mendesak adiknya untuk mengubah pendiriannya. "Kau tak bisa seegois itu, Zhang Mu. Bagaimanapun, Zhang Junda adalah seorang Ratu. Ia seorang perempuan. Bagaimana bisa kau membiarkan anak perempuanmu hamil tanpa ada yang bertanggung jawab? Kau taruh di mana pemikiranmu, Zhang Mu? Berpikirlah lebih dewasa dan jangan memaksakan egomu itu," debatnya.

"Jika kau kemari hanya untuk menceramahiku, maka sebaiknya kau pergi saja, Kakak. Aku tidak butuh ceramah darimu. Biarlah Zhang Junda memang hamil. Aku sendiri yang akan mengeluarkan benih terkutuk itu dari rahimnya. Sampai kapan pun, aku takkan mengakui anak dari Bidam Xie sebagai cucuku," tegas Ibu Suri.

"Aku tak habis pikir, Zhang Mu. Kenapa kau menjadi mengerikan seperti ini? Zhang Junda adalah anakmu. Dia anakmu, bukan mainan untuk menyenangkan hatimu. Kau sudah membohongi mereka. Kau sudah mengarang cerita palsu tentang status mereka. Sungguh kau ibu yang kejam, Zhang Mu. Mereka sama sekali tidak bersaudara," cecar Ah Mei tak hapis pikir.

"APA?" pekik Zhang Junda diambang pintu terkejut.

Ah Mei dan Ibu Suri segera menoleh ke arah pintu. Wajah mereka tak kalah terkejut dengan Zhang Junda.

"Apa kata kalian tadi? Kami tidak bersaudara?" Zhang Junda menyorot mata ibunya dengan rasa kecewa.

"Zhang Junda, jangan dengarkan ucapan Bibi. Dia suka mengarang yang tidak-tidak. Kau harus percaya Ibu, bahwa kau—"

"Kalau kami tidak bersaudara, kenapa Ibu harus mengatakan bahwa kami bersaudara? Apa maksudnya?" protes Zhang Junda dengan air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Zhang Junda, aku sudah bilang kalau—"

"JELASKAN PADAKU IBU!!! KENAPA? KENAPA KAU MEMBOHONGIKU? SEBEGITU BENCIKAH KAU DENGAN BIDAM XIE, HINGGA IBU BERNIAT MEMISAHKAN KAMI DENGAN CARA SENISTA ITU? KATAKAN YANG JUJUR PADAKU!" jerit Zhang Junda histeris.

Yang Mulia Ibu Suri kebingungan. "Nak, dengarkan Ibu—"

"AKU TAK MAU LAGI DENGAR, IBU! AKU SUDAH BANYAK BERKORBAN DAN MENURUTI SEGALA KEINGINANMU. TAPI APA YANG IBU BERIKAN PADAKU? IBU JUSTRU MEMBOHONGIKU DAN MENGARANG CERITA SAMPAH. AKU TAK MENGIRA, IBU AKAN BERTINDAK SEJAHAT ITU PADAKU. AKU MEMBENCIMU SETENGAH MATI, IBU! SETENGAH MATI!" jerit Zhang Junda. Ia segera keluar dari kediaman ibunya dengan hati terluka.

"Zhang Junda, dengarkan Ibu dulu." Ibu Suri mencoba menahan, tetapi tak dihiraukan oleh putrinya yang terus berlalu pergi.

"Aku harap ini adalah buah dari perbuatanmu. Semoga kau bisa berpikir panjang dan kembali memperbaiki pemikiranmu," sahut Ah Mei berpesan. Ia ikut meninggalkan kediaman ibu suri.

Yang Mulia Ibu Suri hanya bisa memedam kekesalan. Dia mengepalkan jari, tak terima sama

sekali. "Zhang Junda, apa pun yang akan terjadi nanti, aku sama sekali takkan merestui kalian."

Sang Ratu mencoba meredam kemarahannya seorang diri. Ia tak bisa berbuat apa-apa selain mengucurkan air mata nya. Terlalu dalam rasa kecewanya. "Kenapa Ibu tega sekali padaku? Apa salahku sampai Ibu tega mempermainkan hidupku? Apa kekuranganku selama ini? Aku sudah mengabdikan hidupku pada Ibu, namun apa yang aku dapat? Ibu sama sekali tidak menghargaiku. Ibu tak bisa membiarkanku bahagia. Apa arti diriku ini?" keluhnya di antara isak tangisnya.

Sepanjang Ratu Zhang Junda hidup, baru kali ini ia merasa sangat kecewa terhadap ibunya. Kemarahan yang membakar dadanya, membuatnya gelap mata. Ia segera menuju ke tempat kuda, untuk mengambil salah satu kudanya tanpa memedulikan kepanikan orang-orang di sekitarnya. Ia segera menungganginnya untuk meninggalkan istana. Kepercayaannya kepada ibunya selama ini, telah runtuh. Ia ingin melampiaskan perasaannya.

Kepergian Ratu Zhang Junda membuat istana riuh. Membuat Bidam Xie segera bangkit ketika mendengar berita tersebut. "Apa? Zhang Junda pergi dari istana? Ada apa lagi ini? Ada apa dengan Zhang Junda? Apa dia berseteru lagi dengan Ibu Suri?" gumamnya. Dia merasa cemas, mengingat sifat kekasihnya yang begitu labil.

Tanpa banyak bicara, Bidam Xie segera membuka jendela untuk mengubah sosok manusianya menjadi seekor naga. Dia juga tak peduli dengan kepanikan orang-orang sekitar akan perubahan sosoknya. Baginya, kekasihnya jauh lebih penting dari apa pun. Biarlah semua orang tahu sosok aslinya. Dia tak peduli jika harus diusir dari Hang Wang setelah ini. Dia harus menemukan kekasihnya yang tengah dikuasai emosi. Dengan sayap kokohnya, dia melintasi awan, keluar dari istana Hang Wang.

Yang Mulia Ibu Suri terlihat mondar-mandir di kediamannya. Dia terlihat sangat resah.

Untuk kedua kalinya Ah Mei kembali menghampiri adiknya degan wajah masam. "Kau masih tak ingin berubah, Zhang Mu?" tanyanya.

Yang Mulia Ibu Suri menghentikan langkahnya. "Kenapa? Apa kau datang untuk menceramahiku lagi?" timpalnya ketus.

"Kita ini saudara. Apa salah, jika aku terus menceramahimu? Sekarang kau lihat hasil dari kebohonganmu 'kan? Putrimu pergi dengan kemarahan besar. Dan kau hanya di sini tanpa rasa khawatir sedikit pun," protes Ah Mei kesal.

"Khawatir atau tidak, itu bukan urusanu, Kakak," tegas ibu suri.

"Memang bukan urusanku, Zhang Mu. Tapi dia juga keponakanku. Aku masih berhak mengkhawatirkannya. Kau sebagai ibunya, seharusnya berempati kepadanya. Apa susahnya memberi restu untuk dia bahagia?" Ah Mei kesal.

"Aku yakin dia pergi hanya sebentar, Kakak. Aku tahu betul Zhang Junda seperti apa. Dia hanya ingin menenangkan diri. Jika sudah tenang, aku yakin dia pasti akan kembali pulang," terka Ibu Suri.

"Sebaiknya kau tak menganggapnya enteng, Zhang Mu. Kau tahu, 'kan? Rasa kecewa itu lebih sukar obatnya daripada rasa marah." Ah Mei berusaha memperingatkan.

Ibu suri diam, enggan menyahuti. Dia hanya menatap jauh ke arah taman yang terlihat dari kediamannya. Tak lama kemudian, seorang pelayan terlihat tergopoh-gopoh menghampirinya. "Ada apa?" tanyanya dengan wajah berusaha tenang.

"Yang Mulia Ibu Suri, ada surat untuk Anda." Pelayan tersebut menyampaikan pesan, dengan menyodorkan sebuah kertas warna cokelat terang yang tergulung rapi.

Yang Mulia Ibu Suri tertegun. Dia melirik sejenak ke arah Ah Mei, lalu mengambil gulungan kertas tersebut dengan ragu. "Dari siapa kau dapatkan surat ini?" tanyanya.

"Maaf, Yang Mulia Ibu Suri, hamba tidak tahu. Ada kurir yang membawa surat ini ke istana, dan meminta agar segera disampaikan kepada Anda. Katanya sangat penting," jelas pelayan tersebut.

"Baiklah, kalau begitu. Sekarang kau boleh pergi!" perintah ibu suri seraya melirik kembali pada Ah Mei yang juga terlihat penasaran.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri." Pelayan tersebut segera undur diri.

"Menurutmu ini dari siapa?" tanya ibu suri pada Ah Mei. Ia menatap gulungan surat tersebut penuh rasa penasaran.

"Yang jelas bukan dariku, Zhang Mu," jawab Ah Mei ketus.

Yang Mulia Ibu Suri bergegas membuka gulungan surat tersebut. Wajahnya tampak serius membaca isi tulisannya. "Mungkin ini pertanda baik untuk kedepannya, Kakak," serunya seraya menggulung kembali surat tersebut.

"Ada apa? Dari siapa Zhang Mu?" tanya Ah Mei penasaran.

Ibu Suri mengulum senyum. Dia kembali menatap ke arah taman dengan perasaan sedikit bahagia.

"Zhang Mu, bisakah kau memberitahuku siapa—"

"Dari masa depan, Kakak," potong Ibu Suri. "Masa depan sudah memberi kabar baiknya pada kita," lanjutnya dengan semringah.

"Apa? Apa maksudmu?"

"..."





# 26. API DI BUMI HANG WANG (3)

Ratu Zhang Junda tak memedulikan kudanya yang sudah mulai kelelahan. Ia tak memedulikan, jika yang ia lakukan saat ini akan mengakibatkan hal buruk. Ia juga tak memedulikan, bahwa yang ia lakukan akan melukai dirinya sendiri. Ia terus melajukan kudanya tanpa peduli ke mana arah yang ia tuju. Dunianya seolah hancur. Ia tak lagi memedulikan kekasihnya. Sakitnya kecewa begitu kuat menghantam hatinya. Membuatnya kehilangan pegangan dan terhuyung tak keruan.

Hentakan demi hentakan, terus sang Ratu lakukan pada kudanya. Ia tak peduli, jika kuda tersebut bisa saja mengamuk dan melukainya karena

terus dipaksa berlari. Yang ia inginkan adalah menjatuhkan diri sekeras mungkin. Mengantamkan sesuatu ke kepalanya hingga membuat isi kepalanya terluka, agar bisa melupakan semuanya. Angin yang terus menderu kencang di antara dedaunan, menjadi pemandangan nanar di pelupuk mata sang Ratu yang tak surut oleh genangan air mata.

Perlahan kuda yang ditunggangi sang Ratu meringkik kelelahan, karena dipaksa untuk terus melaju. Namun, ia tak punya piihan lain selain menuruti keinginan tuannya untuk terus melaju. Hingga langit biru dikalahkan awan hitam. Ditambah suara petir yang menyambar-nyambar. Membuat alam semakin terlihat mengerikan.

Sang Ratu tetap tak mengentikan pelariannya. Ia terus melaju menelusuri tebing laut. Hingga sebuah guntur berhasil membuat kudanya terkejut, lalu membuatnya terpental jauh ke depan karena kehilangan kendali. Tubuh sang Ratu berhasil menghantam bebatuan keras hingga membuatnya berguling-guling, dan kembali menghantam lagi sampai membuat kesadarannya hilang. Kemudian, terjatuh ke lautan.

Di sela-sela ketidaksadarannya, sang Ratu pasrah akan kehidupannya. Dinginnya air laut berhasil menembus tulangnya. Memenuhi lubang hidungnya, hingga masuk ke dalam kepala. Inilah yang ia inginkan dari kehidupan yang selalu mempermainkannya.

"Zhang Junda!" Seseorang tiba-tiba meraih lengan sang Ratu, membimbingnya ke dalam pelukannya. "Belum saatnya kau mati, Zhang Junda. Ayo, bangunlah," bisiknya

Bidam Xie berusaha mengejar kekasihnya yang terlihat tak terkendali di atas kuda. Tebing laut bukanlah medan untuk berkuda. Namun, kekasihnya tersebut seperti sengaja untuk mengakhiri hidupnya di sana

Jantung Bidam Xie langsung tercelus, mendapati kekasihnya menghantam bebatuan sangat keras hingga terpental ke lautan. Ia tak mampu menggapai tubuh kekasihnya yang sudah tak berdaya. "Zhang Junda!"

Bidam Xie mempercepat laju terbangnya di atas laut. Di bawah sana, kekasihnya sudah tak sadarkan diri dan mungkin akan tenggelam.

*Byuuur!*

Air laut biru menyambut tubuh seekor naga dengan mengubahnya kembali menjadi sosok manusia. Bidam Xie merupakan harta karun dalam lautan.

"Zhang Junda!"

Bidam Xie meraih lengan kekasihnya, membimbingnya dalam pelukannya. "Belum saatnya kau mati, Zhang Junda. Ayo bangunlah," bisiknya. "Bangunlah. Setidaknya kau aman berada di sisiku."

Xiuhan dan pasukannya bertandang ke istana Hang Wang. Suasana istana menjadi ramai oleh kedatangannya. Atas izin Yang Mulia Ibu Suri, dia dan pasukannya berlenggang bebas menuju singgasana kerajaan Hang Wang.

Panglima kerajaan Hang Wang tidak bisa berbuat apa-apa, tatkala perintah kerajaan Hang Wang diambil-alih oleh Yang Mulia Ibu Suri. Rakyat

dan beberapa orang istana hanya bisa menggeleng tak mengerti. Xiuhan memang mantan Panglima Hang Wang, tetapi dia sudah berkhianat. Dia merupakan contoh menantu yang sangat buruk di kerajaan Hang Wang. Dia juga pria yang tak tahu diri usai menceraikan adik sang Ratu. Kini kembali ke kerajaan Hang Wang tanpa rasa berdosa.

Entah apa yang ada di pikiran Yang Mulia Ibu Suri, bisa secepat itu mengampuni Xiuhan. Padahal dia telah menginjak-injak kehormatannya. Namun, memang bukan Ibu Suri jika tidak ada niat jahat di hatinya.

"Yang Mulia Ibu Suri," seru salah seorang pelayan di belakang ibu suri.

Ibu suri mengibaskan tangan—tidak ingin diganggu siapa pun. Ia sudah tahu, jika Xiuhan akan datang ke istananya. Ia menyunggingkan senyum tipis. Pelayan tersebut segera menyingkir. Dia tahu, ibu suri mungkin sudah mengetahui apa yang akan dilaporkannya. Yang Mulia Ibu Suri kembali mengukir senyum ketika melihat gulungan surat yang ia terima kemarin. Ia meraihnya dan kembali membacaya tanpa rasa bosan.

*Aku masih ingat bagaimana penghianatanmu terhadap keluargaku dan juga negeriku, Xiuhan. Seorang manusia tidak akan pernah lupa dengan lukanya, dan pasti akan membalas lukanya. Jika kau sudah berani melukai, maka kau juga akan segera dilukai, Xiuhan. Tapi ....*

***Seorang mantan Panglima Hang Wang yang kekuatannya melebihi apa pun, akan berkunjung ke kerajaanmu besok lusa setelah bulan purnama meninggalkan langit. Masih ingatkah padaku, ibu mertua?***

***Aku datang untuk bernegoisasi. Dua kerajaan utama, Utara dan Selatan ada di tanganku. Bisakah kita bertukar?***

***Tertanda,***

***Xiuhan***

Yang Mulia Ibu Suri tak henti-hentinya mengulum senyum. Ia menatap iringan Xiuhan yang memasuki istana Hang Wang.

*Kau boleh tersenyum, Xiuhan. Kau boleh merasa menang sekarang. Luka yang pernah kau goreskan padaku, akan kujadikan langkah awal untuk membalasmu.*

"Zhang Mu," panggil Ah Mei di belakang ibu suri. Ia datang bersama rasa keingintahuannya yang besar.

Ibu Suri terdiam. Ia hanya melirik sejenak.

"Bukankah Xiuhan sudah menjadi pengkhianat di negerimu? Kenapa kau justru membiarkan dia masuk? Jika Zhang Junda tahu kau berbuat seperti itu, dia akan kembali murka. Sampai kapan kau akan mempermainkan perasaan putrimu? Harusnya kau membantunya, bukan menambah beban beratnya," protes Ah Mei.

"Sebaiknya kau diam untuk menyaksikannya saja, Kakak. Kau juga ingat statusmu di kerajaan ini," tegas ibu suri dingin.

"Seharusnya kau juga tahu, bahwa ayahku sudah bermurah hati pada ayahmu dengan memberikan kekuasaan yang ia miliki," celetuk Ah Mei keras.

Yang Mulia Ibu Suri segera menoleh ke arah Ah Mei dengan mata melotot.

"Melototlah, Zhang Mu. Sampai bola matamu keluar pun, semua fakta itu tidak akan terhapus dalam sejarah kerajaan Hang Wang. Kenyataannya, memang ayahku yang lebih berkuasa daripada keluargamu," tandas Ah Mei.

"Seharusnya dulu aku membunuhmu, Ah Mei," timpal ibu suri seraya menatap kembali ke rombongan Xiuhan.

"Jadi, kenapa kau tak membunuhku sekarang? Selagi aku masih di kerajaanmu." Ah Mei menantang.

Yang Mulia Ibu Suri tertawa. Ia mendekati Ah Mei, mengusap lembut pundaknya. "Aku masih membutuhkanmu, Kakak. Saudaraku hanya dirimu. Jika kau mati, lantas aku bertukar pikiran dengan siapa lagi? Bukankah kita sama-sama jahat?" celetuknya dengan wajah semringah.

"Aku tidak sama jahatnya dengan dirimu, Zhang Mu," tampik Ah Mei.

"Kau tahu? Ayam gemuk sedang menuju ke kandang. Kau perlu membuatnya senang dengan menaburkan jagung di sepanjang jalan, sebelum kau mengurungnya dan menyembelihnya," ujar ibu suri.

Ah Mei tak habis pikir. Dia lebih memilih diam, saat adiknya melenggang meninggalkannya guna menemui Xiuhan di aula istana.

"Sebenarnya apa maksudmu, Zhang Mu?"



Xiuhan menatap sekeliling istana dengan tatapan bahagia. Istana yang dulu ditinggalkan belum berubah. Hanya ada beberapa ornamen baru yang ditambahkan. Sedikit lagi, dia akan menguasai semuanya—istana beserta ratunya. Xiuhan terus tersenyum, tatkala menjumpai ibu mertuanya. Tanpa melupakan kesopanannya, dia membungkuk hormat pada ibu suri. Kali ini, dia akan kembali mengajukan diri sebagai menantu. Bukan untuk kembali kepada Wu Yen, melainkan pada Ratu Zhang Junda—wanita yang kerap menjadi bunga tidurnya bertahun-tahun. Yang membuatnya harus berjuang panjang untuk mendapatkannya.

"Selamat datang di kerajaan Hang Wang, Xiuhan! Kami tak melupakan perjuanganmu melawan kerajaan ini," celetuk ibu suri.

Xiuhan terdiam. Hatinya terasa dicubit. Namun, dia mencoba untuk bersabar lebih dulu. Sebab untuk

mendapatkan sesuatu butuh kesabaran dahulu, terutama untuk menghadapi wanita tua di hadapannya. "Hamba memang sudah berkhianat, tapi itu bukan tanpa alasan, Yang Mulia Ibu Suri. Anda pasti sudah tahu dengan keinginan hamba," ucapnya tak kalah tersirat.

Mereka berdua sama-sama membisu dalam diam. Sibuk dengan angannya masing-masing. Ibu Suri tergiur dengan dua kerajaan besar yang dijanjikan Xiuhan. Sedangkan Xiuhan, tergiur untuk mendapatkan sang Ratu.

"Lalu apa yang ingin kau bahas sekarang?" tanya ibu suri tanpa basa-basi.

Xiuhan mengulum senyum tipis. Dia tertunduk sejenak. Dugaannya ternyata tak meleset. Dia disambut penuh kegigihan oleh mantan mertuanya. "Kerajaan Utara dan Selatan, apakah Anda ingin memilikinya?" Pria itu memandang Ibu Suri yang penuh suka cita.

"Tentu saja. Dua kerajaan itu adalah pilar utama menuju kemakmuran sejati. Jika putriku memilikinya, maka ia akan menjadi kaisar wanita pertama di bumi ini!" seru ibu suri pongah.

"Jika begitu, seharusnya Anda memang mendapatkannya untuk putri Anda, Yang Mulia Ibu Suri." Xiuhan memancing.

Yang Mulia Ibu Suri berusaha untuk tersenyum. "Lalu, jika aku ingin mendapatkannya, apakah aku akan bekerja sama denganmu?"

Xiuhan tertawa geli. "Tentu saja, jika Anda mau membalas jasa hamba dengan sesuatu yang berharga," jawabnya penuh tersirat.

Mereka saling mengulum senyum. Sama-sama saling menyembunyikan keinginan.

"Xiuhan, kau masih muda. Bagaimana jika yang kau inginkan, aku ganti dengan yang lebih pantas?" Ibu Suri mencoba menawar seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Orang ingin hidup lebih lama, karena menginginkan sesuatu yang berharga di puncak kehidupannya. Jika ada tawaran yang berharga, kenapa memilih yang pantas? Hamba rasa, hamba bukanlah orang yang cepat puas," timpal Xiuhan lembut.

"Bagaimana jika aku memberi satu kerajaanku dan kau yang menjadi rajanya? Bukankah kau ingin menjadi raja?" Ibu Suri menawarkan.

"Tidak sekarang, Yang Mulia Ibu Suri. Kebahagiaan hamba bukanlah menjadi raja, tetapi memiliki sesuatu yang berharga di dunia."

"Lalu?"

"Hamba akan serahkan apa yang hamba punya, tetapi jangan lupakan timbal baliknya. Bahagiakan hamba atas jerih payah hamba. Berikan hamba perhiasan asli di negeri ini. Perhiasan termahal yang siapa pun tidak bisa meraihnya. Anda mengerti?"

"Apa maksudmu, Anak Muda?" tanya Ibu Suri menyipitkan mata.

Xiuhan menatap kedua bola mata Ibu Suri dengan tajam. "Ratu Zhang Junda," sahutnya. "Hamba menginginkan Ratu Zhang Junda, Yang Mulia Ibu Suri."



# 27. API DI BUMI HANG WANG (4)

Tidak ada suara yang terdengar. Hanya ada ketenangan dan kedamaian. Sang Ratu tengah menikmati peristirahatannya. Rasa sakit di kepalanya masih menyisahkan perih. Ia tengah menikmati kenyamannya dalam beristirahat.

*Di manakah ini?*

Ratu Zhang Junda perlahan membuka matanya. Ia tercengang dengan dilihatnya—sebuah senyum memesona kekasihnya. "Bidam Xie," lirihnya.

Bidam Xie tersenyum seraya mengusap lembut pipi kekasihnya yang terlentang di atas ranjang. "Apa kau sudah merasa lebih baik, ratuku? Aku harap tidak ada yang mengusik tidurmu nyenyakmu."

"Kita sedang ada di mana?" tanya Zhang Junda menahan sakit di kepalanya.

"Kau sedang ada di istanaku, Zhang Junda."

"Apa?" pekik Zhang Junda terkejut. Ia mencoba bangun dengan menahan rasa sakit. Ia menaikkan selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

*Aku telanjang?*

Zhang Junda menatap Bidam Xie yang tersenyum malu kepadanya. "Aku tidak bermaksud menelanjangimu, ratuku. Tubuhmu sedang penuh luka. Maaf, jika membuatmu tidak nyaman. Tapi aku sangat berharap kau cepat sembuh dan bisa kembali lagi ke—"

"Aku tidak ingin kembali," potong Zhang Junda. Ia bersandar di kepala ranjang.

"Kenapa? Bukankah kau seorang Ratu?"

"Ratu macam apa yang selalu diatur oleh ibunya sendiri, Tuan Bidam Xie? Dunia saat ini sedang menertawakan kebodohanku." Zhang Junda mendengkus.

Bidam Xie menatap kekasihnya penuh rasa iba seraya meraih tangannya. "Aku tidak bermaksud untuk mengaturmu, aku hanya ingin mengingatkanmu. Mungkin di istanamu, ibumu adalah musuh nyata dalam hidupmu. Tapi bagaimana dengan nasib negerimu jika tanpamu? Kau seorang pemimpin. Kau harus tetap teguh untuk mereka, meskipun kau sedang menahan luka yang dalam," tuturnya lembut.

Sang Ratu mengangkat wajahnya, menatap kekasihnya teduh.

"Kita sama-sama seorang pemimpin, Zhang Junda. Kita tidak bisa meninggalkan kewajiban kita. Kita sama-sama punya rakyat yang membutuhkan kita. Jadilah pemimpin yang kuat. Aku tahu, saat ini kau butuh ketenangan. Untuk sementara tinggallah di sini. Namun, jika kau sudah merasa kuat untuk kembali aku akan mengantarmu pulang kembali ke Hang Wang," tutur Bidam Xie mencoba membesarkan hati kekasihnya.

"Aku tidak ingin bertemu dengan ibuku," tolak Zhang Junda dengan menunduk.

Bidam Xie menghela napas. Dia menarik dagu kekasihnya agar kembali menatapnya. "Hadapilah, Zhang Junda! Bahkan, ibuku sendiri selalu mengajarkanku untuk tidak durhaka kepada orang tua. Kau tahu, kenapa aku begitu menghargai ibumu meskipun aku sering ditolak? Itu karena aku menyayangi ibumu seperti aku menyayangi ibuku sendiri," serunya. "Pasti ada cara untuk meluluhkan hatinya tanpa memusuhi, Zhang Junda." Dia kembali menggenggam erat jemari kekasihnya.

Air mata Zhang Junda meleleh. Ia merasa terharu oleh kegigihan Bidam Xie yang tak pernah menyerah, meskipun ibunya sudah menyusahkan hidupnya.

"Sudah, jangan menangis, Zhang Junda. Jika kau terus menangis, aku tak tahu harus menenangkanmu dengan apa?" Bidam Xie menghapus air mata kekasihnya.

"Kau ... kau sungguh baik, Tuan Bidam Xie," sanjung Zhang Junda seraya memeluk tubuh kekasihnya erat.

Bidam Xie tersenyum. Dia membelai lembut punggung kekasihnya. "Karena kau sedang di

istanaku, jadi kau harus mentaati peraturan di sini. Selama di sini, kau tak boleh sedih. Kau harus tersenyum. Apakah kau keberatan, Zhang Junda?" tanyanya seraya melepaskan pelukannya.

"Selama kau di sampingku, aku pastikan aku akan selalu tersenyum, Tuan Bidam Xie. Karena hanya kaulah yang bisa membuatku tersenyum. Jadi, jangan pergi dariku," balas Zhang Junda.

Bidam Xie menganggukkan kepala, lalu kembali memeluk tubuh kekasihnya yang sudah memperlihatkan senyumnya.

"Aku sungguh tak mengerti dengan dirimu, Zhang Mu. Kenapa kau masih saja santai di sini? Padahal di luar sana putrimu itu antara hidup atau mati," keluh Ah Mei. Dia lagi-lagi mengusik waktu Yang Mulia Ibu Suri, yang tengah menyeruput teh hijau di kediamannya.

"Kau selalu saja membuatku tak nyaman, Kakak. Santailah sedikit. Kau tahu, Zhang Junda pasti akan baik-baik saja di luar sana. Bidam Xie sedang pergi. Aku yakin dia pasti mencari Zhang Junda. Kenapa aku harus repot mencarinya? Nanti

jika tiba waktunya, dia pasti akan membawanya pulang," jawab ibu suri santai seraya kembali menyeruput tehnya.

"Kau sungguh tak punya hati, Zhang Mu," hardik Ah Mei. "Kau menaruh harapan pada Bidam Xie untuk mencari putrimu, tapi kau justru menjodohkan putrimu dengan pria lain. Aku sungguh tak tahu jalan pikiranmu."

"Kau tidak pandai dalam berpolitik, Ah Mei. Sebaiknya kau tak perlu banyak berkomentar," balas ibu suri. "Kau kira, aku akan menyerahkan Zhang Junda begitu saja pada Xiuhan? Jika pada Bidam Xie saja aku masih pikir-pikir, apalagi pada Xiuhan," terangnya.

Ah Mei terdiam. Dia menyipitkan matanya, berusaha menerawang yang tengah dipikirkan oleh adiknya saat ini. "Jangan bilang kalau kau akan memanfaatkan Xiuhan, Zhang Mu?" terkanya.

"Kalau iya, kenapa?" Ibu suri menantang. "Aku rasa, aku belum memutuskan pada siapa Zhang Junda akan menikah. Kau tahu? Siapa pun dirinya, jika dia memang lebih berkuasa dan mau meletakkan

kekuasaannya demi putriku, aku akan menjadikannya menantuku."

"Dan jika takdir memutuskan Xiuhan yang bisa mengabulkan keinginanmu, apakah kau akan menyerahkan Zhang Junda? Apakah kau tak memikirkan perasaan Wu Yen? Bijaklah Zhang Mu! Kau adalah Ibu." Ah Mei lagi-lagi memperingatkan.

"Aku sudah bilang, Kakak, aku belum memutuskannya. Aku belum tentu menyerahkan putriku pada Xiuhan. Jika kau tak tahu apa-apa, sebaiknya kau diam dan jangan membuatku tambah pusing," tandas ibu suri bernada kesal. Ah Mei kembali terdiam. Memilih tak melanjutkan perdebatan dengan orang yang sangat keras pendiriannya.



Xiuhan beranjak dari kursi dengan malas. Dia melangkah menuju taman istana untuk menghilangkan rasa bosannya. Baginya, tinggal di istana besar tanpa sesuatu yang ia harapkan seperti tidak ada gunanya. Namun, dia harus bersabar menunggu keputusan Ibu Suri yang mengatakan, jika Ratu Zhang Junda sedang ada tugas di luar istana.

Jadi, membutuhkan waktu beberapa hari untuk kembali ke istana. Xiuhan tersenyum, mendapati beberapa kuntum bunga *peony* yang mekar sangat cantik. Dia menghentikan langkah untuk memetiknya.

"Bunga ini sangat cantik. Andaikan Zhang Junda di sini, aku pasti akan memberikannya dengan senang hati," gumamnya seraya mencium bunga tersebut. Lalu, matanya menangkap sosok yang sangat dia kenali. Ingin berpaling, tetapi dia sudah telanjur bertatap muka dengan seseorang tersebut.

"Xiuhan," sapa Wu Yen dengan canggung. Dia mendapati Xiuhan berada di taman saat tengah sibuk merangkai bunga *peony*.

Xiuhan hanya menatap kosong wanita di depannya. "Oh, kau rupanya. Maaf, jika aku mengusikmu," serunya berbasa-basi, lalu berbalik badan untuk pergi.

"Tunggu. Apakah kau ingin pergi? Apakah kau tak suka bertemu denganku lagi?" tanya Wu Yen menghentikan langkah Xiuhan.

Xiuhan terdiam dengan tersenyum miring. Merasa tak nyaman dengan pertanyaan tersebut. Dia

kembali membalikkan badan dan kembali menatap Wu Yen. "Apa aku harus menjawabnya, Nona Wu Yen?" tanyanya kembali.

Wajah Wu Yen menampakkan kekecewaannya.

"Sebenarnya aku merasa tak nyaman bertemu denganmu, karena kita pernah punya hubungan. Aku tidak ingin kau salah paham padaku karena pertemuan ini," jelas Xiuhan.

"Apa maksudmu?"

"Aku sudah menceraikanmu, Wu Yen. Aku harap kau bisa lebih menghargaiku. Apalagi sebentar lagi aku akan menjadi iparmu. Jadi—"

"Apa?" pekik Wu Ye.

"Ya, kedatanganku kemari bermaksud untuk melamar kakakmu. Aku harap kau tidak keberatan sama sekali, Wu Yen," terang Xiuhan. "Aku harap kau bisa merelakanku, dan ikut bahagia melihatku bersama kakakmu. Sebenarnya sudah dari dulu aku ingin melamar kakakmu. Namun ... ah sudahlah, jangan dibicarakan lagi mimpi buruk itu." Dia tertunduk menatap rumput yang dia pijak.

Wu Yen tak mampu berkata-kata. Air matanya berderai seketika. Bagaimanapun, ia tidak bisa memungkiri perasaannya saat ini—perasaan yang terus ia pupuk meskipun Xiuhan terus mengecewakannya dan melukainya. Meski hatinya terluka, ia terus menjejali dengan harapan-harapan—Xiuhan akan datang untuk kembali memperbaiki hubungannya.

"Wu Yen, aku mohon jangan menangis. Aku sudah terlalu banyak membuatmu menangis. Aku tidak tahu harus bersikap bagaimana, untuk menebus rasa bersalahku padamu? Aku mohon, jangan membuat diriku seperti orang yang jahat padamu. Aku hanya menyukai Zhang Junda, dan sama sekali tak menyukaimu. Kau harus terima kenyataan itu, Wu Yen. Aku tidak ingin melukaimu lagi, Wu Yen," jelas Xiuhan, seraya memandang Wu Yen yang berusaha menghapus air matanya yang bercucuran.

"Aku tahu ... aku tahu, Xiuhan. Aku tahu, kau hanya mencintai kakakku dan tidak mencintaiku. Aku juga tahu, kau datang kemari untuk melamar kakakku, bukan untuk memperbaiki hubungan kita. Aku ingin bangun dari mimpi yang kau anggap buruk ini, tapi aku masih belum bisa. Aku masih saja

mengharapkan dirimu. Seolah hanya kau laki-laki satu-satunya di hidupku. Maaf, Xiuhan. Bukannya aku ingin membebani dirimu dengan perasaanku ini, tapi inilah perasaanku. Aku harap suatu hari nanti, kau bisa mengerti kebahagianmu yang sebenarnya," ungkap Wu Yen.

Xiuhan terdiam dan memalingkan pandangan pada hamparan bunga di taman yang luas. "Jika begitu, terima kasih, Wu Yen. Aku takkan melupakan pengorbananmu. Terima kasih, kau sudah membiarkanku menggapai impianku," ucapnya. "Aku tidak ingin melakukan hal jahat padamu, tapi aku tidak bisa membohongi perasaanku. Aku tidak tahu harus mengungkapkan perasaanku seperti apa lagi? Tapi, aku bahagia dengan perjuanganku untuk mendapatkan kakakmu sekarang. Sekali lagi, maafkan aku, Wu Yen."



# 28. API DI BUMI HANG WANG (5)

Wu Yen meremas kuat *hanfu*-nya. Ia mencoba menahan perasaannya yang terluka, oleh cinta bertepuk sebelah tangan. Rasanya bagaikan belati tajam yang menghunjam jantungnya. Air matanya menderai tak terbendung. Hatinya sangat hancur, karena lagi-lagi mendapat penolakan dari pria yang dicintainya.

"Aku bodoh," gumamnya seraya memukul kepalanya sendiri. "Seharusnya aku tak jatuh cinta padamu begitu dalam, jika akhirnya kau patahkan seperti ini. Sekarang aku kesulitan bangkit untuk menata kembali hidupku. Aku memang tidak sempurna, tidak seperti yang kau harapkan. Aku sudah pasti membuatmu sangat malu. Maafkan aku, Xiuhan."

Saat Wu Yen menangis terisak di dalam kamar, Yang Mulia Ibu Suri datang menghampirinya. Ia datang usai mendapat laporan, bahwa Wu Yen menangis dengan wajah sembab usai bertemu Xiuhan. "Kau tak perlu menangis, Wu Yen. Apa yang kau tangisi?"

Ah Mei juga turut masuk ke kamar Wu Yen, menatap penuh prihatin di belakang ibu suri. Wu Yen menoleh sebentar pada ibunya, lalu kembali tertunduk. Ia tidak menginginkan ibunya datang, sebab hanya akan membuat keadaannya semakin memburuk.

"Aku tahu, kau baru saja bertemu Xiuhan. Aku juga tahu perasaanmu, tatkala kau tahu bahwa Xiuhan punya tujuan lain datang kemari. Kau boleh membenciku, karena aku sudah menabur garam di atas lukamu. Tapi kau harus ingat dan mengerti satu hal, Wu Yen. Aku tak pernah berjanji memberikan kakakmu pada Xiuhan," jelas ibu suri, lalu berbalik meninggalkan Wu Yen.

Wu Yen menghentikan tangisnya. Ia menatap bayangan ibunya yang pergi. Hanya ada Ah Mei yang masih berdiri memandanganya dengan prihatin. Ia

menatap bibinya, meminta penjelasan atas yang disampaikan ibunya

"Memang sulit dipercaya, tetapi itulah ibumu. Kadang dia kurang waras, tapi dia masih memiliki perasaan sebagai seorang ibu. Meskipun dia lebih menyayangi kakakmu, tapi dia tidak pernah mengabaikan perasaanmu, Wu Yen. Tak ada salahnya kau memercayainya. Aku kenaliIbumu," tutur Ah Mei berusaha untuk menghibur Wu Yen.

"Aku takut jika Xiuhan menawarkan sesuatu yang membuat ibuku jadi—"

"Tak ada salahnya percaya, Wu Yen," potong Ah Mei. "Bagaimanapun, ibumu jauh lebih tahu rasanya dilukai oleh cinta."

Wu Yen mengangguk. Ia menghapus air matanya yang masih mengalir. Ia mengharapkan kakaknya ada bersamanya saat ini, karena kakaknya yang bisa memahaminya.

*Kakak, pulanglah.*

Ratu Zhang Junda tengah duduk menikmati sekeliling istana bawah laut. Ia sangat terpukau

dengan istana kekasihnya. Sampai ia tak menyadari, bahwa ia telah menghilang dari istananya hampir lima hari. Sebab ibunya sendiri tak kunjung mencari keberadaannya. Mengingat hal itu, membuat hatinya kembali murung.

"Kau butuh ditemani?" tanya Bidam Xie menyapa.

Zhang Junda buru-buru menghapus air matanya, lalu menoleh dengan tersenyum pada kekasihnya.

Bidam Xie tahu kesedihan yang tengah dirasakan sang Ratu. Ia menghampiri kekasihnya untuk menggenggam jemarinya. "Aku melihatmu kembali bersedih," serunya.

"Tidak. Aku tidak bersedih, Tuan Bidam Xie," elak Zhang Junda seraya menggelengkan kepala.

Bidam Xie membelai lembut wajah kekasihnya yang lembab oleh sisa air mata. Dia menarik dagunya dengan tersenyum. "Mulut boleh berbohong, tapi kedua matamu tidak bisa. Aku lebih percaya matamu daripada bibirmu," ucapnya, yang berhasil membuat Zhang Junda mengatupkan bibir. Sang Ratu

tertunduk. Ia sangat malu menatap kakasihnya yang pandai menebak perasaannya.

"Aku mengenalmu tidak sehari dua hari, Zhang Junda. Aku tahu, kau tengah bergejolak dengan perasaanmu. Aku tahu, jika ibumu tidak mencari keberadaanmu. Karena itu, aku yang pergi untuk mencarimu. Tapi, jangan pernah sekali pun kau membencinya. Karena dia tetaplah ibumu. Ibu yang sudah melahirkanmu. Seburuk apa pun dia, hormati dia sebagai seorang ibu," tutur Bidam Xie menasihati.

"Aku tidak marah. Aku hanya kecewa, Tuan Bidam Xie."

"Kecewa itu lebih fatal dari marah, sayangku. Ketika kau marah, kau pasti bisa memaafkan. Namun ketika kau kecewa ...." Bidam Xie menggeleng pelan, "Jangankan memaafkan, untuk kembali berbaikan dengannya saja begitu sulit."

"Sebenarnya aku tak ingin membencinya. Aku merasa kecewa, karena dia sudah mengarang cerita yang tidak-tidak. Coba jika kau menjadi aku. Apakah kau masih bisa berkata demikian padaku? Dia

mengatakan, kita saudara. Tapi sebenarnya tidak sama sekali," ungkap sang Ratu.

Bidam Xie menangkup wajah kekasihnya. "Jawabannya tetap sama, Zhang Junda. Jangan pernah mendurhakai orang tua."

"Tapi Bidam Xie ... Ibuku sudah—"

"Walaupun sudah, sebaiknya jangan."

"Apa kau tak marah sudah ditipu seperti itu?" tanya Zhang Junda.

"Menurutmu bagaimana?"

"Harusnya kau memiliki perasaan sama sepertiku. Tapi kau justru—"

"Itulah bedanya kau dan aku, Zhang Junda. Jika kau marah, kau selalu tunjukkan bara api yang membakar tersebut. Sedangkan aku ... aku marah tapi tak mau menunjukkannya pada siapa pun. Termasuk kau. Kenapa aku melakukannya? Karena aku punya caranya sendiri. Sebaiknya kau memperbaiki amarahmu dengan bijak."

"Aku tak punya hati sebesar dirimu, Tuan Bidam Xie," keluh sang Ratu mengalihkan tatapannya.

"Kau memang tak memiliki hati sebesar diriku, tapi kau memiliki kejujuran yang luar biasa. Alasan kenapa seorang sepertiku menunggu jodohnya jatuh dari langit selama bertahun-tahun? Itu karena sosok tepat untukku adalah dirimu," jelas Bidam Xie yang berhasil membuat wajah kekasihnya merona. "Dan kau tahu? Wajahmu pasti selalu memerah jika tersipu," tambahnya menggoda.

Sang Ratu semakin malu dibuatnya.

"Kau selalu tersenyum usai bersedih. Cantik sekali," sanjung Bidam Xie.

Karena tak tahan, sang Ratu mencubit gemas pinggang kekasihnya. Bidam Xie tergelak.

"Tuan Bidam Xie, apa kau sungguh sama sekali tak marah dengan sikap ibuku?" tanya Zhang Junda kembali memastikan.

"Tentu saja aku marah. Tapi aku tidak mau menunjukkannya padamu. Ini semua buka salahmu. Yang salah adalah ibumu."

"Lalu, jika kau marah, apakah kau akan melampiaskan kemarahanmu ketika bertemu dengan ibuku, Tuan Bidam Xie?" tanya Zhang Junda ingin tahu.

"Aku tidak mungkin menyemburkan api untuk membakar tubuh ibu mertuaku, Zhang Junda," kelakar Bidam Xie.

"Jadi, kau tak akan balas dendam?"

"Kau mau aku bagaimana, sayangku? Haruskah aku membakarnya? Atau aku mencabik-cabik tubuh ibu mertuaku?"

Zhang Junda menggeleng pelan. Ia tak bisa membayangkan hal tersebut.

"Kau sendiri sudah tahu jawabannya, Zhang Junda. Seburuk apa pun dia, dia tetaplah ibu mertuaku. Meskipun sampai saat ini dia belum merestuiku, tetapi hormatku kepadanya sama sekali tak berkurang," seru Bidam Xie bijak.

Zhang Junda mengecup pipi kekasihnya dengan lembut.

"Jadi, apakah kau masih tak ingin pulang?" tanya Bidam Xie. "Jangan jadikan amarahmu melalaikan tugasmu sebagai seorang Ratu. Kau memiliki kerajaan, kau memiliki rakyat. Tidak peduli kah kau pada mereka?"

Zhang Junda menghela napas dalam-dalam, seraya menatap beberapa ikan kecil yang bermain di taman istana laut. "Aku akan pulang, tapi bukan hari ini, Tuan Bidam Xie," jawabnya. "Sepertinya kau sangat ingin mengusirku dari kerajaanmu." Ia mendengkus, seraya melirik ke arah kekasihnya yang tengah menertawakannya.

"Aku tidak mengusirmu. Lebih tepatnya adalah mengingatkan tugasmu, Yang Mulia Ratu. Karena pria yang sedang duduk di sampingmu ini hanyalah seorang pengikut."

"Kau sangat pintar mengambil hatiku, Tuan Bidam Xie," sanjung Zhang Junda dengan senyum malu-malu.

Lagi-lagi Bidam Xie tergelak. Dia sangat bahagia bisa menikmati kebersamaannya bersama keksihnya. "Aku tak pernah mengambil hatimu, Zhang Junda. Bukankah kau sendiri yang memberikan hatimu kepadaku sedari dahulu?" sanggah Bidam Xie.

"Jangan berkata begitu. Kau semakin membuatku malu, Tuan Bidam Xie," keluh sang Ratu merajuk. "Kau mengatakannya, seolah aku

begitu murahan untuk menyerahkan hatiku begitu saja."

"Memangnya kenyataannya seperti apa, ratuku? Bukankah memang seperti itu?" Bidam Xie semakin menggoda.

"Ah ... kau ini."

"Baiklah. Anggap saja aku yang sudah merayumu, Yang Mulia Ratu. Apa kau sudah puas sekarang?" Bidam Xie memutuskan mengalah.

Sang Ratu tersenyum dengan mengangguk mantap. Bidam Xie pun membalas senyum kekasihnya. Dia mengulurkan telapak tangannya dengan tersenyum-senyum.

"Apa?" tanya Zhang Junda tak mengerti.

"Karena kau sudah puas, sebaiknya kau memberiku hadiah," celetuk Bidam Xie.

Zhang Junda kembali mencubit pipi kekasihnya. "Jangan nakal!" serunya gemas.

"Aaw, sakit Yang Mulia Ratu!" pekik Bidam Xie.

"Itu hadiahnya," balas Zhang Junda.

Bidam Xie meraih tangan kekasihnya lalu menggenggamnya. Mata hijaunya yang teduh menatap lekat sang kekasih. "Aku bahagia bisa bersamamu. Melakukan banyak hal, tertawa bersama, bercerita. Kebersamaan ini sangatlah berharga. Melebihi harta yang kumiliki. Kau adalah harta karunku. Senyummu adalah kekuatanku. Aku selalu berharap, kau bisa selalu di sampingku dan melakukan banyak hal bersamaku," ungkapnya. "Semoga kita selalu dikuatkan untuk saling menjaga cinta kita," harapnya.





# 29. API DI BUMI HANG WANG (6)

"Aku sebenarnya tak ingin pulang, Tuan Bidam Xie. Aku lebih bahagia tinggal di sini," terang sang Ratu dengan wajah muram.

"Aku tahu, tapi ingatlah kewajibanmu, Zhang Junda. Sebenarnya aku juga sangat senang kau berada di sini. Kerajaanku begitu menerima kehadiranmu. Tapi kewajiban tetaplah kewajiban. Aku takkan keberatan jika nanti kau kembali kemari," ucap Bidam Xie penuh kebijaksanaan.

"Aku pasti akan kembali kemari, Tuan Bidam Xie," balas Zhang Junda seraya memeluk erat tubuh kekasihnya.

"Aku akan mengantarmu pulang," ucap Bidam Xie seraya melepaskan pelukan Zhang Junda untuk menatapnya.

"Antar aku pulang dan tinggallah di istanaku seperti biasanya," pinta Zhang Junda.

Bidam Xie tersenyum seraya mengangguk. Dia tak bisa menolak keinginan kekasihnya. Lantas menggandeng tangan sang Ratu menuju luar istana, untuk mengubah wujudnya di sana menjadi seekor naga putih yang besar dan gagah. Sang Ratu tertegun melihat kemampuan kekasihnya. Ia merasa menjadi wanita yang beruntung. Dengan tersenyum, ia mencoba naik ke atas punggung naga yang menatapnya penuh kasih. Bidam Xie merendahkan sayapnya untuk dinaiki kekasihnya.

"Apakah tidak apa-apa jika aku menaikimu?" tanya Zhang Junda dengan ragu.

Bidam Xie hanya melenguh kecil, seolah menyampaikan, jika dia sama sekali tak keberatan. Naga itu pun segera mengepakkan sayapnya

Pria serakah yang penuh ambisi tak bisa bersabar lebih lama lagi. Dia sangat gelisah dan

cemas. Hari ini, sudah hari ke enam tinggal di istana Hang Wang. Namun, sang Ratu tak kunjung dijumpainya. Jika memang sang Ratu pergi bertugas, seharusnya sudah kembali ke istana. Dia benar-benar tak bisa menahan kesabarannya lagi. Dia segera beranjak dari kursi yang sudah menemaninya berhari-hari, bergegas untuk menemui Yang Mulia Ibu Suri dengan perasaan gusar.

"Katakan pada Yang Mulia Ibu Suri, aku ingin bertemu," perintahnya pada pelayan yang berjaga di depan kediaman Ibu Suri.

"Baik, Tuan," jawab pelayan tersebut dengan membungkuk hormat. Dia segera memasuki kediaman Yang Mulia Ibu Suri.

Xiuhan menunggu degan perasaannya gusarnya.

"Yang Mulia Ibu Suri menyuruh Anda masuk, Tuan!" seru pelayan tersebut menyampaikan.

"Baiklah," ucap Xiuhan, seraya bergegas masuk ke dalam kediaman Yang Mulia Ibu Suri.

Xiuhan menghentikan langkahnya, tatkala melihat wanita paruh baya tersebut tengah membaca beberapa laporan yang tertumpuk di nakas.

Yang Mulia Ibu Suri menoleh. Ia mendapati kedatangan Xiuhan yang membungkuk hormat padanya. "Apa yang ingin kau bicarakan?" tanyanya, seraya memandang wajah tampan Xiuhan yang tertunduk murung.

"Maaf sebelumnya, jika hamba lancang, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba hanya ingin tahu, apa yang sebenarnya terjadi di istana ini? Kenapa sampai sekarang Zhang Junda belum juga kembali ke istana? Benarkah dia sedang dalam rangka bertugas, seperti yang Anda katakan?" tanya Xiuhan menyelidik.

Yang Mulia Ibu Suri tertegun. Ia memandang Xiuhan dengan tersenyum simpul. Ia sudah menduga akan terjadi seperti ini pada akhirnya. Ia tak bisa lagi menutupi terus menerus. "Apakah kau meragukanku, Xiuhan? Apa kau mengira, aku berkhianat padamu?" kilahnya.

"Hamba tidak berusaha meragukan Anda, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba hanya merasa cemas, karena sang Ratu tak kunjung datang. Kita sudah membuat kesepakatan berdua tentang masalah ini. Hamba harap, Anda tak membohongi hamba, Yang Mulia Ibu Suri," harap Xiuhan.

"Untuk apa aku membohongimu, Anak Muda? Kau sudah memberikan apa yang kau punya padaku. sudah sepantasnya aku membalas yang kau lakukan," ucap ibu suri dengan tenang.

"Tapi, sampai sekarang Zhang Junda belum juga datang. Perlukah hamba menyusulnya?" Xiuhan menawarkan diri dengan menggebu-gebu.

"Tak perlu. Untuk apa kau repot-repot menyusulnya? Tetaplah di sini dan menunggunya. Aku yakin dia akan segera pulang, Xiuhan. Sebaiknya kau menghibur diri di sanggar latihan atau perpustakaan istana. Kau bisa mengisi waktu senggangmu berlatih pedang, atau membaca karya sastra. Bukankah kau menyukai kedua hal tersebut?" usul ibu suri berusaha mengalihkan.

Xiuhan menganggukan kepalanya. Ia merasa usulan Ibu Suri benar. Dia memang sangat menyukai pedang dan karya sastra. Ada baiknya, jika dia menghibur diri seraya menunggu kepulangan Ratu Zhang Junda.

"Kau tak perlu khawatir, Xiuhan. Zhang Junda pasti akan kembali, meski bersama dengan pria itu lagi," ucap ibu suri lirih.

"Apa?!" pekik Xiuhan.

"Jangan terlalu dipikirkan," sahut ibu suri. "Zhang Junda memang belum bisa berpisah dari pria itu. Tapi ketahuilah, aku adalah orang yang menentang hubungan mereka. Jika kau mau, kau bisa bekerja sama denganku untuk memisahkan hubungan mereka," usulnya seraya menatap dua bola mata Xiuhan yang penuh dengan ambisi.

"Bekerja asama yang seperti apa, Yang Mulia Ibu Suri?"

"Pisahkan mereka apa pun caranya," cetus Ibu Suri. "Karena aku tidak pernah menginginkan pria itu menjadi menantuku."

Xiuhan terdiam. Mencoba mencerna ucapan Ibu Suri yang begitu berbisa. Belum selesai keduanya bercakap, seorang pelayan mendatangi kediaman Ibu Suri dengan tergopo-gopoh. Dia membungkuk hormat sebelum mengutarakan maksud kedatangannya. "Maaf, Yang Mulia Ibu Suri, ada kabar bahwa Yang Mulia Ratu sudah kembali ke istana!" serunya.

"Apa? Benarkah?" pekik Xiuhan dengan wajah kembali ceria penuh harap.

"Iya, Tuan. Sekarang Yang Mulia Ratu berada di depan aula istana bersama Tuan Bidam Xie. Mereka terlihat begitu lelah," jawab pelayan tersebut.

"Apa? Dengan Bidam Xie?" pekik Xiuhan tidak suka.

"Tenanglah, Xiuhan. Kau tak perlu bersikap seperti itu," sahut ibu suri, berusaha menenangkan hati Xiuhan yang mulai beramarah.

Xiuhan terdiam. Dia hanya menghela napasnya dalam-dalam, berusaha mengusir kecemburuan yang mulai menyusup dalam dadanya.

"Pelayan, pergilah. Aku rasa mereka perlu beristirahat dulu. Biar nanti aku yang akan menemui putriku," ucap ibu suri seraya menutup laporan yang tengah ia baca.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba mohon undur diri." Pelayan tersebut membungkukkan badan.

Yang Mulia Ibu Suri melirik ke arah Xiuhan dengan tersenyum simpul. Ia melihat ketidaknyamanan Xiuhan usai mendengar sebuah kabar. "Kenapa kau diam? Apa kau merasa cemburu, Xiuhan?" tanyanya, sengaja menggoda Xiuhan.

"Sebaiknya Anda diam, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba tidak suka Anda mengejek hamba," sahut Xiuhan ketus, tanpa menatap wajah ibu suri yang kini tengah menyeringai senang karena kecemburuannya.

"Ingatlah, Anak Muda. Sesuatu yang berlebihan itu tidaklah baik. Sebaiknya kau sering berlatih untuk menahan diri dan egomu itu," saran ibu suri dengan senyum yang tak bisa ia tahan.

Xiuhan terdiam. Ia berusaha mengusir rasa kesal dalam hatinya.

"Apa kabar, Yang Mulia Ratu?" sapa Xiuhan pada Zhang Junda, yang tengah sibuk memilih beberapa aksesoris untuk rambutnya.

Zhang Junda menoleh. Ia tercekat tatkala melihat sosok Xiuhan hadir di depan matanya.

"Sudah lama tidak bertemu. Anda semakin cantik, Yang Mulia Ratu. Bagaimana kabar Anda?" tanya Xiuhan berbasa-basi tanpa lupa menebar senyum manis.

Zhang Junda tak bisa berkata apa-apa. Ia hanya bisa mematung tatkala Xiuhan mengeluarkan bunga

*peony* warna merah hati dari balik *hanfu,* lalu disodorkan padanya. "Maukah Anda menerimanya?"

Zhang Junda menghela napas. Jantungnya berdesir ingin marah. Ia segara memerintahkan beberapa pelayannya untuk keluar dari kediamannya.

"Kenapa? Ada apa denganmu, Yang Mulia Ratu? Kenapa Anda terlihat begitu tegang? Apa Anda baik-baik saja?" tanya Xiuhan penuh perhatian, seraya mengulurkan tangannya hendak menyentuh pipi sang Ratu.

"Enyahkan tanganmu dari wajahku, Xiuhan!" tegas Zhang Junda.

Xiuhan mengurungkan niatnya akhirnya.

"Sudah berapa lama kau tinggal di istana Xiuhan? Di mana tata kramamu? Tak seharusnya kau masuk ke kediaman seorang Ratu dengan bebas seperti ini," cerca sang Ratu.

Xiuhan mengulum senyum. Dia terlihat kecewa, tetapi berusaha menyembunyikan dengan tenang. "Untuk apa hamba harus berbuat demikian, Yang Mulia Ratu? Ketahuilah, hamba adalah calon suamimu," ujarnya dengan enteng.

"Apa? Sebaiknya kau berhenti bercanda denganku, Xiuhan." Zhang Junda tak percaya.

"Untuk apa hamba bercanda, Yang Mulia Ratu? Ini adalah kenyataan. Hamba tidak pernah bercanda pada sesuatu yang sudah hamba impikan sedari dulu. Hamba sudah melamarmu, dan Yang Mulia Ibu Suri sudah menyetujuinya," jelas Xiuhan penuh percaya diri.

Hati sang Ratu kembali hancur untuk kesekian kalinya mendengar penjelasan tersebut. "Tidak. Aku tidak mau!" tolaknya seraya mundur beberapa langkah.

"Kenapa? Apa hamba kurang tampan? Apa hamba kurang setia dalam hal menantimu? Apa hamba kurang kaya?" cecar Xiuhan. "Pertimbangkan baik-baik, Yang Mulia Ratu. Hamba sudah persembahkan dua kerajaan utama untuk negerimu. Kerajaan Utara dan Selatan untuk mendukung kepemimpinanmu saat ini. Hamba tidak butuh balasan apa pun darimu. Hamba tidak butuh menjadi raja, dan hamba juga tidak butuh sebuah wilayah untuk memimpin. Hamba hanya butuh Anda menjadi pendamping hamba, Yang Mulia Ratu. Bersediakah Anda menjadikan hamba sebagai

pendamping hidup Anda?" mohonnya, seraya mengulurkan tangan kepada sang Ratu. Berharap wanita itu menyambut uluran tangannya.

"Jangan bermimpi, Xiuhan! Meskipun kau harus bersujud dan menyembahku, aku sama sekali tak mau menerimamu menjadi pendamping hidupku. Berhentilah berharap padaku! Pergilah dan cari jalanmu yang baru!" tolak sang Ratu kasar

Xiuhan terus menatap sang Ratu dengan tatapan mengiba. Ratu Zhang Junda memalingkan pandangannya. Ia tak ingin Xiuhan berhasil mengambil hatinya dengan wajah pura-pura memelas.

"Zhang Junda, hargailah aku. Jadilah istriku," pinta Xiuhan sekali lagi dengan nada penuh harap.

Zhang Junda tetap menggeleng. Ia tak bisa menerima Xiuhan. Baginya, Xiuhan adalah pria pengkhianat untuk negerinya. Ia tak bisa membayangkan perasaan Wu Yen, jika tahu kenekatan Xiuhan melamarnya.

"Zhang Junda," desis Xiuhan, seraya maraih pergelangan tangan sang Ratu dan menggenggamnya erat.

"Lepaskan, Xiuhan! Aku mohon, bersikaplah sopan padaku!" tegas Zhang Junda, berusaha melepaskan tangannya dari genggaman tangan Xiuhan.

"Seharusnya kau tak menolakku, Ratu. Aku begitu mencintaimu. Sudah banyak nyawa yang aku korbankan untuk mendapatkanmu. Apa semua ini masih kurang cukup untukmu, Zhang Junda? Semua yang kulakukan adalah untuk memenuhi keinginanmu. Apa lagi yang harus kulakukan untuk membuatmu menerimaku?" Xiuhan mulai kehilangan kendali.

"Tidak. Tidak ada lagi yang perlu kau lakukan, Xiuhan. Semua sudah cukup. Kau tak perlu berkorban lagi. Meskipun kau memenggal kepalamu di depanku, aku tetap tak bisa menerimamu, Xiuhan. Aku mohon, mengertilah," mohon Zhang Junda, seraya menahan rasa sakit oleh cengkeraman.

"Tapi kenapa, Zhang Junda? Kenapa kau tak bisa menerimaku? Kenapa?" Xiuhan semakin kehilangan kendali.

"Karena hatinya ada padaku. Hidupnya ada dalam jiwaku, Xiuhan," sahut seseorang dengan menepuk bahu Xiuhan cukup keras.

Zhang Junda tercengang melihat kedatangan Bidam Xie yang tiba-tiba. Bidam Xie meraih tangan Xiuhan dan melepaskannya dari pergelangan tangan kekasihnya. "Sebaiknya kau mendengarkan kata-kata Yang Mulia Ratu, Xiuhan. Apa kau tak mendengarnya dengan jelas?" geramnya.

Mantan Panglima perang menatap Bidam Xie dengan tatapan memusuhi. Dia mengumpat habis-habisan dalam hati.

"Sebaiknya kau menyingkir, Panglima Xiuhan. Jangan pernah menguji kesabaran seorang Bidam Xie! Sebaiknya kau indahkan ucapan Yang Mulia Ratu." Bidam Xie menampakkan kemarahannya. "MENYERAH DAN PERGILAH!!! ITU AKAN LEBIH BAIK DARIPADA KAU MATI DALAM KEADAAN SIA-SIA. PIKIRKAN BAIK-BAIK MULAI SEKARANG ATAU KAU AKAN MENYESAL KEMUDIAN!"



# 30. FAKTA SELALU PAHIT(1)

Mantan Panglima perang menatap Bidam Xie dengan sorot memusuhi, dan mengumpat habis-habisan dalam hati.

"Sebaiknya kau menyingkir, Panglima Xiuhan. Jangan pernah menguji kesabaran seorang Bidam Xie! Sebaiknya kau indahkan ucapan Yang Mulia Ratu." Bidam Xie menampakkan kemarahannya. "MENYERAH DAN PERGILAH! ITU AKAN LEBIH BAIK DARIPADA KAU MATI DALAM KEADAAN SIA-SIA, PANGLIMA XIUHAN!!! PIKIRKAN BAIK-BAIK MULAI SEKARANG ATAU KAU AKAN MENYESEL KEMUDIAN!"

Mereka saling bertatapan dengan emosi yang meletup-letup. Kedua mata tajam mereka saling berapi-api, seolah siap untuk menghabisi satu sama lain.

Namun Xiuhan menyunggingkan senyum—meremehkan. Ia seperti tak terpancing dengan ucapan Bidam Xie. "Kau sangat pandai dalam memancing emosiku, Bidam Xie. Aku tahu, Zhang Junda pasti akan memilihmu daripada diriku. Tapi jangan pernah kau merasa berbangga diri dulu. Perjuangan yang sesungguhnya baru saja dimulai," tegasnya dalam tenang.

"Aku akui Xiuhan, kau memang memiliki jiwa yang pemberani. Aku salut, kau masih bisa bertahan meskipun pujaan hatimu menolakmu berkali-kali. Jika aku jadi dirimu, bukan saja hanya merasa malu, tapi aku sudah memenggal kepalaku sendiri. Jadi, malulah dirimu. Dan seharusnya kau memenggal kepalamu sendiri," cerca Bidam Xie.

"Lancang kau!" geram Xiuhan. "Kau tak pantas menghinaku seperti ini!" Amarahnya akhirnya meledak-ledak.

Bidam Xie tersenyum miring. Menoleh ke arah kekasihnya yang berdiri di belakangnya. Ia meraih tangannya, menggenggamnya erat.

"Kau memang mencintai Zhang Junda. Cintamu memang sangat besar kepadanya. Namun, ada hal yang perlu kau ketahui, Xiuhan. Meskipun kau gigih berusaha mendapatkannya, kau takkan bisa meraih tangannya dan menggenggamnya seperti ini." Ia memperlihatkan tangannya yang menggenggam erat tangan sang Ratu. "Akan kuberitahu kekuranganmu, Xiuhan. Kau hanyalah pria yang tidak bisa membedakan antara cinta dan ambisi. Kau menyamaratakan keduanya. Kau mengaku cinta, tetapi yang kau lakukan tak lebih dari sekadar menyakiti. Kau sudah buta, Xiuhan. Kau salah mengejar sesuatu yang bukan untukmu."

"Jangan berusaha mengajariku, Bidam Xie!" bentak Xiuhan. "Kau bahkan bukan yang terbaik. Simpan saja ceramahanmu hari ini." Dia mendengkus. Semakin memcuramkan alis.

"Terserah kau saja, Xiuhan. Aku tak peduli. Aku peringatkan, jangan mencuri apa yang sudah menjadi milikku," tegas Bidam Xie.

Xiuhan memilih diam, daripada meneruskan perdebatan yang membuat hatinya semakin sakit.

"Yang Mulia Ratu, maukah kau pergi denganku ke taman?" ajak Bidam Xie pada kekasihnya. "Aku bisa berikan apa saja yang kau mau, melebihi sekuntum bunga *peony*," sindirnya pada Xiuhan.

Ratu Zhang Junda tersenyum. Ia mengiyakan ajakan kekasihnya. Xiuhan semakin geram hatinya. Dia meremas bunga *peony* di tangannya. Dia juga kembali mencengkeram lengan sang Ratu, menahannya beranjak pergi bersama Bidam Xie.

Bidam menoleh. Mengamati tangan Xiuhan yang mencengkeram erat lengan kekasihnya, membuatnya menampik paksa. "Jadilah pria terhormat, Panglima Xiuhan. Jangan membuatku sampai memukulmu," tegasnya memperingatkan.

Xiuhan tak menjawab. Merasa tak berguna di mata wanita yang dia cintai. Apa pun yang dia lakukan seperti salah di mata Zhang Junda. Bidam Xie seperti lebih berhak atas wanita yang dia cintai tersebut. Namun tetap, perjuangannya takkan berhenti sampai di sini. Dia akan terus berjuang

meskipun nyawa harus menjadi taruhannya.

Xiuhan menggebrak meja di depannya. Emosinya meletup sampai ke ubun-ubun. Bagaimanapun, dia tidak bisa menerima penghinaannya.

"Hamba tidak bisa menerimanya, Yang Mulia Ibu Suri," keluhnya pada Ibu Suri. "Hamba sudah dipermalukan oleh pria sialan itu. Bagaimana bisa hamba diam saja. jika Anda benar-benar memihak kepada hamba, maka lakukanlah sesuatu untuk hamba. Atau hamba akan menarik kembali dua kerajaan yang kuberikan kepada Anda," geramnya memperingatkan.

"Kenapa kau terburu-buru sekali, Xiuhan? Putriku bukanlah anak umur 5 tahun. Kau harus merebut hatinya, bukan merebut fisiknya," timpal Ibu Suri menasihati.

"Ini bukan masalah hati atau fisik, Yang Mulia Ibu Suri. Ini tentang penghinaan yang hamba terima. Jika memang Anda tidak menyukai Bidam Xie, kenapa Anda terus membiarkannya berkeliaran di istana Anda?" protesnya.

"Xiuhan, bisakah kau bersabar sedikit? Zhang Junda sedang tergila-gila dengan pria itu, maka akan lebih sulit jika memisahkan mereka dengan paksa. Jika memang kau mencintainya, terus saja kau dekati dia, ambil hatinya. Jadilah pria sejati yang tak terburu-buru," seru Ibu Suri kembali menasihati.

Xiuhan menghela napasnya dalam-dalam, berusaha mengusir rasa terbakar dalam hatinya. Merasa takut kalau akan kembali gagal. Ia belum bisa menerimanya. Ia akan terus memberontak. "Hamba tidak peduli dengan apa yang Anda katakan, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba menginginkan ketegasanmu. Jika memang Anda berada di pihak hamba, sebaiknya segeralah lakukan sesuatu untuk hamba. Apa pun itu! Hamba hanya ingin Ratu Zhang Junda menjadi milik hamba. Jika Anda tak mengindahkan ucapan hamba, jangan pernah salahkan, jika hamba berubah pikiran untuk menarik kembali dua kerajaan utama yang hamba berikan pada Anda! Dan jangan pernah menyalahkan hamba, jika hamba berbalik menyerang kerajaan Anda ini," tegasnya mengancam. Kedua matanya menyorot tajam Yang Mulia Ibu Suri.

Yang Mulia Ibu Suri bungkam. Hatinya tengah kebat-kebit. Sebab ia tahu, Xiuhan tak pernah main-

main dengan ancamannya. Ia menyipitkan dua bola matanya usai kepergian Xiuhan. Hatinya kembali berambisi. "Aku harus melakukannya," gumamnya.

Ratu Zhang Junda terus memandangi punggung kekasihnya yang menggandengnya mesra ke taman. Ia selalu terpikat oleh kepandaian kekasihnya dalam membuat hatinya terbang. Baginya, Bidam Xie adalah pria yang penuh dengan daya tarik. Ia merasa tersanjung oleh kejantanan Bidam Xie saat menyelamatkannya dari cengkeraman Xiuhan.

"Kenapa? Apa kau terpesona padaku?" celetuk Bidam Xie yang menoleh pada sang Ratu. Dia seolah bisa membaca pikiran kekasihnya.

Sang Ratu tak menjawab. Ia menelan ludah dan tertunduk malu. Wajahnya meronanya, membuat pria itu menghentikan langkah dan berbalik menatapnya.

"Aku memang mempesona dan begitu perkasa. Kau tak perlu malu untuk mengakuinya. Jadi, kau takkan bisa menemukan pria lain yang sama sepertiku," terang Bidam Xie membanggakan diri.

"Bicara apa kau ini?" balasnya lirih, berusaha mengelak.

Bidam Xie tersenyum seraya mengangkat dagu kekasihnya. "Kau tahu, kenapa lebah selalu tertarik pada bunga?" tanyanya.

Sang Ratu terdiam oleh tatapan Bidam Xie.

"Itu karena bunga memiliki sejuta pesona. Seperti diriku. Aku adalah bunga dan kau adalah lebahnya. Lebah yang selalu mencari bunga," terang Bidam Xie membanggakan dirinya sendiri.

Sang Ratu mendengkus. "Jadi kau menyamakanku dengan lebah? Lebah yang selalu mencari-cari bunga? Seperti itukah diriku di matamu, Tuan Bidam Xie? Kenapa kau terlihat merendahkanku? Aku bisa hidup kok tanpa harus mengejar-ngejar dirimu." Ia segera berbalik badan.

Bidam tergelak seraya menarik tangan kekasihnya guna mendekap tubuhnya. "Kau bodoh sekali mengartikannya. Bunga juga bisa mati, jika hidupnya tanpa seekor lebah. Sebab keduanya saling membutuhkan. Apa artinya bunga jika tanpa lebah? Sama sepertiku, apa artinya hidupku jika tanpamu,

Ratu?" rayunya seraya menatap lekat mata kekasihnya.

"Aku anggap kau sedang menggodaku, Tuan Bidam Xie," tandas Zhang Junda yang masih mengerucutkan bibirnya.

Bidam Xie kembali terkekeh. Dia semakin gemas melihatnya. Tanpa pikir panjang, segera menangkup wajah kekasihnya dan mengecup bibirnya. "Jangan marah lagi. Aku ini sungguh-sungguh tidak sedang merayumu."

Sang Ratu akhirnya dapat mengulum senyum manisnya. Ia menyentuh lembut pipi kekasihnya. "Aku tahu," lirihnya. Ia memberanikan diri menarik tengkuk Bidam Xie untuk menunduk, lalu membalas untuk menciumnya.

Bidam Xie menurut dan memberi ruang untuk kekasihnya menikmati bibirnya. Dia berharap agar Zhang Junda bisa mengulum bibirnya, mencecapnya hingga ....

"Sekarang, coba kau lihat. Siapa di antara kita yang begitu membutuhkan? Kau, bukan?" Zhang Junda menggoda nakal. Bidam Xie membuka matanya dan menyadari tengah digoda. "Aku hanya

pura-pura ingin menciummu. Sekarang aku tahu, bunga yang memiliki sejuta pesona pun bisa mudah dibohongi karena terlalu murahan," balas Zhang Junda sembari mundur beberapa langkah.

Wajah Bidam Xie merona malu. Namun, dia segera meraih tangan kekasihnya, mendorongnya di batang pohon plum. "Anggap saja aku memang terlihat murahan oleh rayuan manismu, Lebah Betina. Karena kau sudah mempermainkanku, sekarang kau pantas untuk dihukum," balasnya tak mau kalah.

Sang Ratu tertegun. Ia berusaha untuk mengalihkan. "Aku hanya bercanda. Jangan kau ambil hati! Mari kita bicara dari hati ke—"

Bidam Xie langsung mencium bibir kekasihnya. Sang Ratu meremas lengan pria itu, tatkala merasakan bibirnya dicium paksa. Ia memekik tatkala Bidam Xie menggigit bibirnya, dan berhasil mengeksplor masuk ke dalam mulutnya. Lidah hangat itu menyusuri rongga mulutnya. Menyapu ujung lidahnya, seolah mengajaknya menari. Ciuman penuh nafsu tersebut membuat Bidam Xie tak bisa mengendalikan diri lagi. Tangannya menyusup ke

belahan dada kekasihnya, merabanya lembut. Sang Ratu mendesah mendapat perlakuan intim tersebut.

Sejenak, Bidam Xie melepaskan ciumannya. Dia mengamati wajah merona kekasihnya yang berusaha mengatur napas. Sedangkan nafsunya sudah tak lagi tertahan. Dia menarik leher Zhang Junda. Mengendus aroma wanginya, sebelum menyapunya dengan lidah dan menciumnya tanpa jeda.

Ratu Zhang Junda menggeliat menikmati ciuman yang menghujani lehernya. Nafsunya meninginkan lebih. Ia pasrah tatkala Bidam Xie mulai menjamah tubuhnya, menarik tali *hanfu*-nya hingga memperlihatkan buah dadanya yang putih bersih. Jantungnya semakin berdebar, ketika sebuah ciuman menghujani buah dadanya. "Ahh!"

Bidam Xie berhasil membuat sang Ratu semakin tak keruan oleh nafsunya. Dia berhasil memberikan kenikmatan yang tak sanggup ditolak oleh kekasihnya.

"Uuhh ... Bidam Xie. Berhentilah," ucapnya lirih berusaha mengendalikan diri.

Bidam Xie menghentikan ciumannya. Dia menatap lekat wajah kekasihnya yang sudah dipenuhi

oleh nafsu. "Berhenti atau lagi? Jangan berbohong, Zhang Junda."

Ratu Zhang Junda semakin tak keruan tatkala tangan Bidam Xie merabahi punggungnya. "Apaka kau merasa malu karena kita melakukannya di sini?" tanyanya.

Zhang Junda mengangguk.

Bidam Xie semakin mendekatkan wajahnya. Hingga dapat meraskan napas Zhang Junda. "Jangan khawatir. Meskipun kita telanjang sekalipun di sini, takkan ada satu orang pun yang bisa melihat kita. Kau tahu kenapa? Karena aku menyembunyikan keberadaan kita," jawabnya. "Jadi, sekarang mau berhenti atau lagi?"

Pria itu semakin memancing nafsu Zhang Junda.



# 31. FAKTA SELALU PAHIT (2)

Yang Mulia Ibu Suri menggelandang Ratu Zhang Junda ke aula istana. Wajahnya tampak penuh amarah. Dia menghempaskan tubuh putrinya, hingga tersungkur di lantai istana yang bercorak pahatan batu putih yang indah. Meraih sebuah cambuk dan mencambuk punggung putrinya di depan penghuni istana. Semua orang yang menyaksikan kemarahan Yang Mulia Ibu Suri tercengang. Mulai dari pelayan, prajurit hingga para menteri., sebab Ratu Zhang Junda merupakan putri yang disayangi ibu suri.

"Dasar anak tak tahu malu! Ibu sudah memperingatkanmu, jangan pernah berhubungan dengan pria itu! Tapi kau tidak menghiraukanku. Apa maumu, Zhang Junda? Berwibawalah kau sebagai

Ratu!" hardik ibu suri yang terus mencambuki putrinya.

Ratu Zhang Junda tak melawan. Ia berusaha menahan rasa sakitnya. Mencoba menahan tangis, agar tak terlihat lemah di hadapan orang-orang yang tengah menyaksikannya. Sebab, ia adalah Ratu yang harus melindungi rakyatnya. Ia tidak ingin mendapat belas kasihan.

"Ibu kecewa padamu!" keluh ibu suri yang masih terus mencambuk putrinya.

Beberapa prajurit, pelayan, dan menteri yang menyaksikan, bersimpuh memohon ampun agar Ratunya berhenti dicambuki.

"Putuskan segera, Zhang Junda! Kau harus berpisah dengan Bidam Xie! Kau harus mengurus kerajaanmu dengan sungguh-sungguh!" perintah Ibu Suri penuh amarah.

Ratu Zhang Junda masih juga diam tak melawan. Ia terus berusaha menahan rasa sakit di punggungnya. Ia tahu, jika sikap tak acunya akan semakin membuat ibunya beramarah. Berita sang Ratu dicambuk berhasil sampai ke telinga Xiuhan

dan Bidam Xie. Mereka berdua segera menuju aula istana. Bagi mereka, perilaku ibu suri tidaklah pantas.

"Cukup, Yang Mulia Ibu Suri!" sergah Xiuhan sesampainya di aula istana. Dia segera menangkis tangan ibu suri yang tengah mencambuk wanita pujaannya.

Mata merah penuh amarah Yang Mulia Ibu Suri menyorot kepada Xiuhan. Dia segera mengempaskan tangan Xiuhan, dan mengalihkan tatapannya pada putrinya yang masih bersimpuh dengan wajah menahan sakit. "Jawab pertanyaanku, Zhang Junda! Kau menganggapku sebagai ibu atau bukan? Kau pilih Ibu atau Bidam Xie? Katakan!" tegasnya memberi pilihan.

Zhang Junda masih tetap membisu. Ia tidak bisa memilih salah satu dari dua orang yang sangat penting dalam hidupnya. Ibu suri yang merasa diabaikan kembali naik pitam. Dia kembali mengangkat cambuk untuk kembali mencambuk putrinya. Namun ....

"Sudah, Yang Mulia Ibu Suri!" sergah Xiuhan lagi. "Bagaimanapun, ini tidak dibenarkan. Jika Anda terus melakukannya, bagaimana penilaian rakyat

kepada Anda? Mereka akan menilai Anda sebagai seorang ibu yang buruk."

"Minggir, Xiuhan. Ini urusanku dengan putriku," perintah ibu suri tak suka.

"Tapi hal ini tidak dibenarkan, Yang Mulia Ibu Suri." Xiuhan bersikeras untuk melerai. Tak ingin wanita yang dicintainya terluka. "Jangan menghukumnya seperti ini. Bagaimanapun, Ratu—"

"Lakukan saja, Ibu." Sang Ratu akhirnya bersuara. "Jika kau ingin menghukumku, maka lakukanlah! Aku akan tetap pada pilihanku. Meskipun Ibu berusaha memisahkan aku dengan Bidam Xie, aku akan tetap memilihnya." Ia sangat yakin dengan pilihannya.

Bidam Xie mematung menyaksikan. Tercelus hatinya mendengar pernyataan kekasihnya.

"Zhang Junda, apa yang kau dapat dari Bidam Xie?" geram ibu suri. "Xiuhan sudah lama berkorban untukmu. Demi kemakmuran kerajaanmu. Kau adalah Ratu. Pemimpin kerajaan. Memiliki rakyat. Pikirkan mereka!" lanjutnya penuh amarah.

Bidam Xie akhirnya menghampiri sang Ratu yang tertunduk sedih. Dia mengulurkan tangannya pada kekasihnya. Ratu Zhang Junda mendongak, menatap mata teduh berwarna hijau milik kekasihnya.

"Seorang Ratu juga manusia biasa, Yang Mulia Ibu Suri," sanggah Bidam Xie, dengan tetap menatap kekasihnya yang tengah menahan rasa sakit. Ratu Zhang Junda membalas uluran tangan kekasihnya. Ia bangkit dengan tertatih.

"Seharusnya Anda mengajarinya penuh dengan kelembutan, Yang Mulia Ibu Suri. Apa yang terbaik bagi Anda, belum tentu bisa membahagiakan putri Anda. Jangan memaksanya pada sesuatu yang jelas-jelas tak diinginkannya," tutur Bidam Xie.

Yang Mulia Ibu Suri mengatupkan bibirnya. Ucapan Bidam Xie berhasil membuatnya malu. Dia semakin mengobarkan api kebencian, tatkala melihat kedekatan Bidam Xie dengan putrinya. "Bidam Xie, setelah kau tahu kenyataannya, kau masih tak punya malu menggenggam tangan Zhang Junda? Apa kau masih berniat menjadikannya kakasihmu?" tanyanya dengan tatapan tajam.

Bidam Xie hanya membungkuk hormat kepada ibu suri, lalu menggandeng tangan kekasihnya untuk pergi dari hadapan semua orang.

"Kau mungkin bisa mengabaikanku, Bidam Xie. Tapi kau takkan bisa mengabaikan kebenaran tentang kematian Ayahmu," sahut ibu suri. "Xie Luo yang begitu agung. Yang dikenal takkan bisa dihabisi oleh kekuatan apa pun," lanjutnya.

Bidam Xie menghentikan langkahnya. Dia berbalik menatap ibu suri penuh tanda tanya. Sang Ratu yang mendengar hal tersebut juga turut dibuatnya bertanya-tanya.

"Kenapa? Apa kau terkejut? Kenapa aku bisa mengenal Xie Luo? Apa kau tidak ingin tahu kebenarannya, Bidam Xie?" Ibu suri berusaha memancing dengan wajah dinginnya.

Xiuhan mematung menyimak hal baru yang mengejutkannya. Bidam Xie menyipitkan mata, berusaha menyelidik. Ia merasakan, jika sesuatu yang buruk yang akan dia dengar.

"Sepertinya, yang ingin Anda sampaikan adalah sesuatu yang buruk, Yang Mulia Ibu Suri. Sebaiknya jangan mengungkapkan hal yang tak pantas di depan

penghuni istana!" serunya memperingatkan. Dia berusaha menahan rasa sakit, mendengar kematian ayahnya yang belum diketahui sebabnya sampai sekarang. Yang dia ketahui dari ibunya, jika ayahnya meninggal akibat peperangan. Namun dia tak pernah tahu kejelasannya. Tentang siapa pembunuhnya? Dan dengan siapa berperang? Kematian ayahnya seperti sebuah misteri.

"Jadi, kau tetap tak ingin tahu tentang pembunuh ayahmu?" Ibu suri terus memancing.

Ratu Zhang Junda menganggap ucapan ibunya hanyalah sebuah kebohongan seperti kebohongan sebelumnya.

Bidam Xie menghela napasnya. "Tanpa mengurangi rasa hormat, hamba rasa, hamba tak perlu mendengarkan hal tersebut. Itu adalah sebuah rahasia yang sebaiknya tidak perlu untuk dibicarakan," timpalnya tegas. Dia kembali melangkah pergi bersama kekasihnya, tak ingin membuat pertikaian perihal rahasia tersebut. Namun ….

"AKU ... AKULAH ORANG YANG SUDAH MEMBUNUH AYAHMU, BIDAM XIE!" lantang ibu suri.

Waktu seolah terhenti kemudian. Angin seolah berhenti bertiup. Rasa sesak menyusup masuk ke hati Bidam Xie. Sebuah kabar yang sudah dia ramalkan buruk, kini telah terjadi. Ratu Zhang Junda semakin tak habis pikir dengan kebohongan ibunya, yang berani menyangkut keluarga Bidam Xie.

Xiuhan menyimak dengan keterkejutan.

"AKU YANG MEMBUNUH XIE LUO. APA KAU TIDAK PERCAYA UCAPANKU, BIDAM XIE? APA KAU AKAN TETAP MENIKAHI WANITA YANG IBUNYA ADALAH PEMBUNUH AYAHMU? APA KAU RELA MEMBERIKAN BAKTIMU PADA PEMBUNUH AYAHMU?" cecar ibu suri dengan lantang. "JAWAB AKU, BIDAM XIE!!!

"DIAAMMM!" lantang Bidam Xie yang sudah tak terkendali.

Seluruh penghuni aula istana tercengang oleh suara lantang Bidam Xie—pria penyabar. Begitu pun dengan sang Ratu dan Xiuhan. Hati Bidam Xie

mendadak seperti badai. Dia kehilangan kendali, hingga membuatnya seperti bukan dirinya lagi.

"OMONG KOSONG APALAGI YANG KAU CERITAKAN PADAKU, YANG MULIA IBU SURI? BELUM CUKUPKAH KAU MEMPERMAINKAN PERASAANKU? AKU MENGHARGAIMU, KARENA KAU IBU DARI KEKASIHKU" lantang Bidam Xie murka.

Kemarahan Bidam Xie berhasil membuat Yang Mulia Ibu Suri tertegun. Dia mundur beberapa langkah. Ini adalah hasil usahanya yang berhasil membuat kemarahan Bidam Xie. "Apa kau tak percaya, Bidam Xie? Aku sama sekali tidak berbohong soal kematian Ayahmu. Akulah orang yang sudah menancapkan pedang kebanggaannya di perutnya," terangnya. "Apa kau ingin tahu, kenapa aku melakukannya? Karena aku sangat membenci ayahmu. Di duniaku tidak ada tempat untuk seorang pembohong seperti ayahmu. Jadi ... aku membunuhnya," lanjutnya.

"Tidak mungkin," desis Bidam Xie menggeleng pelan. Wajahnya memucat untuk pertama kalinya. Dia hampir kehilangan keseimbangan, tetapi mencoba untuk berdiri tegap di hadapan Ibu Suri.

"Jika kau masih tak percaya, kau bisa dengarkan sendiri penjelasan dari tetua istana yang ada di sini." Ibu Suri seperti belum cukup puas melihat keterlukaan Bidam Xie. "Tetua, apakah kebenaran yang aku sampaikan adalah bohong?" Dia menatap tajam pada tetua istana.

Tetua istana membungkuk dengan hormat. "Benar, Yang Mulia Ibu Suri. Xie Luo memang sudah Anda bunuh waktu itu. Anda sendirilah yang menancapkan pedang itu tepat di perutnya. Semua orang juga menyaksikan kejadian itu sehingga—"

"Tapi kenapa? Kenapa kau melakukannya?" pekik Bidam Xie tak menyangkah. Sudah sangat lama dia tak mengetahui fakta kematian ayahnya yang sebenarnya. Kini fakta kebenaran itu sangat menyakitinya. Dia menyesal tak berusaha mengetahui kematian ayahnya sejak awal.

"Karena Ayahmu sudah membuatku kecewa, Bidam Xie," jawab ibu suri. "Aku dan Ayahmu adalah teman dekat. Aku sakit hati karena sudah dibohongi. Aku tidak bisa mengampuninya," lanjutnya.

"Tapi ... tapi Anda tak perlu membunuhnya, Yang Mulia Ibu Suri. Apa nyawa ayahku sama sekali tidak berharga di matamu? Apa kau tak berpikir, bagaimana perasaan orang-orang yang ditinggalkannya?" Bidam Xie tak terima.

"Untuk apa aku memikirkan ayahmu? Sedangkan ayahmu sendiri tak pernah memikirkan perasaanku. Kenapa aku harus membiarkannya hidup? Sedangkan dia sudah membunuh perasaanku," tandas ibu suri.

Bidam Xie hanya bisa diam. Hatinya bergemuruh hebat. Dunianya seperti menghitam pekat. Dia tak tahu harus bagaimana. Amarah memang selalu memenangkan segalanya. Termasuk hal yang sangat salah sekali pun. Itulah yang dia lihat dalam diri Ibu Suri. Sementara, Xiuhan menyeringai penuh kemenangan.

"Tuan Bidam Xie, kau tidak apa-apa?" tanya Zhang Junda penuh kekhawatiran.

Bidam Xie menatap kekasihnya dan semakin mengeratkan genggamannya. "Ayo, kita pergi ke Tabib. Punggungmu perlu diobati," ajaknya, segera meninggalkan keramaian di aula istana.

"Tuan Bidam Xie, kau yakin kau tak apa-apa?" tanya Zhang Junda lagi, tapi Bidam Xie membisu. "Maaf, jika Ibuku menyakitimu. Aku minta maaf atas kesalahan Ibuku."

Bidam Xie masih membisu. Dia terus berjalan menuju ruang tabib.

"Aku tahu kesalahan Ibuku sangat fatal. Aku tidak berharap kau mau memaafkannya. Tapi—"

"Zhang Junda," potong Bidam Xie yang menghentikan langkahnya. Dia menatap kekasihnya dengan tatapan sedih, melepaskan genggamannya. "Pergilah ke Tabib. Rawat lukamu dengan baik. Kau adalah Ratu. Segeralah sembuh, dan kembali ke sediakala," pesannya, lalu berbalik badan.

"Tuan Bidam ...." Ratu Zhang Junda berusaha mencegah.

"Biarkan aku sendiri, Zhang Junda. Mungkin Dewa menginginkanku untuk berpikir. Saat ini hatiku terasa begitu sakit. Kesabaranku seperti habis tak tersisa. Sebaiknya kau tak terlalu berharap padaku," ucap Bidam Xie seraya melangkah pergi meninggalkan kekasihnya seorang diri.

Ratu Zhang Junda tertegun bersama air matanya yang terjatuh. Sesuatu seperti hilang dari dalam hatinya. "Bidam Xie, apa arti semua ini?"





# 32. ENTAH

Malam yang semakin dingin dengan bintang yang bertaburan di langit. Ini adalah pertanda musim dingin akan tiba. Tampak sesosok yang tengah berdiri di bawah langit hitam. Kedua tangannya melipat ke belakang. Matanya penuh kesedihan menatap langit hitam. Sekelilingnya begitu sunyi. Dia adalah Bidam Xie.

Dia tengah merenungi kenyataan pahitnya. Meskpun berusaha untuk tak menyesalinya, tetapi tetap kepahitan yang tengah rasakan. Ketegarannya seperti telah runtuh. Begitu pun dengan kepercayaannya. Bidam Xie menurunkan

pandangannya yang kosong. Terpaan angin menusuk kulitnya tak membuatnya ingin beranjak.

"Tuan Bidam Xie, apa kau marah?" tanya seseorang di balik punggug Bidam Xie.

Bidam Xie menoleh. Dia mengenal suara tersebut. Namun tak mampu mengindahkannya. Dia kembali menatap langit hitam. "Tanpa bertanya, seharusnya kau sudah tahu apa yang terjadi padaku, Zhang Junda," jawabnya.

Zhang Junda tertunduk. Ia mensejajarkan posisinya di samping kekasihnya. "Aku tahu, kali ini kau pasti sulit untuk memaafkan ibuku. Rasanya, aku tak punya hak meminta maaf atas nama ibuku. Ibuku tidak pantas mendapat maaf darimu, Tuan Bidam Xie," ucapnya lirih, menyesal oleh perbuatan ibunya.

"Seharusnya aku sudah melupakan misteri kematian ayahku, Zhang Junda. Ibumu memang sengaja mengungkitnya, agar aku menjauh darimu. Itu memang niat ibumu."

"Semua terserah padamu, Tuan Bidam Xie. Aku tidak berhak meminta banyak hal padamu." Sang Ratu pasrah.

Bidam Xie tak menjawab.

"Apakah kau akan meninggalkanku? Apa kau akan pergi?" tanya Zhang Junda memastikan. Ia menatap kekasihnya yang mendongak menatap langit.

"Menurutmu bagaimana?" tanya balik Bidam Xie dengan membalas tatapan kekasihnya.

"Entahlah," jawab Zhang Junda dengan menundukkan kepala.

"Aku ingin sendiri, bukan ingin pergi. Jika aku pergi, aku tidak akan bisa bertahan tanpamu, Zhang Junda. Keberadaanku di sini adalah untuk dirimu," jawab Bidam Xie dengan tenang.

"Yang Mulia Raja, apakah kau akan menghukum ibuku?"

Bidam Xie menarik napas dalam-dalam. Ia kembali mendongak menatap langit hitam. "Apa kau keberatan, jika aku menghukum ibumu? Aku ingin keadilan, Zhang Junda."

Sang Ratu mengatupkan bibir. Ia tak bisa berkata-kata. Ia tahu, apa yang dilakukan ibunya tidak adil untuk kekasihnya. Ia tak pantas memohon kebebasan untuk ibunya. Ia merasa sangat malu dan terpukul.

"Aku rasa, ini akan menjadi terakhir kesempatan kalian bicara," sela Xiuhan.

Mendengar hal itu, Ratu Zhang Junda dan Bidam Xie terkejut.

"Xiuhan," desis Zhang Junda tak suka.

"Apa ucapanku kurang jelas, Zhang Junda? Kau tak mendengarkan yang dikatakan ibumu? Aku sudah memberikan yang dibutuhkan oleh kerajaanmu. Sekarang, giliranku untuk—"

"Kau yang melakukan perjanjian dengan ibuku, kenapa kau tak menagih kepadanya?" timpal Zhang Junda geram.

Xiuhan terkekeh. "Bidam Xie, kenapa kau tak bersuara? Apa kau sudah lelah dengan perjuanganmu? Apa kau—"

"Sebaiknya kau diam, Tuan Xiuhan. Aku pasti akan memukul telak padamu," tegas Bidam Xie mengancam.

"Sebaiknya kau mengaku kalah saja, Bidam Xie. Karena aku akan ...." Xiuhan menarik tangan Zhang Junda dengan paksa, "mengambil kekasihmu sekarang.".

"Lepaskan tanganku, Xiuhan!" Zhang Junda memberontak.

Xiuhan semakin mengeratkan genggamannya, menyeret sang Ratu dengan kasar. Bidam Xie segera menangkis tangan Xiuhan dan meraih tangan kekasihnya.

"Jangan menahan sesuatu yang bukan milikmu lagi, Bidam Xie. Apa kau lupa? Dasar kebahagiaan adalah restu orang tua!" seru Xiuhan.

Bidam Xie membisu. Dia melepaskan tangan kekasihnya, tak bisa berbuat apa-apa lagi. Memang benar. Restu dari orang tua adalah kunci kebahagiaan.

"Xiuhan, tunggu!"

Sebuah suara menghentikan langkah Xiuhan, yang tengah menggelandang Ratu Zhang Junda. Mereka menoleh dengan terbelalak, tatkala mendapai Wu Yen tengah bersusah payah untuk menghampiri dengan kursi roda kayunya.

"Xiuhan, lepaskan Kakakku. Kau tahu, kau sama sekali tidak pantas bersanding dengan kakakku," tegas Wu Yen.

Xiuhan tertawa terbahak-bahak. Baginya, ucapan Wu Yen adalah sebuah lelucon.

"Kenapa kau tertawa? Ini bukan hal lucu, Xiuhan. Berhentilah tertawa!" geram Wu Yen.

"Aku tertawa karena kau sangat lucu, Wu Yen. Sejak kapan kau mulai berani berteriak seperti itu? Kau adalah wanita lembut. Bicara tegas tidak cocok untukmu," ejek Xiuhan dengan terus tertawa.

"Silakan kau menertawakanku. Tapi aku peringatkan padamu, jangan kau meneruskan keinginanmu itu. Karena Bidam Xie akan membalasmu, Xiuhan," tegas Wu Yen lagi.

"Bilang saja kau cemburu, 'kan, jika aku menikahi kakakmu? Aku tidak masalah jika kau cemburu. Asal kau tahu, aku hanya menyukai kakakmu, bukan dirimu," ungkap Xiuhan .

"Xiuhan, hentikan semua ini," tegas sang Ratu kesal. Ia tak sanggup melihat adiknya dipermainkan oleh Xiuhan.

"Kenapa, Junda? Apa aku salah berucap? Apa aku kurang lembut? Hm? Haruskah aku menyampaikannya dengan jelas dan pelan? Baiklah, aku akan menjelaskannya dengan—"

"Cukup Xiuhan! Jangan menyakiti Wu Yen lagi! Sudah cukup kau menyakitinya. Aku tidak suka kau melakukannya dengan sengaja hanya untuk melukainya. Bagaimanapun, dia adalah adikku," geram Zhang Junda.

"Baiklah. Tapi jika dia tidak ingin terluka, sebaiknya jangan ikut campur masalah kita. Kau mengerti?" timpal Xiuhan tak mau kalah argumen. Ratu Zhang Junda membisu. Ia hanya bisa menelan ludah. Xiuhan melanjutkan langkah dengan kembali menggelandang sang Ratu.

"Xiuhan, aku bersumpah, kau takkan mendapatkan kebahagiaan. Tunggu saja waktunya, Xiuhan," tandas Wu Yen dengan perasaan hancur dan sakit.

Xiuhan tampak mengacuhkan Wu Yen. Baginya, tak ada gunanya mendengarkan orang lumpuh yang tak berguna. Ratu Zhang Junda adalah impian yang sudah di depan matanya saat ini.

*Bidam Xie, dengarkan hatimu sekali lagi.*

Bidam Xie masih terjaga dalam kemelut pikirannya. Ia tak tahu harus melakukan apa. Ia terus berkelut dengan hati nuraninya.

*Pikirkan sekali lagi.*

Bidam Xie memejamkan kedua bola matanya. Ia dalam dilemma yang berat dalam hidupnya. Antara ingin membalaskan kematian ayahnya, dan tak sanggup jika melihat kesedihan kekasihnya. Namun, jika tak membalas, ia akan terus merasakan rasa kebencian seumur hidupnya. Dan jika melepaskan separuh nyawanya untuk orang lain, maka ia akan mati.

*Untuk apa kau hidup? Jika tidak bersanding dengan wanita yang sudah kau ikat menjadi jodohmu. Di mana jiwa nagamu, Bidam Xie? Kau bahkan tidak bisa menentukan pilihan dengan benar.*

Bidam Xie mengepalkan tangan kuat-kuat. Ia masih ragu memutuskan pilihannya. Berkali-kali ia menghela napas panjang. "Aku harus mengubah hidupku. Sebuah keputusan tetaplah memberikan arti. Demi Dewa Naga, semoga apa yang kulakukan

tidaklah salah," gumamnya. Raja Naga Laut melangkahkan kakinya akhirnya.

*Semoga aku tidak salah.*

Sama halnya seperti Bidam Xie, Ratu Zhang Junda juga tak kunjung terlelap. Dengan diterangi lampu minyak di meja kamarnya, ia memaksakan diri untuk terjaga dengan membaca laporan-laporan yang sengaja ia bawa banyak. "Aku adalah Ratu, tapi seperti bukan Ratu. Aku hanyalah boneka bagi ibuku. Apa gunanya hidupku ini?" gumamnya dengan air mata.

Sadar akan laporan-laporannya, Ratu Zhang Junda segera menyeka air matanya. Ia berusaha kembali berkonsentrasi. Namun apa daya, kesedihan hatinya tak bisa membuatnya benar-benar berkosentrasi. "Ayah, jika kau masih hidup, aku takkan semalang ini. Lihatlah diriku, betapa menyedihkannya hidupku saat ini. Aku rindu padamu, Ayah," gumamnya lagi.

Tiba-tiba saja angin berembus kencang. Membuat Jendela kamar sang Ratu terbuka. Memadamkan api di atas tungku minyak. Beberapa

laporan pun berserakan terbang, membuat Ratu Zhang Junda ketakutan.

*Grabb!*

Sebuah tangan tiba-tiba menarik tangan sang Ratu, membuatnya mendongak pada bayangan hitam di hadapannya.

"Ikutlah denganku," ajak bayangan hitam tersebut. Tak lama kemudian, api di atas tungku minyak kembali menyala dengan sendirinya.

Sang Ratu merasa lega, tatkala mendapati sosok Bidam Xie yang menarik tanganya. "Bidam Xie."

"Ikutlah denganku. Tinggalkan istana ini dan hiduplah bersamaku di dasar laut selamanya. Tanpa berpikir untuk kembali, Zhang Junda. Aku tak bisa berbuat apa-apa, untuk rasa sakit hatiku kepada ibumu," ajak Bidam Xie seraya menatap lekat kekasihnya.

Sang Ratu menatap kekasihnya dengan tertegun.

"Aku tak ingin membuatmu bersedih dengan melihatku membenci ibumu. Kau tahu, aku tak mungkin membunuh ibumu. Jadi, bisakah kau ikut

denganku? Aku rasa, ini adalah keputusan terbaik yang bisa kuberikan sebagai jawaban," terang Bidam Xie.

Ratu Zhang Junda masih tertegun.

"Zhang Junda, jawablah aku."





# 33. KAMU ADALAH HIDUPKU

Ratu Zhang Junda akhirnya mengganggguk mantap. Ia meraih tangan yang diulurkan kekasihnya. Tanpa berpikir panjang lagi, ia mengiyakan ajakan kekasihnya. Baginya, ini adalah jawaban dari harapan-harapannya.

"Kau yakin, Zhang Junda?" tanya Bidam Xie sekali lagi, memastikan.

"Ya, Tuan Bidam Xie. Aku rasa sudah waktunya untuk aku bahagia bersamamu," jawab Zhang Junda seraya menghapus air matanya yang menetes.

"Aku tidak sedang main-main, Zhang Junda. Pikirkan ini dengan baik-baik! Aku tidak akan

mengembalikanmu lagi, jika kau tiba-tiba menyesal dan ingin kembali," tutur Bidam Xie.

Ratu Zhang Junda menggeleng pelan. Ia menggenggam erat tangan kekasihnya. "Kau adalah masa depanku, Yang Mulia Raja. Aku tidak akan menyesal dengan apa yang sudah menjadi keputusanku. Jika kau di sini tak bahagia, aku yang merasa sangat bersalah. Jika dengan kita pergi dari sini dapat membuat kita bahagia, mari kita lakukan. Tak ada lagi alasan untukku bertahan di sini. Di tempat ini, tidak ada yang menghargaiku," terangnya.

"Sekalipun jika ibumu mati suatu saat nanti, apakah kau akan tetap bersamaku?" tanya Bidam Xie.

Raut wajah sang Ratu mendadak berubah. "Apa kau ingin membunuhnya?" tanyanya.

"Aku tidak akan membunuh siapa pun di sini. Aku sudah mengatakannya tadi. Aku tidak akan membunuh ibumu, tidak juga membunuh Xiuhan jadi—"

"Lalu dari mana kau tahu jika ibuku akan mati?" tanya Zhang Junda menyelidik Bidam Xie menarik napas panjang. Dia mengalihkan tatapannya ke luar jendela yang masih terlihat gelap. "Tuan Bidam!"

"Aku tidak punya kuasa atas pertanyaanmu, Zhang Junda. Maafkan aku," jawab Bidam Xie. "Kau hanya perlu menjawab ajakanku," tegasnya.

Zhang Junda terdiam. Ia menundukkan kepala dan sesekali menelan ludah. Bagaimanapun, mendengar sesuatu yang buruk soal ibunya sangat membuatnya sedih.

"Anggap saja kau sudah menjawabnya, Zhang Junda. Aku juga tidak ingin mendengarnya. Sama seperti dirimu, aku juga sedih tatkala mendengar kematian ayahku. Namun, pertimbangkan sekali lagi. Antara kau dan aku, siapakah di antara kita yang paling menderita? Kau bisa mengenal siapa orang tuamu, sedangkan aku ... jangankan merasakan sentuhan tangan orang tua, melihatnya saja aku belum pernah."

Zhang Junda kembali menitikkan air matanya.

"Hidup hanya sekali, Zhang Junda. Aku takkan memaksamu untuk memilih. Aku hanya menawarkan kehidupan baru untukmu. Namun, jika kau masih ingin di sini, aku tidak menyalahkan keputusanmu. Bagaimanapun, ada orang tuamu di sini."

"Yang Mulia—"

"Jangan khawatir. Aku akan tetap menikahimu, meskipun kau memilih tinggal di sini. Aku akan memenuhi janjiku," sergah Bidam Xie sendu.

Zhang Junda mengangkat wajahnya. Ia menatap wajah kekasihnya yang berusaha untuk tegar. Ia merengkuh tubuhnya, mendekapnya erat dengan air mata. "Maafkan aku, Tuan Bidam Xie. Maafkan aku," lirihnya.

Beberapa saat kemudian, Ratu Zhang Junda melepaskan pelukannya dan kembali menatap kekasihnya. "Sama halnya seperti kau yang tak pernah menyia-nyiakan diriku. Yang selalu berkorban dan mengutamakan kebahagiaanku. Maka, sudah seharusnya aku memberikanmu hal yang sama seperti yang kau berikan padaku. Jadi, Yang Mulia Raja ...." Ia melepaskan mahkotanya dan meletakkannya di meja, "aku bersedia ikut denganmu, kapan pun juga."

"Zhang Junda!" pekik Bidam Xie tak percaya.

"Mungkin pengorbananku ini tak sebanding denganmu. Namun, aku sudah memutuskannya, Tuan Bidam Xie. Aku yakin, suatu hari nanti, kau akan menggantikannya dengan membuatku bahagia.

Jadi, terimalah pengabdianku dan jangan pernah menyia-nyiakanku, Yang Mulia Raja. Sebab kini, jiwa dan ragaku sudah kuberikan sepenuhnya kepadamu. Aku ingin hidup denganmu, tanpa membawa jabatanku sebagai Ratu."

"Mendekatlah padaku dan lupakan kesedihanmu. Aku akan memberikan kebahagiaan untukmu, Zhang Junda," seru Bidam Xie.

Zhang Junda mengangguk. Ia mendekati kekasihnya dan merengkuh dalam pelukan hangatnya dengan mata terpejam.

"Lupakan tentang kehidupanmu di sini, Zhang Junda. Semua akan baik-baik saja bersamaku. Percayalah padaku."

"Yang Mulia Ibu Suri," panggil salah seorang pelayan, yang tengah tergopoh-gopoh memasuki kediaman ibu suri.

Yang Mulia Ibu Suri yang tengah menikmati alunan musik dari kecapi, dengan cepat menoleh ke asal suara tersebut. Wajahnya tak kalah panik tatkala mendapati pelayannya datang dengan wajah kepanikan. Ia segera menghentikan alunan music

yang didengarnya. "Ada apa? Kenapa kau panik seperti itu?" tanyanya.

"Ampun, Yang Mulia Ibu Suri. Ada kabar buruk," terang pelayan tersebut dengan bibir bergetar karena ketakutan.

"Apa maksudmu?"

"Yang Mulia Ratu tidak ada di kediamannya. Beliau tidak tampak sedari pagi. Yang lebih parahnya lagi, beliau ...." Pelayan tersebut tak mampu melanjutkan ucapannya.

Yang Mulia Ibu Suri segera bangkit dari duduknya. Ia semakin merasa cemas. "Lanjutkan ucapanmu, Pelayan!" perintahnya.

"Ampun, Yang Mulia Ibu Suri. Mahkota sang Ratu tergeletak di meja. Semua berasumsi jika, Yang Mulia Ratu sengaja melakukannya," jawab pelayan tersebut dengan nada masih ketakutan.

"Apa maksudmu?" pekik ibu suri dengan suara meninggi.

"Ampun, Yang Mulia Ibu Suri. Tapi berita ini sudah tersebar ke penjuru istana. Bahwa Yang Mulia Ratu meletakkan mahkotanya sebagai pertanda—""

"LANCANG KAU!" lantang ibu suri. Pelayan tersebut hanya bisa membungkukan badan. "Segera kerahkan para prajurit untuk mencarinya! Cari Ratu Zhang Junda sampai ketemu!"

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri," jawab pelayan tersebut.

Yang Mulia Ibu Suri berusaha menahan amarah yang tengah meletup dalam dadanya. Ia tidak percaya, jika akan kehilangan putrinya di saat-saat seperti ini. Ia tak tahu cara untuk mempertanggungjawabkannya kepada Xiuhan.

"Aku harap kau sudah bertindak setelah mendengar kabar itu, Yang Mulia Ibu Suri," seru Xiuhan tiba-tiba.

Mendengar suara tersebut, Yang Mulia Ibu Suri sangat terkejut. Ia membalikkan badan untuk menatap wajah Xiuhan yang tak kalah murka.

Xiuhan melangkah mendekati Ibu Suri. "Jangan membuatku marah, Yang Mulia Ibu Suri! Rencana apa lagi yang sedang kau mainkan saat ini? Jangan membuatku melakukan hal yang akan kau sesali!" tegasnya.

"Jaga ucapanmu, Xiuhan! Kau kira aku yang merencanakan semua ini? Kau kira aku menghianatimu?" timpal ibu suri.

"Lalu, jika ini bukan ulahmu, ulah siapa lagi? Aku tahu, kau sengaja menyuruh Zhang Junda pergi, bukan? Agar tak terjadi pernikahan. Aku tak menyangka, jika kau akan menusukku dari belakang seperti ini," geram Xiuhan.

"Jangan asal tuduh, Xiuhan!" balas ibu suri geram. "Aku sama sekali tak merencanakan hal ini. Aku juga baru mendengar berita ini. Atas hal apa kau menuduhku yang bukan-bukan?"

"Karena sedari dulu kau terlalu mengekang Zhang Junda. Bahkan kau tak mengharapkan Zhang Junda untuk menikah dengan siapa pun. Kau menginginkan kekuasaan dengan memperalat putrimu. Bukankah begitu?"

*Plaakk!*

"Jaga ucapanmu, Xiuhan! Aku tidak pernah memiliki pemikiran seperti itu pada putriku sendiri. Aku hanya—"

"Munafik!" potong Xiuhan. "Kau wanita paling munafik yang pernah aku jumpai di dunia ini, Yang

Mulia Ibu Suri. Jika Bidam Xie yang kaya raya dan memiliki segalanya tidak kau terima sebagai menantumu, apa daya diriku yang kecil ini? Kau hanyalah manusia licik," cercanya.

"XIUHAN!" bentak ibu suri.

"Jika sampai besok kau tak menemukan Zhang Junda dan tak bisa menyelamatkan hari pernikahanku, maka kau akan terima akibatnya," tegas Xiuhan mengancam.

"Apa kau mengancamku, Xiuhan? Apakah itu yang kau lakukan pada calon mertuamu?"

"Lupakan perihal menantu dan mertua, Ibu Suri. Aku akan menunggu hasil keputusanmu besok," tegas Xiuhan seraya menyipitkan dua bola matanya. Lalu beranjak pergi.

"SIALAN!" maki Yang Mulia Ibu Suri kesal. Napasnya tersengal-sengal. Baginya, ancaman Xiuhan kali ini tidak main-main.

"Inilah hasil dari keegoisanmu, Zhang Mu," sahut Ah Mei di ambang pintu. Ibu Suri menoleh ke arah Ah Mei dengan wajah geramnya yang sama sekali tak bisa disembunyikan. "Aku sudah sering mengingatkan padamu. Sebaiknya kau simpan saja

masa lalumu, jika tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi. Lihatlah yang terjadi saat ini. Apa kau masih belum menyadarinya, Zhang Mu?"

"Diamlah, Kakak. Kau selalu saja membuatku kesal. Sebaiknya kau diam dan jangan ikut campur dengan masalahku," tampik ibu suri tanpa menatap wajah kakaknya.

"Aku tidak bermaksud untuk ikut campur, adikku. aku hanya—"

"Ingin menertawakanku? Iya, 'kan?" terka ibu suri ketus.

Ah Mei mengulum senyum dengan menunduk. Dia memandangi bayangan tubuhnya. "Aku tidak pernah menertawakanmu, Zhang Mu. Aku datang ke sini untuk memperingatkanmu.. Kau tahu, besarnya rasa sayang putrimu kepadamu? Dia rela berkorban untukmu. Namun, kau sama sekali tak membiarkannya bahagia. Putrimu sudah memberikan kekuasaan, kepercayaan, dan kekayaan kepadamu. Ini sangat tidak adil, Zhang Mu. Seharusnya kau membiarkannya bahagia dengan pilihannya," tuturnya menasihati.

"Sudah cukup, Kakak! Jangan menasehatiku!"

"Jika memang kau tak ingin aku nasehati, seharusnya kau bisa berpikir dengan baik, Zhang Mu. Pikirkan lagi baik-baik sebelum terlambat. Kebahagiaanmu bukanlah tentang sebuah kekuasaan. Kebahagiaanmu bukanlah sebuah kekayaan. Putrimulah sebenar-benarnya kebahagiaan untuk seorang ibu. Kau akan menyesal jika sampai kehilangan putrimu."



# 34. NYAMAN ITU LEBIH UTAMA

"Bagaimana? Apakah kau sudah menemukan Zhang Junda?" tanya Yang Mulia Ibu Suri pada Panglima Zhao Mun di markas perang.

Panglima Zhao Mun segera membungkuk hormat melihat kedatangan Yang Mulia Ibu Suri. Baru kali ini dia mendapati kepanikan dalam diri Ibu Suri. "Belum, Yang Mulia Ibu Suri," jawabnya.

"Belum? Lalu apa yang selama ini kau lakukan? Ini adalah hari ketiga sang Ratu menghilang," protes ibu suri dengan wajah murka. Ia semakin cemas jika harus menjelaskannya kebenarannya kepada Xiuhan. Ia tidak ingin Xiuhan semakin murka kepadanya. "Apakah kau tak memperoleh kabar lain, Panglima?" tanyanya penuh harapan.

"Ampun, Yang Mulia Ibu Suri. Hamba mendengar dari masyarakat sekitar, Jika Yang Mulia Ratu melakukan kawin lari dengan Bidam Xie," jawab Panglima dengan hati-hati.

"Aku memang tidak suka mendengarnya. Namun, kenyataan putriku pergi bersama Bidam Xie, memang tidak bisa dipungkiri. Kita tak punya pilihan lain sekarang, selain pergi ke lautan. Siapkan segala sesuatu untukku berangkat ke sana," perintah Ibu Suri.

"Tapi, Yang Mulia Ibu Suri, medan menuju ke lautan sangat berbahaya. Banyak jurang dan—"

"Yang aku inginkan adalah putriku kembali. Apa kau mengerti?" tegas Ibu Suri.

"Baik, Yang Mulia Ibu Suri," jawab Panglima Zhao Mun dengan membungkuk hormat. Dia segera mempersiapkan bekal untuk kepergian ibu suri ke lautan.

"Alasan apa lagi yang ingin kau sampaikan padaku, bu Mertua?" tanya Xiuhan.

Yang Mulia Ibu Suri tampak ketakutan menghadapi Xiuhan. Ini adalah kali pertamanya ia merasa takut pada Xiuhan. Ia berusaha menatap mata Xiuhan yang penuh amarah dengan tenang. Meskipun tangan dan kakinya dirasanya gemetar.

"Aku harap, kau segera menemukan Zhang Junda dan menikahkan kami. Jika tidak, aku sendiri yang akan menghancurkan istanamu ini, Yang Mulia Ibu Suri." Xiuhan mengancam. "Aku sudah terlalu bersabar menunggu, tapi sepertinya kau gemar sekali mempermainkan perasaanku. Jika sampai besok engkau tak memberikan hasil padaku. Jangan salahkan aku, jika aku melakukan sesuatu di luar dugaanmu," lanjutnya mengancam, lantas berbalik bersama pengawal-pengawalnya meninggalkan Ibu Suri.

Yang Mulia Ibu Suri menelan ludah. Ia takut mendapatkan hal buruk dari Xiuhan, jika tak berhasil membawa putrinya pulang.

Alunan musik berhasil membangunkan tidur Ratu Zhang Junda. Ia mendapati kekasihnya tengah duduk di sampingnya dengan senyum manisnya.

"Sepertinya kau sangat lelah, Yang Mulia Ratu," terka Bidam Xie seraya menggenggam tangan kekasihnya.

"Tuan Bidam Xie, di manakah aku sekarang?" tanya Zhang Junda.

"Tempat yang sebelumnya sudah aku katakan, ratuku. Selamat datang kembali di istanaku," seru Bidam Xie menyambut.

Zhang Junda menatap sekeliling ruangan. Ia membalas senyuman kekasihnya. "Tapi sejak kapan aku berada di sini, Tuan Bidam Xie? Yang aku ingat terakhir kali adalah waktu kita—"

"Aku tak perlu meminta izinmu untuk membawamu kemari, Zhang Junda. Istana ini sekarang juga milikmu. Kau tak perlu merasa malu. Mulai sekarang, kau adalah Ratu kerajaan Laut, Yang Mulia Ratu Zhang Junda," jelas Bidam Xie.

"Yang Mulia Raja Bidam Xie, jika aku sudah berada di sini bersama dirimu, aku tak perlu menjadi ratu lagi. Aku yakin, kau mampu melindungiku

seperti yang aku mau," balas Zhang Junda tersenyum.

"Sekarang bangunlah, segarkan tubuhmu. Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat," seru Bidam Xie seraya menangkup pipi kekasihnya.

"Ke mana?"

"Takkan istimewa jika aku memberitahumu, ratuku. Aku akan memanggil pelayanku untuk membantumu berdandan."

Tak lama kemudian, beberapa pelayan dengan wujud manusia setengah ikan menghadap Zhang Junda, membuatnya cukup terheran-heran.

"Pelayan," panggil Bidam Xie yang beranjak dari duduknya.

"Ya, Yang Mulia Raja," jawab beberapa pelayan tersebut seraya memberikan penghormatan.

"Tolong bantu wanitaku mempersiapkan diri! Pakaikan dia pakaian yang bagus. Berikan dia perhiasan laut yang indah. Aku ingin dia terlihat cantik dan bersinar di kerajaanku ini," perintah Bidam Xie seraya melirik pada kekasihnya.

"Baik, Yang Mulia Raja. Kami akan melaksanakannya," jawab pelayan-pelayan tersebut dengan membungkuk hormat.

"Baiklah, Ratu, aku harus pergi. Jangan merasa asing di sini! Anggap saja mereka adalah pelayanmu. Aku akan sangat senang, jika kau bisa berbaur dengan rakyatku," seru Bidam Xie seraya mencolek pipi kekasihnya.

Zhang Junda hanya tersenyum dan mengangguk perlahan. Ia terkejut tatkala mendapat sebuah ciuman dari Bidam Xie di depan pelayan-pelayannya. "Tuan Bidam Xie," desisnya karena merasa malu.

"Aku sudah tidak sabar, ratuku," bisik Bidam Xie dengan mengedipkan sebelah matanya.

"Yang Mulia Ratu, Anda sangat beruntung memiliki Raja kami. Perkenalkan nama hamba, Ah Cy. Mulai sekarang hambalah yang mengurus kebutuhan pribadi Anda," ucap Ah Cy sopan. Dia lalu membungkuk dan diikuti pelayan lainnya.

"Apakah kau tahu, sedang ada perayaan apa di istana ini? Kenapa semua terlihat berbeda?" tanya Zhang Junda penasaran.

"Maaf, Yang Mulia Ratu. Kami hanya ditugaskan merawat Anda. Jadi hamba mohon, jangan bertanya sesuatu yang tidak hamba tahu," balas Ah Cy.

"Baiklah."

"Yang Mulia Ratu, mari kita bergegas! Hamba rasa, Yang Mulia Raja sudah tak sabar menunggu Anda," seru Ah Cy dengan tersenyum.

Zhang Junda membalas senyum. Ia bangkit dari ranjang empuknya. Ia dibimbing oleh pelayan-pelayanya menuju tempat pemandian dan melakukan ritual. Hari ini, kerajaan Raja Naga Laut tampak sibuk.

"BIDAM XIE, KELUARLAH KAU DARI PERSEMBUNYIANMU!" lantang Yang Mulia Ibu Suri di pinggir laut. "AKU TAHU KAU MENDENGARNYA. CEPATLAH KELUAR!"

Sekian lama memanggil nama Raja Naga Laut, sebuah ombak akhirnya menggulung tinggi. Lalu seekor naga muncul ke permukaan laut menampakkan wujudnya.

"BIDAM XIE, KEMBALIKAN PUTRIKU SEBELUM AKU MURKA DAN MELEMPAR RANJAU UNTUK MENGHANCURKAN LAUTANMU!" tegas Ibu Suri mengancam.

Sang Naga laut hanya menatap Ibu Suri.

"CEPAT BERIKAN ZHANG JUNDA PADAKU!"

Raja Naga Laut lantas mengubah wujudnya menjadi manusia. Ombak menggiringnya ke tepian pantai. "Yang Mulia Ibu Suri," sapanya dengan tenang dan membungkuk hormat.

"Jangan bersikap manis di depanku, Bidam Xie! Aku tahu, kau sudah membawa putriku kabur ke istanamu. Agar tak seorang pun bisa masuk ke dalam istanamu," terka Ibu Suri.

"Yang Mulia Ibu Suri, hamba tidak membawa Zhang Junda kabur. Zhang Junda yang memilih untuk ikut dengan hamba. Anda tak perlu bersuara lantang untuk memanggil hamba. Lautanku akan senang hati mengantar Anda menemui hamba," ucap Bidam Xie bijak.

"Aku tidak ingin perlakuan istimewamu, Bidam Xie," tukas ibu suri. "Cepat berikan Zhang Junda kepadaku!" perintahnya.

"Zhang Junda bukanlah sebuah barang, Yang Mulia Ibu Suri. Tidak seharusnya Anda memperlakukan Zhang Junda seperti itu. Apakah itu yang namanya seorang ibu?"

"Diam kau!" bentak ibu suri.

"Hamba tidak ingin menantang Anda, apalagi durhaka. Hamba tahu sakitnya menjadi Zhang Junda di bawah pengaruh Anda. Jika Anda mau memperbaiki diri, hamba yakin Zhang Junda akan kembali pada Anda," tutur Bidam Xie pelan.

"Apakah kau sudah selesai menceramahiku, Bidam Xie? Jika sudah, sekarang kembalikan Zhang Junda kepadaku! Dia harus pulang denganku!" tegas ibu suri dengan mata menyorot tajam pada Raja Naga Laut.

Bidam Xie hanya tersenyum manis. *Hanfu* emasnya yang berkilau semakin membuatnya terlihat memesona. "Tidak. Hamba tidak akan menyerahkannya Yang Mulia Ratu," tolaknya. "Sebelum Anda menyesali hal buruk terjadi,

sebaiknya Anda pulang dengan selamat." Dia memperingatkan.

"Apa? Kau mengusirku?!" pekik ibu suri tak menyangka.

"Lebih tepatnya hamba memperingatkan, Yang Mulia Ibu Suri. Percayalah, selama Zhang Junda berada di bawah perlindungan hamba, dia akan baik-baik saja."

"Kurang ajar!" maki Ibu Suri kesal. Dia segera memerintahkan prajurit-prajuritnya melemparkan ranjau ke laut, hingga membuat laut bergemuruh hebat.

Bidam Xie hanya tersenyum melihatnya.

"Kau tahu, aku takkan pergi tanpa membawa Zhang Junda pulang. Jika kau masih tak memberikan Zhang Junda padaku, maka kupastikan tempat tinggalmu akan rusak dan kau akan mati," tegas Ibu Suri mengancam.

Bidam Xie masih menatap Ibu Suri dengan tatapan tenang. Ia sama sekali tak marah, meskipun satu ranjau cukup membuat lautnya rusak. "Hamba peringatkan sekali lagi Yang Mulia Ibu Suri, sebaiknya Anda segera pergi atau Anda sendiri yang

merugi. Biarkan saja Zhang Junda bersama hamba. Hamba pastikan dia akan baik-baik saja," tuturnya.

"TIDAK. TIDAK BISA!" lantang Ibu Suri. "PRAJURIT, SERANG LAUTAN MEREKA DENGAN RANJAU KALIAN! SERANG TERUS SAMPAI PRIA INI MENYERAHKAN RATU KALIAN!"

Bidam Xie menghela napas. Sebelum ia pergi, ia sudah membentengi istananya dari benturan dan guncangan. "Yang Mulia Ibu Suri, sebaiknya Anda tidak membuat hamba menjadi marah," tegasnya memperingatkan.

Namun, Yang Mulia Ibu Suri sama sekali tak mengidahkan. Dia semakin terus meluncurkan serangannya bertubi-tubi. Bidam Xie lantas mengubah wujudnya menjadi seekor naga. Dengan cepat, ia menceburkan diri ke dalam lautan.

"Aku rasa, kau mulai mengaku kalah, Bidam Xie," gumam ibu suri seraya tersenyum bangga. Dia terus mengerahkan prajurit-prajuritnya melempat ranjau.

Raja Naga Laut kembali muncul dari dalam lautan. Ia menerbangkan tubuhnya tinggi, lalu

kembali ke dalam lautan dengan kekautan besarnya hingga memuncratkan air laut ke tepi. Yang Mulia Ibu Suri beserta prajurit-prajuritnya basah kuyup oleh muncratan air laut.

"KURANG AJAR KAU!" lantang ibu suri sangat marah. Ia kembali memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk terus menyerang. Namun naas, sebelum anak buahnya kembali untuk menyerang, ranjau dan meriamnya sudah basah tak berfungsi.

Sedangkan Raja Naga Laut kembali mengulangi aksinya hingga membuat Ibu Suri yang prajurit-prajuritnya kewalahan dan pergi.

"Ini pelajaran pertama untukmu, Yang Mulia Ibu Suri. Semoga kau segera menyadari kesalahanmu dan terhindar dari hal buruk itu. Jika tidak, maka kau akan ...." Ia tak melanjutkan ucapannya. Ia memilih menyemburkan api ke udara lalu kembali ke istananya untuk menemui kekasihnya. "Zhang Junda, akan kuperlihatkan sesuatu padamu. Tunggu aku."



# 35. SELEMBAR DAUN JATUH

Ah Cy tersenyum senang. Dia merasa puas karena berhasil mendandani wanita cantik yang berada di depannya menjadi sosok wanita yang sangat cantik jelita.

"Ah Cy, ada apa? Kenapa kau tersenyum? Apa ada sesuatu yang membuat wajahku terlihat lucu?" tanya Zhang Junda. Ia meraih sebuah kaca bulat untuk melihat wajahnya. Namun, dayang itu buru-buru merenggut kaca tersebut. "Kenapa?" tanyanya dengan terheran-heran lagi.

Ah Cy tersenyum. Dia membungkuk hormat lalu kembali meletakkan kaca bulat tersebut. "Tidak

ada apa-apa, Yang Mulia Ratu. Hanya saja, di istana ini yang berdandan di bawah kendali hamba, mereka tidak hamba perbolehkan untuk melihat kaca. Hamba ingin memperlihatkan hasil terbaik untuk Yang Mulia Raja Bidam Xie," jawabnya dengan semringah.

Ratu Zhang Junda tersenyum mendengarnya. Ia mengerti dengan alasan Ah Cy. Maka, ia memilih untuk menurut. Ia percaya, jika Ah Cy akan membuatnya terlihat sangat cantik.

Suara lonceng berhasil mengejutkan Ratu Zhang Junda dan Ah Cy. Ia menanutkan alisnya—tak mengerti. "Suara lonceng tanda apakah, Ah Cy?" tanyanya seraya menatap keluar ruangan.

"Sudah saatnya Yang Mulia Ratu. Hamba akan mengajak Anda ke suatu tempat, di mana Yang Mulia Raja sudah menunggu Anda," jawab Ah Cy penuh hormat.

"Di mana?"

"Ikutlah dengan hamba, maka Anda akan mendapatkan jawabannya."

Ratu Zhang Junda menganggukkan kepala. Ia lantas beranjak dari duduknya, mengikuti langkah

dayang melewati lorong istana yang ditumbuhi banyak bunga laut. Ah Cy menggiring sang Ratu ke taman yang penuh dengan bungah-bungah cantik. Ditambah dengan beberapa ikan kecil menari ke sana kemari. Sang Ratu mendapati sosok pria bertubuh kekar yang sangat tak asing. Pria tersebut menoleh padanya dengan senyum menawannya.

"Yang Mulia Ratu, di sinilah Yang Mulia Raja menunggu Anda," ucap Ah Cy mengulum senyum dan membungkukkan badan.

Ratu Zhang Junda tak henti-hentinya tersenyum. Ia menatap kekasihnya yang begitu tampan dengan *hanfu* warna merah bersulamkan benang emas.

"Yang Mulia Ratu, hamba mohon undur diri," pamit Ah Cy.

Zhang Junda hanya menganggukkan kepala. Ia masih terpaku oleh sosok tampan yang kini berjalan menghampirinya.

Dengan senyum mempesonanya, Bidam Xie mengulurkan tangan kanannya pada kekasihnya. "Yang Mulia Ratu, sudikah kau menyambut tanganku?"

Sang Ratu tersenyum malu karena tersipu. Tanpa banyak bicara, ia menyambut tangan keksihnya yang menuntunnya berjalan.

"Apakah kau menyukai taman ini?" tanya Bidam Xie. Tangan kekarnya menyentuh bunga-bunga cantik di sekelilingnya. Mata sang Ratu terbelalak takjub, tatkala sentuhan kekasihnya mampu membuat bunga-bunga tersebut bercahya indah.

"Apa kau terkejut melihatnya? Kau juga bisa melakukannya," seru Bidam Xie menghentikan langkah.

"Benarkah?" pekik Zhang Junda penuh ingin.

"Coba saja!" Bidam Xie meraih tangan kekasihnya. Menuntunnya menyentuh bunga-bunga tersebut.

Zhang Junda mendapati bunga-bunga tersebut bercahaya oleh sentuhan tangannya. Membuatnya semakin takjub.

"Mulai sekarang, taman ini adalah milikmu," ucap Bidam Xie menatap lekat kekasihnya.

"Benarkah?" Zhang Junda tak pecaya.

"Apa kau meragukanku, Yang Mulia Ratu?"

Ratu Zhang Junda segera menggelengkan kepala. "Ah ... tidak, Yang Mulia Raja. Hanya saja taman ini terlalu indah untukku. Aku sangat terpukau melihat keindahannya," terangnya dengan wajah merona malu.

Bidam Xie mengulum senyum. Ia kembali meraih kedua tangan kekasihnya. Ia menatapnya semakin lekat, sebelum akhirnya mendaratkan kecupan lembut di keningnya. "Taman ini belumlah seberapa, Ratu. Aku akan menunjukkan sesuatu yang lebih indah lagi. Maukah kau ikut denganku?"

Ratu Zhang Junda kembali menelusuri sebuah anak tangga yang berjumlah sangat banyak bersama kekasihnya. Karena sangat banyaknya, membuatnya sempat berhenti karena kelelahan. Melihat hal tersebut, Bidam Xie langsung menggendong tubuh kekasihnya.

"Yang Mulia Raja," pekik Zhang Junda terkejut. Ia mengalungkan kedua tangannya di leher kekasihnya. "Yang Mulia Raja, kau tak seharusnya menggendongku," protesnya.

"Jika kau lelah, aku yang akan menjadi kakimu untuk melangkah, Zhang Junda," seru Bidam Xie.

Hingga sampai di puncak tangga, Bidam Xie menurunkan tubuh Ratu Zhang Junda. Ia lagi-lagi dibuat takjub oleh keindahan bawah laut milik kekasihnya.

"Di sini adalah puncak dan pusat kerajaan bawah laut, ratuku. Tempat suci satu-satunya selain istanaku yang kerap disinari matahari dan rembulan. Aku membawamu kemari untuk mengikrarkanmu di depan rakyat-rakyatku sebagai istriku, pasangan hidupku, sekaligus Ratu di istanaku," ucap Bidam serius seraya menatap kedua bola mata kekasihnya yang penuh haru.

"Yang Mulia Raja," desis Zhang Junda.

"Lihatlah ke bawah, Ratu. Semua rakyatku terpukau melihatmu. Mereka juga rakyatmu sekarang. Tersenyumlah dan sapa mereka, layaknya seorang ibu yang penuh cinta pada anaknya." Bidam Xie menunjuk ke bawah anak tangga yang dipenuhi dengan banyak duyung.

Ratu Zhang Junda sangat takjub melihat begitu banyak rakyat yang hadir. Bidam Xie tertawa lirih.

"Jangan heran. Sebenarnya semua rakyatku sudah hadir sejak tadi. Hanya saja, mereka berkamuflase. Jadi, kau tak bisa melihat mereka," terangnya dengan kembali tertawa.

"Jadi ... jadi mereka tahu apa yang kita lakukan?" tanya Zhang Junda polos.

"Jangan khawatir. Kelak, seiring berjalannya waktu, kau akan tahu cara untuk mengenali mereka yang tengah berkamuflase. Lagi pula, mereka tidak akan bisa melihat apa pun tanpa seizinku," jelas Bidam Xie meyakinkan.

Zhang Junda terdiam, masih tak percaya dengan yang ia lihat.

Bidam Xie menangkup lembut pipi kekasihnya. "Jangan berpikir terlalu berat. Mulai sekarang, kau adalah ratuku, Zhang Junda. Sekarang dan selamanya. Kau mau, 'kan?"

Zhang Junda menatap mata kekasihnya lekat-lekat. Ia menganggukkan kepalanya dengan tersenyum. Bidam Xie menarik napas lega, kemudian merengkuh tubuh wanita yang dicintainya.

"Hidup Yang Mulia Bidam Xie! Hidup Yang Mulia Ratu! Hidup kerajaan Laut!" sorak seluruh

penghuni laut, yang turut bahagia merayakan kebahagiaan Raja dan Ratu mereka. "Hidup Yang Mulia Raja! Hidup Yang Mulia Ratu! Hidup Kerajaan Laut!"

Sementara itu, Yang Muia Ibu Suri telah kembali ke kerajaan Hang Wang dengan tangan kosong. Pakaiannya kotor akibat terguyur air laut. Sepanjang perjalanan pulang, ia hanya bisa mengumpat atas perlakuan Bidam Xie padanya. Sesampainya di gerbang istana Hang Wang, Yang Mulia Ibu Suri dikejutkan oleh gerbang yang sengaja di kunci. "Ada apa? Kenapa gerbangnya ditutup?" tanyanya.

Tak ada suara yang menjawab. Beberapa prajurit Hang Wang yang berjaga, tertunduk takut dan hanya bisa menjaga pintu gerbang dengan waspada.

"Cepat buka pintunya! Kau ingin melawanku?" perintah ibu suri dengan mata melotot.

"Ampun, Yang Mulia Ibu Suri. Kami diberi tugas untuk menutup pintu gerbang saat Anda datang. Jadi, maafkan kami, Yang Mulia Ibu Suri,"

ucap salah seorang penjaga gerbang dengan membungkukkan badan.

"Kurang ajar! Siapa yang sudah berani menyuruhmu melakukan hal tak beretika seperti ini?" hardik Ibu Suri.

"Aku," sahut seseorang, "aku yang menyuruhnya,"

Yang Mulia Ibu Suri dan seluruh prajuritnya segera menoleh ke asal suara. Rupanya Xiuhan yang menyuruh melakukan hal bodoh tersebut. Matanya seketika membulat.

Dengan santai, Xiuhan menghampiri ibu suri. "Aku yang memerintahkan pasukannmu untuk menutup pintu gerbang. Apa kau lupa dengan perkataanku kemarin, Ibu Suri? Seharusnya kau tidak lupa." Dia mengingatkan.

"Apa maksudmu?"

"Lihat, apa yang kau bawa Ibu Suri? tidak ada, 'kan? Mana hasil yang kau janjikan padaku? Seharusnya kau tidak mengecewakanku, apalagi berusaha membohongiku."

"Aku tidak bermaksud membohongimu, Xiuhan. Aku hanya belum berhasil saja. Kenapa kau tak bisa percaya padaku?" protes ibu suri.

"Harus sampai kapan aku mempercayaimu, Ibu Suri? Aku sudah terlalu banyak memberi waktu padamu. Kurang baik apa aku padamu? Bahkan kau khianati pun, aku masih diam. Maka sekarang, terimalah pembalasanku padamu," tandas Xiuhan.

"Apa maksudmu?" Ibu suri tak mengerti. Ia terus menyorot tajam mata Xiuhan.

Xiuhan enggan menjawab. Dia hanya tersenyum miring, mengisyaratkan sesuatu pada pengawalnya di belakang. Lalu, seluruh pasukan Xiuhan dan juga pasukan Hang Wang mengarahkan senjata kepada Yang Mulia Ibu Suri dan prajuritnya.

"Apa yang kalian lakukan? Apa maksudmu, Xiuhan? Jangan main-main!" bentak ibu suri.

"Aku tidak main-main, Ibu Suri. Sudah saatnya kau menuai hasil yang sudah kau tanam selama ini," ujar Xiuhan seraya menyipitkan kedua bola matanya yang kelam.

Ibu Suri terdiam. Ia tengah waspada dengan gerak-gerik pasukan Xiuhan, yang kini menyatu dengan pasukan kerajaannya.

*Apa ini? Apakah mereka berkhianat padaku? Ah ... seandainya Zhang Junda berada di sini mungkin....*

Yang Mulia Ibu Suri segera menepis pikirannya. Matanya kembali terbelalak, tatkala Xiuhan menarik pedangnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi di udara.

"DENGAN INI, AKU MENYATAKAN PERANG MELAWAN YANG MULIA IBU SURI! MELAWAN KERAJAAN HANG WANG SAMPAI TITIK DARAH PENGHABISAN. HIDUP DEWA PERANG!" lantang Xiuhan.



# 36. KARMA MENJEMPUT

"SERANG!!!"

Teriakan mantan Panglima menggelegar di depan gerbang istana Hang Wang. Dalam sekejap, beberapa prajurit Hang Wang yang masih setia pada Xiuhan, mengarahkan senjatanya kepada Ibu Suri.

"Ayo, maju! Kalian tak pantas memiliki pemimpin seperti Ibu Suri!" teriak Xiuhan mengobarkan semangat prajurit yang berpihak padanya.

"Xiuhan, berani-beraninya kau menentangku! Apa kau sudah lupa dengan dirimu? Kau tidak ingat jasaku kepadamu? Kepada keluargamu? Kenapa kau sekarang berani mengarahkan senjatamu kepadaku!"

balas ibu suri murka. Ia kini hanya dibentengi oleh beberapa prajurit yang masih setia kepadanya.

"Aku sama sekali tak pernah lupa akan jasamu, Ibu Suri. Aku juga tidak akan lupa pada kebaikanmu yang sudah mengangkatku menjadi Panglima di kerajaan Hang Wang. Tapi kau sudah melakukan satu kesalahan. Yaitu, menjodohkanku dengan anak gadismu yang lumpuh. Padahal kau tahu, aku dan Zhang Junda sudah saling dekat. Dan kau sengaja melakukannya. Aku diam bukan karena menerima, tetapi aku diam karena memendam. Kau juga pernah merasakan, pria yang kau cintai mencintai wanita lain," tegas Xiuhan. "Aku benci bersanding dengan Wu Yen. Dan kau justru berusaha semakin menjauhkanku dengan Zhang Junda. Kau kira aku akan menerima semua ini? Tidak. Aku sama sekali tidak terima," lanjutnya penuh emosi.

"Kau hanya mengharapkan langit merendahkan posisinya, Xiuhan. Sadarlah! Putriku tidak pantas bersanding dengan pria macam dirimu. Putriku terlalu berharga. Dia tidak akan menikah dengan siapa pun termasuk dirimu," balas Ibu Suri tegas.

Xiuhan mengeraskan rahangnya dan mengepalkan tangan. "HABISI IBU SURI SEKARANG JUGA!!!"

*Traangg!!!*

Suara pedang pun beradu. Keadaan buruk tak bisa dihindari lagi. Kedua kubu saling serang satu sama lain. Tanpa peduli, jika musuh mereka saat ini adalah kerabat seperjuangan mereka. Prajurit ibu suri berusaha mati-matian menjaga keselamatan ibu suri. Xiuhan hanya menyaksikan peperangan dengan mata membulat. Dia tidak ingin kejam, tetapi hasratnya yang terlanjur kecewa, menuntutnya sebuah pelampiasan. Semua prajurit bertarung dengan gigih. Satu per satu di antara mereka harus tumbang dan mati dengan sia-sia. Melihat prajuritnya yang satu per satu gugur, Yang Mulia Ibu Suri terpaksa menggunakan senjatanya sendiri.

*Srring!!!*

Ibu Suri menarik pedang dari sarungnya. Ia mengangkatnya tinggi-tinggi dan disambut dengan pedang milik Xiuhan.

*Traang!!!*

Suara pedang kembali beradu—antara Xiuhan dan ibu suri. Dengan tubuh yang sudah termakan usia, wanita itu berusaha untuk menyerang. "Kau pengkhianat, Xiuhan! Enyahlah kau dari bumiku!" tandasny,a seraya mengayunkan pedang kepada Xiuhan.

"Tidak akan, Ibu Suri. Kau harus membayar mahal atas apa yang sudah terjadi padaku," balas Xiuhan tak kalah tegas, seraya menangkis ayunan pedang ibu suri.

Keduanya saling beradu, saling menangkis. dan saling menghindar. Ibu suri berusaha menjangkau tubuh Xiuhan dengan pedangnya, tetapi kelihaian Xiuhan dalam ilmu perang, mampu menepisnya.

Ia kembali mengayunkan pedangnya dengan penuh tenaga, hingga berhasil merobek perut kiri Xiuhan. "Kau harus mati!" geramnya berusaha menusuk perut Xiuhan.

Xiuhan berhasil menepis pedang yang hampir menembus perutnya. Memotong pergerakan pedang ibu suri, hingga pedang tersebut terlempar cukup jauh. Tak ada waktu untuk mengambil pedang, Yang Mulia Ibu Suri hanya bisa menghindari serangan

tanpa melakukan perlawanan. Ia akui, jika raganya tak setangguh dahulu, ketika berhasil menghabisi Xie Luo dalam sekali tusuk. Mengingat Xio Luo, kini ia dibayang-bayangi sosok pria itu dengan senyuman yang menggoda.

*Cruush!!!*

"Aaah!" pekik Ibu Suri yang akhirnya tersadar dari lamunannya. Matanya melihat lengannya yang terluka oleh pedang.

"Kau payah, Ibu Suri. Serahkan dirimu! Sebelum kau terluka makin parah," saran Xiuhan yang mengarahkan pedangnya di leher ibu suri.

Yang Mulia Ibu Suri berusaha mengatur napasnya yang tersengal-sengal. Ia mengaku kalah. Ia melihat prajurit-prajuritnya hanya tinggal beberapa saja yang masih bertahan, dengan luka yang cukup banyak. "Kau bedebah, Xiuhan!" makinya, lalu dengan cepat mencabut salah satu pedang yang menancap di salah satu tubuh prajurit yang gugur untuk kembali melawan Xiuhan.

Mereka kembali beradu pedang. Kecepatan Xiuhan dalam menyerang, mampu membuat ibu suri

kewalahan. Beberapa kali langkahnya mundur menghadapi serangan Xiuhan.

*Bruuk!!!*

Tubuh Ibu Suri akhirnya terjatuh akibat kakinya tersandung prajurit yang gugur. Pedangnya kembali terlempar, dan nyawanya kembali berada di ujung tombak.

"Apa kau lelah, Ibu Suri? Apa kita perlu beristirahat dulu? Aku akan mengizinkanmu untuk beristirahat dengan senang hati, Yang Mulia Ibu Suri," ujar Xiuhan memancing. Dia mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, bersiap untuk menusuk ke dada Ibu Suri.

Dalam hitungan detik, pedang tersebut berhasil menghujam cukup keras dan ....

"Ibu!" teriak Zhang Junda yang terbangun dari tidur nyenyaknya.

Bidam Xie yang berada di samping sang Ratu, langsung bangun dari tidurnya, karena terkejut. "Zhang Junda, ada apa? Kau bermimpi buruk?"

tanyanya penuh khawatir seraya mengusap lembut rambut permaisurinya.

Zhang Junda menoleh kepada suaminya dengan wajah penuh keringat dan napas tersengal-sengal.

"Ada apa?" tanya Bidam Xie lagi dengan lembut.

Zhang Junda memeluk erat suaminya. Membenamkan wajahnya pada dada bidangnya. "Perasaanku tidak enak, Tuan Bidam Xie. Aku ... aku mengkhawatirkan ibuku," ungkapnya, dengan detak jantung berirama cepat dan tubuh yang gemetar.

"Tenanglah, Zhang Junda. Aku ada di sini bersamamu," bisik Bidam Xie seraya mengusap lembut punggung istrinya.

"Yang Mulia Raja, bolehkah aku mengajukan permintaan padamu?" tanya Zhang Junda yang melepaskan pelukannya untuk menatap lekat kekasihnya.

"Katakan saja, Zhang Junda!"

"Aku ... aku ingin bertemu Ibu," mohon Zhang Junda.

Bidam Xie terdiam. Dia menarik napasnya dalam-dalam. Wajahnya berubah masam.

Mengetahui suaminya seperti enggan dengan permintaannya, Zhang Junda segera menggenggam tangannya. "Sekali saja. Maaf, jika aku mengingkari janjiku waktu itu. Tapi hatiku merasa tak tenang, jika tak mengetahui keadaan ibuku sekarang," mohonnya. "Tuan, bolehkah aku bertemu dengan ibuku sekali saja?" matanya menggenang air.

Bidam Xie kembali menghela napas dalam-dalam. Dia menatap lama permaisurinya dan menghapus air matanya. "Jika itu sudah menjadi keinginanmu, aku akan memberimu izin. Tapi aku mohon, apa pun yang terjadi di sana, jangan pernah merasa menyesal," serunya memperingatkan.

Zhang Junda kembali memeluk suaminya. Hatinya merasa lega. Esok hari, ia akan menjumpai ibunya.

"Aku akan menemanimu, Zhang Junda," cetus Bidam Xie seraya membelai lembut rambut permaisurinya.

"Terima kasih, Yang Mulia Raja," balas Zhang Junda senang.

Bidam Xie menatap langit-langit kamarnya. Pikirannya tengah menerawang kerajaan Hang Wang. Selembar daun telah jatuh di sana—tanda ada sebuah nyawa yang telah hilang.

*Aku harap, kau tidak terkejut melihat keadaan kerajaanmu, Zhang Junda. Aku harap, kau bisa menerima kenyataan yang sudah terjadi. Hari ini, catatan Dewa sudah turun, yaitu mengambil satu nyawa untuk menebus nyawa yang lainnya.*

*Ayah, aku harap kau sudah tenang di surga.*

*Apa ini?*

Jantung Zhang Junda tak henti bergemuruh. Napasnya terasa sangat sesak. Matanya tiba-tiba menggelap tatkala mendapai kerajaannya hancur. Tangannya mengepal erat. Kakinya lemas gemetar tatkala melewati mayat-mayat yang bergelimpangan. Ia mengenali satu per satu mayat-mayat tersebut.

Ada tubuh seorang wanita yang tergeletak dengan pedang yang masih menancap di dadanya. Sosok wanita tersebut membulatkan mata Zhang Junda. Membuat mulutnya termanga karena tak menyangkah. "Ibu!!!" teriaknya yang seketika roboh

di samping mayat ibunya. Air matanya tak terbendung. "Ibu ... aku kembali. Bangunlah!"

Mengetahui hal tersebut, Bidam Xie segera menghampiri permaisurinya. Wajahnya penuh rasa iba, dia menepuk lembut pundaknya.

Zhang Junda mendongak. Menatap suaminya. "Sebenarnya kau sudah tahu, 'kan, tentang kejadian ini?" terkanya yang akhirnya menyadari kebodohannya selama ini.

"Zhang Junda, sudahlah. Semua sudah ada waktunya sendiri-sendiri," ucap Bidam Xie. Dia berjongkok mendekatkan diri di samping permaisurinya.

"Seharusnya kau lebih bijak padaku, Yang Mulia Raja. Seharusnya kau mengasihani ibuku. Hanya dia satu-satunya orang tuaku. Bahkan aku tak tahu bagaimana keadaan adikku," keluh Zhang Junda penuh kesedihan.

Bidam Xie hanya bisa diam. Dia meraih kepala permaisurinya dan meletakkannya di dadanya. Dia memang sudah mengetahui hal buruk ini terjadi. Itu sebabnya, dia menolak untuk membalaskan dendam kepada Ibu Suri.

"Yang Mulia Raja ... aku … tidak punya siapa-siapa lagi," isak tangis Zhang Junda tak tertahankan lagi.

*Plok! Plok! Plok!*

Sebuah suara tepuk tangan menghentikan tangisan Zhang Junda. Ia menoleh bersama Bidam Xie. "Kau takkan sendirian selagi kau memilih bersamaku, Zhang Junda!" seru Xiuhan yang diikuti ribuan prajurit setianya.

"Xiuhan!" pekik Zhang Junda.

"Sekarang kau sudah kehilangan ibumu. Apakah kau juga akan rela jika kehilangan adikmu?" Xiuhan menarik Wu Yen hingga terjungkal ke tanah.

Beberapa prajurit mendekat pada Wu Yen dan ....

*Sriing!!!*

Beberapa pedang ditarik dari sarungnya, dan diarahkan ke leher Wu Yen.

"Kakak!" pekik Wu Yen.

"Xiuhan, hentikan semua ini!" perintah Zhang Junda.

"Tidak, Junda. Sekarang pilihlah. Adikmu atau kekasihmu?"





# 37. KEPUTUSAN SELALU BAIK

"Sekarang pilihlah. Adikmu atau kekasihmu?" Xiuhan memberikan penawaran.

Bidam Xie mengeraskan rahang mendengar penawaran Xiuhan. Zhang Junda menatap Xiuhan dengan berlinang air mata. Hatinya hancur berkeping-keping, mengetahui orang yang dulunya setia kepadanya, menjadi sahabat karibnya, kini menjadi sosok yang sangat kejam hanya karena sebuah cinta.

"Xiuhan ... jangan menyulitkanku. Permintaanmu begitu berat untukku," ucapnya pilu.

"Junda, sebelum kau berkata demikian, seharusnya kau tahu. Pernahkah aku menyulitkanmu

sebelumnya? Pernahkah aku menuntut lebih padamu sebelumnya? Sedari dulu, aku yang selalu setia pada kepemimpinanmu. Sedari dulu, aku selalu jadi tameng untuk dirimu. Sedari dulu pula, aku yang selalu di sampingmu ketika rakyatmu meragukanmu. Apakah kau lupa, Zhang Junda?" timpal Xiuhan penuh emosi. "Bahkan hanya demi dirimu, aku rela meninggalkan keluargaku. Demi dirimu, aku rela meninggalkan semuanya."

Zhang Junda tertunduk. Ia meremas tanah penuh kesal. Ia tidak bisa memilih antara keduanya. Bagaimanapun, mereka berdua adalah harta berharganya.

"Zhang Junda!" teriak Xiuhan yang geram tak mendapatlan jawaban.

Bidam Xie meremas pundak kekasihnya. Dia bangkit untuk memberi perhitungan pada Xiuhan. Namun, orang licik tetaplah licik. Xiuhan selalu saja punya cara untuk menjatuhkan orang yang dibencinya.

"Jangan marah, Tuan Bidam Xie yang terhormat. Ini bukanlah urusanmu. Jadi, jangan kau

ikut campur. Di kesempatan inilah kesetiaan Zhang Junda perlu untuk kau ketahui." Ia menyeringai.

"Xiuhan, aku tak mengerti, kenapa kau menggunakan cara licik ini untuk mendapatkan keinginanmu? Kenapa kau selalu menyusahkan hidup Zhang Junda? Bukankah kau mencintainya?" Bidam Xie mengepalkan tangannya.

"Ini bukan tentang menyusahkan atau tidak, Tuan Bidam Xie yang terhormat. Ini adalah tentang balas budi yang benar. Bukankah kau sendiri juga senang, jika ada orang yang dengan senang hati membalas budi baikmu?"

"Tapi bukan seperti ini caramu!" Bidam Xie geram.

"Lalu dengan cara apa? Jika cara baik saja tidak mampu memalingkan wajah dan tatapan Zhang Junda padaku. Bukan salahku, jika aku menggunakan cara yang kejam untuk mendapatkan Zhang Junda.

"XIUHAN!" lantang Bidam Xie.

"Cukup! Aku tidak ingin berdebat denganmu, Bidam Xie. Aku hanya ingin mendengar keputusan Zhang Junda." Xiuhan mengalihkan tatapannya kepada Zhang Junda yang masih terisak.

Bidam Xie menatap permaisurinya penuh rasa iba. Dia kembali berjongkok untuk menepuk bahu permaisurinya. Jika saja Zhang Junda tak memilihnya, mungkin satu nyawa berharga dalam hidup istrinya dapat terselamatkan. "Zhang Junda," lirihnya seraya menatap wajah permaisurinya yang basah oleh air mata. "Pilihlah apa kata hatimu. Aku tidak apa-apa, jika seandainya kau lebih memilih adikmu daripada diriku. Nyawa Wu Yen lebih berharga dari apa pun. Nyawa Wu Yen yang perlu kau selamatkan," sarannya.

"Tuan, aku mengasihi kalian berdua. Kalian sama-sama berharga dalam hidupku," ucap Zhang Junda yang merasa tak sanggup untuk memilih.

"Pilihlah adikmu. Aku ikhlas, Zhang Junda. Biarkan kehidupan kita selanjutnya, Dewa yang menentukan. Jika tali perjodohan kita masih tersambung erat, di mana pun kita berada kelak, kita pasti akan kembali dipertemukan," ucap Bidam Xie dengan mata hijaunya yang penuh kesedihan.

"Yang Mulia Raja," desis Zhang Junda. Bidam Xie mencoba tersenyum. Dia mengangguk untuk menguatkan hati permaisurinya dalam membuat pilihan.

"Jadi siapakah yang kau pilih, Zhang Junda? Adikmu yang lumpuh ini atau kekasihmu yang penakut ini?" Xiuhan kembali mengajukan pilihan dengan seringai licik.

Ratu Zhang Junda mendongak. Ia menghapus air matanya. Ia menatap adiknya yang menggeleng—menolak untuk diselamatkan.

"Kakak, jangan hiraukan kata-kata siapa pun! Kau pantas bahagia. Jangan hiraukan aku, Kakak!" teriak Wu Yen. Dia lalu mendapatkan pukulan oleh salah seorang prajurit Xiuhan.

Kesakitan Wu Yen membuat hati Zhang Junda semakin tersayat. Ia segera bangkit dengan hati yang bergemuruh amarah. "Cukup! Jangan pukuli Adikku seperti itu! Jika memang maumu seperti itu, aku akan memilih Wu Yen daripada Bidam Xie. Tapi aku mohon, jangan siksa adikku lagi! Aku mohon!" teriak Zhang Junda dengan wajah penuh harap.

Bidam Xie memejamkan mata paksa.

Xiuhan tersenyum menang. Dia tergelak mengetahui kemenangannya. Dia mendekati segera Zhang Junda seraya mengulurkan tangannya.

"Hiduplah denganku dan akan kubebaskan Wu Yen untukmu," ucapnya penuh rasa bangga.

Zhang Junda mengepalkan tangan. Ia merasa tidak adil. Namun, Wu Yen adalah satu-satunya keluarga yang ia punya. Jika Xiuhan menghabisinya, ia tidak akan tenang hidup di dunia ini sendirian. "Kau bisa menginjakku, Xiuhan. Kau bisa mendapatkanku. Tapi ketahuilah, sekeras apa pun kau mencoba, jika kita memang tidak jodoh, suatu hari nanti pasti akan dipisahkan," tegasnya.

Xiuhan kembali tertawa. Dia semakin berani menyentuh wajah Zhang Junda. Hatinya kini tengah berdebar hebat. Jemarinya kini bisa lebih leluasa menyentuh wanita pujaannya. "Aku tak peduli dengan semua ceramahmu, Zhang Junda. Sama sekali tak peduli. Kau akan lebih cantik jika diam dan menurut padaku. Yang terpenting bagiku saat ini, kau berhasil kudapatkan dan tidak akan pernah aku lepaskan sampai kapanpun," ungkapnya.

Zhang Junda mengatupkan bibir. Ia mengeraskan rahangnya. Ia tak bisa berbuat apa-apa, tatkala Xiuhan menautkan tangannya.

"Kakak, jangan korbankan kebahagiaanmu! Aku dan Bidam Xie tidak akan bahagia dengan keputusanmu, Kakak!" teriak Wu Yen berusaha menyakinkan.

Bagaikan sebuah boneka, Zhang Junda hanya bisa menurut tatkala Xiuhan menggandeng tangannya. Wu Yen menggeleng karena rasa tak ingin. Dia tahu, kakaknya melakukannya untuk menyelamatkan hidupnya. Dia menderaikan air mata, mengingat penyebab kelumpuhannya demi menyelamatkan kakaknya yang jatuh dari tebing. Kini kakaknya harus rela berkorban untuk membalas budi baiknya. Dia sungguh tak rela, jika kakaknya bersama Xiuhan, tak ingin kakaknya mendapat perlakuan kejam dari Xiuhan. Sama seperti dirinya. "Kakak, kau harus bahagia," lirihnya.

Dengan penuh keberanian akibat terbakar amarah, Wu Yen menarik salah satu pedang dari salah seorang prajurit. Dia melayangkan pedang tersebut hingga tepat mengenai punggung Xiuhan. Pria yang sedang terpana oleh kecantikan Zhang Junda, akhirnya lengah. Dia memekik kesakitan akibat pedang yang merobek punggungnya,

membuatnya melepas tangan Zhang Junda dan roboh.

"Xiuhan, kau juga harus membayar semua derita yang aku tanggung!" teriak Wu Yen.

Melihat pimpinannya terluka, seluruh prajurit mengarahkan senjatanya kepada Wu Yen. Membuat Zhang Junda panik dan segera berlari untuk memeluk adiknya.

"Kau harus membayarnya, Xiuhan! Demi kebahagiaan kakakku, aku rela memberikan nyawaku. Kau takkan bisa bahagia dengan kakakku!" tegas Wu Yen.

"BUNUH DIA!" perintah Xiuhan di antara kesakitannya.

Seluruh prajurit mengayunkan pedang ke arah Wu Yen dan Zhang Junda. Namun ....

*BUUMM!!!*

Suara debuman keluar dari dalam tanah. Seketika langsung menghancurkan serangan prajurit Xiuhan. Mereka terpental dengan tubuh menghantam reruntuhan puing kerajaan. Wu Yen

dan Zhang Junda saling tatap ke asal suara tersebut. Dan ….

"Bidam Xie," desis Zhang Junda.

Dengan kekuatan tenaga dalamnya, Bidam Xie mampu menggerakan tanah Hang Wang untuk melawan prajurit-prajurit Xiuhan.

"SERANG MEREKA!" Xiuhan kembali memberikan perintah. Namun tanah kembali bergerak dengan keras. "Kau...." geramnya pada Bidam Xie. "BUNUH DIA!"

Bidam Xie membuka matanya. Dia mengibaskan tangan untuk mendatangkan angin kencang dan menyapu prajurit-prajurit yang menyerangnya.

"Jika prajuritku tak bisa membunuhmu, maka aku sendiri yang akan melakukannya," tegas Xiuhan. Dia mencabut pedangnya dan berlari ke arah Bidam Xie dengan terseok-seok.

Bidam Xie hanya tersenyum simpul.

*Jleb!*

Pedang tersebut berhasil menembus perut Bidam Xie. Xiuhan bahkan berkali-kali

menusukkannya tanpa ampun. Membuat Bidam Xie akhirnya roboh ke tanah.

"TIDAK!" teriak Zhang Junda tak percaya. Ia melihat Bidam Xie roboh akibat pedang Xiuhan. "Tuan!" Ia berlari dengan tertatih untuk memeluk tubuh siuaminya.

Wu Yen membulatkan mata terkejut melihat Bidam Xie tumbang. Dengan sisa kekuatannya, Xiuhan mencoba menarik tangan Zhang Junda. Namun, mendapat pengabaian.

"Kenapa? Kenapa jadi seperti ini, Yang Mulia Raja? Aku tidak ingin kau terluka. Bangunlah." Tangis Zhang Junda tak terbendung.

"Kekasihku, di dunia ini tak ada kekasih yang rela melihat kekasihnya hidup dengan orang lain. Aku sudah memberikan keadilan pada diriku dengan sepenuh kejujuranku padamu. Aku tidak menyalahkan dirimu karena pilihanmu. Semoga waktu bisa mengabulkan keinginanmu," lirih Bidam Xie.

"Yang Mulia!"

"Zhang Junda, jangan tangisi pria yang tidak bisa merebutmu dariku. Pria yang tidak bisa berjuang

untuk kebahagiaanmu. Ikutlah denganku. Aku akan menjagamu lebih dari ini," ucap Xiuhan.

Ratu Zhang Junda melepaskan pelukannya. Hatinya bergemuruh amarah. Ia segera menarik pedang dari tangan Xiuhan, lalu menusukkan ke perutnya. "Kau yang seharusnya mati Xiuhan, bukan Bidam!" geramnya.

"Junda," desis Xiuhan tak percaya.

"Kau yang harus mati, Xiuhan! Kau! Bukan Bidam ... bukan Bidam!" murka Zhang Junda seraya menusukkan pedang tersebut ke perut Xiuhan berkali-kali. "Ini untuk kesedihanku karena kehilangan kekasihku!" teriaknya.

Kedua mata Wu Yen semakin terbelalak oleh keberanian kakaknya.

"Zhang Junda ... kau." Xiuhan tak kuasa menahan tubuhnya. Dia segera roboh di hadapan Zhang Junda.

"Jika Bidam Xie pergi, maka kau juga harus pergi, Xiuhan! Jika Bidam Xie mati di tanganmu, maka kau juga harus mati di tanganku! Matilah kau sekarang juga!" teriak Zhang Junda penuh amarah.

"Zhang Junda ... aku," pekik Xiuhan merintih kesakitan.

"Pergilah! Pergilah ke neraka, Xiuhan! Pergi!"





# 38. KEIKLHASAN DALAM JIWA

Tubuh Ratu Zhang Junda tumbang seketika. Hatinya gugur oleh kehancuran, seiring dengan dedaunan yang jatuh. Ia putus harapan. Dunia seperti tak mengampuninya, karena sudah membiarkan kekasihnya tewas di tangan Xiuhan. Ia hanya bisa bersimpuh dengan air mata bercucuran. Tangannya yang penuh dengan lumuran darah, masih erat menggenggam pedang.

"Aku sama sekali tak berguna. Karena diriku, semua orang yang aku cintai pergi. Aku memang tak berguna." Ia merasa sangat menyesal.

Di hadapan sang Ratu, telah terkapar dua sosok yang sudah tak berkutik—suaminya dan Xiuhan.

Meskipun ia berhasil menghilangkan nyawa Xiuhan, ia tetap kehilangan suaminya. "Maafkan aku, Xiuhan. Pada akhirnya aku harus membunuhmu," lirihnya seraya bangkit.

Sang Ratu menghampiri tubuh kekasihnya yang terkapar tak bernyawa. Tangisannya kembali pecah tatkala bersimpuh di hadapan kekasihnya. "Maafkan aku, Yang Mulia Raja. Semua ini adalah salahku. Aku sudah membiarkan dirimu terbunuh olehnya. Maafkan aku." Hatinya sangat terpukul.

"Sekarang aku harus bagaimana? Aku harus hidup seperti apa? Kenapa kau menyia-nyiakan hidupmu seperti ini? Katamu, kau akan selalu melindungiku. Katamu, kau akan hidup selamanya bersamaku. Tapi kenapa, kau justru pergi terlebih dahulu meninggalkanku?" Ia mengusap lembut rambut suaminya dengan gemetar.

Mendengar hal tersebut, Wu Yen turut terpukul dan berderai air mata. Kakaknya telah kehilangan Bidam Xie.

"Aku bukanlah wanita yang baik. Aku selalu saja menyusahkanmu. Apakah ini caramu untuk meninggalkanku, Yang Mulia Raja?" Ratu Zhang

Junda menghapus air matanya yang terus mengalir. "Maafkan aku yang selalu menyusahkanmu," imbuhnya.

Angin yang berembus, membuat bau anyir darah menguar ke mana-mana. Mengundang kedatangan burung kematian. Menggugurkan dedaunan yang menjatuhi tubuh sang Ratu.

"Haruskan aku hidup tanpamu? Haruskah aku menjalani ini semua sendiri?" Zhang Junda mengguncang-guncang tubuh suaminya yang sudah mulai terasa dingin. "Aku menyesal, Yang Mulia Raja. Jika aku tahu kau akan pergi meninggalkanku dengan cara seperti ini, aku tidak akan membiarkanmu terlibat dalam masalahku," jelasnya menyesali.

Ratu Zhang Junda terus sesenggukan. Wajahnya pucat oleh tangis yang tak kunjung berhenti. Hatinya begitu sangat hancur. "Seharusnya kau tak membiarkan dirimu terbunuh seperti ini demi diriku," lirihnya penuh sesal.

Sebanyak apa pun air mata sang Ratu untuk kematian suaminya, takkan merubah suaminya kembali hidup. "Aku ingin ikut denganmu, Bidam

Xie. Aku sudah tak sanggup lagi sekarang." Isaknya semakin tak keruan. Ia merasa benar-benar tak sanggup untuk menjalani kehidupannya yang hancur.

"Bangunlah," ucap seseorang, seraya menyentuh bahu sang Ratu yang ringkih.

Zhang Junda seketika menghentikan tangisannya. Ia menoleh dan mendongak.

"Kenapa kau menangis?" tanya seseorang tersebut dengan tersenyum.

"Kau?" Zhang Junda tak percaya.

"Kau tak perlu menangis. Ini hanya salah satu dari bayanganku. Bukan diriku yang sebenarnya," terang seseorang tersebut seraya berjongkok. Dia menatap lembut wanita yang sudah menangisinya begitu lama.

Sang Ratu masih tertegun. Tak percaya dengan yang ia lihat di hadapannya. "Benarkah kau Tuanku? Benarkah kau Yang Mulia Bidam Xie?" tanyanya seraya meraih jemari yang membelai lembut pipinya.

"Hm."

Wu Yen kembali tercengang dengan yang dilihatnya.

"Yang Mulia Raja ... Yang Mulia Raja, jangan tinggalkan aku." Tangis Zhang Junda kembali pecah. Ia langsung merengkuh tubuh suaminya sangat erat.

Bidam Xie membelai lembut rambut permaisurinya. "Maaf, sudah membuatmu khawatir. Aku hanya ingin tahu, sedalam apa perasaanmu padaku. Sekali lagi, maafkan aku sudah membuatmu sedih," lirihnya.

"Kau mengujiku?" tanya Zhang Junda yang mendongakkan wajahnya menatap Bidam Xie.

"Maaf," seru Bidam Xie dengan tersenyum. "Tapi percayalah, setelah ini, akan kuabdikan hidupku sepenuhnya untukmu."

"Aku tak menginginkan apa-apa padamu, Yang Mulia Raja. Aku hanya ingin kau selalu berada di sisiku. Itu saja," lirih Zhang Junda.

"Aku tidak akan pergi lagi, Zhang Junda. Aku janji. Karena kau memang jodohku," terang Bidam Xie menyakinkan. Dia menghapus air mata permaisurinya dan menatapnya dengan tatapan teduh. "Zhang Junda, mari kita mulai dari awal. Aku akan menanggung hidupmu sepanjang hidupku. Percayalah," ucapnya lembut. Dia berdiri

mengulurkan tangannya pada kekasihnya. "Sambut tanganku, Zhang Junda. Bahagialah bersamaku selamanya," pintanya.

Zhang Junda menyambut uluran tangan suaminya. Ia berdiri lalu memeluk tubuh Bidam Xie erat. "Aku sudah tidak mempunyai siapa-siapa lagi, Tuan," lirihnya.

"Jangan berkecil hati, ratuku. Masih ada diriku."

"Aku juga sudah tidak punya tempat tinggal."

"Jangan khawatir. Masih ada istana untukmu di bawah laut," jawab Bidam Xie tenang.

Zhang Junda melepas pelukannya. Ia menatap mayat-mayat yang bergelimpangan di hadapannya. "Aku harap, hal seperti ini tidak terjadi lagi di kemudian hari, Yang Mulia Raja. Ini pemandangan yang menyakitkan. Sudah cukup aku kehilangan ibuku dan rakyatku," keluhnya penuh kesedihan.

"Ratuku, Zhang Junda, lihatlah," lirih Bidam Xie, menunjuk ke arah laut.

Mata sang Ratu terbelalak, tatkala sebuah kekuatan muncul dari dalam laut yang membawa istana Bidam Xie ke atas permukaan laut lengkap

dengan jembatan yang menghubungkan antara laut dan daratan.

"Lihatlah. Itu rumah kita Ratuku. Jangan sedih karena kehilangan tempat tinggal. Di sanalah kita akan menghabiskan sisa waktu kita sampai nanti," ucap Bidam Xie penuh makna. "Dan adikmu Wu Yen, akan aku berikan pengobatan. Dia wanita yang berani dan pantas diberikan penghargaan," lanjutnya.

"Terima kasih, Yang Mulia Raja ... terima kasih."

"Kita akan memulainya dari sekarang, ratuku. Menatap masa depan tanpa menoleh lagi ke masa lalu," lirih Bidam seraya merangkul pundak permaisurinya.

Wu Yen yang bersimpuh, ikut tersenyum. Dia segera menghapus air mata sedihnya karena merasa bahagia.

# SECRET PART BIDAM XIE

## Part 1. Kemelut Di Hang Wang

Meskipun mendapatkan kerajaan yang jauh lebih bagus dan mewah, tidak lantas membuat Zhang Junda lupa akan riwayat kerajaannya yang begitu kelam. Setiap cucuran keringat dari kakek-nenek moyangnya, harus musnah begitu saja seiring dengan hancurnya kerajaan pada masa pemerintahannya.

Sedih, tentu saja.

Mendongak menatap langit yang biru, ada rasa sakit disela tarikan napasnya. Mengingat kembali kejadian yang sudah lampau, mampu membuat jiwanya tergoncang sangat hebat. Teringat kembali,

bagaimana panglima yang selalu ia kagumi melakukan kudeta dan memberontak kepadanya. Teringat juga, bagaimana sang ibu begitu protektif hingga ia lupa bagaimana rasanya mencinta dan dicinta. Semua itu begitu mudah berbekas dalam memori otak seorang Zhang Junda.

"Apalagi yang kaupikirkan, Ratu?" tanya Bidam Xie, seraya merengkuh tubuh wanita itu dari belakang.

Zhang Junda tersadar, senyum tipis melengkung di bibir tipisnya. Membalas pelukan sang suami, ia menarik napas dalam-dalam. "Aku hanya memikirkan sesuatu yang telah lalu, Yang Mulia. Meskipun sekarang aku telah hidup bahagia, tetapi ada sesuatu yang tetap tertanam dalam hati. Aku hanya merasa sedih atas kegagalanku dalam memerintah Hang Wang," jawabnya pelan dan terdengar begitu sendu.

Bidam Xie terdiam cukup lama. Tak ingin istrinya semakin larut dalam kesedihan, pria tersebut melepas pelukannya dan membalikkan tubuh sang kekasih. Menatap mata indah Zhang Junda, Bidam Xie lantas tersenyum manis.

"Jika kau bersedih lalu apalagi yang harus kuperbuat untuk menyembuhkan kesedihanmu, Ratu? Bukankah kita sudah berjanji akan selalu bahagia bersama?" ucap Bidam Xie mengingatkan.

Zhang Junda mengedipkan bola mata, ia terdiam cukup lama.

"Jika apa yang kuperbuat tidak cukup membuatmu bahagia maka kau bisa mengatakan sekali lagi padaku, katakan apa yang kaumau. Katakan juga apa keinginanmu. Aku adalah suamimu, aku punya kewajiban untuk membuatmu bahagia. Bukankah begitu?"

Sekali lagi Bidam Xie tersenyum sangat manis.

"Yang Mulia, kau tak perlu melakukan semuanya untukku. Selama ini apa pun yang kaulakukan sudah lebih dari cukup. Yang Mulia, maafkan istrimu yang tak pernah bersyukur ini," ucap Zhang Junda pelan, lantas menjatuhkan tubuhnya ke dalam pelukan sang suami.

Seperti biasa, Bidam Xie kembali melelehkan hati Zhang Junda dengan sebuah senyuman. Memeluknya dengan sangat erat, adalah sebuah obat

mujarab untuk menenangkan hati yang layu dan mudah patah.

"Ratu, tidakkah kau ingin seorang putra?" celetuk Bidam Xie pelan. Mendengarnya, Zhang Junda membulatkan bola mata.

Tak ada jawaban dari bibirnya, tapi getaran halus di sekujur tubuh sang istri mampu Bidam Xie tangkap dengan baik.

"Mungkin jika ada tawa seorang anak, maka hidup kita tidak akan dipenuhi oleh rasa kesepian. Bagaimanapun, tawa seorang anak akan menghapus sebagian derita yang kita peroleh dalam hidup ini. Zhang Junda, mungkinkah malam ini—" Bidam Xie sengaja tidak melanjutkan ucapannya.

Terdiam lama, akhirnya Zhang Junda melepaskan pelukan Bidam Xie. Menunduk dengan wajah memerah, ia merasa kesulitan ketika dihadapkan akan pertanyaan sang suami.

"Sebenarnya aku tidak tahu harus menjawab apa tentang pertanyaan ini. Tapi aku—"

"Kalau begitu tidak usah dijawab," pungkas Bidam Xie, lantas menarik pinggang wanita itu agar

lebih mendekat. Tatapan mata mereka beradu, hingga akhirnya Zhang Junda menjadi salah tingkah.

"Ma-maksudnya?"

Bidam Xie mengulas senyum, jemarinya yang besar mengelus rambut Zhang Junda penuh rasa sayang. Dengan penuh teka-teki, dibiarkannya sang istri mencari jawaban di sela-sela pelupuk matanya. "Biarlah waktu yang menjawab. Zhang Junda, kau hanya perlu bahagia di sampingku. Setelah itu, serahkan segalanya padaku."

Melupakan masa lalu bukanlah hal yang begitu mudah. Bagi Zhang Junda maupun Wu Yen, semua terasa begitu abu-abu. Berbeda dengan sang kakak, Wu Yen bahkan menemukan kebahagiaannya sendiri. Pengobatan yang diberikan pihak kerajaan Bidam Xie sungguh membuatnya puas.

Lihat saja, baru beberapa minggu menjalani pengobatan dia sudah bisa menggerakkan jari-jari kaki kanannya secara bertahap. Hal ini membuat gadis yang semula lumpuh tersebut, bisa tersenyum cemerlang. Dan, tentu saja rasa percaya dirinya semakin meningkat.

"Wu Yen, sepertinya kau begitu bahagia. Bisakah kau berbagi denganku?" ucap Zhang Junda di ambang pintu, sembari mengamati adiknya yang tengah sibuk seorang diri.

Menoleh, wajah Wu Yen terlihat begitu semringah. Senyum gadis itu tak pernah memudar, dengan mendorong kursi rodanya yang terbuat dari kayu sang adik lantas menghampiri Zhang Junda.

"Tentu saja, di dunia ini aku hanya memiliki dirimu. Sudah pasti jika aku akan berbagi denganmu, Kakak. Coba kaulihat, jari kakiku sudah mampu bergerak pelan. Hal ini membuatku sangat bahagia. Kakak tolong sampaikan rasa terimakasihku pada Yang Mulia Bidam. Tanpa pengobatan darinya, mungkin aku akan lumpuh seumur hidup," ucap Wu Yen berbinar, seraya meraih kedua tangan kakaknya dan menggenggamnya erat.

"Baiklah, aku pasti akan menyampaikannya. Semoga kesembuhanmu adalah awal dari kebahagiaanmu, adikku." Zhang Junda tersenyum sangat manis, dan senyuman tersebut dibalas tak kalah manis oleh adiknya.

"Kakak, jika ini adalah awal dari kebahagiaanku lalu bagaimana awal dari kebahagiaanmu? Kau tidak pernah menceritakannya kepadaku," ucap Wu Yen dengan wajah mulai terlihat serius.

"Aku—"

"Aku yakin kau bahagia dengan Yang Mulia Bidam. Kau mendapatkan cinta sejatimu sedangkan diriku—ah, lupakan saja. Aku tidak ingin mengatakan sesuatu yang bisa mengubah suasana hatiku," pungkas Wu Yen, lalu kembali tersenyum pada kakaknya.

Sekilas Zhang Junda mampu berpikir ke mana arah bicara adiknya tersebut. Bagi Wu Yen, melupakan Xiuhan adalah hal yang paling berat dalam hidupnya. Meski ditutupi, Wu Yen tidak bisa melupakan cinta sejatinya.

"Wu Yen, maafkan aku. Mengenai Xiuhan, aku—"

"Kakak, aku mohon. Jangan sebut namanya lagi. Biarkan dia tenang di alam kematian." Wu Yen memohon dengan mimik wajah begitu memelas. Zhang Junda terdiam, akhirnya ia juga mengerti tentang perasaan sang adik yang sebenarnya.

Rupanya masa lalu memang sulit untuk dilupakan. Zhang Junda dan Wu Yen, mereka adalah korban dari masa lalu. Semakin dilupakan maka masa lalu akan semakin menjelma. Tak peduli bagaimana usaha untuk menghapusnya, yang ada adalah pikiran semakin mensugesti diri untuk terus mengingatnya.

Masa lalu biarlah menjadi hal yang lalu. Biarlah jadi pengingat tanpa harus diingat. Biarlah menjadi kenangan tanpa harus dikenang apalagi dibuang.

"Masa lalu, marilah bersanding. Biarkan aku damai dan menganggapmu sebagai teman, bukan lagi ancaman. Masa lalu, dirimu adalah aku. Mari bersama-sama dan duduk di tempat yang sama."





# Part 2. Menolak Makanan



Pagi itu, Zhang Junda bangun dengan perasaan yang sangat damai. Berbeda dengan sebelumnya, kali ini hidup Zhang Junda jauh dari perasaan khawatir dan was-was. Beringsut bangun, ia kembali tersenyum tatkala Bidam Xie sudah menyambutnya di ambang pintu kediaman seraya tersenyum.

"Kenapa hanya berdiri di ambang pintu? Kemarilah," pinta Zhang Junda, ketika sang suami tak juga beranjak mendekat kepadanya.

Pria itu kembali mengulas senyum. Bidam Xie lantas berjalan mendekat ke arah ranjang wanita

tersebut. Menyambut tangannya yang terulur, sang pria tidak lupa untuk mencium jemari Zhang Junda yang begitu lentik. "Bagaimana dengan tidurmu, apakah kau bermimpi indah?" tanyanya Xie dengan lembut.

Zhang Junda tersenyum, ia meraih jemari Bidam lalu menggenggamnya. "Aku tidak mungkin tidak bermimpi indah selama di dekatmu."

Bidam Xie kembali tersenyum, wajahnya sedikit merona. Tangannya kini tergerak untuk mencubit pipi wanitanya tersebut. "Setelah bangun pagi, apakah misimu hanyalah ingin merayuku?!"

Zhang juga tergelak, tawanya yang lirih menggoda Bidam Xie semakin jauh lagi. Sekian lama tidak bercanda, perasaan cinta yang berlebih kini kembali menyusup hangat di relung hati.

"Mana mungkin aku menggodamu?! Tanpa aku menggoda, kau sudah pasti akan tergoda padaku," candanya sambil tersenyum sangat manis.

Bidam Xie tak membalas godaan Zhang Junda, pria itu hanya menatap wajah istrinya dengan perasaan penuh bahagia. Seiring dengan tawa dan senyum yang seolah bagaikan ribuan bunga

beterbangan di udara, pria itu tidak bisa menahan perasaannya lebih dalam lagi.

Tersenyum miring, Bidam Xie lantas meraih pinggang Zhang Junda dan memperpendek jarak diantara mereka. Jarak yang teramat dekat, mampu membungkam bibir merah itu yang sedari tadi menertawakan tingkah lakunya. Mereka bertatapan sangat dekat, mata yang menumpu seolah berbicara satu sama lain.

"Sekarang bicaralah, Sayang. Aku ingin melihat bibirmu dari dekat," bisik Bidam Xie, di depan wajah ratunya.

Wanita itu tak juga menjawab, wajahnya yang merona merah kini menjadi bahan tertawaan bagi sang raja.

"Lihat wajahmu, terlihat menggemaskan sekarang!" Bidam Xie tersenyum seraya mengelus-elus pipi istrinya. Wanita itu mendadak merasa tidak nyaman dengan perlakuan itu, perlahan ia mendorong tubuh suaminya.

"Aku ingin segera membersihkan diri," ucap Zhang Junda, berusaha mengalihkan topik

pembicaraan. Guna menutupi rasa malu, ia segera beranjak bangun dari ranjang.

Ketika tubuh sintal itu berdiri, Bidam Xie kembali menarik tangannya. "Apa kau tidak berniat untuk mengajakku?" godanya dengan tatapan nakal. Pria itu sengaja menggenggam erat jemari istrinya, berharap agar wanita itu tidak bisa melepaskan diri.

"Ajak kemana?" Zhang Junda pura-pura polos, membuat hati kecil pria di hadapannya tergelitik.

Melukis senyum sekali lagi, Bidam Xie menarik tangan mulus tersebut hingga sang wanita jatuh ke atas pangkuannya. "Kau pandai sekali berpura-pura polos di hadapanku, Junda. Perlukah aku menunjukkan apa yang kumau?"

Sebelum jawaban dari bibir tipis istrinya keluar, Bidam Xie sudah terlebih dahulu menjatuhkan tubuh putih itu di atas ranjang. Menyeringai, dia mencekal tangan mulus itu agar tidak berontak.

"Bidam, kau mau apa? Aku sama sekali belum mandi," ucap Zhang Junda mencari alasan.

Bidam Xie terkekeh, dia lantas menguasai tubuh istrinya dengan sangat arogan. "Aku tidak

mengijinkanmu mandi, sebelum kau meluluskan keinginanku."

"Keinginan apa? Hari sudah pagi, tidakkah kau malu? Lagipula aku juga belum mandi," ucap Zhang Junda terus mengutarakan alasannya.

Bidam Xie kembali tersenyum, dia menatap wajah istrinya cukup lama. "Jangan menolakku, aku menginginkan seorang anak."

Zhang Junda terdiam, bibirnya tak bisa mengelak ketika Bidam Xie mengutarakan keinginannya.

Raja Naga laut menurunkan tubuh, sedikit menghimpit tubuh sintal ratunya lalu bertumpu pada kedua siku. Wajah mereka berdekatan hingga napas satu sama lain saling menerpa.

"Berikan aku seorang anak, Junda. Mari menyempurnakan hidup kita. Aku rasa, jika di istana ini ada seorang anak maka kehidupan kita akan dilimpahi begitu banyak anugrah," ucap Bidam Xie setengah berbisik. Pria itu menarik tali pakaian istrinya, mencuri kesadaran Zhang Junda secara pelan-pelan.

"Bidam ...." Zhang Junda berbisik, seraya menatap wajah suaminya yang tampan lagi menggoda.

Napasnya tertahan seketika, tatkala merasakan indera penciuman Bidam Xie menempel sempurna di lehernya. Menggoda, menawarkan segala macam rasa yang bercampur aduk di dalam hatinya. Pagi itu, aktifitasnya dimulai dengan sesuatu yang tak terduga. Sungguh, ia tidak bisa membayangkan lebih jauh lagi.

Sebelum pria itu bertingkah jauh lebih nakal lagi, sebuah ketukan menyadarkan keduanya.

"Yang Mulia Ratu, sarapan Anda sudah siap. Ijinkan kami menghidangkannya untuk Anda," ucap salah satu pelayan di luar kediaman Zhang Junda.

Kedua lawan jenis tersebut bangkit dari rebahan, terdengar jelas bagaimana Bidam Xie mengumpat karena kedatangan sang pelayan yang menggugurkan hasrat terpendamnya. Bagaimanapun, sepenuhnya hal itu bukan salah dari sang pelayan. Dirinyalah yang telah memesankan sarapan untuk Zhang Junda.

"Masuklah!" perintah Bidam Xie lalu bangkit dari ranjang, meninggalkan Zhang Junda yang masih terduduk dan merapikan kembali pakaiannya.

Tak lama kemudian, terdengar derit pintu dibuka. Beberapa pelayan datang membawa nampan, yang masing-masing berisi menu spesial andalan kerajaan. Mata Zhang Junda membulat, ia memiringkan kepala tatkala menyadari jika menu sarapan pagi ini terlihat berbeda dan begitu banyak.

"Aku belum memesan sarapan, tapi kenapa sudah ada pelayan datang kemari? Menu apalagi ini? Kenapa banyak sekali?" tanyanya terheran-heran, ketika melihat begitu banyak nampan makanan di meja.

Bidam Xie mengulas senyum, dia bersedekap lalu menatap istrinya dengan penuh perhatian. "Ada menu baru hari ini, aku menangkap buruan dengan tanganku sendiri."

"Menu baru?" ulang Zhang Junda, menatap suaminya seolah tak mengerti.

Si tampan belum juga menjawab, dia memperhatikan para pelayan yang berjalan berbaris keluar dari kediaman sang ratu dengan teratur. Ketika

pelayan terakhir pergi, tatapan Bidam Xie kembali berpindah pada wajah ayu Zhang Junda.

"Aku berburu rusa, pagi buta tadi. Aku dengar dengan memakan jantung rusa, maka kau akan berumur panjang. Aku harap kau mau mencicipi sup jantung rusa hasil buruanku," ucap Bidam Xie menjelaskan.

Pria itu mendekat, menarik tangan Zhang Junda agar bangkit dari ranjang dan mau mencicipi sup jantung rusa di atas meja. Tersenyum, lalu membimbing istrinya menuju ke meja dan duduk menghadap beberapa hidangan selagi hangat. "Lihatlah! Aku berburu demi dirimu. Aku hanya ingin kau berumur panjang dan selalu setia berada di sampingku."

Penjelasan Bidam Xie membuat Zhang Junda terharu. Wanita itu tersenyum lalu mengusap pipi suaminya dengan manja. "Kau sangat pandai mengambil hatiku, Sayang."

Mereka saling bertukar senyum. Perhatian Zhang Junda kemudian beralih pada sebuah kuali tanggung yang berisi sup jantung rusa. Melihat beberapa bumbu dan rempah yang tercampur

sempurna serta bau harum dari racikan tersebut, siapa saja pasti tergiur untuk mencicipinya. Ia menatap sup tersebut sedikit lama. Perasaannya mendadak aneh, perutnya bereaksi ketika melihat sebongkah jantung rusa yang berwarna merah tua tersaji di hadapannya. Rasa penasaran yang bertumpuk dalam dadanya seketika sirna, ketika perutnya tidak tahan dan terasa mual.

"Hufft ...." Zhang Junda menutup mulutnya rapat-rapat dengan kedua tangan. Wajah wanita itu merah padam, ia berpaling dari kuali di hadapannya.

"Junda, ada apa?" tanya Bidam Xie cemas, ketika Zhang Junda berusaha menahan sesuatu di mulutnya.

Tak menjawab, wanita itu bangkit lalu berlari ke arah kamar mandi dengan panik. Cemas dengan keadaan istrinya, Bidam Xie turut berhambur memasuki kamar mandi. Pria itu berjongkok, membantu wanita itu mengeluarkan isi perut, dengan memijat-mijat tengkuknya.

"Ada apa? Apa kau sakit? Apa yang kau rasakan?"

Zhang Junda belum juga menjawab, ia masih berkutat dengan rasa mual yang memenuhi perutnya.

"Ratu, katakan sesuatu padaku! Katakan apa yang kaurasakan?" Kepanikan Bidam Xie semakin meningkat.

Tak sabar, pria itu bangkit lalu berlari ke luar kediaman. Dengan wajah pucat, sang raja memerintahkan para pelayan untuk segera memanggil tabib.

"Junda, apa yang kaurasakan?" tanyanya sekali lagi, ketika mendapati sang istri keluar dari ruang mandi dengan wajah pasi.

Tangan Bidam Xie terulur, lalu menggenggam tangan wanitanya dengan perasaan campur aduk.

"Yang Mulia, aku tidak ingin sarapan. Bisakah kau menyingkirkan makanan itu dari hadapanku? A-aku mendadak mual melihat makanan," jelas Zhang Junda lirih.

Napas wanita itu sedikit naik turun, perutnya terus saja bergejolak. Melihat hal tersebut, Bidam Xie lalu memeluk istrinya dengan sangat erat. "Aku akan menyingkirkannya untukmu, tenanglah! Tabib akan segera datang dan memeriksamu."



## Part 3. Anugerah Seorang Bayi



Pagi itu berjalan sangat lambat, ketika matahari belum juga naik, kediaman Zhang Junda digegerkan dengan adanya teriakan Sang Raja Naga Laut yang meminta agar Tabib segera datang.

Tabib tua kerajaan tampak berjalan dengan langkah terburu-buru, kondisi saat ini sedang genting. Beberapa asistennya turut mengekor dengan wajah tak kalah serius. Mereka berbondong-bondong

menuju ke kediaman ratu, sambil membawa beberapa kotak kayu yang berisi beberapa racikan ramuan herbal.

"Yang Mulia, hamba datang." Tabib berbicara di ambang pintu sambil membungkukkan badan.

Bidam Xie menoleh, wajah pucatnya cukup menjelaskan bagaimana rasa khawatir itu menyiksa relung hati. "Tabib, segera periksa istriku. Apakah dia sakit?" ucapnya Xie dengan nada sangat cemas.

"Baik, Yang Mulia." Sang tabib menghormat dan patuh.

Pria tua tersebut mendekati ratunya, yang berbaring di atas ranjang dengan wajah sangat serius. Dengan peralatan sederhana yang dia punya, pria berjenggot putih itu memeriksa denyut nadi Zhang Junda dengan sangat teliti.

Raut wajahnya semakin serius, memastikan denyut nadi Zhang Junda sekali lagi. Helaan napasnya yang sedikit kencang, cukup mampu untuk didengar. Pria tua itu segera bangkit dari duduknya, berbalik arah menuju ke kotak kayu yang dibawa.

"Tabib, apa yang terjadi? Ratu belum menyentuh makanan, tapi dirinya sudah mual

melihatnya," ucap Bidam Xie memberi penjelasan pada sang tabib. Pria itu berharap, bisa segera mendapatkan jawaban dari si pria berjenggot putih.

Senyum tabib mengembang, dia membungkuk pada rajanya yang tampak begitu panik sepagi itu. "Yang Mulia tidak usah panik, hamba mohon agar Yang Mulia bisa menenangkan diri barang sejenak," hiburnya dengan suara pelan.

"Tabib, bagaimana aku bisa tenang? Istriku tiba-tiba sakit sepagi ini. Jika dia menolak makan, lalu bagaimana dengan kesehatannya nanti," jelas Bidam Xie cemas. Pria itu benar-benar tidak bisa menyembunyikan raut wajahnya yang penuh rasa ketakutan.

Melihat suaminya terus mendebat tabib, Zhang Junda bangun dari rebahannya. "Yang Mulia, aku baik-baik saja. Percayalah pada tabib, seharusnya kau tidak perlu khawatir secara berlebihan seperti ini. Aku hanya menolak makan sebentar, jangan sehisteris itu," selanya mencoba menenangkan Bidam Xie.

"Ratu, kau tidak biasanya seperti itu!" sanggah Bidam Xie dengan nada suara sedikit meninggi. Saat

ini dirinya sedang cemas, jika dia belum mengetahui hal yang sesungguhnya maka tingkat kecemasannya akan semakin meningkat.

Sang tabib mengukir senyum, sekali lagi dia menghormat di hadapan Bidam Xie. "Yang Mulia, hal ini biasa dialami oleh ibu hamil. Selamat, Yang Mulia akan segera memiliki bayi."

Mata Bidam Xie membulat, suaranya tercekat di tenggorokan. Ekspresi lucu itu, membuat sang tabib menyunggingkan senyum geli sekali lagi.

"Be-benarkah? Kau tidak berbohong, Tabib?" Bidam Xie masih berusaha untuk tidak terbang ke langit.

"Yang Mulia untuk apa hamba yang hina ini berbohong pada Anda? Yang Mulia Ratu tengah mengandung bayi Anda. Beberapa ibu hamil menolak makan, ketika usia kandungannya masih muda. Hamba akan memberikan beberapa ramuan herbal yang aman, supaya ratu bisa makan dengan teratur kembali."

Kini tatapan semringah Bidam Xie beralih ke arah Zhang Junda yang duduk di atas ranjang. Pria itu menghampiri istrinya, lalu menaut jari-jari Zhang

Junda yang mungil. "Istriku, kita akan segera memiliki bayi."

Zhang Junda mengulas senyum tipis, perlahan ia menganggukkan kepala. Sinar mata Bidam Xie yang penuh dengan sorot bahagia tidak bisa ditutupi oleh apa pun. Pria itu lantas merengkuh istrinya dalam sukacita yang luar biasa.

"Mari kita jaga apa yang sudah dititipkan Dewa untuk kita, Zhang Junda. Semoga kehadirannya bisa menebus segala luka kita di masa lalu."

"Apa? Apa yang kaukatakan itu benar?" ulang Wu Yen dengan mata berbinar, tatkala mendengar pengakuan salah satu dayang yang melayaninya tengah mengabarkan berita gembira mengenai kehamilan kakaknya.

"Tentu saja, Nona. Pagi ini kediaman Yang Mulia Ratu sangat ramai karena kepanikan Yang Mulia Raja. Rupanya kakak Anda tengah mengandung," ucap sang dayang sambil tersenyum geli. Wanita paruh baya itu masih membayangkan bagaimana ekspresi rajanya, ketika mendapati sang ratu tengah hamil muda.

"Ini adalah kabar gembira di sepanjang hidupku, aku ingin menjumpai saudara perempuanku dan mengucapkan selamat," ujar Wu Yen dengan kegembiraan yang meluap.

Wanita itu berusaha bangkit, dia lupa jika saat ini masih lumpuh dan berada di atas kursi roda. Karena kebahagiaan yang dirasakan, dia lupa akan kondisinya hingga akhirnya tiba-tiba oleng dan terjatuh.

"Nona!" pekik sang dayang kaget, ketika melihat Wu Yen jatuh dengan kaki tertindih kursi roda dari kayu.

"Bibi, tolong aku!" pinta Wu Yen lirih, dia berusaha menyingkirkan kursi roda dari kakinya.

Sang pelayan lantas membantu menyingkirkan kursi roda yang menindih anggota tubuh Wu Yen, wanita itu turut panik luar biasa.

"Nona, apa kau baik-baik saja?" tanya seseorang, turut membantu sang pelayan menyingkirkan kursi roda yang begitu berat karena terbuat dari kayu.

Wajah merah Wu Yen mendongak, dia menatap lawan bicaranya dengan menahan rasa sakit yang luar biasa di kakinya.

"Nonaku tertimpa kursi roda yang begitu berat, sudah pasti ia tidak baik-baik saja." Sang pelayan menyeletuk dengan kesal.

Wanita paruh baya itu berhasil menjauhkan kursi roda dari tubuh Wu Yen. Sedangkan wanita itu masih terpaku, pada sosok pria yang kini berada di hadapannya dengan jarak hanya beberapa centi saja.

"Maaf, jika aku salah bertanya. Sepertinya kakimu terluka karena kursi roda, ijinkan aku membawamu ke tabib istana," ucap pria itu dengan datar.

Wu Yen tak menjawab, sorot matanya sibuk mengukir pertanyaan pada pria yang wajahnya nyaris mirip dengan Xiuhan.

*Apa? Nyaris?*

Sepertinya Wu Yen belum bisa melepaskan bayang Xiuhan dalam hidupnya.

"Nona, apa kau baik-baik saja? Tolong katakan sesuatu padaku?" pinta pria itu dengan serius. Bola

mata biru yang dia punya, kini menghunjam tepat pada bola mata Wu Yen.

Wanita itu tak menjawab, dia terlalu sibuk berperang dengan gejolak batinnya. Tak sabar, sang pria lantas meraih tubuh Wu Yen dan menggendongnya.

"Maaf, aku ijin menggendongmu. Sepertinya ada sesuatu yang terjadi pada kepalamu," ucapnya dengan asal, sembari menggendong adik sang ratu menuju ke tabib istana.

Manik coklat milik Wu Yen terus memandang pria gagah itu.

Bagaimana bisa ada bayangan Xiuhan di depan matanya?! Benarkah ia seseorang yang mirip Xiuhan? Atau, mungkinkah ia saat ini berada di surga setelah kecelakaan tadi? Apakah ia mati dan bertemu dengan Xiuhan? Apakah .... Entahlah.



## Part 4. Cinta Sejati Wu Yen



Pria gagah nan tampan itu, segera meletakkan tubuh Wu Yen pada sebuah ranjang yang terbuat dari beberapa papan. Tanpa banyak bicara, dia berbalik dan mencari kotak kayu yang terdapat di bawah meja—tempat peracikan obat tepatnya.

Beberapa tabib tua tampak menghormat padanya. "Tuan, bisakah kami membantumu?" tawar salah satu tabib senior pada pria itu.

"Berikan akar ginseng yang masih segar, aku akan menggunakannya untuk merilekskan kaki yang terluka," perintah pria itu dengan dingin.

"Baik, Tuan," ucap sang tabib tua, membungkuk lalu berbalik badan keluar kediaman para tabib.

Sekarang, di ruangan itu hanya tinggal pria itu dengan Wu Yen. Melihat pemandangan ganjil yang terjadi antara si tabib tua dan pria itu, membuat dahi Wu Yen mengerut tak mengerti. "Tunggu! Sebenarnya, siapa dirimu? Kenapa Paman Tabib begitu menghormatimu?"

Pria itu menghentikan aktifitasnya mengumpulkan ramuan obat. Wajah tampannya menoleh ke arah Wu Yen, "Tak ada yang perlu kauketahui, kecuali kau harus sembuh dari sakitmu."

"Tapi, apa yang kulihat sungguh membuatku penasaran. Haruskah aku bertanya pada orang lain mengenai dirimu?" sanggah Wu Yen, bersikeras ingin mengetahui siapa pria yang kini tengah merawatnya.

Abai, pria itu melanjutkan aktifitasnya dalam mengumpulkan bahan obat dari kotak ke kotak. Manik mata Wu Yen terlihat tak sabar, tatkala pria itu beralih dari satu tempat ke tempat lain dalam meramu obat dan menumbuknya.

"Boleh aku tahu namamu? Kau mengingatkanku pada seseorang," celoteh Wu Yen, ketika kesabarannya mulai terkikis habis.

Pria itu berhenti sebentar, lalu kembali menumbuk obat ramuannya. Bibir tipis yang sensual itu tidak menjawab apa pun mengenai pertanyaan yang dilontarkan Wu Yen.

"Katakan sesuatu padaku!" perintah Wu Yen melonjak kesal.

"Tuan Xian Mo, ini ginseng pesanan Anda," ucap sang tabib tua sembari memasuki kediaman, membawa akar ginseng segar ke hadapan Xian Mo.

"Bagus, akar ini akan menyempurnakan ramuan obat yang aku racik," ucap Xian Mo, lalu tersenyum puas.

Wajah Wu Yen memerah padam, sudah berapa kali ia tak dipedulikan oleh pria itu. Apa salah dirinya yang ingin tahu mengenai identitas pria yang telah menolongnya?!

"Baik, Tuan. Hamba mohon pamit dulu," ucap sang tabib tua, lalu membungkuk hormat. Pria itu berbalik badan, berjalan menuju ke pintu dan meninggalkan mereka berdua.

Karena segala macam pertanyaannya tidak dijawab, Wu Yen terpaksa memanggil pria tua tabib istana itu untuk menjawab segala keingintahuannya.

"Paman, mohon berhenti sebentar. Siapa pria itu? Kenapa aku selalu tidak dipedulikan ketika bertanya kepadanya?" adu Wu Yen pada pria tua tersebut.

Sang tabib tersenyum, dia melirik pada Xian Mo yang juga melirik ke arahnya. "Dia Tuan Xian Mo. Sebaiknya Nona bertanya dengan sedikit lembut."

Setelah menjawab demikian, pria berpakaian lusuh itu kembali melanjutkan langkah kakinya untuk pergi. Kini segala pertanyaan Wu Yen hanya bisa terpendam rapat di dalam hati.

Xian Mo melirik ke arah Wu Yen yang terdiam seribu bahasa, sebuah senyuman menyungging secara diam-diam di bibirnya.

Setelah segala macam obat racikannya tercampur sempurna, Xian Mo segera bangkit dan menghampiri Wu Yen. Pria itu meraih kaki wanita itu dan membalurkan ramuan obat itu ke seluruh kulit kakinya. Melirik sejenak ke wajah Wu Yen yang lusuh, Xian Mo akhirnya mengeluarkan suara

indahnya. "Tahun ini, maukah kau menikah denganku?"

Wu Yen terkesiap, dia mendongakkan wajah. Seakan tak percaya, dia nyaris memelototi pria yang kini tengah mengobati kakinya. Xian Mo balas menatap matanya, dia menghentikan aktifitas membalurkan ramuan.

"Kau jawab saja, iya atau tidak. Jangan berusaha menakutiku dengan memelototiku," celetuk Xian Mo, membuat wajah Wu Yen memerah.

Wanita itu lantas menurunkan tatapan matanya, dia menghela napas pelan. "Kau bercanda, 'kan? Di dunia ini, tidak apa pria yang ingin menikahi wanita lumpuh kecuali ada motif tertentu."

"Jadi, kau mengira aku memiliki motif terhadapmu?" sergah Xian Mo dengan tenang.

"Aku tidak berkata demikian, Tuan. Aku pernah bersuami, dan suamiku rupanya hanya memanfaatkanku saja. Aku tidak ingin kejadian seperti ini kembali terulang," ucap Wu Yen dengan pelan. Raut wajahnya menyendu, tatkala membayangkan bagaimana Xiuhan memperlakukannya dulu.

"Apakah Anda tengah mencurahkan isi hatimu padaku, Nona Wu Yen?" tanya Xian Mo dengan suara maskulin.

Tatapan mata Wu Yen kembali tertuju pada pria itu, dahinya mengerut. "Darimana kau tahu namaku?"

Xian Mo terkekeh pelan, "Aku selalu tahu nama-nama daftar pasienku. Beberapa bulan lalu, Yang Mulia Bidam Xie memintaku untuk kembali dari gunung Fugiang dan merawatmu. Sebelumnya, aku tidak pernah menangani pasienku secara khusus tapi melihat kisah hidupmu, aku merasa tersentuh."

"Jadi, kau hanya kasihan padaku?" pungkas Wu Yen sedih sembari tertunduk.

"Jika aku kasihan padamu, aku tidak mungkin melamarmu."

Tatapan mereka kembali beradu hingga akhirnya Xian Mo meletakkan ramuannya, dan menyentuh tangan Wu Yen. "Setelah melihat dirimu beberapa bulan yang lalu, aku tidak sanggup menampakkan dirimu di hadapanmu. Kenapa? Karena kata Yang Mulia Bidam, wajahku nyaris mirip mantan suamimu. Mendengarnya kala itu, aku

merasa sakit ditambah lagi kau memiliki riwayat yang buruk dengannya. Namun, aku tidak akan menyerah. Meski wajahku nyaris mirip dengannya, aku berjanji bahwa hatiku tidak sebusuk hatinya."

Wu Yen terdiam cukup lama, pandangan matanya menelisik. Dia masih tak percaya dengan segala ucapan Xian Mo.

"Kau boleh tak mempercayaiku saat ini, tapi sebaiknya kau tetap membuka hatimu dan memberikan kesempatan kepadaku. Wu Yen, andai pengobatanmu tidak berhasil maka aku bersedia untuk menjadi kakimu, dan akan mengantarmu ke mana saja yang kaumau."

Mendengarkan kata-kata Xian Mo yang menyejukkan hati, hati Wu Yen nyaris terbang ke langit. Wanita bermanik coklat itu tertunduk sejenak, "Aku takut kau kecewa padaku."

"Terlalu banyak kekecewaan yang kaupendam. Tidak masalah. Hiduplah bersamaku beberapa waktu, jika kau tak mempercayaiku, kau bisa meninggalkan aku. Aku harap kau bisa menilaiku dengan baik, dan akhirnya memberikan hatimu sepenuhnya untukku."

Kedua insan itu saling berpandangan cukup lama, hingga akhirnya suara sang tabib tua kembali memutus rantai-rantai cinta yang berusaha untuk mereka tautkan sementara waktu.

"Tuan Xian Mo, masih ada beberapa daftar obat yang harus diperiksa. Apakah Anda bersedia?" tanya pria tua itu di ambang pintu, seraya membawa segulung kertas di tangannya.

Tatapan keduanya terputus, Xian Mo dan Wu Yen memalingkan wajah satu sama lain.

"Itu jika hamba tidak mengganggu kalian," imbuhnya dengan segan.

"Baik, aku akan memeriksanya. Pergilah terlebih dahulu!" perintah Xian Mo serius.

"Baik, Tuan." Tabib tua membungkuk lalu pergi.

Suasana kembali hening, Xian Mo bangkit dari ranjang di mana Wu Yen berada. Pria itu melangkahkan kaki satu langkah, tapi berhenti sejenak ketika ia ingat sesuatu. Berbalik badan, dia menoleh pada Wu Yen.

*Cup.*

Sebuah ciuman mendarat di kening Wu Yen. Ciuman yang membuat si wanita terhenyak, hampir tak berkutik.

"Cepatlah sembuh, agar aku tidak perlu menggendongmu."





# Part 5. Akhir Yang Bahagia



Sudah satu minggu Zhang Junda hanya berada di atas ranjang, sungguh ia merasa sangat bosan. Menyingkap selimut yang menutupi tubuhnya, ia bergegas turun meninggalkan ranjang yang sudah lama menahannya.

"Kau mau ke mana?" Suara maskulin itu lagi-lagi menyapanya dengan awas.

Zhang Junda mendongak, menatap sosok pria di ambang pintu dengan tatapan kepalang basah. "Aku ingin keluar dari kamar ini. Bidam Xie, berhentilah memata-mataiku."

Bidam Xie terkekeh, ia menghampiri Zhang Junda yang tertahan di tepi ranjang. "Aku tidak mematai-mataimu, Sayang. Aku hanya ingin kau lebih berhati-hati dalam membawa bayiku."

"Kau sangat berlebihan, aku begitu tersiksa dengan segala aturanmu. Bidam Xie, ijinkan aku keluar. Aku ingin bertemu dengan Wu Yen," dengkus Zhang Junda dengan wajah cemberut.

"Kau tidak tahu ya, jika adikmu sekarang tengah menjalin hubungan dengan salah satu tabib kesayanganku. Aku rasa, dia akan melupakanmu sementara waktu," ucap Bidam Xie lalu bersedekap di hadapan istrinya.

Bola mata sang ratu membulat, ia tak mengerti kenapa berita sebagus ini baru sampai di telinganya. Mungkinkan dirinya terlalu terbuai dengan segala aturan Bidam Xie, hingga adiknya berpacaran pun ia sungguh tidak tahu?!

"Benarkah? Sejak kapan kau mengetahuinya? Kenapa kau tak menceritakannya padaku?" tuntut Zhang Junda mencuramkan alis.

Bidam Xie kembali terkekeh, "Aku tidak mungkin bercerita tentang dua lawan jenis yang

tengah berkasih denganmu. Aku ini pria, merumpi tidaklah cocok dengan karakterku," seloroh Bidam Xie sambil sesekali cekikikan.

Wajah wanita itu memerah, ia mencubit pinggang suaminya cukup keras. "Aku akan menemui adikku sekarang. Berani-beraninya dia tidak mengucapkan selamat padaku."

Zhang Junda bersungut, ia melangkahkan kaki melewati Bidam Xie. Namun, pria bermata menyejukkan itu segera menangkap tubuh ratunya lalu menahannya. "Tunggu dulu! Apa kau sudah tak sabar untuk melihat calon iparmu?"

Wajah Zhang Junda memerah, rupanya niat hatinya tertebak juga oleh pria itu. "Ya, ya, tentu saja aku ingin melihatnya. Kenapa kau selalu tahu apa yang ada di dalam hatiku?" ucapnya dengan heran.

Bidam Xie tersenyum, dia membalikkan tubuh istrinya lalu mendorongnya menuju ke jendela kamar. "Lihat dari sini saja, jika kau merindukan Wu Yen-mu, Sayang. Lihat! Ia tengah bersama tabib kesayanganku."

Bidam Xie menunjuk ke arah taman di mana Wu Yen dan Xian Mo tengah berduaan. Mereka

terlihat sedang berbagi sarapan pagi itu. Melihat gelak tawa Wu Yen, Zhang Junda terpaku dan terbengong untuk sesaat.

"Kaulihat, 'kan? Apakah sekarang kau sedih, melihat adikmu melupakanmu sementara waktu?" tebak Bidam Xie di belakang tubuh sang istri.

Wanita itu perlahan tersenyum manis, ia membalikkan badan dan menatap wajah suaminya dengan penuh rasa cinta. "Jika dia melupakanku dan telah menemukan kebahagiaannya, kenapa aku harus bersedih? Hal itu salah, bukan? Aku ingin dia bahagia, selalu bahagia. Meskipun akhirnya aku tidak lagi berada di kehidupannya."

Bidam Xie mengulas senyum, jemari besarnya mengelus pipi Zhang Junda penuh sayang. "Adikmu juga perlu bahagia. Seperti kita yang dianugerahi bayi, maka dia juga pantas dianugerahi sandaran hati. Zhang Junda, sampai kapan pun aku akan menjagamu dan bayi ini. Kalian adalah hartaku, tidak ada alasan bagiku untuk menelantarkan kalian. Begitu pun dengan Wu Yen, dia berhak bahagia dengan pilihan hatinya. Xian Mo, pantas menjaga Wu Yen seperti diriku yang menjaga dirimu. Zhang Junda,

mari menua bersamaku. Mari bertumbuh bersama-sama dengan bayi kita."

Bidam Xie merengkuh tubuh Zhang Junda dalam pelukannya. Dia memeluknya sangat erat, seolah apa yang dia peluk adalah harta karun paling langka di dunia.

"Bidam Xie, terimakasih. Terimakasih untuk segalanya. Aku akan menjadi ibu dan istri terbaik untukmu."

******Ending*****

## Tentang Penulis

Nama. : Dacytta Peach

Alamat. : Ds. Jaten Rt 02 Rw 06, Kelurahan Kedunggupit, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kota Solo, Provinsi Jawa Tengah 57682.

No telepon. : 082243348282

Medsos. : IG ; Dacytta_peach
Wattpad ; Dacytta-peach
Line ; Dacytta_peach
FB ; Dacytta Purpita Peach

Karya yang telah terbit :

- Sky Light (Lovrinz Publisher, 2018)
- Dearest (Grassmedia, 2018)
- The Cyanide King (Lovrinz Publisher, 2019)